



**PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM
PROGRAM *FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S
VILLAGE SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi PPKn

Dosen Pembimbing:

Dr. Ngabiyanto, M.Si.

Oleh:

Kresna Bayu Perdana

3301416057

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Agustus 2020

Pembimbing Skripsi

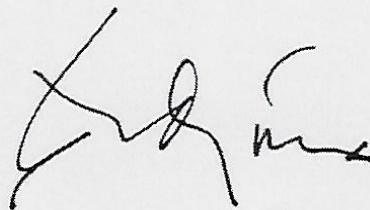


Dr. Ngabiyanto, M.Si.

NIP. 196501031990021001

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

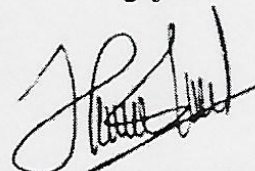
Tanggal : 1 September 2020

Penguji I



Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd.
NIP. 196205081988031002

Penguji II



Dr. Novia Wahyu Wardhani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198811022015042001

Penguji III



Dr. Ngabiyanto, M.Si.
NIP. 196501031990021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

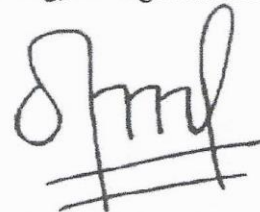


Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2020



Kresna Bayu Perdana

NIM. 3301416057

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Karakter itu seperti pohon dan reputasi seperti bayangannya dan bayangan adalah apa yang kita pikirkan tentangnya, dan pohon adalah apa yang nyata.” (Abraham Lincoln)

PERSEMBAHAN:

Bismillahirrahmanirrohim, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orangtua saya tercinta Bapak Saring dan Ibu Siti Komariyah yang telah bekerja keras, memberikan kasih sayang, semangat dan motivasi yang tulus serta doa hingga pencapaian saya saat ini.
2. Adik saya Abimanyu Dwi Putra yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, bantuan, semangat, dan doa sehingga saya mampu menyelesaikan kuliah.
3. Keluarga besar saya yang selalu memberi dukungan moril dan materiil serta senantiasa mendoakan kesuksesan saya.
4. Rekan-rekan seperjuangan selama kuliah S1 di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang tahun 2016.
5. Rekan-rekan seperjuangan di Pendidikan Generasi Muda dan Kepramukaan Program Studi PPKn.
6. Rekan-rekan seperjuangan di Gugus Latih Ilmu Sosial Pramuka Wijaya Universitas Negeri Semarang.
7. Rekan-rekan Himpunan Mahasiswa Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.

8. Rekan-rekan UKM Pengawal Ideologi Bangsa (UKM PIB) Universitas Negeri Semarang.
9. Rekan-rekan Keluarga Duta Anti Narkoba GANNAS ANNAR MUI Jawa Tengah.
10. Rekan-rekan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 8 Semarang.
11. Rekan-rekan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Lokasi Tahap II di Desa Tanjungsari, Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang.

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: “Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care* di SOS Children’s Village Semarang”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
4. Bapak Dr. Ngabiyanto, M.Si, dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, menasehati, dan memotivasi dalam penulisan skripsi.
5. Segenap bapak dan ibu dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

6. Bapak Lucas Formiatno, Village Director yang telah memberikan izin melakukan penelitian di SOS Children's Village Semarang.
7. Keluarga besar SOS Children's Village Semarang yang telah menerima penulis dengan sangat baik dan bersedia meluangkan waktu memberikan data dalam penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah keilmuan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 25 Agustus 2020

Penyusun

SARI

Perdana, Kresna Bayu, 2020. *Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program Family Based Care di SOS Children's Village Semarang.* Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Ngabiyanto, M.Si. 371 halaman.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Anak Asuh, Pengasuhan, Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Sebagian besar waktu anak juga dihabiskan di dalam keluarga. Keluarga memegang peran penting dalam proses pendidikan karakter pada anak. Namun, tidak semua anak beruntung untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan di dalam keluarga. Banyak diantara mereka berstatus sebagai anak terlantar karena ditinggal pergi oleh orangtuanya ataupun ketidakmampuan orangtua dalam menjamin tumbuh dan kembang anak. Anak terlantar yang tidak terurus dikhawatirkan akan tumbuh sebagai pribadi yang memiliki karakter kurang baik sehingga melakukan tindakan-tindakan menyimpang. Oleh karena itu, SOS Children's Village Semarang melalui program *Family Based Care* membantu mengasuh anak-anak terlantar untuk dapat merasakan kembali kasih sayang keluarga dan juga memperoleh pendidikan karakter dari orangtua asuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang; 2) nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang; 3) faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di SOS Children's Village Semarang yang berlokasi di Jl. Durian KM. 1, Pedalangan, Banyumanik, Kota Semarang. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Informan dalam penelitian ini meliputi pengurus, ibu asuh dan anak asuh di SOS Children's Village Semarang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang dilaksanakan di dalam keluarga dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan-kegiatan keseharian anak asuh baik yang telah terjadwal maupun insidental. Ibu asuh berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak asuhnya melalui beberapa metode seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, cerita, dan *reward and punishment*. Perkembangan anak asuh dikontrol oleh orangtua untuk memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan di keluarga tertanam pada diri anak serta mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kontrol sosial yang dilakukan bersifat preventif dan represif; 2) nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak asuh yaitu nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai

karakter hubungannya dengan sesama, dan nilai karakter hubungannya dengan lingkungan; 3) faktor pendukung pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang yaitu ibu asuh yang berkomitmen dan profesional, manajerial organisasi yang baik, dan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang yaitu pengaruh teman dari luar, perubahan fisik dan sosial lingkungan sekitar, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Saran yang dapat peneliti rekomendasikan adalah: 1) Bagi SOS Children's Village Semarang, diharapkan secara terus-menerus dan konsisten mempelajari dokumen-dokumen nasional dan internasional dalam hal pengasuhan anak khususnya tentang pendidikan karakter pada anak demi menciptakan model pendidikan karakter pada anak asuh menjadi lebih baik, efektif dan efisien; dan 2) Bagi ibu asuh, diharapkan dalam peningkatan kualitas mengasuh dan mendidik anak selain melalui *training* atau pelatihan berkala yang diprogramkan oleh SOS Children's Village Semarang, juga secara mandiri untuk mempelajari sumber-sumber yang kredibel baik melalui buku ataupun jurnal-jurnal. Ibu asuh diharapkan mampu menciptakan suasana di rumah menjadi lebih hidup dan nyaman sehingga anak lebih suka menghabiskan waktu di rumah daripada di luar rumah sehingga memudahkan kontrol ibu asuh terhadap anak-anaknya. Ibu asuh juga diharapkan menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah terutama guru untuk memantau perkembangan anak asuh dan mengawasi perilakunya di sekolah.

ABSTRACT

Perdana, Kresna Bayu, 2020. *Character Education in Foster Children in the Family Based Care Program in SOS Children's Village Semarang.* Essay. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Science. Universitas Negeri Semarang. Supervisor Dr. Ngabiyanto, M.Si. 371 pages.

Keyword: Character Education, Foster Child, Parenting, Family

The family is the closest environment to the child. In addition, most of the child's time is also spent in the family. The family plays an important role in the character education process in children. However, not all children are lucky to get love and education in the family. Many of them are neglected children because of their parents' departure or the inability of parents to guarantee the child's growth and development. Neglected children who are not cared for are feared to grow as individuals who have bad character so that they do deviant actions. Therefore, SOS Children's Village Semarang through the Family Based Care program helps care for abandoned children to be able to feel family love again and also get character education from foster parents. The purpose of this study was to determine: 1) the implementation of character education in foster children in the Family Based Care program at SOS Children's Village Semarang; 2) character values instilled in foster children at SOS Children's Village Semarang; 3) supporting and inhibiting factors of character education in foster children in the Family Based Care program at SOS Children's Village Semarang.

This study uses a qualitative method. The study was conducted at SOS Children's Village Semarang, located on Jl. Durian KM. 1, Pedalangan, Banyumanik, Semarang City. Sources of data obtained from primary and secondary data. Informants in this study include the management, foster mothers and foster children at SOS Children's Village Semarang. The techniques used in data collection are observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data using source triangulation techniques. Data were analyzed through stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that: 1) character education in foster children in the Family Based Care program at SOS Children's Village Semarang is carried out in the family by inserting character education values into foster children's daily activities both scheduled and incidental. Foster mothers play an important role in instilling character values in their foster children through several methods such as habituation, exemplary, advice, stories, and reward and punishment. The development of foster children is controlled by parents to ensure that the values of character education taught in the family are embedded in the child and able to be practiced in everyday life. Social control that is carried out is preventive and repressive in nature; 2) character education values instilled in foster children, namely the character value of their relationship with God, the character value of their relationship with others, the character value of their relationship with others, and the character value of their relationship with the environment; 3) supporting factors for character education in foster children at SOS Children's Village

Semarang, namely committed and professional foster mothers, good organizational managerial, and adequate facilities and infrastructure. The inhibiting factors for character education in foster children at SOS Children's Village Semarang are the influence of friends from outside, physical and social changes in the surrounding environment, and the development of information and communication technology.

Suggestions that researchers can recommend are: 1) for SOS Children's Village Semarang, it is expected to continuously and consistently study national and international documents in terms of childcare specifically about character education in children in order to create a model of character education in foster children for the better effective and efficient; and 2) for foster mothers, it is expected that in improving the quality of caring for and educating children in addition to through training or periodic training programmed by SOS Children's Village Semarang, also independently to learn credible sources both through books and journals. Foster mothers are expected to be able to create a more lively and comfortable atmosphere at home so that children prefer to spend time at home rather than outside the home so that it makes it easier for foster mothers to control their children. Foster mothers are also expected to establish cooperation and good communication with the school, especially teachers to monitor the development of foster children and supervise their behavior at school.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vii
SARI	ix
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	9
B. Penelitian yang Relevan	51
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	59
B. Fokus Penelitian	60
C. Sumber Data	62
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	63

E. Uji Validitas Data	66
F. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	72
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	72
2. Program <i>Family Based Care</i> (Pengasuhan Berbasis Keluarga).....	81
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program <i>Family Based Care</i>	92
4. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan pada Anak Asuh dalam Program Family Based Care di SOS Children's Village Semarang	129
5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program <i>Family Based Care</i>	186
B. Pembahasan	192
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	239
B. Saran	240
DAFTAR PUSTAKA	242
LAMPIRAN	250

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter	18
Tabel 4.1 Daftar SOS Children’s Villages di Indonesia	75
Tabel 4.2 Ruang Lingkup Pelayanan	86
Tabel 4.3 Daftar Rumah	88
Tabel 4.4 Daftar Anak Berdasarkan Agama	96
Tabel 4.5 Daftar Tingkat Pendidikan Anak Asuh	97
Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Rutin Anak Asuh	102
Tabel 4.7 Daftar Kegiatan Terprogram Anak Asuh.....	104
Tabel 4.8 Nilai Karakter yang ditanamkan Hubungannya dengan Tuhan.....	138
Tabel 4.9 Nilai Karakter yang ditanamkan Hubungannya dengan Diri Sendiri	164
Tabel 4.10 Nilai Karakter yang ditanamkan Hubungannya dengan Sesama	179
Tabel 4.11 Nilai Karakter yang ditanamkan Hubungannya dengan Lingkungan	185

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah	13
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian	55
Bagan 3.1 Tahap Analisis Data (<i>interactive model</i>)	71
Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan SOS Children's Village Semarang	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Plang SOS Children’s Village Semarang	76
Gambar 4.2 Kantor SOS Children’s Village Semarang	79
Gambar 4.3 Area SOS Children’s Village Semarang	81
Gambar 4.4 Rumah Tempat Tinggal Anak Asuh.....	88
Gambar 4.5 Anak-anak Asuh SOS Children’s Village Semarang.....	95
Gambar 4.6 Anak Asuh Usia Taman Kanak-kanak (TK)	97
Gambar 4.7 Ibu Asuh di SOS Children’s Village Semarang.....	99
Gambar 4.8 Rutinitas Anak Asuh Berangkat Sekolah.....	103
Gambar 4.9 Anak Asuh Latihan Silat	105
Gambar 4.10 Ibu Memberi Teladan Mencuci Tangan	112
Gambar 4.11 Pertunjukkan Wayang Bapak Lucas Formiatno	113
Gambar 4.12 Anak Antusias Menjawab Pernyataan	115
Gambar 4.13 Fasilitas Komputer Bagi Anak Asuh.....	127
Gambar 4.14 Pertemuan Rutin	128
Gambar 4.15 Anak Asuh Bersama Relawan.....	139
Gambar 4.16 Anak Asuh Melaksanakan Tugas Rumah	142
Gambar 4.17 Anak Asuh Lomba Memasak.....	147

Gambar 4.18 Anak Asuh dilatih Keterampilan.....	148
Gambar 4.19 Jadwal Kegiatan Anak Asuh	157
Gambar 4.20 Keseharian Anak Membantu Ibu.....	158
Gambar 4.21 Kegiatan Anak Asuh	162
Gambar 4.22 Keberagaman Anak Asuh.....	167
Gambar 4.23 Anak Saling Kerjasama Lomba Panjat Pinang	172
Gambar 4.24 Anak Asuh Bermain Bersama.....	176
Gambar 4.25 Anak Asuh Kumpul Bersama.....	177
Gambar 4.26 Lingkungan Hijau SOS	182
Gambar 4.27 Anak Asuh Kerja Bakti Membuang Sampah	184

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Dosen Pembimbing	250
Lampiran 2. SK Telah Melakukan Penelitian	251
Lampiran 3. Prinsip Perlindungan Anak	252
Lampiran 4. Jadwal Kegiatan Anak Asuh	254
Lampiran 5. Data Narasumber	255
Lampiran 6. Pedoman Penelitian	256
Lampiran 7. Pedoman Observasi	259
Lampiran 8. Pedoman Dokumentasi	260
Lampiran 9. Instrumen Penelitian	261
Lampiran 10. Pedoman Wawancara	278
Lampiran 11. Rekap Data Hasil Wawancara	291

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak sekaligus sebagai tempat pertama anak memperoleh pendidikan. Sejak kecil, di keluarga tempat anak tersebut dilahirkan oleh orangtuanya sudah dikenalkan dengan norma serta aturan-aturan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya. Keluarga memegang peran penting dalam proses pendidikan anak karena di dalam keluarga terdapat ikatan batin yang kuat antara orangtua dan anak. Selain itu, sebagian besar waktu anak juga dihabiskan di dalam keluarga. Hal tersebut menjadikan proses pendidikan di keluarga lebih efektif. Namun sangat disayangkan, tidak semua anak beruntung untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan di dalam keluarga. Banyak diantara anak-anak di Indonesia yang terlantar tanpa keluarga. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial (Kemensos) menunjukkan bahwa sampai tahun 2016 terdapat 4,1 juta anak terlantar di Indonesia, banyak diantara mereka yang hidup di jalan, bahkan 35.000 anak dieksploitasi.

Dampak buruk dari keterlantaran anak adalah munculnya banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak. Hal itu terjadi karena tidak adanya kontrol dari keluarga terhadap anak yang mengakibatkan pengaruh negatif dari kehidupan di jalanan yang menyebabkan salah pergaulan.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak 2011 sampai 2017 pengaduan terhadap anak yang terjerat kasus atau biasa disebut Anak Berhadapan Hukum (ABH) baik yang menjadi pelaku ataupun korban selalu tinggi. Pengaduan yang diterima setiap tahun tidak kurang dari 1000 kasus. Sementara, pada tahun 2018 KPAI menerima pengaduan kasus anak sebanyak 4885 yang mana ini merupakan peringkat tertinggi. Berdasarkan pengaduan tersebut, 1434 kasus dari total pengaduan kasus terkait dengan kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH), kemudian kasus keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 857 kasus, pornografi dan *cyber crime* 679 kasus, kesehatan dan napza 364 kasus, dan sisanya dalam hal pendidikan terdapat 451 kasus.

Data pengaduan kasus anak yang terlibat kasus hukum sudah sangat memprihatinkan. Sudah saatnya fokus terhadap pembinaan anak harus ditingkatkan. Anak-anak yang sudah tidak memiliki keluarga dan terlantar harus segera diberikan pelayanan supaya mereka tidak terombang-ambing di jalanan. Harus ada sarana bagi anak-anak tersebut menjalani kehidupan yang lebih layak serta mendapatkan pendidikan dan pembinaan. Upaya ini telah dilakukan oleh pemerintah dengan mendirikan rumah singgah berupa Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) atau *protection home*. Adanya rumah singgah ini sebagai unit pelayanan yang bertujuan memberikan perlindungan, pemulihan, rehabilitasi, dan reintegrasi bagi anak yang memerlukan perlindungan secara khusus sehingga anak dapat tumbuh

kembang secara wajar. Harapannya dengan adanya rumah singgah ini menjadikan anak-anak terlantar memiliki wadah untuk pembinaan diri.

Usaha yang dilakukan pemerintah melalui program Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) oleh Kementerian Sosial belum efektif karena banyaknya jumlah anak yang harus ditampung sehingga diluar sana masih banyak anak yang terlantar tidak memiliki tempat tinggal. Kondisi ini direspon cepat ditanggapi secara positif oleh masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap anak dengan ikut berkontribusi mengurangi jumlah anak terlantar. Keterlibatan masyarakat secara aktif dan sukarela sangat membantu pemerintah dalam penyelesaian masalah anak-anak yang terlantar. Sampai saat ini sudah banyak organisasi atau yayasan yang berdiri serta berfokus pada pengasuhan anak-anak yang sudah tidak memiliki keluarga. Organisasi-organisasi tersebut bentuknya swadaya, nirlaba, dan murni bergerak dalam ranah sosial dan bukan untuk mencari keuntungan.

Organisasi yang menonjol dan berperan aktif adalah SOS Children's Villages. Organisasi ini merupakan sebuah organisasi non pemerintah (*Non-Government Organization*) yang bergerak dalam bidang penanganan anak-anak terlantar. Organisasi ini di Indonesia mempunyai cabang diberbagai kota, salahsatunya yaitu di kota Semarang. Pola yang diterapkan di SOS Children's Village Semarang adalah mewadahi anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan untuk kemudian diberikan fasilitas tempat tinggal serta diberikan pengasuhan melalui program *Family Based Care* (Pengasuhan Berbasis Keluarga). SOS Children's Villages anak-anak asuh

akan diberikan keluarga asuh yang akan menjadi tempat mereka memperoleh perlindungan dan kasih sayang serta tempat mereka memperoleh pendidikan untuk membentuk karakter mereka. Program *Family Based Care* menyediakan ibu asuh sebagai sosok orangtua untuk para anak asuh di SOS Children's Village Semarang yang bertugas mendidik anak asuh dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai **Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis kemudian melakukan identifikasi masalah. Dari identifikasi yang telah dilakukan, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang?
2. Apasaja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?
3. Apasaja faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan penulis, maka tujuan penelitian tentang Pendidikan Karakter pada Anak Asuh melalui Program *Family Based Care* di SOS Childrens Village Semarang ini untuk mendeskripsikan:

1. pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang;
2. nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang; dan
3. faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai bentuk penerapan teori yang didapatkan di perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada dan mengembangkannya. Selain itu dapat dijadikan pula sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang mempunyai objek penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SOS Children's Village Semarang

Manfaat bagi SOS Children's Village Semarang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* sehingga dapat dijadikan masukan bagi SOS Children's Village untuk terus memperbaiki kualitas pengasuhan terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak asuh.

b. Bagi Ibu Asuh

Manfaat bagi ibu asuh, penelitian ini sebagai gambaran mengenai wujud pendidikan karakter pada anak asuh di dalam keluarga. Hasil penelitian ini yang memuat proses pelaksanaan, metode-metode yang digunakan serta analisis mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan diharapkan dapat menjadi masukan bagi ibu asuh dalam meningkatkan upaya pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh menjadi lebih efektif sehingga membentuk anak asuh yang berkarakter.

E. Batasan Istilah

Batasan istilah dimaksudkan agar terdapat kesamaan persepsi dalam penggunaan arti dan juga untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian dengan judul Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang.

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Wibowo dalam Rachman dalam Lestari, 2017:36). Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter anak asuh di SOS Children's Village Semarang.

2. Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orangtuanya atau salahsatu orangtuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar (UU No. 35 tahun 2014).

Anak asuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu semua anak yang diasuh oleh SOS Children's Village Semarang yang diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena kehilangan pengasuhan ataupun orangtuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak tersebut secara wajar. Anak asuh yang dimaksud tidak terbatas pada standar umur tertentu secara biologis, namun semua anak asuh yang masih menjadi tanggungan dan tinggal di SOS Children's Village Semarang.

3. Program *Family Based Care*

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam proses perkembangan anak. Anak mendapatkan aturan-aturan atau norma di dalam keluarga, nilai-nilai dan pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana dia tinggal (Setiawan, 2014:285).

Program *Family Based Care* (Pengasuhan Berbasis Keluarga) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebuah program yang dilaksanakan oleh SOS Children's Village Semarang untuk membantu anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orangtua untuk dapat merasakan kembali perlindungan dan kasih sayang keluarga serta mendapatkan pendidikan mengenai nilai-nilai dan norma. Konsep keluarga asuh ini terdiri dari ibu, kakak dan adik selayaknya di dalam keluarga pada umumnya.

4. SOS Children's Village Semarang

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar (Kepmensos No. 50 Tahun 2004).

SOS Childrens Village Semarang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah *non-government organization* (organisasi non-

pemerintah) dan juga lembaga non-profit yang berfokus pada pengasuhan anak selayaknya panti asuhan bagi anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orangtua dengan memberikan mereka tempat tinggal dan di dalamnya anak asuh dijamin tumbuh kembangnya, kesehatan dan juga pendidikannya. SOS Childrens Village Semarang berada di di Jl. Durian KM. 1, Pedalangan, Banyumanik, Kota Semarang. Kode pos 50268.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan mengandung suatu pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Munib (2016:27) mengatakan bahwa pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Subianto (2013:332) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan

negara. Munib (2016:32) berpendapat bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Pendapat yang lebih kompleks mengenai pengertian pendidikan dikemukakan oleh Ikhsan (2005:5) yang mengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai: 1) suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan; 2) suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya; 3) suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat; dan 4) suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Mudyahardjo (2001:12) berpendapat tujuan dari pendidikan merupakan perpaduan dari tujuan-tujuan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan peranannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial. Fatah (2008:5) mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan harus dilakukan melalui usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai. Hamalik (2009:82) punya pendapat lain untuk mencapai tujuan pendidikan, pendidikan hendaknya berisi: 1) mempertinggi mental, moral, budi pekerti, dan

memperkuat keyakinan beragama; 2) mempertinggi kecerdasan dan keterampilan; dan 3) membina atau memperkembangkan fisik yang kuat dan sehat.

Karakter (*character*) berasal dari kata *charassein* yang berarti “*to engrave*” (melukis, menggambar) seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah “pola perilaku, keadaan moral seseorang (Sudrajat, 2011:48). Sedangkan Aziz (2011:17) mengatakan bahwa karakter adalah watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia.

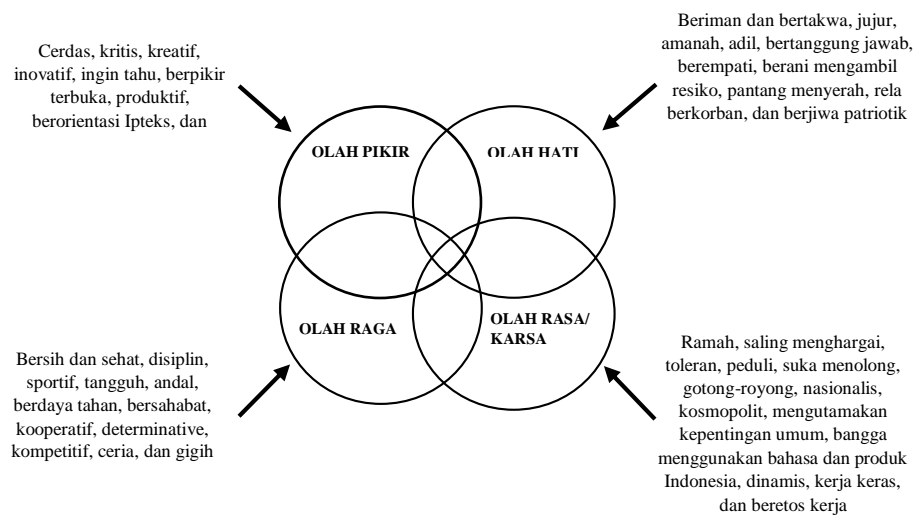
Ilyas (2013:3) menyatakan karakter lebih cenderung pada pengertian adanya warna atau corak yang khas pada diri seseorang. Karena diri seseorang tercipta secara khas, dengan segala potensi yang dimilikinya, maka sebenarnya setiap orang memiliki karakternya masing-masing. Karakter sebagai sesuatu yang khas pada diri seseorang juga disetujui oleh Samani dan Hariyanto (2011:41) memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Marzuki dan Samsuri (2011:47) berpendapat bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sementara itu, seorang filsuf kontemporer Novak (dalam Lickona, 2015:81) berpandangan kalau karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.

Kemdiknas (2010:3) juga menjelaskan definisi karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi

kesulitan dan tantangan. Keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah (olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa) ditunjukkan dalam gambar berikut.



Bagan 2.1 Keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah
Sumber (Samani dan Hariyanto, 2011:25)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang, baik faktor internal ataupun faktor eksternal. Karakter juga kerap disamakan dengan kepribadian. Sjarkawi (2011:19) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang menjadi dua macam faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri, biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Genetis atau bawaan yang dimaksud yaitu pengaruh keturunan dari salahsatu sifat yang dimiliki salahsatu dari kedua orangtuanya atau gabungan maupun kombinasi dari sifat

kedua orangtuanya. Sementara faktor eksternal yang mempengaruhi kepribadian seseorang, berasal dari luar diri orang yang bersangkutan. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media baik cetak, audiovisual, ataupun media sosial.

Foerster (dalam Nofiaturrehman, 2014:204) mengatakan ada empat ciri dasar karakter, antara lain:

- 1) keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan;
- 2) koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang;
- 3) otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain; dan
- 4) keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik.

Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter yang telah dijabarkan tersebut, Zusnani (2010:10) berpendapat bahwa pendidikan karakter semacam keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri. Kesadaran ini harus ditanamkan sedalam mungkin ke dalam jiwa masyarakat, dan tentunya melalui jalur pendidikan. Pendapat lain mengenai pengertian pendidikan karakter dikemukakan oleh Wibowo (dalam Rachman dan Lestari, 2017:36) yang mengartikan pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.

Scerenko (dalam Samani dan Hariyanto, 2011:45) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Jarolimek (dalam Zuriah, 2011:19) menyamakan pendidikan karakter dengan pendidikan budi pekerti, seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam

hidupnya. Tahap pembentukan karakter pada anak dijelaskan oleh Lickona (dalam Zubaedi, 2011:29) yang menyatakan bahwa tentang tiga aspek karakter yang harus terintegrasi di dalam proses pembentukan karakter anak adalah sebagai berikut.

- 1) *Moral knowing*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
- 2) *Moral feeling*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk atau anak lebih menekankan kebaikan daripada keburukan. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif.
- 3) *Moral action*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Oleh karena itu, berdasarkan definisi pendidikan, karakter, dan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti telah melihat dan menganalisis bagaimana pendidikan karakter yang dilakukan oleh SOS Children's Village Semarang khususnya dalam program *Family Based Care* (Pengasuhan Berbasis Keluarga).

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Daryanto dan Darmiatun (2013:44) mengemukakan bahwa pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Lebih lanjut, Daryanto dan Darmiatun (2013:44) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter pada intinya untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sedangkan, Salahudin dan Alkrienciehie (2013:43) berpendapat fungsi pendidikan karakter adalah sebagai upaya mengembangkan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran

baik, dan berperilaku baik”; perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik; dan juga penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional melalui Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. 18 nilai karakter tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter

Sumber Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10)

Selain dari Kementerian Pendidikan Nasional yang memberikan deskripsi tentang nilai-nilai karakter, para tokoh dan akademisi juga memberikan pendapatnya terkait nilai-nilai karakter. Sutiah (2017:26) mengelompokan nilai karakter menjadi lima yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungannya dengan diri sendiri, hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan lingkungan, serta kebangsaan.

1) Karakter Religius

Nilai religius yang ditanamkan di dalam ajaran agama Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni iman (akidah), ibadah dan akhlak. (Mansur dalam Hayati, 2015:29). Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta

Sunah Nabi Muhammad SAW (Mahfud dalam Hayati, 2015:29). Dalam menanamkan nilai karakter ini pun tidak bisa dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, tapi dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. (Atika, 2014:750). Syarbini dan Amirulloh (dalam siregar, 2016:118-119) mengatakan bahwa penanaman nilai religius ini dapat dilakukan melalui metode reward yang diajarkan di dalam Islam antara lain: a) dengan ungkapan kata (pujian); b) dengan memberikan suatu materi Rasulullah telah mengajarkan kepada kita saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai; c) dengan memberikan senyuman atau tepukan; d) menganggap diri kita bagian dari mereka.

Sementara dalam ajaran agama Kristen, Hartono (2014:63-64) menyatakan bahwa orangtua bertanggung jawab mendidik dan mengajar anak sejak usia dini sehingga terbentuk karakter Kristen yang kuat. Orang tua adalah teladan yang baik bagi seorang anak. Karena itu, orang tua yang berdoa akan dilihat oleh anak. Orang tua harus menuntun anaknya untuk berdoa pada saat bangun atau hendak tidur, doa sebelum makan, doa mengucapkan syukur ketika menerima berkat, berdoa ketika berangkat ke sekolah, bahkan membiasakan anak berdoa jika menginginkan sesuatu yang disukai. Orangtua juga harus membiasakan anak beribadah pada hari minggu adalah sesuatu

yang sangat penting. Anak-anak hendaknya dibiasakan untuk bangun pagi pada hari minggu untuk ke gereja.

2) Karakter Tanggungjawab

Penanaman nilai tanggungjawab pada individu dijelaskan oleh Rich (dalam Faradiba dan Royanto, 2018:94-95) yang menyatakan bahwa individu perlu diberikan tugas dan kewajiban yang menjadi tantangan bagi dirinya yang harus diselesaikan. Seringkali individu termotivasi untuk meningkatkan performanya karena diberikan suatu tanggung jawab yang baru. Clarcken (dalam Dewi dan Prihartanti, 2014:50) berpendapat bahwa karakter tanggung jawab harus memenuhi tiga hal yaitu mampu mengendalikan diri, yang artinya memiliki tanggung jawab sebagai pribadi untuk menjalankan tugas semaksimal mungkin; mengakui kesalahan dan kegagalan, yaitu memiliki keberanian menanggung risiko atas kegagalan atau kesalahan dalam mengambil keputusan; dan memiliki kesungguhan dalam melayani orang lain.

Melatih tanggungjawab dapat dilakukan di rumah, Rochmah (2016:48) mengatakan bahwa orang tua memperkaya pengalaman anak dengan sesering mungkin memberi kepercayaan melaksanakan suatu tugas. Anak belajar mengatasi situasi yang mereka hadapi dengan penuh tanggung jawab. Latihan mulai dari tugas-tugas sederhana yang berkaitan dengan

dirinya sendiri. Selanjutnya, latihan ditingkatkan dengan tanggung jawab yang lebih tinggi, yaitu tanggung jawab terhadap keluarga. Misalnya: membantu ibu menjaga kebersihan dan kerapihan rumah, menjaga nama baik keluarga, mengajak adik bermain (Rochmah, 2016:49)

3) Karakter Mandiri

Larasati (2017:382) mengatakan bahwa kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi salah satunya dapat dilihat dari perilakunya. Oleh karena itu, orang yang memiliki usia lebih dewasa belum tentu memiliki kemandirian. Indikator mandiri yang dikemukakan oleh Steinberg (dalam Larasati, 2017:384) diantaranya adalah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain (*changes in decision making abilities*) dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (*self reliance in decision making*). Sementara Larasati (2017:384) berpendapat bahwa indikator mandiri diantaranya adalah berani mengambil keputusan saat dihadapkan dengan permasalahan ataupun tugas yang diberikan, selalu membangun kepercayaan dirinya sendiri bahwa dirinya sanggup dan mampu menjalankan tugas, dan mengenal kemampuan dirinya sendiri.

4) Karakter Jujur

Kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Individu terkadang melupakan nilai dari kejujuran itu sendiri. Kejujuran merupakan pangkal keimanan seseorang dalam menata hidupnya. Tingkat kejujuran terdiri dari lima yaitu jujur dalam berbicara, jujur dalam niat, jujur dalam merealisasikan, jujur dalam bertindak dan jujur dalam beragama (Batubara, 2015:3). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian Batubara (2015:5).

Ada tiga langkah yang dapat dilakukan orangtua dalam mengembangkan karakter jujur pada anak, diantaranya: a) memberi tahu anak. Hal ini dapat dilakukan melalui cerita bersama anak, sehingga anak memiliki basis informasi; b) memberikan teladan atau contoh kepada anak dan memberikan tanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan oleh orangtua bagaimana seorang anak mampu untuk mengelola uang jajan yang diberikan kepada anak dengan baik; c) lakukan tindakan itu

dengan berulang-ulang serta dokumentasikan Irwandi Rinaldi (dalam Batubara, 2015:4).

5) Karakter Disiplin

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturanaturan yang telah ada (Kurniawan, 2018:24).

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu di hinggapi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self-control*) Kurniawan (2018:29).

Sementara Good's (dalam Wiyani, 2013:160) mengartikan disiplin sebagai berikut: a) proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna

mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif; b) mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan; c) pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah; dan d) pengekanan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Fathoni (2018:19) budaya disiplin adalah pembiasaan diri menaati atau mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan cara mengendalikan diri agar tidak melakukan pelanggaran dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap sehingga akan terbentuk atau tertanam kuat pada jiwa atau pribadi siswa.

6) Karakter Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Wibowo, 2013:14). Gunawan (2012:33) menyatakan bahwa kerja keras adalah suatu perilaku yang mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Pendapat lain dikemukakan oleh Hidayatullah (2010:29) yang mengatakan bahwa kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan

kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

Sementara itu, Kesuma, dkk (2011:17) menyatakan bahwa kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Lebih lanjut, Kesuma dkk., (2011:17-18) mengemukakan bahwa karakter kerja keras mempunyai berbagai macam bentuk. Menurut bentuk-bentuk karakter kerja keras diantaranya dilakukan dengan terus menuangkan ide-ide atau membuat ide baru, menghabiskan uangnya untuk membangun sekolah-sekolah, dan pergi pagi dan pulang sore untuk mencari nafkah guna menghidupi keluarganya.

Imran (dalam Suyanto dkk, 2017:25) memiliki pandangan lain mengenai bentuk-bentuk karakter kerja keras, antara lain:

- a) melakukan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati;
- b) tidak mudah patah semangat dalam melakukan setiap pekerjaan, seberat dan sesulit apa pun pekerjaan yang dihadapinya;
- c) melakukan pekerjaan tidak tergesa-gesa, sebab pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa tidak akan mendatangkan hasil yang baik;
- d) tidak meremehkan setiap pekerjaan yang hanya akan mendatangkan sikap malas dan jenuh dalam bekerja, melainkan sebaliknya semua pekerjaan dipandang serius sehingga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh; dan
- e) mencintai pekerjaan yang sedang dilakukannya sehingga bekerja dengan sepenuh hati.

7) Karakter Toleransi

Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka dan lapang dada, lapang dada, suka rela dan kelembutan Walzer (dalam Ariestina, 2019:5). Toleransi juga berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama (Suryana dan Rusdiana, 2015: 158). Rusyan (dalam Rahmawati dan Fatmawati, 2016:297) mengatakan bahwa toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya. Oleh karena itu, pendidikan adalah tempat tumbuh perbedaan dan menumbuhkan rasa saling menghormati diantara perbedaan Suciartini (2017).

Tillman (dalam Supriyanto dan Wahyudi, 2017:63-64) menyatakan karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah menuju kedamaian. Lebih lanjut, Tillman juga mengemukakan tentang butir-butir refleksi dari karakter toleransi diantaranya yaitu:

- a) kedamaian adalah tujuan; b) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan; c) toleransi menghargai individu dan perbedaan; d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; (e) benih dari intoleransi

adalah ketakutan dan ketidakpedulian; f) benih dari toleransi adalah cinta; g) jika tidak cinta tidak ada toleransi; h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; i) toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan j) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain.

8) Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan (Zuchdi, 2011: 170). Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera diatas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran (Malik dalam Tabi'in, 2017:43). Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya Tabi'in (2017:40).

Alma dkk (2010:201) menjelaskan bahwa makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai

keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan (Alma dkk, 2010:201). Kepedulian sosial harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Tabi'in (2017:46) berpendapat bahwa pada anak usia dini adalah pembelajaran yang paling efektif dan paling diingat anak sehingga penting ditanamkan segala hal baik termasuk kepedulian sosial. Jika anda sebagai orang tua mengajarnya peduli terhadap sosial pada usia ini maka anak anda akan mengingatnya hingga dewasa dan akan menjadi anak yang peduli terhadap sesamanya.

9) Karakter Demokratis

Naim (2012:166) menjelaskan dalam konteks *character building* ada beberapa prinsip yang dapat dikembangkan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai demokrasi, yaitu:

- 1) menghormati pendapat orang lain. Artinya memberikan hak yang sama kepada orang lain untuk berpendapat sesuai dengan karakteristik dan kualifikasi pemahamannya sendiri. Tidak boleh adanya kesombongan, merasa pintar, meremehkan yang lain, menganggap yang lain jelek, dan sebagainya; 2) berbaik sangka terhadap orang lain. Artinya Jika dari awal kita memiliki pendapat yang buruk terhadap orang lain, maka apa pun yang dikatakannya akan selalu dilihat sebagai hal yang tidak benar. Sebab, perspektif yang digunakan sejak awal adalah negatif. Perspektif semacam ini mengakibatkan hilangnya berbagai aspek positif yang mungkin terdapat pada pendapat orang lain. Secara psikologis, buruk sangka menyebabkan berbagai penderitaan jiwa: marah, cemas, dan beragam emosi negatif lainnya; dan 3) sikap fair atau toleransi terhadap

pendapat orang lain. Sikap ini merupakan bagian dari kerangka operasional toleransi dalam perbedaan pendapat.

10) Karakter Bersahabat/komunikatif

Bersahabat adalah sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang didalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama (Prigunanto, 2015:179). Chastanti dkk (2019:179-180) menyatakan bahwa karakter bersahabat/komunikatif menunjukkan kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau hasil pemikiran kepada orang lain dalam bergaul. Karakter ini menjadi modal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat.

11) Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan Purwanti (2017:19). Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan

mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter peduli lingkungan tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi dituntut sebuah tindakan nyata yang membawa perubahan baik bagi kehidupan semua orang (Zulian dalam Purwanti, 2017:16-17). Sementara Roth (dalam Desfandi, 2015:34) mendefinisikan orang yang melek lingkungan sebagai seseorang yang memiliki keterampilan dasar, pemahaman dan perasaan mengenai hubungan manusia-lingkungan.

d. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan-pendekatan tertentu. Amri dkk (dalam Ramdhani, 2014:33) berpendapat bahwa pendekatan implementasi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan ini menekankan penanaman nilai-nilai sosial kepada anak agar mampu terinternalisasi ke dalam dirinya. Media yang dapat digunakan dalam pendekatan ini yaitu berupa keteladanan, tindakan sosial, simulasi, dan bermain peran.

2) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini memandang bahwa anak merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang akan terus tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, fokus dari pendekatan ini yaitu anak didorong untuk membiasakan berpikir secara aktif

berkaitan dengan masalah-masalah moral yang ada di sekitarnya.

3) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberikan penekanan kepada anak untuk mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap kemampuan kesadaran anak akan ditingkatkan terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri olehnya.

4) Pendekatan pembelajaran berbuat

Karakteristik dari pendekatan pembelajaran berbuat yaitu upaya pendidik dalam berusaha untuk memberi kesempatan dan memfasilitasi anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

e. Metode Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan beberapa metode. Syarbini (2016:119) menyatakan bahwa metode pendidikan karakter dalam keluarga ada beberapa metode diantaranya yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode cerita dan metode *reward and punishment*.

1) Metode Keteladanan

Metode pendidikan karakter dengan cara keteladanan intinya adalah peniruan, yakni proses meniru peserta didik terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak

terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam keteladanan terjadi proses meniru (Suhono dan Utama, 2017). Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup, dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak (Cahyaningrum dkk, 2017).

Munawaroh (2019:146) mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber keteladanan yang pertama dan utama. Sebagai sumber keteladanan yang pertama karena anak pertama kali menerima keteladanan di lingkungan tersebut, yakni dari kedua orang tuanya. Sebagai sumber keteladanan yang utama karena keluarga adalah inti dari lingkungan sosial. Selain sebagai sumber keteladanan, keluarga juga adalah sebagai lingkungan utama yang menerima akibat dari keteladanan, termasuk dalam pendidikan karakter. Jika keteladanan dari kedua orang tua baik, maka merekalah yang pertama kali akan merasakan karakter baik yang dimiliki anaknya Raharjo (2017).

2) Metode Pembiasaan

Metode pendidikan karakter dengan cara pembiasaan dikenal dengan istilah operan condition, mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar,

bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan (Mulyasa, 2013:166). Pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu inti pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini Cahyaningrum dkk (2017:209).

Ihsani dkk (2018:50) mengemukakan bahwa proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Pentingnya pembiasaan dari anak usia dini juga disampaikan oleh Syarbini (2014:87) yang mengatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawa kegemaran kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan.

3) Metode Nasihat

Metode selanjutnya yang dilakukan sebagai upaya pendidikan karakter yaitu metode nasihat. Siregar (2016:114) mengatakan bahwa mendidik anak dengan cara menasehati dan memberikan petunjuk juga termasuk salah satu cara untuk membentuk karakter seorang anak, emosional, maupun sosial. Lebih lanjut, Siregar menjelaskan bahwa nasihat dapat dijadikan salah satu konsep untuk membangun karakter anak dengan memberikan nasihat dengan waktu yang tepat dan tidak dalam keadaan marah. yang paling penting lagi nasihat yang diberikan orangtua kepada anaknya harus dibarengi dengan keteladanan.

4) Metode Cerita

Metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik karakter anak yaitu suatu kegiatan belajar dengan cara menuturkan kisah yang memberi pengalaman belajar bagi siswa dari nilai-nilai perilaku yang diperankan oleh tokoh dalam suatu kisah Syarbini (2012:96). Nata (dalam Syarbini 2012:96) menyebutkan bahwa metode bercerita adalah metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Pratama (2016:4) mengemukakan bahwa melalui metode bercerita guru dapat memberi contoh teladan dari karakter tokoh dalam sebuah cerita. Salah satu cerita yang dapat disampaikan oleh guru adalah cerita yang bersumber

dari cerita sastra. Kemudian Dwiantari (dalam Rosari 2014:5) berpendapat bahwa kegiatan bercerita adalah penting, agar bercerita menjadi lebih menarik maka perlu dilakukan melalui tahap-tahap tertentu yaitu yang pertama memilah dan memilih materi cerita, yang kedua memahami dan menghafal isi cerita, yang ketiga menghayati karakter peran tokoh, yang keempat latihan dan introspeksi.

Adapun manfaat dari metode bercerita ini dijelaskan oleh Tadkiroatun (dalam Karlina dan Irawati, 2019:5) antara lain:

a) membentuk kepribadian dan moral pada anak pada saat bercerita orang tua atau guru akan memilih cerita yang penuh dengan keteladanan; b) mengembangkan imajinasi dan fantasi anak ketika mendengarkan cerita pikiran anak akan berimajinasi dengan cerita yang didengarnya; c) melatih kemampuan berbicara anak pada saat anak menyimak maka anak orang tua atau guru bisa melatih anak dalam berbicara dengan cara bertanya ataupun menyuruh anak untuk mengulang kata-kata yang sedang diucapkannya; d) merangsang keterampilan menulis anak. Setelah bercerita guru bisa menginstruksikan anak untuk menulis kesimpulan atau menceritakan kembali apa yang sudah mereka dengar; e) merangsang keterampilan membaca anak jika metode bercerita yang dilakukan oleh guru menarik itu juga bisa membuat anak tergerak untuk ingin membaca; dan f) memberikan wawasan yang luas bagi anak dengan cerita yang bervariasi akan membuka wawasan anak tentang kehidupan.

5) Metode *reward and punishment*

Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter yaitu *reward and punishment*. Kompri (2016:289) menjelaskan bahwa *reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak

melakukan sesuatu yang baik, atau telah tercapainya sebuah target. Sedangkan Nugroho (dalam Sari, 2019) menyatakan bahwa reward adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai. Penghargaan dijelaskan oleh Gani (2018:36) sebagai suatu hal positif yang diperoleh anak karena anak telah menunjukkan suatu perbuatan yang baik. Pemberian penghargaan kepada anak akan meningkatkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku, serta membuat anak untuk menghindari diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan. Pemberian penghargaan anak akan berusaha berperilaku disiplin.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sabartiningsih (2018) bahwa *reward* adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tertentu dan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu hal yang lainnya serta lebih baik prosesnya sehingga seseorang tersebut mampu mencapai keberhasilan dari suatu hal yang ia kerjakan. Lebih lanjut Sardiman (2012:75) mengatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau, dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan

berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Selanjutnya adalah dengan cara memberikan *punishment* yaitu diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut Kompri (2016:291). Sabartiningsih (2018) mendefinisikan *punishment* sebagai tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Suatu hukuman itu pantas diberikan kepada siswa bilamana nestapa yang ditimbulkan itu mempunyai nilai positif dan pedagogis. Dalam memberikan hukuman, Siregar (2016:119) berpendapat bahwa pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada anak-anak mempunyai beberapa syarat, diantaranya: pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang; harus didasarkan pada alasan yang jelas; harus menimbulkan kesan di hati anak; harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak; dan harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

2. Anak Asuh

a. Pengertian Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orangtuanya atau salahsatu orangtuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar (UU No. 35 tahun 2014). Adapun kriteria yang dapat digolongkan sebagai anak asuh berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 2017 diantaranya, anak terlantar; anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orangtua; anak yang memerlukan perlindungan khusus; dan/atau; anak yang diasuh oleh lembaga asuhan anak.

Selain anak asuh, terdapat beberapa macam anak yang disebut di dalam UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, diantaranya anak terlantar, anak penyandang disabilitas, anak yang memiliki keunggulan, dan anak angkat.

- 1) Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.
- 2) Anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang

menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

- 3) Anak yang memiliki keunggulan adalah anak yang mempunyai kecerdasan luarbiasa atau memiliki potensi dan/atau bakat istimewa tidak terbatas pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada bidang lain.
- 4) Anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orangtua, wali yang sah, atau oranglain yang bertanggungjawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orangtua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.

Manusia di dalam dirinya melekat hak asasi. Begitu pula dengan anak, yang harus dijamin dan dilindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UU No. 35 Tahun 2014). Lebih lanjut, di dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang merupakan perubahan dari Undang-undang No. 23 Tahun 2002, merinci bahwa anak mempunyai hak-hak antara lain:

- 1) setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat

kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;

- 2) setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan;
- 3) setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua; dan
- 4) setiap anak berhak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tua sendiri.

b. Fungsi Panti Sosial Asuhan Anak

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya, pemimpin, pengelola, membimbing. Oleh karena itu, mengasuh adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya dan keberhasilannya dari periode awal hingga dewasa (Subianto, 2013:339). Darajat (dalam Rakhmawati, 2015:4) mengatakan bahwa pengasuhan atau disebut juga *parenting* adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah sebagai orang tua biologis. Namun, jika orang tua biologis tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas tersebut dapat dilakukan oleh kerabat dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan (*alternative care*).

Anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan secara langsung oleh orangtua atau kerabatnya maka dapat diasuh oleh lembaga pengasuhan seperti diatur dalam Permensos RI Nomor 30 Tahun 2011 yang menyatakan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan lembaga-lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan pengasuhan anak. Institusi pengasuhan tersebut telah diatur oleh pemerintah melalui Keputusan Menteri Sosial No. 50 Tahun 2004 tentang Standarisasi Panti Sosial menyatakan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh serta memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan berkembang secara wajar.

Panti Sosial Asuhan Anak memegang fungsi yang harus dijalankan dalam penyelenggaraannya, fungsi-fungsi tersebut terwujud dalam program dan pelayanan yang diberikan kepada anak asuh. Departemen Sosial Republik Indonesia (dalam Khoirunnisa, 2015:70-71) telah mengatur fungsi-fungsi Panti Sosial Asuhan Anak antara lain:

- 1) sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan bagi anak dan melaksanakan pengasuhan alternatif. Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti;
- 2) sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan, dan pencegahan. Fungsi pemulihan anak ditunjukkan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Sedangkan fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang;
- 3) sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak. Secara jangka panjang, Panti Asuhan diharapkan melakukan kegiatan-kegiatan seperti: menentukan, menemukan, menghimpun, mengklasifikasi, dan menyimpan data secara sistematis yang berkaitan dengan kebutuhan, masalah, kemampuan, dan peranan anak yang mengalami keterlambatan; membantu pemecahan masalah kerawanan sosial dalam lingkungan melalui pertemuan di dalam maupun di luar panti, seperti seminar loka karya; dan menyebarkan informasi yang bertujuan untuk penyempurnaan kebijakan dan program pelayanan kesejahteraan sosial anak, pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi Perguruan Tinggi, dan peningkatan kesadaran, tanggungjawab, dukungan, dan kesempatan bersama warga masyarakat; dan
- 4) sebagai Pusat Pengembangan Keterampilan. Panti Asuhan diharapkan melaksanakan pendidikan dan latihan keterampilan di dalam dan di luar panti yang bertujuan menumbuhkan usaha ekonomis produktif.

c. Pola Asuh Anak

Wood & Zoo (dalam Madyawati, 2016:36) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan

nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan atau contoh bagi anaknya.

Hal pengasuhan pada anak asuh, kuasa asuh ada pada orangtua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan sesuai dengan kemampuan, bakat, serta minatnya (UU No. 35 Tahun 2014). Madyawati (2016:37-39) membagi pola asuh ke dalam lima jenis, sebagai berikut.

1) Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh ini memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka. Orangtua bersikap rasional dengan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orangtua ini bertipe realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti oleh anak, biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua. Komunikasi yang dilakukan orangtua bersifat satu arah dan tidak mengenal kompromi. Orangtua juga tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar dengan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau mengungatkan apabila anaknya sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orangtua.

4) Pola Asuh Temporizer

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang tidak konsisten. Orangtua sering tidak memiliki pendirian. Orangtua terkadang

menunjukkan perhatian kepada anak dengan memerintahkan atau melarang tindakan tertentu yang dilakukan anak, namun terkadang juga membiarkan tindakan itu dilakukan tanpa adanya perhatian. Hal ini membuat anak menjadi bingung.

5) Pola Asuh *Appeasars*

Pola asuh ini merupakan bentuk pola asuh orangtua yang sangat khawatir kepada anaknya. Kekhawatiran ini muncul karena orangtua takut apabila anaknya menjadi anak yang tidak baik sehingga orangtua cenderung *overprotective*. Pola asuh ini terkadang membuat orangtua bimbang karena apabila memberikan kebebasan kepada anak akan berdampak buruk bagi anak terutama salah dalam bergaul. Namun disisi lain, terlalu khawatir dengan mengekang anak juga akan berakibat tidak baik bagi anak karena anak akan sulit untuk bergaul.

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan lain sebagainya (Irfan dkk, 2017:72). Keluarga inti (*nuclear family*) pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal bersama dalam satu atap. Keluarga merupakan tempat pertama dan penting bagi seorang anak mendapatkan dasar dalam pembentukan kemampuan dan mendapatkan pengalaman dari masyarakat (Tricahyani dan Widiyasavitri, 2016:543).

Irfan dkk (2017:72-73) mengatakan bahwa keluarga sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu: 1) keluarga batih

berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban di peroleh dalam wadah tersebut; 2) keluarga batih merupakan unit sosial ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya; 3) keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup; dan 4) keluarga batih merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga menjalankan tugasnya sebagai lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang (Rakhmawati, 2015:4). Keluarga adalah institusi tempat ayah dan ibu dihormati dan dikasihi serta anak-anak dinantikan dan disayangi. Keluarga yang sehat dan kokoh akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter seorang anak. Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pertama yang menanamkan pendidikan karakter dalam keluarga di rumah (Tan dalam Satriah, 2011:49).

Pendidikan di keluarga mempunyai pengaruh besar bagi anak ketika kelak mereka sudah bergaul dan bermasyarakat (Syahid,

2015:5). Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam proses perkembangan anak. Anak mendapatkan aturan-aturan atau norma di dalam keluarga, nilai-nilai dan pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana dia tinggal (Setiawan, 2014:285). Senada dengan itu, Rakhmawati (2015:2) berpendapat bahwa keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga.

Fungsi keluarga yaitu mengatur masalah hubungan seksual, tanggung jawab medidik anak, mengatur hubungan kekerabatan dan memiliki fungsi afeksi yaitu pembentukan sikap etika dan norma, serta mengatur masalah ekonomi keluarga, melaksanakan pengendalian sosial dan melindungi anggota keluarga (Irfan dkk, 2017:73). Sementara Ma'isyah (2016:31-33) mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang menjalani kehidupan bersama-sama dan terlibat dalam sebuah kerjasama dalam beberapa fungsi keluarga sebagai berikut.

1) Fungsi keagamaan

Keluarga sebagai satu kesatuan masyarakat terkecil yang memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing anggotanya menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa.

2) Fungsi sosial budaya

Keluarga merupakan awal dari terciptanya masyarakat yang berbudaya, saling menghormati dan rukun antar tetangga.

3) Fungsi cinta kasih

Anak pertama kali belajar untuk memiliki rasa cinta kasih terhadap lingkungannya melalui keluarganya. Anak yang dibesarkan dalam suasana cinta dan kasih sayang yang berlimpah maka akan tercermin pula sikap tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Fungsi melindungi

Perlindungan bagi anak merupakan hal yang sangat penting karena selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan orang yang dapat melindungi mereka dari berbagai ancaman bahaya, baik fisik, maupun moral. Bagi mereka orang tua merupakan pelindung pertama dan utama selama proses tumbuh kembang tersebut.

5) Fungsi reproduksi

Keluarga merupakan tempat untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas karena dari keluarga dimulainya regenerasi tersebut.

6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Tujuan pendidikan nasional tidak dapat terwujud tanpa ditunjang pendidikan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga sebagai pondasi utama terhadap keberhasilan tujuan pendidikan tersebut.

7) Fungsi ekonomi

Pendapatan per kapita nasional ditentukan oleh pendapatan usia produktif warganya. Apabila setiap individu yang berusia produktif dalam satu keluarga memiliki pendapatan yang layak dan cukup tentu mempengaruhi pendapatan nasional.

8) Fungsi pembinaan lingkungan

Lingkungan sekitar yang bersih, tentram dan damai dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sehat secara fisik dan mental dimulai dari keluarga.

c. Peran Orangtua di dalam Keluarga

Tanggung jawab mendidik anak perlu disadari oleh berbagai pihak. Orangtua harus menyadari bahwa penanaman pendidikan karakter yang baik akan menentukan perkembangan masa depan anak (Widianto, 2015:32). Lebih lanjut (Widianto, 2015:36) mengatakan bahwa orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih

banyak dibandingkan di sekolah. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Tan (dalam Satriah, 201:46) berpendapat bahwa perlakuan orang tua berdampak terhadap terbentuknya karakter dan kepribadian pada anak yang diasuh, maka agar anak memiliki karakter yang baik, kepadanya harus diberikan perlakuan-perlakuan yang baik dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik berbentuk masa depan berupa dengan pemenuhan soal-soal materi, harta benda, perabotan dan tempat tinggal (Gade, 2012:32). Ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji serta tujuan-tujuan yang mulia. (Gade, 2012:34).

Orangtua berperan juga mengawasi anak, sebagaimana Nur dan Ngustang (2019:71) mengatakan bahwa orang tua memegang peranan yang paling penting dalam hal sosialisasi maupun pengendalian terhadap seorang remaja. Bagaimana cara orangtua berperilaku, bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anak, sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku remaja tersebut. Pengawasan yang dilakukan orangtua sebagai bentuk kontrol sosial terhadap anak. Roucek (dalam Anggarawati, 2018:8)

menjelaskan bahwa kontrol sosial merupakan segala proses baik direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat menididik, mengajak, bahkan memaksa, suatu individu agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Nur dan Ngustang (2019:72-73) membagi kontrol sosial menjadi dua sebagai berikut.

- 1) Kontrol sosial preventif, yaitu pengendalian yang bertujuan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial, atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran.
- 2) Kontrol sosial represif, yaitu pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran, atau merupakan usaha-usaha yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi. Pengendalian represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran dengan cara menjatuhkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah, dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu masalah haruslah menggunakan pengetahuan sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan. Hal ini dapat dimaksudkan agar diperoleh jawaban yang dapat diandalkan. Peneliti mengkaji teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang

diteliti. Langkah-langkah untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan, peneliti mengkaji hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yahya Sulthoni pada tahun 2013 dengan judul *Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya*. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya menekankan pada tiga nilai karakter yang ditanamkan disana yaitu religius, kemandirian, dan kedisiplinan. Pendidikan nilai karakter religius dengan menanamkan nilai-nilai agama secara intensif. Sedangkan untuk menanamkan nilai kemandirian dengan pembentukan usaha-usaha yang dikelola oleh anak asuh sebagai bentuk wirausaha. Sementara penanaman nilai karakter disiplin sangat ditekankan pada penciptaan lingkungan Panti yang taat pada aturan yang sudah dibuat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama berobjek pada pendidikan karakter untuk anak asuh. Perbedaannya terletak pada penelitian yang akan dilakukan peneliti akan lebih berfokus pada pendidikan karakter dalam program spesifik yang dilaksanakan oleh lembaga.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat pada tahun 2016 dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan*. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa metode pendidikan karakter yang dilaksanakan menggunakan pembiasaan. Pembiasaan ini dilaksanakan dalam berbagai program di

pondok pesantren seperti pembiasaan sholat berjamaah sehingga dengan pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter religius para santri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada metode pembiasaan yang diterapkan. Pembiasaan ini dilakukan sebagai upaya untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter secara terus-menerus sehingga hasilnya akan lebih bisa bertahan lama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang hanya berfokus pada pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan lebih luas cakupan nilai karakter yang ditanamkan.

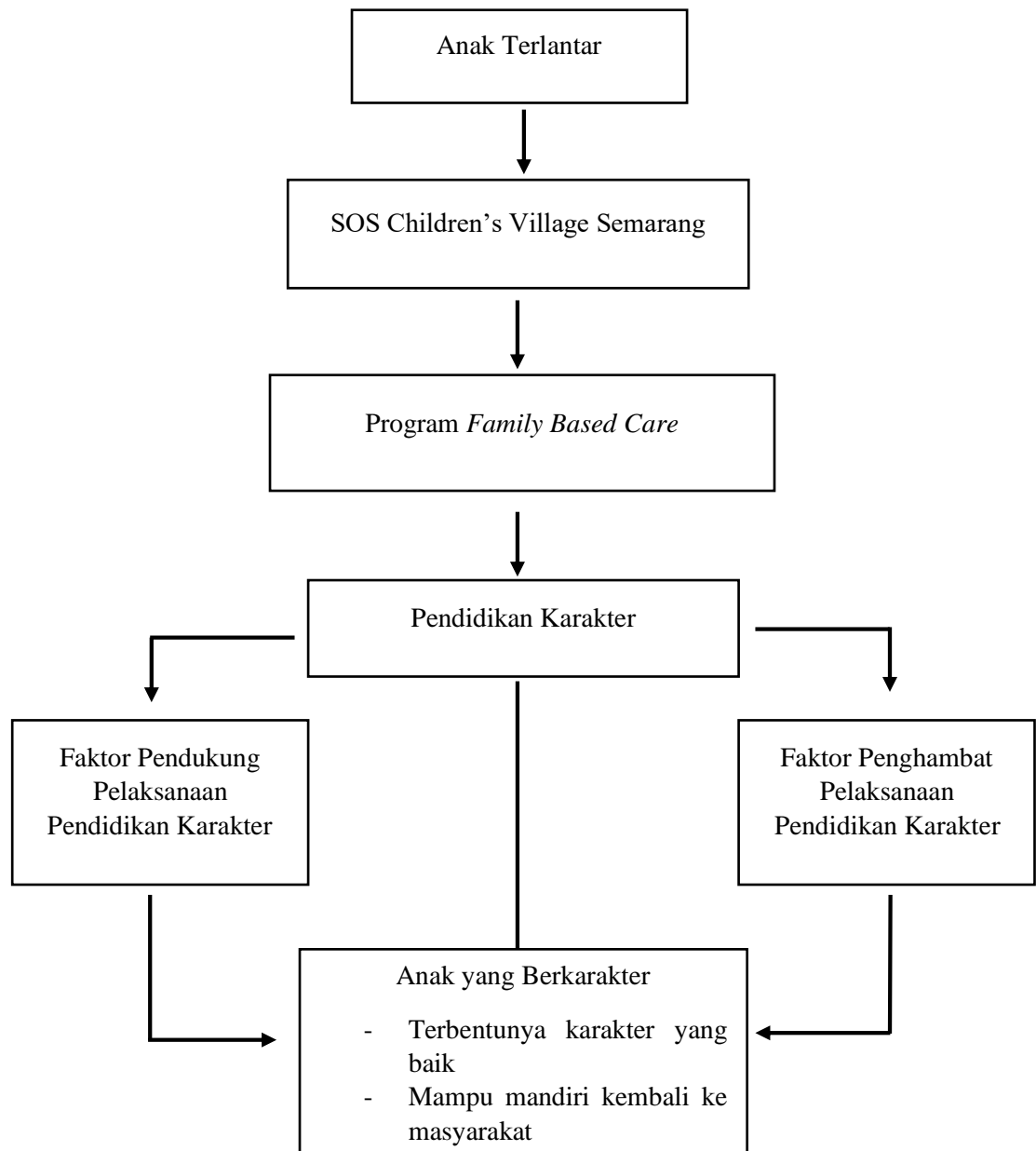
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fita Sukiyani dan Zamroni pada tahun 2014 dengan judul *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga*. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi karakter anak. Keluarga-keluarga yang kecukupan dalam hal materi dan juga keluarga yang mempunyai kondisi internal yang harmonis serta masih memiliki orangtua yang lengkap menjadikan anak merasa memperoleh kasih sayang yang cukup dan berpengaruh pada karakter anak menjadi lebih penurut, kondisi rumah lebih teratur, namun anak kurang mampu mandiri. Sementara di lingkungan keluarga yang telah tidak lengkap orangtuanya, keadaan ekonomi yang pas-pasan serta kasih sayang orangtua yang kurang menjadikan kondisi di dalam keluarga kurang teratur, anak lebih banyak bermasalah, namun sisi positifnya anak-anak menjadi lebih mandiri karena harus *survive* dengan

kondisi keluarga yang seperti itu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada obyek penelitiannya yaitu keluarga dengan latar belakang yang berbeda. Sementara perbedaannya terletak pada status keluarga yang berbeda. Keluarga dalam penelitian ini merupakan keluarga kandung, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan keluarga asuh.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, bahwa pokok-pokok pikiran dari implementasi pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* yang dilakukan di SOS Children's Village Semarang. Terdapat beberapa hal yang harus dicermati diantaranya yaitu proses pendidikan tidak hanya menekankan pada sisi pengetahuan berupa kemampuan intelektual namun hakikat pendidikan sendiri harus mampu membentuk karakter anak. Adanya perhatian mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai karakter memberikan dorongan terhadap segala bentuk upaya pendidikan karakter di institusi-institusi pendidikan baik formal, non formal, ataupun informal. Perhatian ini yang kemudian menjadikan masyarakat ingin berperan aktif serta berkontribusi dalam hal pendidikan atau pembinaan karakter dengan membentuk SOS Children's Village Semarang yang dikhususkan untuk menampung anak-anak terlantar. Adanya program *Family Based Care* sehingga anak asuh disana dapat hidup layak memiliki tempat tinggal dan pendidikan. Tujuan akhir dari adanya program ini adalah menjadikan anak-anak terlantar tersebut

memiliki karakter dan jati diri serta menyiapkan mereka untuk dapat bersaing di masyarakat ketika sudah meninggalkan SOS Children's Village Semarang.



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana dengan menggunakan metode deskripsi dan analisis lapangan. Bogdan dan Taylor (dalam Suyanto, 2010:166) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti. Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mengungkapkan data yang ada serta menguraikan dan menafsirkan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan. Penelitian ini juga menghubungkan sebab akibat dari suatu penelitian agar dapat merumuskan permasalahan-permasalahan yang ada.

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh yang dilakukan dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang. Program *Family Based Care* ini merupakan sebuah program pengasuhan anak yang berbasis keluarga, dimana setiap anak asuh di SOS Children's Village Semarang akan diasuh di dalam keluarga asuh. Proses pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh ibu asuh pada anak-anaknya dengan cara menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan-kegiatan keseharian di rumah.

Pendidikan karakter tersebut sebagai upaya untuk membentuk karakter anak asuh terutama membekali mereka agar nantinya mampu menaati norma-norma yang ada di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut yang menjadi landasan bagi peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang.

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti dilaksanakan. Penetapan lokasi penelitian bertujuan untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data. Penelitian telah dilakukan di SOS Children's Village Semarang yang berada di Jl. Durian KM. 1, Pedalangan, Banyumanik, Kota Semarang. Kode pos 50268.

c. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dalam kurun waktu penelitian selama tiga bulan yang dimulai dari tanggal 11 Februari sampai 11 April 2020.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan landasan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2017:54). Fokus penelitian kualitatif berkaitan sangat erat dengan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti. Rumusan masalah tersebut dijadikan acuan dalam menentukan kemanakah fokus penelitian akan diarahkan. Hal ini menjadi penting agar penelitian

yang akan dilakukan tidak keluar dari apa yang sudah direncanakan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Villages Semarang.
 - a. Kegiatan-kegiatan anak asuh di SOS Children's Village Semarang
 - b. Metode yang digunakan orangtua dalam melaksanakan pendidikan karakter pada anak asuh di dalam keluarga
 - c. Kontrol sosial orangtua pada anak asuh di dalam keluarga
2. Nilai-nilai karakter yang termuat dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang.
 - a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan
 - b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri
 - c. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama
 - d. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan
3. Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Villages Semarang.
 - a. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang
 - b. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang
 - c. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang, nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak asuh, dan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh.

C. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti sebagai data utama yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan (Sarwono, 2006:209). Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Informan sebagai sumber data primer melalui wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Lucas Formiatno selaku Village Director
- 2) Ardik Ferry Setiawan selaku Deputy Village Director
- 3) Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim
- 4) Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik
- 5) Tyas Budi Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen
- 6) Putri Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim
- 7) Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik
- 8) Anisa Bilqis selaku anak asuh keluarga Kristen

Selain wawancara langsung, data primer juga diperoleh dengan cara observasi melakukan pengamatan dengan seksama terkait dengan kegiatan-kegiatan anak asuh di SOS Children's Village Semarang yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan karakter.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yakni data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan (Sarwono, 2006:209). Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumen seperti *SOS Care Promise* yang merupakan panduan pelaksanaan pengasuhan di SOS Children's Village Semarang, dokumentasi kegiatan-kegiatan anak asuh, dan segala dokumen kaitannya dengan permasalahan yang diteliti yang berfungsi sebagai pelengkap data primer.

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Sarwono, 2006:223). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang dibutuhkan (Narbuko dan Achmadi, 2007:83). Estenberg dalam Sugiyono (2010:319-320) mengemukakan

bahwa macam-macam wawancara dibagi menjadi tiga yaitu: 1) wawancara terstruktur dimana setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan kemudian dicatat oleh pengumpul data; 2) wawancara semistruktur merupakan kategori *in-depth interview* yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka; dan 3) wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan memberikan kesempatan yang luas kepada informan untuk memberikan informasi yang diperlukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara yaitu pertama peneliti memulai wawancara dengan menyampaikan tujuan wawancara. Selanjutnya memberikan gambaran umum terkait permasalahan yang diteliti, setelah itu dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun.

Informan untuk memperoleh data yang diteliti yaitu Bapak Lucas Formiatno selaku Village Director, Bapak Ardik Ferry Setiawan selaku Deputy Village Director, Ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim, Ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik, Ibu Tyas Budi Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen, Putri Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim, Paskalia selaku anak

asuh keluarga Katolik, dan Anisa Bilqis selaku anak asuh keluarga Kristen. Wawancara telah dilaksanakan pada alokasi waktu penelitian 11 Februari sampai dengan 11 April 2020. Penelitian menyesuaikan dengan waktu dan tempat yang disanggupi oleh informan dengan memperhatikan faktor kesenggangan waktu sehingga proses pengumpulan data dapat diperoleh secara optimal.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (Narbuko dan Achmadi, 2007:82). Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan secara terbuka dengan diketahui oleh subjek penelitian. Subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati hal-hal yang diperlukan. Hal yang diamati yaitu aktivitas anak asuh di rumah baik yang terjadwal atau aktivitas spontan. Peneliti juga mengamati peran ibu asuh dalam mendidik anak dengan menyisipkan muatan nilai-nilai karakter dalam aktivitas yang dilakukan anak asuh di rumah. Selain itu, sarana dan prasarana di SOS Children's Village Semarang yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh juga ikut diamati. Pengamatan tersebut bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dengan Village Director, Deputy Village Director, ibu asuh dan anak asuh.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film, dan lain-lain (Rachman, 2011:168). Fungsi data dalam penelitian sosial yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam (Basrowi & Suwandi, 2008:158). Dokumentasi dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumen seperti *SOS Care Promise* yang merupakan panduan pelaksanaan pengasuhan di SOS Children's Village Semarang, dokumentasi kegiatan-kegiatan anak asuh, dan segala dokumen kaitannya dengan permasalahan yang diteliti yang berfungsi sebagai pelengkap data dari wawancara dan observasi.

E. Uji Validitas Data

Pengujian validitas data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, hal ini disebabkan karena pelaksanaan pengujian terhadap validitas hasil temuan secara cermat dengan menggunakan berbagai teknik yang ada diharapkan hasil penelitian benar-benar ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya. Penelitian ini dalam uji validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Sugiyono (2017:330)

menjelaskan bahwa teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Teknik pengumpulan data dengan cara ini bertujuan untuk menguji atau mengetahui kebenaran suatu data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik pemeriksaan validitas data dilakukan terhadap informasi yang diperoleh melalui informan yang berbeda. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari para informan diantaranya Bapak Lucas Formiatno selaku Village Director, Bapak Ardik Ferry Setiawan selaku Deputy Village Director, Ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim, Ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik, Ibu Tyas Budi Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen, Putri Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim, Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik, dan Anisa Bilqis selaku anak asuh keluarga Kristen.

Sedangkan untuk triangulasi teknik, dilakukan untuk menguji kebenaran suatu data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kemudian membandingkannya dengan data yang diperoleh dari teknik yang berbeda seperti hasil observasi terkait dengan proses

pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan pada anak asuh dalam program *Family Based Care* dan juga dari data yang diperoleh dari dokumen-dokumen di SOS Children's Village Semarang.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sehingga mudah dipahami. Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan model analisis interaktif Milles dan Hubberman, teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengambilan data peneliti berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan informan. Dokumentasi dan pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memaksimalkan hasil penelitian (Sugiyono, 2010:309). Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan melakukan observasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan pada anak asuh, wawancara dengan informan yang telah ditentukan secara sistematis sesuai pada pedoman wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh

dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasi dalam aneka macam cara. Diantaranya yaitu melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya (Milles dan Hubberman, 1992:16). Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data guna memilih data-data yang diperlukan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dari sejumlah data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

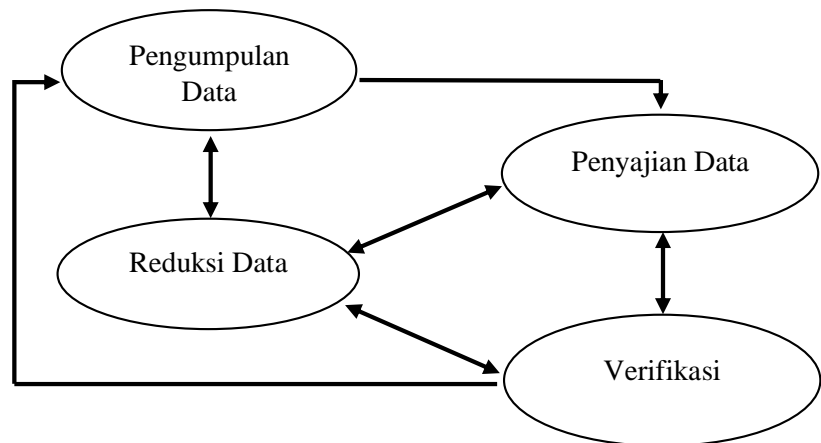
3. Penyajian data

Peneliti akan melakukan penyajian data dari hasil reduksi data dalam bentuk naratif guna mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan. Penyajian data dalam bentuk naratif akan lebih memudahkan pemahaman terhadap data yang telah direduksi. Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan hasil temuan, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil

suatu kesimpulan. Tahap ini peneliti melakukan penyajian data dari hasil reduksi data dalam bentuk naratif guna mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan yaitu tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak asuh dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang.

4. Menarik kesimpulan/verifikasi

Data yang sudah disajikan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Selanjutnya melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh, nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak asuh dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang. Penarikan kesimpulan ini yang kemudian dijadikan peneliti sebagai hasil penelitian.



Bagan 3.1 Tahap Analisis Data *interactive model*
Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SOS Children's Villages

SOS Children's Villages adalah organisasi sosial non-pemerintah (*Non-Government Organization*) yang berkomitmen membantu kebutuhan anak-anak serta menjamin pemenuhan hak-haknya sejak tahun 1949. Kegiatan yang dilakukan berfokus pada anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orangtua. SOS Children's Villages peduli pada setiap anak, khususnya mereka yang kehilangan pengasuhan dan yang keluarganya hidup dalam kondisi sulit. Tujuan dari organisasi ini adalah untuk membela hak-hak anak diseluruh dunia. SOS Children's Villages melaksanakan programnya bekerjasama dengan para pejabat pembuat keputusan dan masyarakat agar menyadari permasalahan yang dialami oleh anak sehingga membuat tindakan yang akan meningkatkan kesejahteraan anak. SOS Children's Villages mendorong anak-anak untuk secara aktif ambil bagian dalam proses keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka dan jika mungkin untuk benar-benar mewakili diri mereka sendiri.

SOS Children's Villages didirikan oleh Hermann Gmeiner. Dia merupakan seorang mahasiswa kedokteran yang tergerak hatinya ketika melihat begitu banyak anak terlantar dan kehilangan pengasuhan

orangtua mereka akibat dari Perang Dunia ke-2 untuk melindungi, merawat, dan mengasuh anak-anak tersebut. Hermann Gmeiner yang waktu itu sebagai sosok lelaki yang masih muda mempunyai gambaran bahwa orang yang dapat mengasuh dengan baik adalah seorang perempuan. Hal ini berdasarkan pengalamannya ketika ditinggal oleh ibu kandungnya, dia diasuh oleh kakak perempuannya. Kenyataan tersebut yang membuat Hermann Gmeiner menjadi sosok yang sangat peduli terhadap anak-anak yang kehilangan pengasuhan orangtua. Kemudian dia mengajak perempuan-perempuan dari berbagai tempat untuk menjadi ibu asuh dari anak-anak terlantar akibat Perang Dunia ke-2 tersebut. Bermula dari hal itu, didirikanlah SOS Children's Villages pada tahun 1949 sebagai yang pertama bertempat di Imst, Austria. Selanjutnya, pada tahun 1960 di Strasbourg, SOS Children's Villages Internasional didirikan sebagai organisasi payung bagi SOS Children's Villages dengan Hermann Gmeiner sebagai Presiden pertamanya. Saat ini, SOS Children's Villages telah bekerja secara aktif di 135 negara dan mengasuh lebih dari 80.000 anak di seluruh dunia.

SOS Children's Villages di Indonesia tersebar di 9 daerah dari ujung barat di Banda Aceh hingga ujung timur di Flores. SOS Children's Villages Indonesia telah berdiri sejak tahun 1972. Keberadaan SOS Children's Villages di Indonesia bermula ketika Bapak Agus Prawoto seorang tentara yang sedang bertugas di Austria, tertarik dengan program pengasuhan yang dilakukan di SOS Children's Villages.

Ketertarikan itu kemudian ditindaklanjuti dengan mengadakan seminar akademik diberbagai perguruan tinggi di Bandung. Seminar akademik tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh yang menekuni bidang pendidikan dan psikologi. Langkah selanjutnya yang dilakukan untuk merealisasikan berdirinya SOS Children's Villages di Indonesia yaitu berkomunikasi dengan para pemangku jabatan khususnya di wilayah Bandung sebagai tempat yang dipilih untuk mendirikan SOS Children's Villages yang pertama.

Tahun 1972, akhirnya Village pertama di Indonesia yang dibangun di daerah Lembang, Bandung berdiri. Selanjutnya, disusul oleh pembangunan Village kedua di Cibubur Jakarta pada tahun 1984, yang diikuti dengan Village ketiga di Semarang pada tahun 1985. Setelah enam tahun berselang, akhirnya pada tahun 1991, SOS Children's Villages dibangun untuk pertama kalinya di luar pulau Jawa yaitu di Tabanan, Bali. Village kelima, keenam, ketujuh, dan kedelapan dibangun sebagai respon dari bencana tsunami di Flores dan Aceh. Village di Flores berdiri pada tahun 1995, sedangkan di Banda Aceh, Meulaboh dan Medan dibangun pasca bencana tsunami Aceh yang terjadi pada tahun 2004, dan Village terakhir dibangun di Yogyakarta.

Tabel 4.1 Daftar SOS Children's Villages di Indonesia

No.	Village	Tahun Berdiri	Alamat
1.	Bandung	1972	Jl. Teropong Bintang, Lembang, Bandung, 40391
2.	Jakarta	1984	Jl. Karya Bhakti 1, Cibubur, Jakarta Timur, 13720
3.	Semarang	1985	Jl. Durian Km. 1 Pedalangan, Banyumanik, Semarang, 50268
4.	Bali	1991	Br. Bunut Puhun, Ds. Bantas, Kec. Selemadeg Timur, Tabanan, Bali, 82162
5.	Flores	1995	Jl. Magepanda Km. 14, Waluria, Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur
6.	Banda Aceh	2006	Jl. Teungku Seh, Ds. Lamreung, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar
7.	Meulaboh	2006	Jl. Letkol T. Cut Rahman Lr. Mauriam, Ds. Cot Nibong, Ds. Lapang-Meulaboh, Kec. Johan Pahlawan, Aceh Barat
8.	Medan	2006	Jl. Seroja Raya No. 153, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan, 20134
9.	Yogyakarta	2006	Jl. Timoho II No. 107 B Daerah Istimewa Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

b. Profil SOS Children's Village Semarang

Berdirinya SOS Children's Village Semarang tidak lepas dari peran Gubernur Jawa Tengah pada masa itu serta diresmikan langsung oleh Menteri Sosial Republik Indonesia saat itu yaitu Ny. Nani Soedarsono, S.H. Peresmian itu dihadiri oleh Hermann Gmeiner selaku pendiri SOS Children's Villages Internasional dan pejabat daerah setempat.

1) Lokasi SOS Children's Village Semarang



Gambar 4.1 Plang SOS Children's Village Semarang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

SOS Children's Villages Semarang memiliki area seluas kurang lebih 3 Hektare yang berada di Jl. Durian KM. 1, Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Tempat ini dipilih untuk didirikan *Village* karena pada saat pendiriannya yaitu tahun 1985, wilayah Pedalangan di Kecamatan Banyumanik dirasa sangat cocok dengan konsep *Village* (desa) yang merupakan ciri khas dari SOS Children's Villages yang mengedepankan lingkungan yang asri seperti *Village* yang telah dibangun di Lembang (Bandung) dan Cibubur (Jakarta). Seiring berkembangnya zaman, wilayah Pedalangan-Banyumanik sekarang ini telah banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jalan-jalan setapak sekarang telah berubah menjadi jalan raya. Begitupula dengan area di sekitar SOS Children's Village Semarang yang dahulu berupa persawahan telah berubah dengan berdirinya perumahan, pertokoan, taman, restoran,

dan juga apartemen. Meskipun lingkungan sekitar mengalami perubahan yang pesat, namun SOS Children's Village Semarang mampu untuk mempertahankan jati dirinya sebagai lingkungan yang asri dibuktikan dengan sampai saat ini area *village* masih rindang dengan pohon dan taman yang rapi dihiasi tanaman dan bunga-bunga.

2) Visi dan Misi SOS Children's Village Semarang

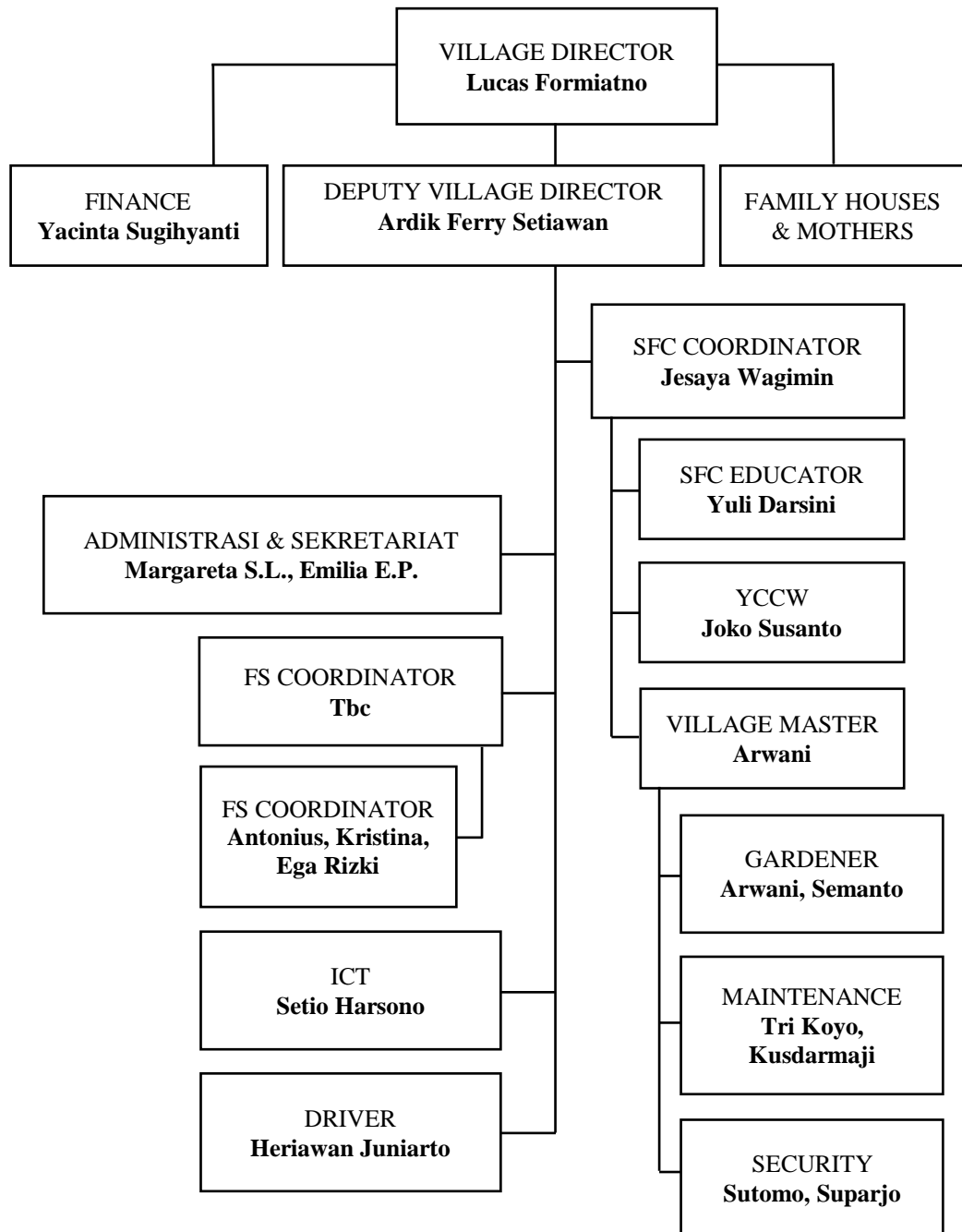
Seperti layaknya organisasi pada umumnya, SOS Children's Village Semarang mempunyai visi yang digunakan sebagai gambaran dan orientasi terhadap arah dan tujuan organisasi. Visi ini sudah ditetapkan secara universal di SOS Children's Villages seluruh dunia.

Visi: Setiap anak dibesarkan dalam keluarga dengan kasih sayang, rasa dihargai dan rasa aman.

Untuk mewujudkan visi besar dari SOS Children's Village Semarang, dilaksanakan melalui tiga misi antara lain:

- a. kami mendirikan keluarga-keluarga untuk anak-anak yang kurang beruntung;
- b. membantu mereka membentuk masa depannya sendiri; dan
- c. memberi kesempatan kepada mereka untuk berkembang dalam masyarakat.

3) Struktur Kepengurusan SOS Children's Village Semarang Tahun 2020



Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan SOS Children's Village Semarang
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Village Semarang)

4) Sarana dan Prasarana SOS Children's Village Semarang



Gambar 4.2 Kantor SOS Children's Village Semarang
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Demi mendukung pelaksanaan program serta memfasilitasi anak asuh, SOS Children's Village Semarang dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang. Adapun sarana dan prasarana tersebut meliputi:

- a. Kantor Pengurus, digunakan sebagai tempat mengurus hal-hal yang berkaitan dengan administrasi lembaga. Kantor ini terbagi menjadi beberapa ruangan, diantaranya yaitu Ruang Tamu, Ruang Village Director, Ruang Sekretaris, Ruang Bagian Humas, dan Ruang Bagian Keuangan.
- b. Rumah, merupakan sarana inti yang ada di SOS Children's Village Semarang. Rumah ini ditempati oleh anak dan ibu asuh. Jumlahnya ada 14 rumah, yang terdiri dari 5 rumah untuk yang beragama Islam, 7 rumah untuk agama Katolik, serta 2 rumah untuk yang beragama Protestan. Untuk mempermudah, rumah-rumah tersebut diberikode nomor dan diberi nama. Nama-nama untuk masing-masing rumah diambil dari nama-nama bunga, dan

- satu rumah diberi nama pendiri SOS Children's Village yaitu Hermann Gmeiner sebagai bentuk penghargaan terhadap beliau.
- c. Aula, digunakan sebagai tempat berkumpul anak ketika berkegiatan. Aula ini juga biasa dipakai oleh pihak luar untuk mengadakan kegiatan.
 - d. Lapangan olahraga, ada dua lapangan yang terdapat di SOS Children's Village yaitu lapangan sepakbola dibagian belakang serta satu lapangan lagi berada di tengah yang biasa digunakan untuk anak-anak olahraga seperti senam dan latihan beladiri.
 - e. Taman bermain, dilengkapi dengan berbagai fasilitas permainan untuk anak-anak seperti ayunan, jungkat-jungkit, seluncuran dan alat-alat lainnya.
 - f. TK (Taman Kanak-kanak), sarana pendidikan ini digunakan untuk pemenuhan pendidikan bagi anak asuh. Selain itu, banyak juga masyarakat luar SOS Children's Village yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di TK ini.
 - g. Perpustakaan, disediakan berbagai macam buku bacaan untuk memenuhi kebutuhan literasi anak asuh.
 - h. Asrama Remaja, merupakan tempat tinggal yang digunakan oleh anak asuh laki-laki yang sudah usia *baligh* (15 tahun). Asrama Remaja ini lokasinya terpisah dengan lokasi SOS Children's Village Semarang.

- i. Wisma Bunda, tempat tinggal yang digunakan oleh ibu asuh yang sudah pensiun yang memutuskan untuk tetap tinggal di SOS Children's Village Semarang.
- j. Rumah Pekerja, sebagai fasilitas yang diberikan kepada para pekerja di lingkungan SOS Children's Village Semarang.
- k. Kolam Ikan, digunakan sebagai tempat memelihara ikan yang dikelola oleh SOS Children's Village Semarang sebagai bagian dari pemasukan organisasi serta kebutuhan.



Gambar 4.3 Area SOS Children's Village Semarang
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

2. Program *Family Based Care* (Pengasuhan Berbasis Keluarga)

Family Based Care merupakan sebuah program yang dilaksanakan sebagai bentuk dedikasi terhadap anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orangtua, maupun yang keluarganya dalam kondisi sulit. Program tersebut fokus pada pengasuhan anak serta pemenuhan hak-hak mereka. Sebagai organisasi yang sudah puluhan tahun memberikan pelayanan bagi anak-anak, SOS Children's Village Semarang memiliki kemampuan pengelolaan dan manajerial yang baik. Terdapat aturan-aturan

yang ketat dalam memutuskan melakukan pengasuhan terhadap anak serta harus dilakukan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada.

a. *Target Group*/Penerima Manfaat

Adapun kriteria yang menjadi target pengasuhan oleh SOS Children's Village Semarang adalah sebagai berikut.

1) Anak yang telah kehilangan pengasuhan

Anak yang termasuk ke dalam *target group* ini adalah mereka yang sudah kehilangan pengasuhan keluarga. Hal itu bisa terjadi karena orangtuanya meninggal dunia ataupun dengan alasan lain seperti terpisah dengan orangtua karena ditelantarkan serta tidak diketahui keberadaan orangtuanya.

2) Anak yang beresiko kehilangan pengasuhan

Anak yang disebut beresiko kehilangan pengasuhan adalah mereka yang masih memiliki orangtua lengkap ataupun hanya tinggal memiliki ibu atau hanya ayah, namun orangtuanya tersebut merasa tidak memiliki kemampuan secara fisik atau ekonomi untuk menghidupi anaknya, sehingga ditakutkan apabila masih memaksakan untuk mengasuh anaknya maka tumbuh kembang serta masa depan anak menjadi terancam. Kriteria ini juga termasuk anak yang memiliki orangtua yang tidak bisa hidup rukun, tidak bisa damai dan tidak bisa berperilaku sebagaimana orangtua. Atas dukungan dari saudara-saudaranya, maka anak itu bisa diasuh di SOS Children's Village sampai orangtuanya menjadi rukun dan damai kembali. Selain itu,

anak yang termasuk ke dalam golongan ini adalah anak-anak yang lahir dari hubungan diluar status pernikahan yang sah, dan pihak laki-laki ataupun perempuan tidak berkeinginan untuk mengasuhnya.

b. Alur Penerimaan Anak Asuh

Penerimaan anak asuh dilakukan dengan sangat selektif dan memperhatikan berbagai aspek. Tanggungjawab untuk mengurus penerimaan anak asuh diserahkan kepada DPA (Dewan Penerimaan Anak) yang dibentuk sendiri oleh SOS Children's Village Semarang. Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Mendapat informasi/pelaporan

Tahap ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat. SOS Children's Village Semarang menerima laporan dari masyarakat atau pemerintah setempat terkait dengan anak-anak yang beresiko atau sudah kehilangan pengasuhan.

2) Melakukan Survei dan *Assessment* (penilaian)

Setelah mendapat laporan dari masyarakat, pihak SOS Children's Village Semarang akan mendata laporan tersebut untuk kemudian ditindaklanjuti dengan survei ke lokasi tempat anak yang bersangkutan untuk mengecek kebenarannya. Dalam melakukan survei ini, pihak DPA (Dewan Penerimaan Anak) yang bertanggungjawab dalam hal penerimaan anak asuh di SOS Children's Village Semarang akan didampingi oleh Dinas Sosial setempat. Survei dilakukan untuk menggali informasi secara lebih

rinci dan mendalam tentang anak. Para pihak terkait juga saling berkonsultasi dengan berbagai pihak termasuk dengan pihak keluarga yang masih ada baik itu saudara ataupun kerabat. Setelah berkomunikasi dengan intensif dan data-data telah lengkap terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu proses *assessment* (penilaian) mengenai kelayakkan anak diangkat sebagai anak asuh. Pihak SOS Children's Village Semarang selalu menekankan bahwa pengasuhan oleh SOS Children's Village adalah solusi terakhir. Selagi masih ada pihak keluarga yang bersedia merawat alangkah lebih baiknya diasuh oleh pihak keluarga.

3) Pengurusan administrasi

Setelah anak diputuskan untuk diangkat menjadi anak asuh oleh SOS Children's Village Semarang, maka tahap terakhir adalah pengurusan administrasi baik dengan Dinas Sosial ataupun pemerintah setempat. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk legalitas penyerahan wewenang pengasuhan anak ke pihak SOS Children's Village Semarang.

Anak yang secara hukum telah resmi menjadi asuhan SOS Children's Village Semarang akan diasuh dengan baik dan penuh tanggungjawab. Model pengasuhan yang dilakukan berbeda dengan di Panti Asuhan. Pengasuhan anak di Panti Asuhan lebih menekankan pada sistem kelembagaan. Namun, di SOS Children's Village Semarang menggunakan sebuah model berbasis keluarga yang berjangka panjang. Model

pengasuhan seperti ini memungkinkan anak-anak yang beresiko atau sudah tidak memiliki keluarga biologis dapat merasakan kembali keharmonisan lingkungan keluarga.

Bapak Ardik Ferry Setiawan selaku Deputy Village Director saat wawancara mengatakan sebagai berikut:

Secara model pengasuhan, SOS Children's Village Semarang berbeda dengan pengasuhan di Panti Asuhan, meskipun isu-isu kepastian melekat disini. Model pengasuhan di SOS berbasis keluarga, dengan program yang kami punya yaitu *Family Based Care*. Pengasuhan model ini memungkinkan anak-anak yang beresiko atau telah kehilangan pengasuhan keluarga mendapat kasih sayang dan kehangatan keluarga asuh disini. (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh Ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim sebagai berikut:

Sebenarnya memang mirip keluarga asli, bedanya hanya kita disini tidak memiliki ikatan darah dan tidak ada ayah di rumah. Namun bahwa konsepnya rumah, ibu, adik kakak kami adopsi di rumah kami. Usianya berjenjang dari yang besar dari yang kecil. Dari TK, SD, SMP, SMA. Itu kan memang untuk adik kakak, biar anak-anak merasa punya adik dan punya kakak saling menyayangi satu sama lain dan seorang ibu. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Anak asuh diharapkan mampu untuk pulih dari pengalaman traumatis di masa lalu dan menemukan kembali kehangatan keluarga dan rasa kasih sayang dengan adanya keluarga yang disediakan oleh SOS Children's Village Semarang. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang aman dan nyaman dengan dukungan penuh secara individual sampai kelak mereka menjadi pribadi dewasa yang mandiri. Demi mewujudkan tujuan itu, terdapat tiga ruang lingkup pelayanan yang dilakukan oleh SOS Children's Village Semarang terhadap anak asuh yaitu

menjamin pengasuhan, pendidikan dan kesehatan anak. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Lucas Formiatno selaku Village Director:

Apabila dilihat dari visinya, setiap anak tinggal dengan keluarga yang penuh kasih sayang, rasa aman dan dihargai. Lalu visi itu diturunkan konkrit melalui misi, yang intinya adalah anak-anak SOS menjadi mandiri baik mandiri secara etos pendidikan maupun mandiri secara etos kerja. Tujuan SOS Children's Village itu ada tiga, yaitu memfasilitasi anak dibidang pengasuhan, pendidikan dan kesehatan. Bidang pengasuhan itu anak terfasilitasi papan (rumah), sandang (pakaian), makanan (nutrisi). Kalau dibidang pendidikan, anak tidak hanya diberikan pendidikan formal TK, SD, SMP, SMA/SMK, atau perguruan tinggi namun juga pendidikan non formal. Kalau di sekolah terdapat ekstrakurikuler, di SOS juga banyak fasilitas yang disediakan untuk memenuhi hobi, minat dan bakat anak, seperti olahraga futsal, seni rupa, menggambar, seni tari modern dan tradisional, perkusi, dan lainnya. Kemudian secara kesehatan, anak-anak terpantau kesehatannya ketika berada di rumah. Jika anak-anak ada keluhan sakit akan dirujuk ke dokter, puskesmas atau rumah sakit. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Tabel 4.2 Ruang Lingkup Pelayanan

Ruang Lingkup	Cakupan
Pengasuhan	Pengasuhan Langsung Perlindungan Pangan dan Nutrisi Papan
Pendidikan	Pendidikan Formal Pendidikan Nonformal Pendidikan Informal
Kesehatan	Kesehatan Preventif Kesehatan Kuratif Bantuan Psiko-sosial

(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Anak asuh yang berada di SOS Children's Village Semarang akan mendapat jaminan pengasuhan dikeluarga asuh. Proses penentuan keluarga untuk anak didasarkan pada agama yang dianut oleh anak tersebut. Program

Family Based Care mengatur bahwa anak yang masuk SOS Children's Village Semarang harus diasuh oleh keluarga yang satu keyakinan dengan anak. Hal ini berdasarkan yang disampaikan pada saat wawancara oleh bapak Ardik selaku Deputy Village Director sebagai berikut:

Kami sangat menghormati keyakinan anak, pihak SOS Children's Village Semarang akan benar-benar menelusuri secara mendalam mengenai agama yang dianut oleh anak yang akan menjadi asuhan kami. Kami memperoleh data tersebut dari anak yang bersangkutan kemudian kami kroscek ke keluarganya jika masih punya anggota keluarga, ataupun kami mengecek di pemerintah setempat. Setelah keyakinan anak diketahui, kemudian kami masukkan anak itu di keluarga SOS yang satu keyakinan dengannya. (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Pernyataan yang selaras juga disampaikan oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara sebagai berikut:

Kalau di SOS memang diasuh sesuai keyakinannya masing-masing. Karena pola pengasuhan kita berbasis keluarga, maka yang satu rumah harus dengan yang satu keyakinan, tentu dengan ibu yang satu keyakinan dengan anak. Makanya ada rumah Muslim, Rumah Katolik dan rumah Protestan. Kami tidak mencabut akar keyakinan dari anak, jadi apabila anak yang masuk SOS berkeyakinan Islam ya dimasukkan ke rumah Muslim, jika dari Katholik ya di rumah Katholik, dan juga jika anak dari Protestan ya di rumah Protestan. Itu yang membuat setiap rumah memiliki komposisi anak yang sama rata, tergantung anak yang masuk dengan keyakinan yang bersangkutan. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Pengelompokkan anak berdasarkan keluarga yang satu keyakinan dengannya bertujuan untuk mempermudah mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak. Pola pengasuhan dengan mengumpulkan anak bersama anggota keluarga yang satu keyakinan dengan anak membuat komposisi jumlah anak di setiap keluarga tidak sama. Hal tersebut bergantung pada keyakinan anak yang bersangkutan. Rumah-rumah di SOS

Children's Village Semarang dibagi menjadi 14 rumah berdasarkan agama, sebagai berikut.

Tabel 4.3 Daftar Rumah

Daftar Pembagian Rumah Berdasarkan Keyakinan

No.	Nama Rumah	Nomor Rumah	Penghuni
1.	Menur	Rumah 1	Keluarga Muslim
2.	Lely	Rumah 2	Keluarga Kristen
3.	Melati	Rumah 3	Keluarga Muslim
4.	Nusa Indah	Rumah 4	Keluarga Katolik
5.	Widuri	Rumah 5	Keluarga Katolik
6.	Teratai	Rumah 6	Keluarga Muslim
7.	Bakung	Rumah 7	Keluarga Katolik
8.	Kenanga	Rumah 8	Keluarga Katolik
9.	Hermann Gmeiner	Rumah 9	Keluarga Katolik
10.	Dahlia	Rumah 10	Keluarga Muslim
11.	Anggrek	Rumah 11	Keluarga Kristen
12.	Anyelir	Rumah 12	Keluarga Muslim
13.	Mawar	Rumah 13	Keluarga Katolik
14.	Cempaka	Rumah 14	Keluarga Katolik

(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Village Semarang)



Gambar 4.4 Rumah Tempat Tinggal Anak Asuh
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Ada empat prinsip pengasuhan dalam program *Family Based Care* yang diatur di *SOS Care Promise* sebagai salahsatu dokumen yang menjadi acuan pelaksanaan program pengasuhan di SOS Children's Village

Semarang. Prinsip-prinsip ini sebagai dasar SOS Children's Village Semarang mendorong perubahan positif dan memastikan bahwa anak akan tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih sayang serta lingkungan sosial yang mendukung. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

a. Desa (*Village*)

SOS Children's Villages yang biasa diartikan sebagai Desa Taruna/Desa Anak sejak awal pendiriannya memang dikonseptkan sebagai sebuah *village* (desa). Konsep ini dipilih karena ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup bersama dengan membentuk sebuah komunitas. Realisasi dari konsep ini terlihat dari kompleks SOS Children's Village Semarang yang terdiri dari rumah-rumah yang saling bertetangga yang bertempat dalam satu lingkup lokasi. Proses interaksi terjadi secara alamiah dengan saling berbagi pengalaman. Masing-masing keluarga terhubung dengan komunitas mereka, berbagi pengalaman, saling mendukung, dan bekerja bersama serta melakukan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi anak-anak dan remaja untuk berkembang. Hal ini tentu berkontribusi besar bagi anak asuh dalam belajar bersosialisasi di masyarakat meskipun dalam lingkup kecil. Mereka merasakan menjadi bagian dari masyarakat setempat sehingga berusaha untuk mengintegrasikan diri dan memberikan kontribusi secara aktif di dalam lingkungan sekitarnya.

b. Rumah (*Home*)

Rumah menjadi tempat pertama yang dikenal seorang anak. Selain menjadi tempat tinggal, rumah juga berfungsi sebagai sebuah lingkungan inti tempat anak mendapat pengalaman serta pendidikan. Setiap rumah memiliki kekhasan yaitu adanya kebiasaan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Rumah juga menjadi tempat setiap anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Anak-anak asuh tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan keluarga asalnya, namun SOS Children's Village Semarang mendukung mereka untuk membentuk ikatan seumur hidup di lingkungan keluarga alternatif. Anak-anak menikmati rasa perlindungan dari ancaman-ancaman yang datang dari luar sehingga anak merasa aman. Anak-anak tumbuh dan berkembang bersama dengan anggota keluarganya di rumah, saling berbagi tanggungjawab satu sama lain, serta berbagi kegembiraan maupun kesedihan yang dirasakan anggota keluarga.

c. Ibu (*Motherhood*)

Ibu merupakan sosok sentral dari sistem pengasuhan dalam program *Family Based Care* (Pengasuhan Berbasis Keluarga). Ibu asuh di SOS Children's Village Semarang adalah sosok perempuan yang dengan ikhlas dan kerelaan hati untuk mengabdikan diri dengan merawat anak-anak asuh. Meskipun bukan anak kandungnya, ibu asuh diharapkan mau dan mampu mencurahkan kasih sayangnya secara penuh layaknya dilakukan oleh seorang ibu kandung. Beban berat tentu dipikul ibu asuh

dalam mengelola sebuah keluarga yang dipercayakan kepada dirinya. Dalam upaya membantu mengatasi itu, SOS Children's Village Semarang memberikan bekal kepada para ibu asuh berupa *training* atau pelatihan-pelatihan secara rutin dalam hal pengelolaan keluarga, pembinaan anak, ataupun yang berkaitan dengan psikologi. Adanya bekal-bekal yang didapatkan, ibu asuh mampu menjadi pengasuh anak yang profesional dengan menghormati latar belakang anak yang berbeda-beda, membimbing perkembangan anak dan menjalankan segala urusan keluarga.

d. Kakak-Adik (*Brothers and Sisters*)

Anak-anak asuh di SOS Children's Village Semarang terdiri dari berbagai tingkatan usia. Mereka tinggal dalam satu rumah membentuk sebuah keluarga. Hubungan kakak dan adik tumbuh secara alamiah didasarkan pada tingkatan usia. Anak yang berusia lebih tua akan menjadi sosok kakak dan anak yang berusia lebih muda secara otomatis menjadi sosok adik. Selayaknya di keluarga pada umumnya, sosok kakak berperan sebagai sosok dewasa yang melindungi dan memberi contoh kepada adik-adiknya. Begitupula dengan sosok adik juga berperan sebagaimana mestinya dengan menghormati yang lebih tua. Mereka secara aktif didasari kesadaran diri bersama-sama berbagi tugas di dalam keluarga.

Keempat prinsip di dalam program *Family Based Care* tersebut menjadi bagian penting dari proses pengasuhan anak di SOS Children's

Village Semarang. Konsep Desa (*Village*) sebagai ruang lingkup yang lebih luas dari sekadar keluarga, membuat anak memiliki *mindset* menjadi bagian dari sebuah komunitas. Hal itu mendorong anak untuk ikut bersosialisasi serta berkontribusi di dalamnya. Keikutsertaan anak di dalam komunitas *village* dibekali dengan didikan ibu asuh (*Motherhood*) dan didukung pula dengan adanya konsep pembagian peranan kakak-adik (*Brothers and sisters*) di setiap rumah. Selain memberikan kasih sayang kepada anak, ibu juga mendidik anak berkaitan dengan norma-norma dan penanaman nilai-nilai karakter.

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care*

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik dalam diri individu. Upaya pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan untuk membentuk karakter individu sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Tiap individu hidup bukan di ruang kosong melainkan berdampingan dengan individu atau kelompok lain. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk anak asuh menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dirasa sangat penting dan mendapat perhatian yang besar oleh SOS Children's Village Semarang. Pendidikan karakter tersebut memiliki tujuan yang jelas

seperti yang disampaikan oleh Bapak Ardik Ferry Setiawan selaku Deputy Village Director, sebagai berikut:

Tujuan dilaksanakan pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak asuh, supaya anak menjadi pribadi yang berkarakter. Anak tentu perlu memiliki karakter-karakter seperti religius, kemandirian, kejujuran, tanggungjawab dan yang lainnya ketika menjalani kehidupan baik di dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun nanti ketika sudah hidup mandiri bergabung dengan masyarakat agar patuh pada norma-norma yang ada. (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim yang menyatakan saat wawancara bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

Kalau bicara soal tujuan pendidikan karakter bagi anak asuh saya rasa itu sangat penting, karena anak-anak di SOS ini kan berasal dari latar belakang yang beragam. Adanya sebuah upaya mendidik anak agar berkarakter bisa melalui pembiasaan-pembiasaan atau juga keteladanan dari ibu sehingga nilai karakter tersebut melekat di dalam diri anak sampai akhirnya menjadi pribadi yang berkarakter, karena bagaimanapun anak perlu dididik untuk menjadi anak yang baik. Tidak cukup hanya pintar secara akademik tapi juga harus memiliki sikap dan perilaku yang baik juga. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Didukung oleh pernyataan ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 yang menyatakan bahwa "Pendidikan karakter itu sangat perlu, saya selalu tanamkan kalo *attitude* kamu baik, semua orang akan menghargai. Karena perilaku dan tutur katamu wajib dijaga. Kamu harus menyayangi dirimu dan menghargai dirimu dengan cara tidak bertutur kata yang jelek atau berperilaku yang tidak baik." Berdasarkan wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan karakter

pada anak asuh dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang. Nilai-nilai karakter yang sudah tertanam diharapkan mampu membuat anak menjadi pribadi yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan. Pada akhirnya anak akan terbiasa untuk berpikir, berkata serta bertindak yang baik.

b. Sasaran Pendidikan Karakter

Sasaran dari pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam program *Family Based Care* adalah seluruh anak asuh di SOS Children's Village Semarang. Hal tersebut sesuai yang disampaikan saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 oleh Bapak Lucas Formiatno selaku Village Director bahwa "...semua anak di SOS mendapat jaminan pendidikan formal, non-formal, dan informal, begitupula dengan pendidikan moral juga ditanamkan sejak dini kepada semua anak di SOS Children's Village Semarang." Hal ini selaras dengan yang disampaikan Bapak Ardik Ferry Setiawan selaku Deputy Village Director sebagai berikut.

Sasaran pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang dalam program *Family Based Care* berlaku untuk semua anak mulai dari masih kecil sampai anak tersebut beranjak dewasa. Semua anak di SOS ditanamkan nilai-nilai karakter di keluarga asuh masing-masing. (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)



Gambar 4.5 Anak-anak Asuh SOS Children's Village Semarang
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Pada tahun 2020, anak asuh di SOS Children's Village Semarang berjumlah 105 anak, terdiri dari 58 anak laki-laki dan 47 anak perempuan. Anak-anak tersebut terbagi ke dalam 14 rumah yang berada di lingkungan SOS Children's Village Semarang yang berlokasi di Jl. Durian Km. 1 Banyumanik dan satu asrama putra yang berlokasi di Ngesrep, Banyumanik. Asrama putra dikhususkan bagi anak asuh laki-laki yang sudah masuk usia remaja yaitu umur 15 tahun keatas. Disana mereka akan dibekali kursus keterampilan dan juga belajar untuk mengembangkan perspektif yang realistis tentang masa depan, belajar bertanggungjawab dan berani mengambil keputusan sendiri. Pemisahan para remaja laki-laki di tempat yang berbeda dengan anak-anak asuh yang masih kecil dan anak-anak perempuan juga bertujuan untuk menghindari berbagai bentuk jenis kekerasan, baik itu fisik, psikis, ataupun kekerasan seksual.

Meskipun SOS Children's Village Semarang berlokasi di Jawa Tengah, namun anak asuh yang terdapat disini tidak hanya berasal dari

provinsi ini. Banyak Anak asuh yang berasal dari luar daerah seperti Yogyakarta, Bandung, bahkan Papua. Keragaman asal daerah tersebut yang kemudian menjadikan pula keragaman suku dan etnis. Selain keragaman dalam hal asal daerah dan suku bangsa, keberagaman lain juga terlihat dari latar belakang agama yang juga berbeda-beda. Perbedaan agama tersebut bukan menjadi penghambat, melainkan justru sebuah sarana menumbuhkan semangat bertoleransi diantara anak asuh.

Tabel 4.4 Daftar Anak Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah Anak
Islam	48
Katolik	48
Protestan	9
Total	105

(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Village Semarang)

Aspek pendidikan anak asuh sangat diperhatikan oleh SOS Children's Village Semarang. Pendidikan dipandang sebagai investasi besar yang akan menjadi bekal anak asuh ketika sudah hidup mandiri nantinya. Anak asuh difasilitasi berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Fasilitas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanan (TK) yang dimiliki dijadikan sebagai tempat pendidikan dini untuk anak asuh. Anak asuh juga mengenyam pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD) serta pendidikan untuk studi lanjut tingkat menengah baik jenjang SMP maupun jenjang SMA/ sederajat hingga perguruan tinggi.

Tabel 4.5 Data Tingkat Pendidikan Anak Asuh

No.	Pendidikan	Jumlah Anak
1.	Balita	2
2.	TK	4
3.	SD/MI	32
4.	SMP/Sederajat	22
5.	SMA/Sederajat	18
6.	Perguruan Tinggi	16
7.	Kursus	-
8.	Praktek	11
9.	Magang	-

(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Village Semarang)



Gambar 4.6 Anak Asuh Usia Taman Kanak-kanak (TK)
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

c. Peran Ibu Asuh dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan

Karakter pada Anak Asuh di dalam Keluarga

1) Ibu Asuh Sebagai Sosok Sentral di Rumah

Program *Family Based Care* membebankan peran orangtua di rumah pada sosok ibu asuh. Ibu asuh yang bertugas memberikan kasih sayang pada anak-anak, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah, serta memiliki kewajiban mendidik anak. Sementara itu

sosok ayah ada pada diri pembina namun tidak tinggal satu rumah dengan anak-anak. Pembina mendampingi hanya disaat-saat tertentu saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim saat wawancara sebagai berikut:

Figur sosok ayah ada pada diri pembina. Pembina tidak tinggal serumah dengan kami, sesekali beliau hadir di rumah. Ketika pembina berkunjung ke rumah, beliau main-main dengan anak tanpa membahas masalah. Anak-anak datang hanya mendengar ayah cerita atau anak-anak cerita. Kalau pembina itu tidak dikotak-kotakkan, kalau pembina datang sebagai ayah kan tidak dikotak-kotakkan agama tertentu, namun kalau mendampingi kegiatan keagamaan tentu dengan pembina yang satu keyakinan. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal selaras juga dikatakan oleh Bapak Lucas Formiatno selaku

Village Director saat wawancara sebagai berikut:

Ibu di rumah bertugas mengasuh anak, mempertikan pendidikan anak dan juga kesehatan anak. Ibu asuh yang memegang tugas satu rumah. Ada juga sosok pembina, namun tidak tinggal satu rumah. Salahsatu tugas pembina itu mendampingi dari segi keagamaan, rumah muslim yang mendampingi pembina yang muslim yaitu Pak Ardik. Keluarga Protestan yang mendampingi Pak Jesaya. Rumah katolik juga seperti itu, peminanya dari yang agama Katolik yaitu saya. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, sosok figur ayah ada pada diri pembina yang tidak setiap saat berada di rumah. Oleh karena itu, tugas dan peran ibu asuh di rumah sangat besar. Ibu asuh sebagai sosok sentral di keluarga dikarenakan selain bertugas memberikan kasih sayang dari sisi ke-ibuannya, ibu asuh juga melaksanakan tugas-tugas keseharian di dalam keluarga di rumah. Sistem pengasuhan yang dirancang SOS Children's Village Semarang

memang hanya menyediakan sosok ibu di dalam rumah. Sosok ayah dijalankan oleh para Pembina SOS Children's Village Semarang yang mendampingi keluarga disaat-saat tertentu terutama dalam hal pendampingan kegiatan keagamaan.



Gambar 4.7 Ibu Asuh di SOS Children's Village Semarang
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

2) Ibu Asuh Menyisipkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Anak Asuh

Program *Family Based Care* oleh SOS Children's Village Semarang yang didesain semirip mungkin dengan lingkungan asli di dalam keluarga menjadikan proses pendidikan karakter yang dilaksanakan pada anak asuh mengadopsi pola pendidikan keluarga dengan menempatkan orangtua sebagai sosok yang bertugas dan bertanggungjawab untuk mendidik anak di dalam keluarga.

Bapak Ardik Ferry Setiawan selaku Deputy Village Director saat wawancara menyatakan bahwa:

Program *Family Based Care* adalah program pengasuhan anak yang berbasis keluarga. SOS memberikan pola pengasuhan yang berbeda dengan di Panti Asuhan. Anak-anak yang

kehilangan pengasuhan keluarga akan diberikan keluarga layaknya keluarga pada umumnya. Mereka akan memiliki ibu, kakak dan adik di dalam rumah yang disediakan oleh SOS. Para ibu asuh memegang peranan penting dalam mendidik anak-anak di dalam keluarga. (Wawancara tanggal 17 Februari 2020)

Pernyataan yang selaras juga disampaikan saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik bahwa: “Kita di SOS ini berprinsip keluarga, melakukan berbagai kegiatan seperti keluarga pada umumnya, ada adik-kakak, ada rumah, dan juga ada ibu.” Kemudian didukung dari hasil wawancara dengan Putri Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim yang menyatakan bahwa:

Kami masuk SOS diberikan keluarga, ada ibu, adik dan kakak disini. Di keluarga ini sama seperti keluarga-keluarga yang lain. Anak asuh dididik menjadi anak-anak yang baik, berbakti kepada orangtua, menghormati kakak yang lebih tua dan menyayangi adik-adiknya. Kalau bagi saya tidak ada bedanya antara keluarga lain dengan keluarga di SOS ini. (Wawancara tanggal 21 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, ibu asuh diberikan tugas mendidik anak asuh di rumah serta memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak asuh dilakukan dengan cara seperti yang disampaikan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik sebagai berikut:

Disini kami ibu asuh punya tugas mendidik anak-anak di rumah. Kita ajarkan bagaimana anak-anak mampu memiliki karakter yang baik, tidak hanya di rumah tapi juga ketika di luar rumah. Ibu asuh juga rutin ada kumpul rapat begitu membahas macam-macam hal. Disitu biasanya kami jadikan tempat untuk saling memberikan masukan, berbagi rencana bagaimana pola yang tepat mendidik anak. Kalau tahapan

mendidik karakter anak tergantung kemampuan ibu asuh ditambah inovasi yang ada di setiap rumah juga berbeda. Namun, meskipun beda-beda secara garis besar yang dilakukan kami para ibu asuh itu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak kami sisipkan di dalam kegiatan sehari-hari anak. anak terkadang tidak menyadari itu, tapi saya kira cara tersebut efektif. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara sebagai berikut:

Di keluarga, saya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak dengan memasukan nilai-nilai biasanya dalam kegiatan-kegiatan anak. contohnya anak-anak melakukan tugas rumah itu melatih anak untuk tanggungjawab, mandiri. Anak dibiasakan bangun pagi juga biar disiplin, hal-hal rutinitas seperti itu yang coba saya tanamkan ke anak. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh ibu asuh pada anak di dalam keluarga dengan cara menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan-kegiatan keseharian yang dilakukan oleh anak. Anak asuh meskipun tidak menyadari hal itu namun karena rutinitas yang dilakukan setiap hari secara konsisten akan membentuk karakter anak. Ibu asuh juga secara rutin melakukan komunikasi untuk membahas dan memikirkan cara-cara yang lebih inovatif untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak agar lebih efektif.

Pola pengasuhan anak oleh SOS Children's Village Semarang yang berbasis keluarga menjadikan program-program yang

dirancang dalam didasarkan pada aktivitas keseharian anak asuh di dalam keluarga. Kegiatan dalam program *Family Based Care* dilakukan untuk menjamin tumbuh kembang anak asuh. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara rutin juga ditunjukkan sebagai upaya pembentukan karakter anak. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SOS Children's Village Semarang dapat digolongkan menjadi kegiatan rutin dan kegiatan terprogram.

Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan Rutin Anak Asuh

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.30	Bangun Pagi (Sholat Subuh)
2.	05.00	Tugas rumah: Menyapu, mengepel, dll
3.	05.30	Mandi
4.	06.00	Sarapan
5.	06.15	Berangkat sekolah
6.	13.30	Anak SD pulang
7.	13.30	Istirahat tidur siang
8.	14.00	Hiburan: Bermain/menonton TV
9.	15.00	Anak SMP dan SMA pulang
10.	15.00	Istirahat
11.	15.30	Sholat Ashar
12.	15.30	Tugas Rumah: Menyapu, mengepel, dll
13.	16.30	Mandi
14.	17.00	Bersantai
15.	18.00	Sholat Maghrib berjamaah
16.	18.30	Makan malam bersama
17.	19.00	Sholat Isya berjamaah
18.	19.00	Belajar
19.	20.00	Menonton televisi
20.	21.00	Tidur

(Sumber: Wawancara Narasumber)

Pertama, **Kegiatan Rutin**. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang setiap hari. Pada konteks program *Family Based Care*, kegiatan-kegiatan yang ada

pada masing-masing keluarga dapat berbeda satu sama lain. Hal itu disesuaikan dengan kondisi setiap rumah. Tiap rumah dapat memprogram sendiri kegiatan rutinitas hariannya dengan tetap mengandung asas fleksibilitas, seperti yang dikatakan ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara sebagai berikut:

Terkait jadwal sebenarnya tidak kaku, lebih fleksibel seperti keluarga pada umumnya. Anak-anak menikmati keseharian mereka. Jadwal itu awalnya hanya sekadar sebagai pedoman, lama-lama mereka sudah tidak terpaku dengan jadwal karena anak sudah terbiasa melakukan hal-hal itu sesuai waktunya. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)



Gambar 4.8 Rutinitas Anak Asuh Berangkat Sekolah
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Fleksibilitas memungkinkan kegiatan yang sudah terjadwal bisa saja dalam kondisi tertentu dapat berubah dikarenakan suatu hal. Hal tersebut juga dilakukan agar anak tidak tertekan dengan jadwal yang begitu padat. Selama perkembangan, jadwal keseharian yang awalnya tertulis lama-lama berubah menjadi sebuah rutinitas yang tidak tertulis karena masing-masing anak sudah paham dan terbiasa melakukan kegiatan apa saja yang dilakukan sehari-hari.

Tabel 4.7 Daftar Kegiatan Terprogram Anak Asuh

No.	Kegiatan	Peserta
1.	Yasinan dan Pengajian	Keluarga Muslim
2.	Persekutuan Doa Rosario	Keluarga Katholik
3.	Sekolah Minggu	Keluarga Protestan
4.	Hari Besar Keagamaan	Pemeluk Agama ybs.
5.	Mata Pelajaran	Anak SD dan SMP
6.	<i>Drawing, Clay and Paint</i>	Anak SD dan SMP
7.	Membaca Buku di Perpustakaan	Semua Anak
8.	Tes Psikotes dan Kepribadian	Semua Anak
9.	Hari Besar Nasional	Semua Anak
10.	Pertemuan/Evaluasi	Semua Anak
11.	Kursus Bahasa Inggris	Semua Anak
12.	Kursus Komputer	Semua Anak
13.	Latihan <i>Dance</i>	Anak yang Berminat
14.	Latihan Futsal	Anak yang Berminat
15.	Latihan Gitar	Anak yang Berminat
16.	Latihan Rebana	Anak yang Berminat
17.	Pencak Silat	Anak yang Berminat

(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Village Semarang)

Kedua, **Kegiatan Terprogram**. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dirancang oleh SOS Children's Village Semarang untuk anak asuh yang pelaksanaannya berkala. Meskipun bukan layaknya kegiatan rutin yang setiap hari dilakukan oleh anak, namun kegiatan terprogram ini tetap memberikan pengaruh besar terhadap anak terutama dalam hal pembekalan keterampilan. Hal ini seperti yang dikatakan saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 oleh bapak Lucas Formiatno selaku Village Director bahwa "...kalau di sekolah terdapat ekstrakurikuler, di SOS juga banyak fasilitas yang disediakan untuk memenuhi hobi, minat dan bakat anak, seperti olahraga futsal, seni rupa, menggambar, seni tari modern dan tradisional, perkusi, dan lainnya".



Gambar 4.9 Anak Asuh Latihan Silat
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Kegiatan terprogram ini masuk ke dalam kalender besar SOS Children's Semarang dimana semua anak di SOS dilibatkan dalam pelaksanaannya, berbeda dengan kegiatan rutin yang berisi tentang keseharian kegiatan anak di rumah masing-masing dan memungkinkan tiap rumah memiliki jadwal keseharian yang berbeda tergantung kesepakatan dari masing-masing rumah.

d. Metode Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang

Nilai-nilai karakter ditanamkan pada anak asuh melalui berbagai metode. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SOS Children's Semarang adalah sebagai berikut.

1) Metode Pembiasaan

Upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak asuh dengan metode pembiasaan (*habituation*) dilakukan secara kontinyu dengan menanamkan rasa tanggungjawab pada anak terhadap suatu tugas,

pekerjaan atau rutinitas tertentu. Rutinitas tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan konsisten sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang baik akan dibawa selalu oleh anak dalam menjalani kehidupannya kelak terlebih bagi anak asuh yang di kemudian hari akan hidup secara mandiri di masyarakat.

Metode pembiasaan ini dilakukan oleh keluarga ibu Tyas Budi Utami dengan membiasakan anak untuk bangun pagi berdasarkan wawancara tanggal 18 Februari 2020 dengan ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen bahwa “di keluarga kita biasakan untuk bangun pagi. Pagi hari waktunya kita memulai aktivitas. Anak saya biasakan untuk bangun pagi sekaligus merapikan tempat tidurnya.” Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Paskalia selaku anak asuh keluarga Kristen saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 bahwa “kita dibiasakan sama ibu untuk bangun pagi lalu beres-beres tempat tidur. Setelah itu nanti ada yang menyapu rumah sama gantian mandi siap-siap untuk berangkat sekolah.” Proses pembiasaan juga dilakukan oleh keluarga muslim dalam hal ibadah untuk menanamkan nilai-nilai religius seperti yang disampaikan saat wawancara oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim sebagai berikut:

Anak-anak pertama harus dikenalkan dulu dengan yang namanya puasa. Karena kita sebagai muslim wajib berpuasa maka saya biasakan anak-anak untuk ikut berpuasa. Awal-awal anak ikut berpuasa pasti kan belum kuat sehari *full*. Kalau saya tidak masalah, bagi anak yang kecil (belum *baligh*) saya tidak memaksakan anak harus langsung kuat sehari. Saya

tanya ke anak-anak “kamu kuat puasanya sampai jam berapa?” ada yang jawab jam 10 pagi bu, ya tidak masalah. Seiring berjalannya waktu anak akan merasakan kok jam 10 belum lapar ya nanti dia minta buka puasanya dzuhur. Kemudian ada peningkatan lagi yang tadinya kuat sampe dzuhur jadi sampai ashar. Sampai akhirnya ketika anak menginjak usia *baligh*, anak sudah mampu kuat berpuasa *full* sehari penuh dan buka saat maghrib. Semua itu dengan pembiasaan sehingga anak menjalani puasa bukan sebagai beban karena paksaan tapi kesadaran diri. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Putri Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim saat wawancara sebagai berikut:

Kita biasa bangun tidur pagi jam setengah 5 terus sholat subuh. Itu diulang-ulang terus sampai sekarang kita semua di rumah sudah kayak otomatis pas subuh itu bangun terus baca doa bangun tidur. Setelah bangun tidur, kami dibiasakan langsung merapikan tempat tidur masing-masing terus langsung ambil air wudhu buat sholat. Kalau maghrib juga di rumah biasanya sholat berjamaah. Kalau bulan puasa kita sekeluarga berpuasa, adik yang kecil juga ikut berpuasa diajari sama ibu. (Wawancara tanggal 21 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, pembiasaan yang dilakukan ibu kepada anaknya dalam hal ibadah dilakukan dengan bertahap. Anak-anak selain dibiasakan untuk bangun pagi kemudian menunaikan sholat subuh, juga dibiasakan untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Pada proses pembiasaan tersebut, ibu secara melatih anak untuk melaksanakan puasa secara bertahap hingga anak merasa benar-benar mampu untuk berpuasa penuh.

Keluarga di SOS Children’s Village Semarang juga membiasakan anak untuk ikut berperan di dalam rumah dengan pembagian tugas-tugas rumah. Tugas-tugas tersebut dibagi sesuai

proporsional tergantung usia anak. Anak dibiasakan untuk bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan padanya. Pembiasaan itu yang secara terus-menerus dilakukan akan menumbuhkan *habit* (kebiasaan) baik yang akhirnya mendorong dirinya untuk bisa mandiri. Pembiasaan melakukan tugas-tugas rumah ini disampaikan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara:

Anak-anak itu perlu dibiasakan hal-hal yang baik, terutama yang masih kecil ya. Sesuatu yang baik yang dilakukan terus-menerus lama-lama akan menjadi kebiasaan, nah kebiasaan yang baik itu yang kita inginkan ada pada diri anak. Seperti contohnya di rumah ini kan anak-anak dibiasakan membantu melakukan tugas-tugas rumah, anak yang sudah bisa mencuci pakaian ya dibiasakan mencuci sendiri, terus dibiasakan menyetrika seragam sekolah sendiri, hal-hal seperti itu kan akan melatih anak punya jiwa mandiri dan kerja keras. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 bahwa “disini kita sama ibu dibiasakan dari mulai adik yang kecil itu mandi sendiri, pakai sepatu sendiri, kalau yang sudah besar kita terbiasa mencuci pakaian sendiri, tentu hal itu baik ya seperti aku yang kuliah di luar kota harus apa-apa sendiri sekarang sudah bisa karena dari kecil sama ibu dibiasakan mandiri.” Dari wawancara tersebut, anak sudah mulai dibiasakan untuk mandiri dari kecil dengan membantu ibu mengerjakan tugas-tugas di rumah. Selain melatih kemandirian anak, proses pembiasaan tersebut juga melatih anak untuk mempunyai sikap kerja keras dengan menyelesaikan

tugasnya dengan baik, serta akan menjadikan diri anak sebagai pribadi yang selalu menghargai kerja keras oranglain.

2) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode menanamkan nilai-nilai karakter melalui cara memberikan teladan atau contoh yang baik secara langsung pada anak. Metode ini termasuk efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak karena bukan hanya sekadar teori tetapi anak akan melihat secara langsung praktik-praktik pengamalan nilai-nilai yang baik dari orangtuanya. Maka dari itu, sebagai orangtua harus paham bahwa yang diteladankan ke anak haruslah nilai-nilai yang baik dan bukan sebaliknya. Secara psikologis, anak ada pada fase meniru akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Jika orangtuanya mengajarkan sesuatu hal yang baik maka anak akan ikut berbuat baik, sedangkan apabila orangtua mengajarkan hal yang tidak baik maka anak juga akan mengikuti seperti itu. Belajar dari itu, para ibu asuh di SOS Children's Village Semarang dalam mendidik karakter pada anak asuhnya juga menggunakan metode keteladanan ini.

Metode keteladanan yang diterapkan oleh keluarga Muslim dalam mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak seperti yang disampaikan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim saat wawancara sebagai berikut:

Menanamkan nilai religius pada anak harus pelan-pelan, saya sebagai ibu juga harus memberi teladan, mengajak, dan mendampingi anak-anak dalam pendidikan agama. Saya mulai dari rutinitas keseharian seperti saat maghrib dan isya waktunya sholat jamaah, ketika mau makan dan setelah makan membaca doa dulu, Terus misalkan kalau makan dan minum saya mengajarkan anak untuk duduk, jadi saya tidak bisa makan dan minum sambil jalan. Maka dari itu saya memberikan teladan dulu makan dan minum duduk. Anak-anak itu daripada saya ngomong terus kan mereka masuknya lebih melihat perilaku saya jadi saya harus meneladani dulu, sehingga waktu mengajak mereka lebih mudah. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal tersebut senada yang dikatakan saat wawancara oleh Putri

Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim sebagai berikut:

Setiap ibu memerintahkan sesuatu pasti ibu mencontohkan dulu. Misalkan berdoa sebelum makan dan sebelum tidur, terus kalau mau masuk dan keluar toilet diajarkan supaya berdoa, bahkan sama ibu ditempel bacaan doanya di depan agar anak lebih mudah. Keteladanan ibu itu yang membuat kami menjadi termotivasi untuk mengikuti apa yang ibu ajarkan. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara diatas, di dalam keluarga ibu Riri

Wahyu Wulan penerapan metode keteladanan oleh ibu asuh dalam mengajarkan nilai-nilai religius memiliki dampak yang signifikan terhadap kemauan anak untuk mengikuti apa yang ibu ajarkan. Anak langsung melihat perilaku ibu sehari-hari ketika mengajarkan sholat kepada anak-anak. Anak juga melihat ibu mencontohkan ketika mau makan dan tidur harus berdoa. Adanya keteladanan dari ibu sangat memudahkan ibu dalam mengkondisikan anak untuk mau dan mampu mengikuti apa yang diajarkan oleh ibu. Keteladanan juga dilakukan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga

Katolik dalam hal menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak, seperti yang disampaikan saat wawancara:

Bagi saya sebagai seorang ibu, kejujuran itu wajib dimiliki anak. Kalau anak-anak kita ajarkan tidak jujur nanti berbahaya. Jadi sekecil apapun harus jujur. Kita berusaha mulai dari orangtua, dari saya sendiri selalu mengatakan jujur pada anak-anak nanti anak akan mengikuti perkataan dan perilaku kita sebagai ibu yang jujur. Tidak hanya saya menuntut anak-anak untuk jujur, tapi saya harus mencontohkan. Saya harus memberi teladan atau sebagai *role model* untuk menjadi contoh. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal tersebut didukung dengan pernyataan Paskalia selaku anak keluarga Katolik ketika wawancara yang menyatakan bahwa:

Ibu memberi teladan kalau masalah kejujuran. Ibu memberi contoh bagaimana menjadi anak yang jujur. Anak-anak SOS yang sekolah juga dilatih jujur dengan membuat rincian uang harian buat sekolah. Misal uang transportasi ke sekolah berapa, bayaran bulannya berapa dan sebagainya, dipercayakan ke anak, baru nanti SOS mengecek data-data itu. (Wawancara tanggal 20 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, bagi keluarga ibu Maria Puji Astuti, kejujuran merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh anak. Maka dari itu sangat penting untuk mengajarkan ke anak supaya berkata dan berperilaku jujur. Upaya menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak dimulai dari kemauan orangtua yang dalam hal ini adalah ibu asuh untuk memberi keteladanan. Ibu menempatkan diri sebagai *role model* yang dapat diikuti oleh anak dalam hal berkata dan berperilaku jujur. Anak akan melihat perkataan dan perilaku ibu sehari-hari dan akan dijadikan sebagai teladan.



Gambar 4.10 Ibu Memberi Teladan Mencuci Tangan
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

3) Metode Cerita

Metode cerita adalah sebuah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui bahasa lisan maupun tulisan. Orangtua akan bercerita dongeng tentang manusia ataupun binatang yang di dalamnya diselipkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga anak mampu mengikuti alur ceritanya sekaligus dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut. Bercerita juga akan meningkatkan hubungan kedekatan antara orangtua dengan anak. Metode pendidikan karakter semacam ini juga digunakan di SOS Children's Village Semarang.

Ciri khas metode cerita yang dilakukan di SOS Children's Village Semarang yaitu mengkreasikannya dengan seni pertunjukkan wayang kulit. Hal ini memberikan pengalaman yang lebih pada anak karena tidak hanya bisa mendengarkan cerita yang

dibawakan namun juga dipadukan dengan visual yang bisa dilihat secara langsung.



Gambar 4.11 Pertunjukkan Wayang Bapak Lucas Formiatno
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Village Semarang)

Metode cerita dengan kreasi wayang ini dicetuskan oleh Village Director SOS Children's Semarang yaitu bapak Lucas Formiatno. Pak Lucas Formiatno memang sudah tertarik dan menekuni dunia wayang sejak lama bahkan sebelum bergabung dengan SOS Children's Village Semarang. Sampai saat ini, Pak Lucas Formiatno sudah genap bergabung dengan SOS Children's Semarang selama 22 tahun. Sebagai salahsatu Pembina dan juga memiliki peran mengisi figur seorang ayah bagi anak asuh, pak Lucas Formiatno ikut secara aktif berkontribusi menanamkan nilai-nilai karakter pada anak asuh melalui metode cerita kreasi wayang tersebut. Cerita-cerita wayang ditampilkan di depan anak-anak satu minggu sekali setiap Kamis malam.

Cerita wayang yang dibawakan biasanya wayang kancil dan wayang klasik. Wayang kancil bercerita tentang kisah-kisah fabel atau dunia binatang, sedangkan wayang klasik berkisah tentang

Ramayana dan Mahabarata. Cerita yang dibawakan juga bobotnya berbeda-beda disesuaikan dengan usia anak apakah masih anak-anak ataukah remaja. Pelajaran mengenai nilai-nilai karakter yang ada pada cerita didapatkan dari menggali sifat dari tokoh-tokohnya dan juga alur ceritanya, seperti yang dikatakan oleh bapak Licas Formiatno selaku Village Director saat wawancara sebagai berikut:

Cerita wayang itu bisa digali nilai-nilainya, maknanya, hikmahnya melalui dua acara, yaitu melalui tokoh-tokohnya dan melalui jalan ceritanya. Saya biasanya kalau main wayang, pertama-tama yang saya lakukan mengenalkan tokoh-tokohnya sambil dialog disitu. Misalnya saat main wayang kancil yang ceritanya fabel atau dunia binatang, anak akan ajak anak komunikasi “sebelum main ayo kita lihat, ini binatang apa? kancil. Ini apa? gajah. Nah sekarang kalian perhatikan ceritanya nanti kalian akan tahu sifat-sifatnya kancil dan gajah dalam cerita.” Saya ajak anak menggali sifat-sifatnya tokoh tadi melalui jalan ceritanya. Setelah cerita selesai, saya akan tanya ke anak-anak bagaimana sifat dari tokoh-tokoh ini, lalu anak diminta menulis secara singkat jalan ceritanya dan hikmahnya apa menurut anak-anak. Tulisan itu biasanya ditulis di buku catatan masing-masing, jadi konkret saya. Catatan itu sebenarnya kan kenangan apa yang anak-anak lihat, dengar, pikirkan dan rasakan. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh Putri Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim saat wawancara yang mengatakan bahwa:

Kalau Pak Lucas main wayang, kita anak-anak datang dan bawa buku catatan. Nanti setelah selesai main wayangnya kita ditanya alur ceritanya seperti apa terus juga sifat tokoh-tokohnya bagaimana. Nanti kita tulis di buku dan maju ke depan buat baca tulisan kita. Kadang ada anak yang malu-malu tidak berani maju, tapi ada juga yang berani maju ke depan. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, anak-anak yang datang untuk menonton pertunjukkan wayang dikondisikan untuk memperhatikan cerita wayang yang dibawakan dengan menginstruksikan sejak awal untuk mengamati tokoh cerita dan alurnya. Hal ini juga mengajarkan pada anak untuk menghargai orang yang sedang memainkan wayang. Perhatian anak terhadap cerita penting sebagai modal catatan yang akan dituliskan diakhir pertunjukkan oleh anak-anak.

Pak Lucas meminta anak untuk menyampaikan hasil pengamatan mereka mengenai tokoh dan alur cerita yang sudah mereka tulis. Hasil pengamatan ditulis di buku bertujuan agar nilai-nilai yang diperoleh anak melalui cerita wayang yang baru saja ditampilkan dapat sewaktu-waktu dilain hari dibuka kembali sebagai pengingat dan pembelajaran. Nilai lain yang diajarkan dalam pertunjukkan wayang. Pak Lucas Formiatno berusaha mengajarkan anak nilai-nilai keberanian dengan menawarkan anak untuk maju membacakan hasil yang telah ditulisnya.



Gambar 4.12 Anak Antusias Menjawab Pernyataan
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Village Semarang)

Strategi yang dilakukan dengan menawarkan secara sukarela ini menjadi penting sebagai langkah awal menumbuhkan nilai keberanian pada anak meskipun baru sebatas di depan teman-temannya. Selain itu, dalam pertunjukkan wayang ini juga ditanamkan nilai untuk saling menghormati dan menghargai sesama teman dengan saling mengapresiasi ketika diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya di depan. Hal ini disampaikan oleh bapak Lucas Formiatno selaku Village Director saat wawancara:

Setelah itu saya tawarkan ke anak-anak siapa yang ingin membacakan hasil pengamatan dan pendapatnya tentang cerita tadi. Kalau ada anak yang ingin maju membacakan hasilnya namun minggu lalu sudah maju, maka saya mengarahkan untuk yang lain yang maju. Hal ini sebagai pembelajaran bagi anak supaya bisa menempatkan diri bagaimana mampu mengapresiasi teman-teman yang lain. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Selanjutnya Pak Lucas Formiatno menambahkan bahwa pertunjukkan wayang juga diisi dengan tema-tema khusus yang disesuaikan untuk mengisi peringatan hari-hari tertentu, hal ini disampaikan oleh Bapak Lucas Formiatno selaku Village Director saat wawancara sebagai berikut:

Tema-tema wayang itu bisa beragam, seperti pada peringatan hari anak nasional tema soal bagaimana anak menghormati orangtua, menghormati guru dan menghargai sesama teman. Kalau hari kemerdekaan temanya bersifat nasionalisme, saya membuat wayang karakter tokoh Diponegoro atau Kapten Djuanda. Ceritanya nanti sesuai dengan urutannya, misalnya zaman penjajahan, sumpah pemuda, lalu masa kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, sampai bagaimana mengisi kemerdekaan. Tema-tema itu bisa dibuat yang pada intinya

anak-anak masuk ke dunia pendidikan keutamaan nilai-nilai moral. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 yang menyatakan bahwa “selain malam Kamis rutin bermain wayang di pendopo, Pak Lucas juga biasanya ada agenda bermain wayang kalau di SOS sedang memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus, hari anak nasional dan juga kalau ulangtahun SOS.” Berdasarkan wawancara tersebut, pertunjukkan wayang yang diadakan di peringatan hari-hari tertentu tidak hanya bersifat seremonial, secara konkret hari itu juga dijadikan momen untuk anak mampu mengambil pelajaran berupa substansi adanya peringatan hari-hari tersebut. Hari anak nasional digunakan Pak Lucas sebagai momen menanamkan nilai-nilai menghormati orangtua dan guru maupun sesama teman. Begitupula saat-saat ketika memperingati hari-hari lain seperti peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia digunakan untuk mengenang jasa para pahlawan sekaligus menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air melalui metode cerita dengan menggunakan media wayang.

4) Metode Nasihat

Menanamkan nilai-nilai karakter dengan metode nasihat dilakukan oleh orangtua kepada anak tanpa melalui perantara, berbeda dengan metode cerita yang menggunakan media cerita sebagai bahan untuk menyisipkan nilai-nilai karakter. Nasihat

merupakan pesan-pesan yang disampaikan secara langsung oleh orangtua kepada anak berkaitan dengan hal-hal baik yang harus dikerjakan dan juga hal-hal buruk yang harus ditinggalkan dan tidak boleh dilakukan. Ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen menyampaikan saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 bahwa "...tentu saya nasihati anak supaya menjadi anak yang baik berbakti ke orangtua, menghormati yang lebih dewasa dan menyayangi yang lebih muda. Saya juga ajarkan kalau di sekolah untuk patuh kepada guru dan belajar di sekolah yang sungguh-sungguh." Hal yang senada juga disampaikan oleh Anisa Bilqis selaku anak asuh keluarga Kristen saat wawancara sebagai berikut:

Aku sama ibu selalu dinasihati supaya jadi anak yang baik, terus juga rajin belajar. Aku juga diajari sama ibu buat sayang sama adik. Kalau ada anak yang nakal ibu tidak langsung marah tapi ditanya dulu ada masalah apa, nanti dinasihati sama ibu suruh jangan nakal lagi. (Wawancara tanggal 22 Februari 2020)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 yang mengatakan bahwa "kita di rumah selalu dinasihati sama ibu supaya jadi anak yang baik. adik-adik yang kecil juga dinasihati supaya tidak nakal. Kalau aku yang kuliah di luar kota juga tetap dinasihati sama ibu lewat telepon, jadi walaupun jauh tetap diperhatiin sama ibu." Nasihat-nasihat yang disampaikan harus dengan ketulusan sehingga lebih mudah diterima oleh anak. Selain momen yang tepat saat menasihati, kedekatan orangtua dengan anak

juga sangat berpengaruh pada keberhasilan metode ini. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara sebagai berikut:

Saya sebagai ibu meskipun bukan ibu kandung anak-anak tapi berusaha sebisa mungkin menjalin ikatan batin yang kuat dengan mereka. Saya menyayangi anak sampai benar-benar anak merasa disayangi, kalau bahasa Jawanya “*diwongke*” atau dihargai. Saya menekankan ke anak bahwa mereka memang bukan anak kandung tapi ibu mereka selalu menyayangi dari hati. Ikatan itu yang menjadikan nasihat-nasihat yang saya sampaikan ke anak jadi cepat diterima. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Pernyataan selaras disampaikan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim saat wawancara tanggal 19 Februari 2020 bahwa “saya sebagai ibu sangat sayang pada anak-anak. Meskipun mereka bukan anak kandung, tapi kasih sayang saya ke mereka sangat tulus. Saya yakin mereka juga merasakan itu.” Dari wawancara tersebut, kedekatan secara emosional menjadi sangat penting bagi ibu asuh di SOS Children’s Village Semarang ketika memberikan nasihat ke anak-anak mereka. Meskipun bukan merupakan anak kandung, namun tetap ada kedekatan batin antara ibu asuh dan anak-anaknya yang sudah terbangun sedemikian rupa. Ikatan batin ini sebagai faktor pendorong nasihat-nasihat ibu asuh dapat diterima dengan baik oleh anak.

5) Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode *reward* merupakan sebuah metode pendidikan karakter dalam bentuk memberikan penghargaan terhadap suatu hal

yang telah dicapai oleh anak. *Reward* ini penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang memiliki rasa ingin dihargai. Penghargaan yang dimaksud bukan hanya sekadar penghargaan yang berwujud hadiah fisik namun juga penghargaan yang bersifat non fisik seperti pujian ataupun tepuk tangan. Disatu sisi, selain memberikan *reward* kepada anak terhadap capaian atau prestasi yang diraihinya, anak juga perlu diberikan *punishment* ketika bersalah.

Punishment atau hukuman tersebut diberikan dengan tujuan memberikan efek jera agar yang bersangkutan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang diberikan harus bersifat adil sesuai dengan kesalahan dan kemampuan anak. Metode *reward* dan *punishment* dipraktikkan di keluarga ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen seperti dalam wawancara tanggal 18 Februari 2020 yang menyatakan bahwa “untuk mendidik anak dalam hal kedisiplinan, saya pakai *reward* dan *punishment*, kalau anak berperilaku baik dan penurut akan saya beri *reward* meskipun bukan sesuatu yang berharga atau mewah tapi setidaknya supaya anak termotivasi.” Dari wawancara tersebut *reward* yang diberikan oleh ibu asuh bertujuan untuk memotivasi anak. Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim sebagai berikut:

Saya suka memberi *reward* pada anak kalau anak mencapai sesuatu, kalau bulan Ramadhan anak-anak puasanya bagus

nanti ketika lebaran saya ajak piknik kemana supaya anak merasa diapresiasi karena kerja kerasnya selama satu bulan. Walaupun puasanya bolong-bolong harus ada alasan dulu mengapa dia tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik mungkin karena masih kecil jadi belum kuat puasa penuh ya tidak apa-apa. Kalau sakit ya sudah kita ke dokter, tapi kalau hanya karena malas ya saya dorong untuk agar tidak malas. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal ini didukung oleh pernyataan Putri Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim saat wawancara tanggal 21 Februari 2020 yang menyatakan bahwa "...kalau puasanya penuh nanti sama ibu waktu Lebaran diajak piknik. Tempat pikniknya nanti sesuai kesepakatan kita maunya kemana." Bentuk penghargaan atau *reward* yang diperoleh akan memberikan motivasi lebih pada anak untuk meningkatkan prestasinya. Penghargaan yang diberikan pada anak juga akan mengembangkan rasa peka untuk bisa menghargai capaian oranglain dengan memberikan penghargaan serupa.

Terkait *punishment* atau hukuman bagi anak yang melakukan kesalahan, ibu asuh sangat bijak dalam menentukan hukuman yang sesuai untuk anak seperti yang dilakukan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 yang menyatakan bahwa "ketika anak membuat kesalahan pertama saya tegur dulu, saya tanya kenapa bisa terjadi kesalahan itu jadi tidak langsung saya beri sanksi. Mereka nanti bisa introspeksi diri, kalau sudah berkali-kali tetap mengulangi kesalahan nanti tentu ada konsekuensinya." Hal selaras juga dikatakan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga

Muslim terkait cara yang bijak dalam memberikan hukuman pada anak, sebagai berikut:

Ketika anak sudah gugup ketika ditanya berarti ada sesuatu yang tidak beres. Biasanya saya mencari info dulu. Saya cari info dari anak, bisa juga dari anak lain tentang apa yang terjadi sama anak itu tadi. Biasanya kalau ada anak yang berbuat salah, hukumannya misal dilarang main komputer. Saya tahu anak itu suka sekali main komputer, jadi ketika mendapat hukuman seperti itu dia akan merasa menyesal melakukan kesalahan sehingga tidak mengulangi lagi. Jadi kalau hukuman pada anak yang efektif itu menurut saya justru melarang anak melakukan hal-hal yang dia sukai. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen sebagaimana dalam wawancara tanggal 18 Februari 2020 mengatakan bahwa “kalau untuk *punishment* saya biasa melarang anak untuk melakukan yang dia suka, seperti anak saya suka menonton kartun akan saya larang untuk sementara menonton itu. *Punishment* itu yang nantinya akan membuat anak berpikir berulang kali jika ingin membuat pelanggaran.” Berdasarkan wawancara tersebut, ibu asuh berusaha sebijak mungkin dalam melihat kesalahan yang dilakukan oleh anak. Ketika anak memang benar-benar melakukan kesalahan maka ibu akan memberikan kesempatan pada anak untuk memperbaiki kesalahannya. Apabila masih membuat kesalahan maka ibu akan memberikan teguran, baru setelah itu secara bijak memberikan *punishment* secara proporsional. *Punishment* yang diberikan bukan

sebagai bentuk hukuman, melainkan lebih kepada memberikan pelajaran bagi anak supaya tidak mengulangi kesalahan kembali.

e. Kontrol Sosial Orangtua dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh

Upaya pendidikan karakter memerlukan sebuah evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan. Evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan di lingkungan pendidikan informal seperti keluarga berbeda dengan evaluasi pendidikan karakter yang ada di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Evaluasi di sekolah mengukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pengukuran sisi kognitif, afektif dan psikomotor.

Evaluasi pendidikan karakter di dalam lingkungan informal seperti keluarga, lebih didasarkan pada penilaian yang bersifat normatif tidak menggunakan soal-soal tes sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan, melainkan dengan mengamati dan melakukan penilaian terhadap cara berpikir, perkataan, sikap dan tindakan anak. Tingkat keberhasilan akan sangat tergantung pada anak apakah yang bersangkutan melakukan ataukah tidak hal-hal yang dinasihati, dibiasakan dan diteladankan oleh orangtua. Hal lain juga apakah anak sudah meninggalkan larangan-larangan yang disampaikan oleh orangtua atau belum. Maka dari itu, evaluasi pendidikan karakter

yang dilakukan di dalam keluarga lebih dekat dengan fungsi kontrol atau pengawasan.

1) Kontrol Ibu Asuh di dalam Keluarga

Ibu asuh menjadi sosok sentral di dalam mendidik anak asuh dalam keluarga. Selain bertugas menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan dan metode lainnya, ibu asuh juga mempunyai tugas memastikan apakah yang disampaikan dan diajarkan olehnya dilaksanakan dengan baik oleh anak. Ibu juga harus menilai apakah ada perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik atau justru tidak ada perubahan pada anak terkait pola pikirnya, cara berkata, serta tindakan yang dilakukannya. Hal tersebut seperti yang disampaikan saat wawancara oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik sebagai berikut:

di SOS, tiap ibu asuh sudah dipasrahi tugas untuk mengurus satu keluarga. Kita disini selain melakukan tugas-tugas rumah juga memiliki kewajiban mendidik anak. Anak-anak itu adalah amanah yang besar, makanya saya pribadi selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik mereka supaya menjadi anak yang baik. Usaha yang saya lakukan dengan menasihati, memberikan keteladanan yang baik agar anak mengikuti. Selalu saya amati anak bagaimana tutur katanya juga tindakannya. Jangan sampai anak berucap dan bertindak tidak baik. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal selaras juga disampaikan oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara yang mengatakan bahwa:

Namanya juga masih anak-anak pasti kan ketika ibu memberi nasihat suruh jadi anak yang baik, suruh menolong teman

seperti itu tidak langsung oleh anak dilaksanakan. Memang harus perlahan dan harus dibiasakan berperilaku yang baik. Kita amati apakah ada perubahan yang positif di diri anak setelah dinasihati, yang pasti tugas ibu selalu membimbing anak untuk berusaha menjadi pribadi yang baik. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, ibu asuh selalu berusaha mengajarkan nilai-nilai yang baik untuk dilaksanakan oleh anak serta untuk meninggalkan semua bentuk larangan-larangan yang disampaikan ibu. Ibu juga bertugas mengamati sikap dan perilaku anak dalam kesehariannya serta memastikan bahwa apa yang dilakukan oleh anak tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan oleh ibu. Ibu asuh akan selalu memberikan bimbingan pada anak sampai nilai-nilai karakter yang diharapkan tertanam pada diri anak. Bimbingan tersebut termasuk juga bimbingan dalam menggunakan media informasi dan komunikasi. Penggunaan *gadget* seperti *handphone* dan komputer oleh anak menjadi perhatian lebih bagi ibu asuh sebagai bentuk kontrol sosial pada anak, seperti yang disampaikan oleh ibu Maria Puji Lestari selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara yang mengatakan bahwa:

Anak difasilitasi HP, bagaimanapun sekolah sekarang sudah berkembang. Kadang guru menyuruh anak membawa HP ke sekolah untuk media pembelajaran. Penggunaan HP juga saya pantau, jangan sampai anak salah dalam menggunakannya untuk hal-hal yang kurang baik. Saya juga bilang pada anak kalau HP tidak boleh di *password* supaya lebih mudah ngontrolnya. Sama seperti HP, disini juga ada komputer untuk anak akses internet. Sistem komputer disini semuanya terhubung ke kantor jadi apa yang dibuka anak di komputer bisa di kontrol dari sana. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal itu didukung pernyataan Paskalia selaku anak keluarga Katolik saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 yang mengatakan bahwa "...komputer di rumah ada jaringan internetnya jadi kita bisa *browsing*, seluruh komputer di rumah-rumah SOS terhubung ke kantor jadi penggunaannya bisa dipantau." Berdasarkan wawancara tersebut, penggunaan *handphone* dan komputer yang terhubung ke internet sangat riskan disalahgunakan, tapi dengan kontrol ibu asuh pada anak serta sistem jaringan komputer yang dirancang oleh SOS Children's Village Semarang menjadikan penggunaan alat-alat itu dapat terpantau dan dikontrol dengan baik.



Gambar 4.13 Fasilitas Komputer Bagi Anak Asuh
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Selain masalah penggunaan *gadget*, ibu juga memiliki kekhawatiran tentang pergaulan anak di luar rumah. Menyadari masalah itu, ibu asuh mempunyai cara untuk meminimalisir dampak pergaulan yang salah. Hal ini disampaikan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim sebagai berikut:

Teman-teman dari luar boleh main ke rumah, banyak anak saya yang membawa temannya ke rumah. Kalau ada makanan disuguhkan, mau membuat minum juga dipersilakan. Seperti layaknya keluarga umumnya, sehingga anak-anak merasa benar-benar memiliki rumah bukan hanya sebatas bangunan rumah tapi sampai ke keadaan di dalamnya. Hal ini memberikan rasa bangga pada anak sehingga harga dirinya meningkat karena memiliki keluarga yang seutuhnya. Selain itu, ketika anak lebih sering di rumah daripada main di luar, saya sebagai ibu lebih mudah ngontrolnya. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal tersebut didukung oleh Puji Putri Lestari saat wawancara tanggal 21 Februari 2020 yang mengatakan bahwa “dari sejak masih kecil, aku sering bawa teman-teman main di rumah ini, biasanya cuma main apa gitu, biasanya juga belajar kelompok bareng.” Dari wawancara itu, ibu asuh mempunyai cara yang efektif untuk lebih mudah mengontrol anak dengan memberikan keleluasaan pada anak untuk membawa teman-temannya ke rumah untuk hanya sekadar bermain atau mengerjakan tugas sekolah. Hal ini sangat memudahkan ibu dalam mengawasi anak sehingga tidak terpengaruh pergaulan yang salah jika bermain di luar.

2) Pertemuan Rutin

SOS Children’s Village Semarang mempunyai sebuah agenda rutin yang diadakan yang disebut pertemuan. Kegiatan pertemuan ini mengumpulkan anak-anak asuh dari berbagai jenjang usia. Untuk jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK dijadwalkan seminggu sekali. Sementara untuk anak asuh jenjang perguruan tinggi diadakan sebulan sekali. Didalamnya berisi evaluasi mengenai hal-hal yang

terjadi selama satu minggu kebelakang serta memberikan informasi mengenai agenda-agenda yang akan dilaksanakan seminggu ke depan.



Gambar 4.14 Pertemuan Rutin
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Bapak Lucas Formiatno selaku Village Director saat wawancara mengatakan sebagai berikut:

di SOS Children's Village Semarang juga ada kegiatan untuk memfasilitasi anak yang namanya pertemuan. Ada pertemuan Pembina dengan anak-anak kelas 1 sampai kelas 6 SD, kelas 1 sampai kelas 3 SMP, kelas 1 sampai sampai 3 SMA dan SMK, dan pertemuan dengan anak-anak yang di perguruan tinggi. Pertemuan dengan anak-anak SD dan SMP itu seminggu sekali, dengan anak-anak yang perguruan tinggi itu sebulan sekali. Ketika pertemuan itu kita mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebelumnya dan disitu pula kita memberikan informasi bahwa seminggu ke depan akan ada kegiatan apa saja. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal selaras juga disampaikan oleh Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik saat wawancara yang mengatakan bahwa:

Setiap seminggu sekali ada pertemuan, kalau anak kuliah biasanya sebulan sekali. Kegiatan itu sarana buat evaluasi kegiatan dan keadaan selama seminggu, kalau yang kuliah dikontrol bagaimana kuliahnya soalnya kan jauh dari SOS. Walaupun kuliah di luar kota selalu diusahakan sebulan sekali pulang ke SOS untuk ikut pertemuan. (Wawancara tanggal 20 Februari 2020)

Didukung oleh pernyataan yang disampaikan saat wawancara tanggal 22 Februari 2020 oleh Anisa Bilqis selaku anak asuh keluarga Kristen bahwa “setiap seminggu sekali kita ada pertemuan, jadi semua anak dari rumah-rumah lain kumpul di pendopo.” Berdasarkan wawancara tersebut, agenda pertemuan rutin merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua anak asuh di SOS Children’s Village Semarang. Kegiatan ini penting karena untuk mengevaluasi kegiatan atau program yang telah dilaksanakan dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam beberapa waktu ke depan. Tujuan penting dari pertemuan ini untuk menjaga hubungan kedekatan antara anak dengan anak yang lain, maupun antara anak dengan pembina. Selain itu, kegiatan pertemuan juga sebagai sarana memantau perkembangan anak terutama anak-anak asuh yang kuliah di luar kota sehingga tidak lepas ikatan antara anak dengan SOS Children’s Village Semarang meskipun untuk sementara tinggal jauh di luar kota.

4. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care* di SOS Children’s Village Semarang

Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dilakukan oleh ibu asuh dengan menyisipkan muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam aktivitas dan kegiatan anak asuh di rumah. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children’s Village Semarang diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

Nilai karakter ini adalah karakter religius. Karakter religius merujuk kepada pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang mana diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan. Karakter ini berhubungan erat dengan pelaksanaan ajaran agama sesuai yang dianut. Ibu asuh berusaha menanamkan nilai karakter religius pada anak supaya tumbuh sikap dan perilaku patuh menjalankan ajaran agamanya dengan baik disamping tetap menghargai dan menghormati keyakinan agama lain. SOS Children's Village Semarang tidak hanya diisi oleh satu golongan agama tertentu, melainkan beberapa agama yang berbeda yaitu Islam, Katholik dan Protestan yang hidup berdampingan di rumah masing-masing. Setiap rumah berusaha menanamkan nilai karakter religius kepada anak dengan kekhasan masing-masing sesuai ajaran agama yang dianut.

1) Nilai Karakter Religius dalam Keluarga Muslim

Berkenaan dengan karakter religius, nilai karakter ini ditanamkan oleh keluarga rumah Muslim dengan pemahaman bahwa agama menjadi bekal dasar untuk menjalani kehidupan di dunia dan kelak di akhirat. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim:

Karakter religius sangat penting sebagai bekal dasar bagi anak. Jika anak mendapat penanaman nilai-nilai agama tentu mereka akan punya pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia hingga kelak di akhirat, karena di agama diajarkan bagaimana menjalankan ibadah kepada Allah SWT, selain itu dalam

agama juga diajarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal ini didukung oleh pernyataan Putri Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim dalam wawancara berikut:

Kita diajari sama ibu supaya menjadi muslim yang taat, sholat, puasa, belajar ilmu agama sedikit demi sedikit dan tidak lupa mengamalkannya. Ibu selalu pesan agar melaksanakan ajaran agama dengan baik karena agama sebagai pedoman kita hidup di dunia dan di akhirat. Kalau hidup sesuai ajaran agama pasti hidup akan punya arah tujuan yang jelas, insya Allah selamat. (Wawancara tanggal 21 Februari 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ibu juga memberikan pemahaman kepada anak bahwa agama haruslah dilaksanakan dengan menjalankan syariat dengan baik. Syariat agama yang termasuk di dalamnya yaitu Ibadah dan Muamalah. Ibadah terdiri dari ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh*. Ibadah yang dikerjakan harus didasarkan dengan niat yang ikhlas dan juga sesuai tuntunan syariat. Disisi lain, ketaatan beribadah kepada Allah SWT juga harus pula diimbangi dengan Muamalah. Muamalah ini berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia dalam lingkup interaksi sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan oranglain. Interaksi ini diatur di dalam agama Islam untuk menjadi pedoman berinteraksi demi kemaslahatan bersama.

Upaya penanaman karakter religius pada anak juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan baik di dalam lingkungan SOS Children's Village Semarang maupun diluar.

Hal ini disampaikan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim saat wawancara sebagai berikut:

Kegiatan rutin itu biasanya ngaji iqro dan ceramah agama setiap hari minggu dan yasinan setiap hari Jumat. Kalau yang ceramah hari minggu itu tempatnya di ruang pertemuan, mendatangkan ustadz dari luar, tapi kalau yasinan hari jumat kita keliling rumah-rumah muslim didampingi pak Ardik (pembina) yang memimpin majelis. Sese kali kalau ada momen dari luar misal ada sholawatan atau tausiyah yang tempatnya tidak jauh dari SOS, kita anak-anak diajak keluar untuk ikut mendengarkan ceramah. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal itu didukung oleh pernyataan Putri Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim saat wawancara tanggal 21 Februari 2020 yang mengatakan bahwa “di SOS ada ceramah tiap hari minggu, terus tiap jumat ada yasinan bergantian di rumah-rumah Muslim sama Pak Ardik juga.” Dari wawancara tersebut kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan yaitu belajar mengaji rutin guna membantu anak memperbaiki bacaan Al-Quran mereka. Begitupula kegiatan Yasinan juga dilaksanakan secara rutin selain sebagai bentuk ibadah juga merupakan bentuk rasa bakti terhadap orangtua dan sesepuh yang sudah meninggal dengan mengirim doa. Hal lain yang dilakukan untuk menambah wawasan religiusitas anak yaitu rutin diadakannya ceramah agama dengan mengundang penceramah dari luar untuk mengisi, tak jarang pula anak ikut diajak mendengar ceramah agama ketika ada acara tausiyah di luar. Kegiatan-kegiatan agama tersebut juga ditunjukkan sebagai bagian

dari upaya menjalin tali silaturahmi diantara keluarga-keluarga Muslim di SOS Children's Village Semarang.

2) Nilai Karakter Religius dalam Keluarga Katolik

Tidak hanya di rumah Muslim, nilai karakter religius juga ditanamkan di rumah Katolik. Keluarga ibu Maria Puji Astuti berusaha melakukan penanaman nilai karakter religius pada anak karena agama dinilai merupakan makanan rohani yang sangat penting bagi manusia dan benar-benar menjadi pondasi berkehidupan. Anak-anak diajarkan untuk selalu berdoa ketika melakukan aktivitas apapun supaya diberikan kemudahan dan keselamatan. Hal tersebut seperti yang disampaikan saat wawancara oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik:

Kita keluarga Katholik berusaha setiap hari harus berdoa, pagi bangun tidur ada doa, malam mau tidur kita berdoa, hari sabtu atau minggu kita beribadah di gereja. Jadi setiap kamu mau apapun harus berdoa. Meskipun tidak mudah menanamkan itu pada anak-anak. Tapi bagaimanapun saya harus dan wajib menanamkan nilai-nilai religius, karena agama itu makanan rohani yang sungguh-sungguh harus menjadi pondasi. Saya juga selalu tekankan kepada anak harus selalu mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kita sekecil apapun. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal senada juga diutarakan oleh Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik dalam wawancara berikut:

Kami sama ibu dibiasakan kalo sebelum makan berdoa, sebelum tidur juga berdoa, nanti ditanyain sudah berdoa atau belum, kalo malem biasanya ada doa bersama. Jadi kebiasaan akhirnya walaupun saya sekarang tinggal di Salatiga untuk kuliah tapi kebiasaan berdoa itu masih ingat sampe sekarang. Kalau kaitannya dengan ibadah, yang Katholik setiap jumat

doa Rosario keliling rumah-rumah katolik, kalau ibadah rutin ke gereja biasanya bareng-bareng setiap minggu. Misa ada tiga kali, sabtu sore, minggu pagi atau minggu sore tergantung kita pengennya yang mana. Kalo kita sih lebih seringnya minggu pagi jam setengah 8. (Wawancara tanggal 20 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara diatas keluarga Ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik selalu dibiasakan untuk berdoa. Hal itu menjadikan anak terbiasa untuk mengawali dan mengakhiri aktivitas dengan berdoa. Dalam penanaman nilai karakter religius di keluarga, rutinitas ibadah juga selalu dilaksanakan dengan baik. Doa Rosario rutin dilaksanakan secara berpindah tempat berkeliling keluarga Katholik. Begitupula dengan ibadah di gereja setiap minggu serta pelaksanaan kegiatan Misa.

Pelaksanaan ibadah dilakukan secara rutin sebagai upaya pelaksanaan serta menanamkan nilai religius pada anak. Ketaatan dalam menjalankan ibadah tersebut yang diharapkan terbentuk di dalam diri anak-anak asuh di keluarga Katholik. Ibu juga selalu mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan ibadah secara rutin di gereja. Selain itu, di dalam keluarga Katholik diajarkan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Hal itu untuk menanamkan kesadaran anak bahwa manusia merupakan makhluk lemah yang tidak ada daya tanpa nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

3) Nilai Karakter Religius dalam Keluarga Kristen

Karakter religius juga ditanamkan oleh keluarga Kristen, hal tersebut berdasarkan wawancara dengan ibu Budi Tyas Utami selaku selaku ibu asuh keluarga Kristen:

Iya disini rumah Protestan, tentu beribadah seperti biasa hari minggu pergi beribadah. Di gereja kami ada sekolah minggu, mereka ikut sekolah minggu. Anak-anak yang SD ada sekolah minggu anak-anak, dan yang SMP ada sekolah minggu remaja. Saya antarkan setiap minggu, biasanya juga ada teman saya yang antar jemput. Kebetulan saya juga pembimbing di sekolah minggu tersebut. Jadi saya juga mengajar anak saya sendiri ketika di sekolah minggu. Kalau di rumah kami ada persekutuan doa, ada yang datang kesini membimbing anak-anak untuk pemahaman Alkitab. Karena saya disini tidak punya komunitas, berbeda dengan keluarga Katholik punya banyak komunitas doa Rosario. Tapi saya dengan teman-teman di gereja, biasanya juga rumah ini dipakai berdoa. Kalau ada doa dihari jumat itu berkeliling, kadang saya pergi ke rumah teman untuk doa, biasanya juga di rumah ini. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Anisa Bilqis selaku anak asuh keluarga Kristen saat wawancara tanggal 22 Februari 2020 yang mengatakan bahwa “Kita di rumah biasanya ada yang kesini mengajar Alkitab, nanti semua anak disuruh kumpul. Di rumah juga ada doa setiap hari jumat. Kalo hari minggu itu biasanya ibadah ke gereja berangkatnya bareng-bareng.” Dari hasil wawancara tersebut, ada banyak kegiatan di rumah dan khususnya di gereja yang dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai karakter religius pada anak di keluarga Kristen. Ibadah di gereja setiap hari minggu sudah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan, selain itu setiap hari jumat diadakan doa di rumah-rumah keluarga

Kristen secara bergantian. Gereja juga mengadakan sekolah minggu yang mana pesertanya yaitu anak-anak SD dan remaja-remaja SMP. Anak-anak keluarga Kristen di SOS Children's Village Semarang ikut kegiatan sekolah minggu tersebut. Kegiatan itu sebagai bagian dari mengenalkan nilai-nilai dan wawasan keagamaan kepada anak sejak dini. Sekolah minggu ini menjadi tempat dan cara yang efektif dalam memberikan pengetahuan, keterampilan serta menumbuhkan iman dalam diri anak.

Kehadiran ibu Budi Tyas Utami yang merupakan salahsatu ibu asuh di keluarga Kristen menjadi pengajar di sekolah minggu memberikan nilai tambah dalam menanamkan nilai karakter religius pada anak asuhnya yang juga mengikuti sekolah minggu tersebut. Seperti diketahui bahwa untuk menjadi pengajar di sekolah minggu haruslah memenuhi kualifikasi dan persyaratan tertentu baik dalam segi pengetahuan keagamaan maupun keterampilan pengasuhan anak karena di sekolah minggu pesertanya adalah anak-anak yang perlu dibimbing dengan penuh perhatian. Kemampuan yang dimiliki ibu Budi Tyas Utami itulah yang kemudian diajarkan kepada anak-anak asuhnya di rumah.

Kombinasi antara pengetahuan keagamaan dan pengasuhan anak yang dimiliki ibu Budi Tyas Utami menjadikan penanaman nilai karakter religius di keluarga Kristen berjalan efektif. Meskipun Ibu memiliki kemampuan dalam mendidik karakter anak dalam hal

religiusitas, namun di keluarga Kristen juga mengundang orang ketika persekutuan doa untuk mengajarkan anak-anak asuh perihal pemahaman Alkitab. Peran ibu asuh sangat besar dalam mendidik anak, terutama mengajarkan anak supaya sungguh-sungguh di dalam beribadah, seperti dari hasil wawancara dengan Ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen berikut:

Saya pikir setiap keluarga pasti mendorong anak-anaknya untuk menjalankan agama dengan baik. Kalau di keluarga saya, iya saya dorong untuk itu, kalau minggu pagi berangkat ke gereja untuk sekolah minggu ya saya dorong anak untuk bergegas. Kalau persekutuan doa hari sabtu jam 5, saya katakan ke anak supaya siap-siap, saya berusaha benar-benar mendorong anak-anak untuk menjalankan perintah agama sebaik mungkin. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Anis Bilqis selaku anak asuh keluarga Kristen yang mengatakan saat wawancara tanggal 22 Februari 2020 bahwa “kalau mau berangkat sekolah minggu, ibu menyuruh kita siap-siap berangkat pagi-pagi ke gereja.” Dari hasil wawancara diatas, keluarga ibu Budi Tyas Utami (rumah Protestan) merasa bahwa mendorong anak supaya menjalankan perintah agama dengan baik merupakan hal yang sangat penting. Adanya dorongan dari ibu untuk bergegas pergi beribadah ke gereja diharapkan mampu mendidik anak supaya bersungguh-sungguh ketika waktunya beribadah dan juga tidak bermalasan.

Tabel 4.8 Nilai Karakter yang ditanamkan Hubungannya dengan Tuhan

No.	Lingkungan Keluarga	Aspek yang ditanamkan
1.	Keluarga Muslim	Pemahaman bahwa agama sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat, pembiasaan untuk ibadah (sholat, puasa), mengajari anak mengaji, meningkatkan pemahaman agama anak dengan hadir di acara tausiyah dan mengundang ustadz mengisi ceramah.
2.	Keluarga Katolik	Membiasakan anak selalu berdoa, mengajarkan anak selalu bersyukur pada Tuhan, membiasakan anak rajin beribadah di gereja (Misa).
3.	Keluarga Kristen	Membiasakan anak beribadah tiap hari minggu di gereja, mengikutkan anak di sekolah minggu, membimbing anak untuk pemahaman Alkitab.

(Sumber: Data Olahan Kresna Bayu Perdana)

b. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

1) Karakter Tanggungjawab

Karakter tanggungjawab merupakan kesadaran diri seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tanggungjawab berasal dari dalam hati serta atas kemauan diri sendiri. Karakter tanggungjawab perlu dipupuk mulai dari dini seperti yang dilakukan oleh SOS Children's Village Semarang. Program *Family Based Care* yang merupakan pola pengasuhan berbasis keluarga menjadikan proses penanaman nilai karakter tanggungjawab pada anak asuh lebih mudah. Sistem berbasis keluarga memungkinkan anak mengambil peran masing-masing di dalam keluarganya. Hal ini menuntun anak untuk memiliki rasa tanggungjawab terhadap

peran yang melekat pada dirinya. Peran yang secara alamiah terlihat adalah konsep orangtua dan kakak-adik yang ada di keluarga seperti yang dijelaskan oleh ibu Budi Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim bahwa:

Program Family Based Care yang dilaksanakan oleh SOS memang didesain seperti itu (berbasis keluarga) dan kami menjalaninya sama dengan keluarga-keluarga pada umumnya. Seperti saya oleh anak ya sebagai ibunya, kalau anak lebih tua dari dia ya sebagai kakaknya, kalau yang masuk lebih muda dari dia ya sebagai adiknya. Begitu sudah otomatis, yang muda menghormati kakaknya yang lebih tua, kalau adiknya diluar dinakali ya kakaknya membela sebagai bentuk kasih sayang. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 bahwa “...semua berjalan alamiah, yang kecil menghormati yang lebih tua. Sementara yang tua menyayangi adiknya yang lebih kecil. Dari sisi itu dapat kita lihat tanggungjawab masing-masing sesuai statusnya di rumah.” Peran ibu asuh sebagai orangtua tunggal di rumah yang menemani anak sehari-hari memiliki peran besar dalam mendidik anak-anak.



Gambar 4.15 Anak Asuh Bersama Relawan
(Sumber: Dokumentasi SOS Children’s Villages)

Seperti halnya ibu yang memiliki peran vital dalam keluarga, anakpun secara otomatis dituntut untuk berusaha bertanggungjawab mengemban status sebagai kakak ataupun adik di keluarga. Sebagai anak yang lebih tua, anak yang berstatus kakak mempunyai peran melindungi serta menyayangi adiknya baik di dalam maupun di luar rumah. Konsep kakak-adik ini akan memudahkan tugas ibu karena kakak juga akan berfungsi mengawasi adiknya. Begitu juga anak yang berstatus adik mempunyai kesadaran diri untuk menghormati kakaknya sebagai sosok yang berusia lebih tua darinya sehingga keseimbangan dalam keluarga bisa terbangun.

Pada saat membagi tanggungjawab tugas-tugas rumah pada anak, ibu melihat dari kemampuan anak tersebut apakah sanggup atau tidaknya memikul tanggungjawab yang akan diserahkan kepadanya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik:

Kita berusaha membagi tanggungjawab sebagai anggota keluarga untuk mengambil peran di keluarga sekecil apapun sesuai dengan usianya. Seperti kakak-kakak mencuci pakaian adiknya yang kecil, siapa yang bertanggungjawab membersihkan halaman, siapa yang bertanggungjawab di dalam rumah (menyapu dan mengepel), masing-masing bagian ada yang bertanggungjawab. Kalau tanggungjawab anak yang satu sudah selesai akan membantu anak yang lain, seperti di keluarga pada umumnya. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan saat wawancara oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga

Kristen:

Pembagian tugas seperti di keluarga biasanya. Tentu anak yang besar mengerjakan tugas-tugas yang dilakukan tepat untuk anak besar, yang kecil juga seperti itu. Seperti anak saya yang SD kelas 2 itu bangun tidur menyapu keliling sebisa dia, kakaknya menyapu halaman, yang lainnya menyapu rumah dan mengepel. Ada yang mengambil jemuran lalu dilipat. Saat masak, anak-anak pada membantu. Kita biasa pagi sudah mulai racik-racik, ada juga yang mencuci peralatan masak. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara diatas, sistem pembagian tanggungjawab mengerjakan tugas-tugas rumah di dalam keluarga ditunjukkan sebagai upaya ibu untuk menanamkan karakter tanggungjawab pada diri anak. Anak yang telah diberikan tanggungjawab untuk mengurus suatu pekerjaan akan memiliki komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan tugas tersebut karena dirinya menyadari bahwa yang diberikan tugas bukan hanya dirinya tetapi juga anak-anak lain. Secara psikologis, ketika ibu asuh membagi tanggungjawab berupa tugas-tugas rumah ke anak dengan mempertimbangkan mengenai usia dan kemampuan anak, hal itu akan menjadikan anak akan lebih *legowo* untuk menerima tugas dari ibu asuh karena tugas yang dibebankan pada dirinya proporsional sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak memberatkan.



Gambar 4.16 Anak Asuh Melaksanakan Tugas Rumah
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Tugas-tugas rumah yang diberikan ke anak beragam, disesuaikan sesuai usia anak. Anak yang kecil dilatih tanggungjawab dengan menyapu lantai di sekitar tempat tidurnya ketika bangun tidur, kakaknya bertugas mencuci pakaian adiknya, ada yang bertugas menyapu rumah secara keseluruhan, mengepel lantai, menyapu halaman, mengambil jemuran lalu dilipat, mencuci piring hingga membantu ibu memasak. Tugas-tugas itu sudah terjadwal sesuai kesepakatan bersama dan anak saling bergantian melakukan tugas yang satu dengan tugas yang lain, jadi tidak terfokus hanya dengan satu tugas tertentu saja. Meskipun begitu, asas proporsionalitas tetap dilaksanakan demi memberikan tanggungjawab yang tepat pada anak yang tepat. Ibu juga selalu mengajarkan pada anak untuk saling membantu tugas anak lain yang belum selesai ketika sudah menyelesaikan tugasnya masing-masing.

Nilai-nilai tanggungjawab di keluarga juga ditanamkan pada anak asuh terhadap pemakaian berbagai fasilitas teknologi

informasi dan komunikasi yang ada di rumah. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik dalam wawancara berikut:

Di rumah ada fasilitas komputer, tapi saya ada aturan mainnya. Selama itu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah tidak masalah, tapi kalau hanya untuk main *game* saya atur hanya di hari sabtu dan minggu. Untuk *handphone* boleh, karena beberapa kali sekolah menyuruh untuk membawa *handphone* untuk pembelajaran. Tapi tetap harus ada kontrol terhadap anak, kalau ada sesuatu yang kurang tepat saya tidak akan takut berkata tidak pada anak. Karena saya tidak mau anak saya terdampak buruk dari penggunaan *handphone* tersebut. *Handphone* tidak di beri *password*, saat sekolah *handphone* dikumpulkan ke saya kecuali ada keperluan pembelajaran di sekolah. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Didukung oleh pernyataan Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik dalam wawancara berikut:

Ada komputer di setiap rumah, di rumah ini juga ada. Biasanya dipakai buat ngerjain tugas, kadang juga cuma buat buka internet *googling* gitu. Kalo anak yang laki-laki pakai komputer seringnya buat *game*, tapi ibu selalu tahu membatasi kalau hanya buat *game* tidak setiap hari. Kalau urusannya buat ngerjain tugas itu boleh kapanpun, ngerjain tugas disitu nanti ngeprint di kantor. (Wawancara tanggal 20 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, anak-anak dilatih untuk bertanggungjawab terhadap penggunaan fasilitas-fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang disediakan di rumah berupa *handphone* dan komputer. Anak dididik untuk dapat menggunakan kedua barang tersebut untuk hal-hal yang positif dan mendukung perkembangan akademik anak. Anak sudah difasilitasi maka dari itu mereka diharuskan mampu mempertanggungjawabkan penggunaan fasilitas yang telah disediakan.

2) Karakter Mandiri

Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku dimana seseorang dapat berdiri sendiri dengan tidak mudah bergantung pada orang lain ketika menyelesaikan tugas-tugas. Karakter ini dapat dilatih pada seseorang sejak masih dini. Menumbuhkan kesadaran sejak dini bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak dapat selalu menggantungkan diri pada oranglain merupakan hal yang harus dilakukan terutama oleh orangtua. Orangtua memegang peranan strategis di dalam melatih kemandirian anak. Karakter mandiri ini merupakan salahsatu nilai karakter utama yang berusaha ditanamkan dalam diri anak asuh di SOS Children's Village Semarang. SOS Children's Village Semarang berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak asuhnya. Anak asuh yang berada disini tidak akan selamanya menjadi anak asuh. Sesuai aturan yang berlaku, anak asuh suatu saat akan keluar dan menjadi individu yang mandiri ketika sudah dewasa dan dianggap mampu menghidupi dirinya sendiri. Itulah pentingnya nilai kemandirian pada anak sebagai bekal hidup di tengah-tengah masyarakat yang mana sudah mulai dari sejak anak berusia dini dikenalkan dan ditanamkan di SOS Children's Village Semarang.

Berkaitan dengan penanaman nilai karakter mandiri di keluarga, tujuan dari setiap keluarga di SOS Children's Village Semarang yaitu mencetak anak-anak yang mandiri sekaligus disertai

perilaku yang baik seperti yang dikatakan ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 bahwa “di SOS itu mencetak anak yang baik untuk bisa mandiri. Karena kita ingin anak-anak bisa mandiri dengan didasari perilaku yang baik.” Selanjutnya, ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik menyatakan di dalam keluarganya ditanamkan nilai kemandirian sebagai berikut:

Anak saya ada yang PAUD usia 5 tahun, SD usia 10 tahun, SMP ada 3 usia sekitar 13-14 tahun, SMA usia 16 tahun, ada juga yang mahasiswa usia 20 tahun dan 22 tahun. Jadi memang kebetulan anak-anak saya usianya berjenjang. Anak saya yang kecil yang masih PAUD, diajarkan mandiri mulai dari memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri dan hal-hal kecil lainnya. Kalau mencuci pakaian saya latih anak-anak untuk mencuci. Kalau yang PAUD, SD kelas 1 dan 2 masih saya cucikan. Kelas 3 SD mulai saya ajak menyuci. Kelas 4 sudah mulai dilepas untuk mencuci pakaian bermain, tapi seragam sekolah tetap saya yang mencuci biar bersih. Kelas 5 dan 6 mereka sudah mandiri mencuci semua pakaiannya sendiri sendiri. Melatihnya juga harus bertahap. Saat masak, anak-anak pada membantu. Kita biasa pagi sudah mulai racik-racik, ada juga yang mencuci peralatan masak. Anak saya libatkan untuk memasak, biasanya malamnya saya nanya ke anak, “besok masak apa ya?” Nanti anak akan usul untuk masak ini dan itu. Setelah bahan masakan dibeli, nanti anak akan ikut masak dengan saya di dapur. Hal itu juga untuk mengajari mereka supaya bisa mandiri. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Pernyataan yang senada juga dikatakan oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen yang menanamkan karakter mandiri secara bertahap berdasarkan wawancara berikut:

Aktivitas sehari-hari juga sudah melatih kemandirian secara alamiah. Melaksanakan tugas-tugas rumah membantu ibu juga dapat melatih kemandirian anak, tentunya tergantung dari

usianya. Kalau yang kecil sudah mandi sendiri, ada yang membantu menjemurkan baju. Anak-anak yang SD itu sekolahnya disekitar sini berangkatnya jalan bersama temannya. Yang sudah SMP atau SMA sekolahnya lumayan jauh jadi naik bis sendiri, meskipun terkadang ketika ada keperluan terdesak untuk ke sekolah anak-anak saya pesankan gojek. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, nilai kemandirian yang ditanamkan pada anak sangat erat kaitannya dengan karakter tanggungjawab yang juga oleh ibu asuh ditanamkan ke anak. Pemberian tugas-tugas rumah untuk diselesaikan oleh anak selain membentuk karakter tanggungjawab pada diri mereka juga disisi lain menumbuhkan nilai-nilai kemandirian. Dalam melatih anak untuk bisa mandiri, ibu asuh melakukannya secara bertahap. Ibu tidak membuat kebijakan “pukul rata” untuk semua anak asuhnya dalam melatih kemandirian mereka. Ibu secara proporsional melihat kemampuan anak dari segi usia. Anak yang masih kecil akan dilatih mandiri melalui hal-hal kecil yang masih bisa mereka atasi. Sementara bagi anak yang sudah beranjak lebih remaja atau dewasa memiliki porsi yang lebih.

Ibu Maria Puji Astuti mengajari anak-anaknya supaya mandiri dengan melatih mereka untuk mencuci pakaiannya sendiri. Bagi anak yang masih kecil dan belum bisa mencuci pakaiannya sendiri, maka ibu akan melatih kemandiriannya dengan dilatih memakai baju dan sepatu sendiri yang telah disiapkan oleh ibu. Selain dalam hal mencuci pakaian, ibu juga melatih kemandirian

anak dengan mengajak mereka memasak di dapur. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan anak cara memasak karena kelak setelah keluar dari pengasuhan anak akan berusaha memenuhi kebutuhan makannya sendiri.



Gambar 4.17 Anak Asuh Lomba Memasak
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Proses penanaman nilai karakter mandiri pada anak-anaknya tidak hanya dilakukan di dalam rumah, namun juga di luar rumah dengan memberikan anak akses untuk berangkat sekolah sendiri. Anak yang masih dibangku sekolah dasar berangkat sekolah dengan berjalan kaki karena letak sekolahnya dekat dari rumah. Ketika berangkat, anak-anak yang masih SD itu meskipun berjalan kaki namun mereka tetap berangkat secara rombongan berjalan bersama teman-temannya demi alasan keamanan anak. Bagi anak-anak remaja yang duduk di bangku SMP dan SMA yang jarak sekolahnya cukup jauh dari rumah, ibu memberikan uang saku perjalanan untuk biaya naik kendaraan umum.

Mulai dilatihnya anak-anak untuk berangkat sekolah sendiri mulai dari kecil akan membentuk pola pikir anak menjadi lebih mandiri karena mereka sadar bahwa tidak selamanya akan bergantung pada orangtua untuk mengantarkan mereka berangkat sekolah. Selain itu, perjalanan anak ke sekolah secara mandiri juga akan memberikan banyak pengalaman pada anak mengenai hal-hal atau permasalahan yang harus mereka alami di jalan selama berangkat dan pulang sekolah. Melalui itulah anak akan secara alamiah dilatih untuk mampu mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pilihan-pilihan keputusan yang saat itu harus diambilnya.



Gambar 4.18 Anak Asuh dilatih Keterampilan
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Anak-anak asuh juga dilatih untuk mandiri dengan cara memberi keleluasaan memilih sekolah lanjutan. Hal ini memungkinkan anak untuk dapat memilih sesuai keinginannya dan berusaha mengambil keputusan dan bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil olehnya. Hal ini sesuai yang disampaikan

pada saat wawancara oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim sebagai berikut:

Kami ada namanya persiapan studi lanjut. Jadi untuk anak yang lulus SD mau masuk SMP, anak dilatih untuk mandiri menentukan masa depan pendidikannya. Mau masuk SMP negeri yang mana, kenapa memilih disana, alasannya apa, kalau tidak diterima di negeri mau di SMP swasta mana. Mereka sudah belajar mempertanggungjawabkan pilihannya. Begitu pula dari SMP mau ke SMA, apalagi kalau mau kuliah itu harus jelas mau kuliah dimana, alasannya apa, cita-citanya apa, biayanya berapa, itu nanti masuk proposal pengajuan. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal itu didukung oleh pernyataan Putri Puji Lesatari selaku anak asuh keluarga Muslim saat wawancara sebagai berikut:

Sekarang saya kuliah di Universitas Ngudi Waluyo. Dulu setelah lulus sekolah ditanya sama SOS mau kuliah, kursus, atau langsung kerja. Saya jawab mau kuliah. Lalu saya dibimbing disini ada persiapan studi lanjut, saya ditanya mau ambil jurusan apa terus kampusnya dimana sama alasannya apa. (Wawancara tanggal 21 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, anak asuh diberikan fasilitas pendidikan setinggi mungkin dari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi oleh SOS Children's Village Semarang. Khusus untuk anak yang baru akan masuk sekolah dasar, sekolah akan dipilih yang dekat dengan rumah. Hal itu didasarkan bahwa anak yang baru mau masuk sekolah dasar dirasa masih terlalu kecil serta belum mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai faktor ketika disuruh memilih sendiri tempat sekolahnya. Alasan lain juga memperhatikan faktor keamanan anak saat perjalanan berangkat dan pergi sekolah.

Tingkatan studi lanjut yang dimulai setelah lulus SD, anak dididik secara mandiri untuk memutuskan sendiri sekolah mana yang akan dia jadikan pilihan. Meskipun diberikan keleluasaan dalam memilih sekolah lanjutan, anak asuh tetap diarahkan untuk memprioritaskan sekolah negeri. Apabila tidak diterima di sekolah negeri, anak diperbolehkan untuk memilih sekolah swasta. Sebagai upaya untuk menghindari anak memilih sekolah secara asal-asalan, SOS Children's Village Semarang memiliki mekanisme persiapan studi lanjut berupa tes bakat dan minat secara internal untuk dapat melihat potensi anak apakah sesuai dengan sekolah atau jurusan yang dipilihnya.

Persiapan studi lanjut jenjang perguruan tinggi, anak dituntut secara mandiri untuk lebih mendalam memikirkan jurusan kuliah yang akan diambil sesuai dengan potensi yang dimiliki dan juga di padukan dengan cita-citanya dimasa depan. Anak diminta membuat proposal pengajuan yang isinya berkaitan dengan perguruan tinggi mana yang akan dia masuki beserta alasannya, selain itu anak juga diminta merinci besaran biaya kuliah yang dikeluarkan selama menjalani studi. Sistem persiapan studi lanjut yang diberlakukan membuat anak asuh dapat secara mandiri menentukan tempatnya menempuh pendidikan sekaligus berusaha untuk mempertanggungjawabkan pilihannya tersebut.

3) Karakter Jujur

Karakter Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan dan tindakannya. Jujur adalah sebuah bentuk pernyataan sebenar-benarnya dengan tidak ada kebohongan atau menyalahi kenyataan fakta yang terjadi. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan mempunyai kesesuaian antara niat, ucapan dan perbuatannya. Karakter ini perlu dimiliki oleh semua orang karena menjadi cerminan diri apakah yang bersangkutan dapat dipercayai atau tidak. Seseorang yang jujur akan memiliki integritas yang tinggi dimata oranglain, sebaliknya orang yang terbiasa berkata atau bertindak tidak jujur maka oranglain akan cenderung men-*framing* dirinya sebagai sosok yang diragukan perkataan dan tindakannya.

SOS Children's Village Semarang memahami betul pentingnya karakter jujur bagi setiap individu. Oleh karena itu, sebagai bentuk tanggungjawab untuk mencetak anak-anak asuh yang memiliki kejujuran dan berintegritas tinggi maka setiap keluarga yang ada di SOS Children's Village Semarang memiliki cara masing-masing dalam menanamkan nilai karakter kejujuran pada anak-anaknya. Salahsatu caranya yaitu dengan ibu memberikan teladan berkata dan berperilaku jujur. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara sebagai berikut:

Berkaitan dengan kejujuran, saya dan anak-anak baca Alkitab bersama yang mana di dalamnya ada pedoman untuk berkata jujur. Anak-anak jadi paham jujur itu seharusnya seperti apa, namun itu juga harus menjadi teladan, saya tidak bisa dengan standar ganda yang mengharuskan anak jujur tapi saya sendiri tidak jujur, saya tidak bisa seperti itu. Kalau saya menginginkan anak saya jujur ya harus saya contohkan sendiri dimulai dari diri saya. Saya berusaha untuk tidak berbohong tentang apapun pada anak saya. Saya melatih anak untuk berperilaku jujur. Seperti hal kecil saja misalkan anak meletakkan barang sembarangan yang harusnya dimasukkan ke dalam lemari, saya katakan pada anak “kenapa kamu membohongi diri sendiri ya, apa ada yang membohongi kamu ya? pernah kamu dibohongi ibu atau ibu janji tidak ditepati? Ibu kan bilang untuk memasukkan barang ke lemari dengan baik supaya mencarinya gampang. Ibu juga bisa pasti kamu juga bisa” ketika sudah didasari dengan saya mencontohkan kejujuran, anak akan ikut sadar bahwa apa yang dilakukan itu sesuatu yang salah dan harus diperbaiki. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan saat wawancara tanggal 22 Februari 2020 oleh Anisa Bilqis selaku anak asuh keluarga Kristen yang mengatakan bahwa “ibu menyuruh kita bicara yang jujur tidak boleh bohong, ibu juga orangnya selalu bicara jujur kalau ada yang bohong nanti dinasihati sama ibu.” Berdasarkan wawancara tersebut, ibu tidak bisa dengan standar ganda ketika melatih kejujuran anak. Ketika anak dilatih untuk berkata dan bersikap jujur disisi lain ibu juga harus melakukan hal yang sama, sehingga anak tidak hanya mendengar ajakan untuk jujur tetapi lebih dari itu mendapat teladan langsung dari ibunya. Hal ini akan sangat berguna dikemudian hari ketika anak tidak berperilaku jujur maka dia akan merasa bersalah sendiri ketika ditegur karena melihat ibu yang senantiasa mencontohkan kejujuran.

Masalah anak yang belum bisa mengimplementasikan kejujuran secara konsisten juga menjadi tantangan tersendiri bagi para ibu asuh. Ibu akan berusaha mencari formula yang tepat untuk terus mengarahkan anak berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disampaikan saat wawancara oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim:

Anak tentu tidak selalu berbuat baik, kadang juga berkata tidak jujur. Anak yang tidak jujur itu biasanya terlihat dari bahasa tubuhnya, kami para ibu mendapat *training* psikologi untuk menghadapi anak. Saya kira komunikasi itu yang penting, bagaimana kita mengemas komunikasi dengan anak-anak sehingga mereka percaya kalau ibunya bisa dipercaya. Saya menanamkan komunikasi yang terbuka pada anak. “Kamu dari sekolah atau darimana, kamu boleh cerita apapun ke ibu mau cerita buruk atau menyenangkan ibu tidak akan marah. Kalau kamu tidak cerita, ibu tidak bisa menolong, tapi kalau kamu cerita kan ibu bisa tahu kalo kamu punya masalah nanti ibu bisa bantu. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal selaras terkait dengan prinsip keterbukaan juga dilakukan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik yang dikatakan saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 bahwa “termasuk jujur itu anak secara terbuka mengatakan bahwa mereka ketika ditegur oleh ibunya tidak mau dibanding-bandingkan dengan anak lain. Hal ini juga termasuk kejujuran oleh anak, daripada dipendam sendiri. Saya menghargai kejujuran anak seperti itu.” Didukung pula oleh pernyataan Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 yang mengatakan bahwa “selama ini ibu pasti tahu kalau anak berbohong, jadi nanti ibu pertama mendiamkan dulu. Nanti anaknya merasa terbata-

terbata sendiri, biasanya begitu. Sama ibu dikasih tahu salahnya apa terus sama ibu dinasihatin.”

Berdasarkan wawancara diatas, ibu asuh mampu mendeteksi apakah seorang anak baik-baik saja atau sedang dalam masalah melalui bahasa tubuh anak. Kemampuan seperti itu didapatkan dari pelatihan atau *training* yang diprogramkan oleh SOS Children's Village Semarang untuk para ibu asuh. *Training* dilakukan secara rutin untuk meningkatkan kapasitas ibu dalam hal pengasuhan dan mendidik anak. Ibu yang sudah mendapatkan pelatihan tersebut memiliki kepekaan terhadap perilaku anak yang dirasa tidak wajar seperti biasanya. Setelah ibu mengetahui ada sesuatu yang disembunyikan oleh anak, ibu akan mengajak anak untuk berkomunikasi. Ibu berusaha mengemas komunikasi yang terbuka dengan anak. Ibu menekan pada anak bahwa apapun yang akan disampaikannya tidak akan membuat ibu marah, justru ketika tahu permasalahannya maka ibu akan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Hal itu akan menjadikan anak percaya bahwa ibunya dapat dipercaya sehingga pada akhirnya mau untuk mengatakan dengan jujur permasalahan yang sedang dia alami.

Keluarga-keluarga di SOS Children's Children's Village Semarang selalu berusaha membangun keluarga yang terbuka bagi anak. Keterbukaan ini menjadi bagian penting dari proses penanaman nilai karakter kejujuran pada anak. Ibu sebagai sosok

sentral dalam keluarga memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk menyampaikan keinginan dan harapannya baik di lingkungan keluarga atau di masa depan. Kesempatan yang terbuka bagi anak untuk mengutarakan apa yang ingin dia sampaikan menjadi bagian penting dari proses melatih anak untuk jujur.

4) Karakter Disiplin

Karakter disiplin pada seseorang dapat dilihat dari perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah disepakati. Peraturan dibuat untuk menciptakan keteraturan serta memberikan manfaat bagi yang diatur. Peraturan ada diberbagai lini kehidupan, tidak terkecuali komunitas terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. SOS Children's Village Semarang sebagai sebuah organisasi yang berfokus pada program pengasuhan anak berbasis keluarga juga memiliki peraturan yang ditunjukkan untuk menjaga keteraturan di dalam keluarga. Aturan itu juga dalam rangka menanamkan sikap taat aturan pada anak asuh

Setiap keluarga di SOS Children's Village Semarang memiliki aturan-aturan tertentu yang disesuaikan dengan kondisi keluarga yang bersangkutan. Tidak semua peraturan cocok untuk diterapkan di semua keluarga. Dalam membuat sebuah aturan di dalam keluarga, ibu asuh menggunakan asas demokratis yaitu dengan melibatkan anak dalam membuat peraturan tersebut. Hal ini seperti

dikatakan saat wawancara tanggal 19 Februari 2020 oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim bahwa “dalam membuat peraturan saya komunikasi dengan anak sesuai kesepakatan bersama.” Hal selaras juga disampaikan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara berikut:

Kalau di keluarga saya, awalnya saya dan ibu-ibu lain berbicara untuk menyamakan persepsi. Kemudian saya membuat kesepakatan bersama dengan anak. Kebanyakan anak yang memberikan usul, sehingga lebih mudah untuk menegur karena sudah kesepakatan bersama. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara diatas, peraturan yang dibuat dengan melibatkan anak akan dapat diterima oleh semua anggota keluarga karena telah menjadi kesepakatan bersama. Peraturan yang diterapkan dalam keluarga sejatinya memberikan manfaat pada anak karena melatih anak supaya menjadi pribadi yang disiplin menaati aturan. Aturan tersebut ada yang dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis, hal ini dikatakan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu suh keluarga Muslim saat wawancara:

Di rumah itu ada peraturan, ada yang tertulis dan ada juga yang tidak tertulis. Kalau yang tertulis misal seperti peraturan anak bisa main komputer. Main komputer itu sudah ada jadwalnya tiap sore jam 4. Bisa main komputer itu ada syaratnya, mereka harus sudah melakukan tugas rumah dan sudah mandi. Jika mereka belum melakukan itu maka jatah main komputer hangus. Makanya karena mereka suka sekali main komputer, jam setengah 4 mereka sudah selesai tugas dan sudah mandi tinggal duduk manis nunggu jam 4 untuk main komputer. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara sebagai berikut:

Dulu peraturannya tertulis, namun sekarang kita bisa tanamkan ke anak secara tidak tertulis. Bangun pagi setengah 5, pergi harus pamit dan tujuannya kemana dan pulang jam berapa. Kalau tidak tepat waktu memberi kabar kenapa telat, malam minggu bermain jam 9 harus pulang ke rumah, jam 7 wajib harus belajar, hal-hal itu yang harus dilakukan. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, pembuatan peraturan dapat dikatakan efektif karena anak akan terbiasa melakukan kegiatannya sehari-hari sesuai jadwal yang sudah disepakati. Hal itu terbukti dengan berubahnya aturan-aturan di dalam keluarga yang pada awalnya berbentuk tertulis namun lama-kelamaan berubah menjadi tidak tertulis dikarenakan sudah terbiasanya anak melakukan hal-hal itu sesuai ketentuan. Berubahnya ke dalam bentuk peraturan tidak tertulis ini mengindikasikan bahwa anak semakin memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggungjawab dan kewajibannya di keluarga dalam hal pengelolaan waktu.

Gambar 4.19 Jadwal Kegiatan Anak Asuh
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Ibu asuh memiliki kewajiban untuk mendorong anak supaya disiplin. Dorongan ibu tersebut mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan karakter disiplin anak asuh. Hal ini yang menjadi perhatian besar bagi ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen yang disampaikan saat wawancara sebagai berikut:

Kedisiplinan saya rasa sangat penting dimiliki setiap orang. Begitupula anak-anak saya ajarkan untuk disiplin dalam berbagai hal sehari-hari. Disiplin bangun tidur, berangkat sekolah, disiplin mengerjakan tugas-tugas rumah, disiplin belajar setiap hari, dan juga disiplin dalam hal beribadah. Bahkan masalah tidur, jam 9 malam sudah ada suara bel segala aktivitas harus berhenti. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh Putri Puji Lestari selaku anak keluarga Muslim saat wawancara sebagai berikut:

Kita di rumah dilatih untuk disiplin. Setiap hari kita bangun pagi lalu sholat subuh. Setelah itu ada yang membantu menyapu rumah, lalu siap-siap berangkat sekolah. Pulang sekolah kita juga harus langsung pulang, kalau ada kegiatan lain harus sudah izin sama ibu. Kalau mau keluar SOS harus izin juga, bilang mau pergi kemana keperluannya apa. (Wawancara tanggal 21 Februari 2020)



Gambar 4.20 Keseharian Anak Membantu Ibu
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Anak asuh di SOS Children's Village Semarang sudah terbiasa menjalani keseharian dengan rutinitas yang teratur setiap hari. Proses pembiasaan akan membuat anak merasa terbiasa untuk bangun pada waktu yang sama setiap pagi hari. Selain bangun tidur, anak juga dibiasakan untuk tidur tepat waktu dan rutin istirahat tidur siang setelah pulang dari sekolah. Rutinitas lain yang terdapat di rumah yaitu menyelesaikan tugas-tugas rumah diantaranya menyapu rumah dan halaman, mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian, menyetrika, serta membantu ibu memasak. Tugas rumah ini dilakukan oleh anak sesuai dengan pembagian yang telah disepakati sebelumnya. Apabila seorang anak sedang berhalangan menjalankan tugas rumah maka anak yang lain akan menggantikan tugasnya dan anak yang berhalangan itu akan mengganti melaksanakan tugas rumah di waktu yang lain. Ibu juga menekankan bahwa setiap anak yang sudah selesai melaksanakan tugas rumah alangkah baiknya untuk membantu tugas anak yang belum selesai.

Rutinitas untuk makan bersama juga diperhatikan. Tujuan dari kegiatan ini yaitu mempererat tali persaudaraan antar anggota keluarga, baik hubungan ibu dengan anak-anaknya ataupun kakak dengan adiknya. Paling tidak satu kali sehari harus ada makan bersama pada jam makan malam, karena biasanya saat siang hari tidak efektif untuk makan bersama karena sebagian anak makan siang di sekolah. Selain itu, di dalam rumah juga anak didorong

untuk disiplin dalam hal beribadah dan juga berdoa setiap saat. Ibu selalu menekankan pada anak untuk mengawali dan mengakhiri semua kegiatan yang dilakukan dengan berdoa, seperti sebelum dan sesudah makan, mau tidur dan bangun tidur, dan juga saat masuk dan keluar kamar mandi.

Upaya yang dilakukan demi menghindarkan anak dari tekanan yang berlebihan karena rutinitas di rumah maupun di luar rumah, anak juga mendapatkan hiburan dengan bermain. Anak-anak biasa bermain di sore hari dengan anak-anak rumah lain. Permainan yang dilakukan bermacam-macam, mulai dari bermain bola, petak umpet, atau sekadar bermain jungkat-jungkit, seluncuran, dan ayunan yang terdapat di TK milik SOS Children's Village Semarang. Proses rutinitas yang setiap hari dilakukan selama bertahun-tahun ini memiliki dampak yang besar pembentukan karakter disiplin pada anak. Anak menjadi lebih menghargai waktu sehingga semua kegiatan yang dilakukan menjadi efisien.

5) Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan upaya secara bersungguh-sungguh menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Kerja keras sangat erat kaitannya dengan sikap pantang menyerah ketika menemui hambatan-hambatan yang terjadi ketika ingin mencapai target tertentu. Target yang telah dicanangkan akan selalu diupayakan dicapai dengan suatu usaha yang sungguh-

sungguh dengan mengoptimalkan segala upaya dan daya serta mengoptimalkan pula waktu dan kesempatan demi meraih hasil yang maksimal. Anak asuh di SOS Children's Village Semarang dididik untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter kerja keras dalam dirinya. Hal tersebut dikemukakan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim saat wawancara sebagai berikut:

Anak-anak yang diasuh oleh SOS tidak selamanya tinggal disini, mereka ketika nanti sudah dewasa dan bisa mandiri akan bergabung dengan masyarakat. Mereka akan bekerja dan membangun kehidupan mereka sendiri. Tantangan seperti itu yang ada di luar tentu berat ya, makanya disini mereka dididik dan dilatih untuk punya karakter kerja keras sehingga mereka bisa *survive* di luar sana. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal selaras juga dikatakan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik terkait penanaman karakter kerja keras pada anak-anaknya dalam wawancara berikut:

Bagi saya menanamkan kerja keras ke anak bisa melalui pembagian tugas-tugas rumah yang sudah terbiasa kita laksanakan. Kalau kita cermati, pembagian tugas dan tanggungjawab pekerjaan di rumah itu dapat mengembangkan karakter kerja keras ke anak secara alami. Anak yang sudah besar membantu mencuci baju, menyapu rumah pasti akan timbul dalam benaknya bahwa mereka tahu makna kerja keras. Rutinitas anak bersekolah juga bisa melatih anak supaya kerja keras. Anak yang terbiasa menyetrika seragam sekolah sendiri dan menyiapkan alat-alat sekolah sendiri itu mengajarkan pada anak bahwa ketika ingin bersekolah juga harus usaha dulu mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan sekolah. Itu juga perjuangan loh, belum lagi anak harus naik kendaraan umum ketika berangkat ke sekolah, mungkin harus berdesakan dengan oranglain itu kan juga bentuk kerja keras. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal senada juga disampaikan saat wawancara oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen sebagai berikut:

Kerja keras itu kan harus ya dimiliki oleh setiap orang. Anak-anak pun saya latih untuk kerja keras mulai dari hal-hal yang dekat dengan keseharian dia, seperti kerja keras untuk belajar karena mereka juga sekolah harus sungguh-sungguh menuntut ilmu sebagai bekal mereka nanti dimasa depan. Setiap ada PR harus dikerjakan dengan baik, kalau belum paham tanya sama kakaknya minta ajari, begitu saya melatih mereka kerja keras dalam hal belajar. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Pernyataan tersebut didukung oleh Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 yang mengatakan bahwa “kita diajari sama ibu untuk sekolah dengan sungguh-sungguh, tidak boleh menyepelkan tugas apapun. Kalau di kelas harus memperhatikan guru ketika mengajar, ya itu yang disampaikan ibu supaya kita bekerja keras dalam belajar. Saat di rumah waktunya belajar ya harus belajar, PR harus dikerjakan.” Berdasarkan wawancara tersebut, ibu melatih anak untuk memiliki sikap kerja keras dalam berbagai hal. Ibu asuh memandang bahwa anak harus memiliki karakter ini dengan tujuan supaya ketika anak nantinya sudah hidup mandiri dapat *survive* hidup di tengah-tengah masyarakat. Beragamam cara dilakukan oleh ibu asuh dalam melatih anak untuk kerja keras, salahsatu caranya yaitu dengan mengaplikasikannya pada tugas-tugas keseharian yang mereka lakukan.



Gambar 4.21 Kegiatan Anak Asuh
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Anak dididik untuk menghargai apapun yang ada pada dirinya karena itu adalah hasil kerja kerasnya. Upaya yang dilakukan untuk membiasakan anak bekerja keras adalah dengan melatihnya melalui rutinitas bersekolah. Kerja keras dalam sekolah merupakan hal yang penting karena akan meningkatkan kualitas mereka dalam menuntut ilmu. Adanya bekal pendidikan tersebut diharapkan mampu untuk memperbaiki keadaan anak dimasa depan. Wujud melatih anak bekerja keras dalam bersekolah terlihat dari cara anak mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam rangka menunjang sekolahnya, seperti menyiapkan peralatan sekolah, menyiapkan seragam dan menyetrikanya, serta dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang lama-kelamaan secara alamiah akan menanamkan karakter kerja keras dalam diri anak.

Tabel 4.9 Nilai Karakter yang ditanamkan Hubungannya dengan Diri Sendiri

No.	Nilai Karakter	Aspek yang ditanamkan
1.	Tanggungjawab	Tanggungjawab anak dalam peran adik-kakak di keluarga, anak diberi tanggungjawab mengerjakan tugas rumah (menyapu, mencuci), melatih anak menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (<i>handphone</i> , komputer) dengan tanggungjawab.
2.	Mandiri	Membiasakan anak mandiri dengan mengerjakan tugas rumah, anak dilatih berangkat sekolah sendiri, anak diberi hak memilih sendiri sekolah tingkat lanjutnya.
3.	Jujur	Anak diberi keteladanan oleh ibu soal kejujuran, ibu mengajak anak untuk bicara terbuka soal permasalahannya, sistem dalam keluarga dirancang dengan asas keterbukaan.
4.	Disiplin	Adanya peraturan dan jadwal kegiatan yang tertulis dan tidak tertulis, disiplin mengerjakan tugas-tugas rumah, membiasakan anak disiplin beribadah, melatih anak dalam pengelolaan waktu, disiplin meminta izin kegiatan di luar rumah.
5.	Kerja keras	Membiasakan anak bekerja keras dalam melaksanakan tugas rumah, anak dibiasakan kerja keras dalam belajar dan sekolah.

(Sumber: Data Olahan Kresna Bayu Perdana)

c. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Sesama

Nilai karakter ini merupakan karakter seseorang yang tidak hanya didasarkan atas kepentingan individu atau pribadinya sendiri, melainkan karakter yang berhubungan dengan sesama manusia di dalam masyarakat. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak

asuh berkaitan dengan hubungan sesama manusia adalah sebagai berikut.

1) Karakter Toleransi

Karakter toleransi berkaitan dengan pemahaman bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan. Pemahaman tersebut mengarahkan seseorang untuk menghargai oranglain yang berbeda dengan dirinya baik dari segi agama, suku, etnis, pendapat, sikap maupun tindakan. Setiap anak yang diasuh oleh SOS Children's Village Semarang tidak pernah memandang latar belakang SARA (suku, ras, agama dan antar golongan). Semua anak yang memenuhi kriteria beresiko kehilangan pengasuhan atau yang sudah kehilangan pengasuhan keluarga akan diberikan keluarga yang memberikan anak kasih sayang tanpa memandang perbedaan latar belakang. Fakta tersebut menjadi bukti keberagaman sekaligus memberi pelajaran bagi anak untuk menerima segala perbedaan yang ada dan saling mengembangkan jiwa toleransi satu sama lain. Contoh nyata karakter toleransi yang berkembang di SOS Children's Village Semarang yaitu toleransi dalam hal beragama, seperti yang disampaikan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik:

Kami itu disini kalo saya mengatakan inilah keindahan kerukunan beragama bisa dilihat disini karena kami saling menjaga dan saling toleransi. Kalau Natal, keluarga saudara-saudara kami yang muslim datang berkunjung memberi salam di rumah bersilaturahmi. Sebaliknya juga begitu kalau Lebaran, kami selalu berkunjung ke keluarga muslim untuk

saling bersilaturahmi mengucapkan selamat Lebaran, pokoknya indah. Tidak ada sekat-sekat diantara kami. Saat bulan puasa anak-anak kami juga ajarkan untuk menghormati yang muslim dengan tidak makan dan minum di luar rumah. Disini memang SOS tidak membedakan ras, suku dan agama. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal selaras juga disampaikan oleh pernyataan Ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 yang menyatakan bahwa “kalau hari raya Lebaran, kami keluarga Protestan berkunjung ke rumah keluarga Muslim disana ada *open house*, kalau kami Natalan juga sama dikunjungi. Toleransi disini sudah alamiah karena kami kan bersaudara.” Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 20 Februari yang mengatakan bahwa “kalau Natal nanti rumahnya dikunjungi, kalau Lebaran nanti keliling ke rumah yang muslim. Sudah biasa, bagi anak-anak kecil justru kebahagiaan tersendiri karena saat hari raya para ibu membagikan uang jadi selalu dinanti-nanti. Soal agama disini toleransinya bagus.”

Berdasarkan wawancara tersebut, sikap toleransi dalam hal agama sangat dijunjung tinggi. Tidak ada sekat dalam berinteraksi antara pemeluk agama satu dengan yang lain di SOS Children's Village Semarang. Rasa saling menghormati sangat terlihat ketika perayaan hari raya. Ketika hari raya Natal, keluarga Muslim akan berkunjung untuk bersilaturahmi ke rumah-rumah keluarga Katholik dan Protestan. Sebaliknya juga seperti itu, ketika umat Muslim

sedang merayakan hari raya Idul Fitri, keluarga Katolik dan keluarga Kristen akan mengunjungi rumah-rumah keluarga Muslim untuk mengucapkan selamat hari raya seraya menjalin tali silaturahmi. Sikap menghormati dan menghargai juga terlihat dari sikap keluarga Katolik selama bulan Ramadhan ketika umat Muslim menjalankan ibadah puasa maka ibu asuh di keluarga Katolik akan mengajarkan anak-anak asuhnya untuk tidak makan dan minum diluar rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa.



Gambar 4.22 Keberagaman Anak Asuh
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Nilai toleransi tidak hanya terlihat dalam hal beragama, di SOS Children's Village Semarang juga diajarkan sikap saling menghormati oranglain yang berbeda suku dan ras dengannya. Hal tersebut yang kemudian menimbulkan sikap toleransi diantara anak-anak asuh, karena memang yang diasuh disini bukan hanya dari satu golongan suku dan ras tertentu melainkan beragam. Peran ibu memberikan pemahaman pada anak dalam menyikapi perbedaan

tersebut, seperti yang disampaikan dalam wawancara oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik sebagai berikut:

Disini memang SOS tidak membedakan ras, suku dan agama. Ini kita tanamkan bahwa kita sudah menjadi satu ya satu keluarga, jadi kakak adik. Anak saya ada yang dari Kupang, ada yang dari Flores. Sejak saya disini tahun 1983 tidak pernah ada konflik karena berbeda suku atau ras tidak pernah ada. Karena kita tanamkan kalau kita semua satu keluarga SOS. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal yang senada juga diutarakan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim dalam wawancara berikut:

Saya sebagai ibu berusaha menjelaskan pada anak kalo misal ada yang bertanya. “Bu kok itu Mika kulitnya hitam dan rambutnya keriting? Ya kemudian saya jawab, karena Mika bapak ibunya dari Papua makanya kulitnya hitam dan rambutnya keriting tapi sama-sama orang Indonesia, dan kita tidak boleh mengejek.” (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut, di SOS Children’s Village Semarang selama ini belum pernah terjadi konflik ataupun perpecahan kaitannya dengan perbedaan suku dan ras. Hal tersebut merupakan salahsatu hasil dari upaya ibu asuh yang secara terus-menerus memberikan pemahaman perihal perbedaan suku dan ras kepada anak sehingga timbul rasa saling menghormati. Anak-anak ditanamkan bahwa perbedaan suku dan ras merupakan sebuah keniscayaan. Ibu asuh selalu menanamkan pada anak bahwa mereka dengan anak-anak satu rumah atau rumah yang lain merupakan satu keluarga besar SOS Children’s Village Semarang dan juga sama-

sama warga negara Indonesia, meskipun tidak memiliki hubungan darah secara biologis tapi bisa saling hidup berdampingan bersama.

Meskipun anak sudah memahami perbedaan-perbedaan yang ada, namun tetap saja terkadang anak lupa ketika bercanda dengan temannya menyinggung masalah fisik. Hal tersebut disampaikan saat wawancara oleh Anisa Bilqis selaku anak asuh keluarga Kristen saat wawancara tanggal 22 Februari 2020 mengatakan bahwa “kadang kalau bermain bareng itu ada anak yang bercanda tapi ejek-ejekan anak yang kulitnya hitam, cuma bercanda tapi yang diejek tetap menangis.” Hal itu juga selaras dengan yang dikatakan oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen ketika wawancara dengan sebagai berikut:

Meraka kalau bermain bersama, suku dan ras tidak jadi masalah bagi mereka. Memang disini pertentangan SARA tidak ada, karena saya lihat semuanya baik-baik saja selama ini. Anak-anak tidak pernah ada masalah, walaupun yang namanya anak-anak kalau bercanda kadang ejek-ejekan fisik, itu yang selalu berusaha saya eliminir. Ketika sudah masuk menyinggung fisik temannya, saya katakana pada anak “itu yang menciptakan siapa? Tuhan kan. Kalau kamu mengejek anak itu berarti kamu mengejek Tuhan” dengan seperti itu anak kan menjadi takut untuk mengejek anak lain lagi. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Upaya yang dilakukan ibu asuh dalam mengajarkan toleransi pada anak bersifat kontinyu, tidak hanya dilakukan diawal tetapi setiap saat melakukan pengawasan pada anak. Ketika suatu waktu anak memperlakukan perbedaan, ibu asuh akan memberikan

teguran dan nasihat kepada anaknya sehingga anak akan paham kesalahannya dan tidak mengulangi kembali dilain waktu.

2) Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada oranglain yang membutuhkan. Kepedulian sosial pada dasarnya melatih kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Sikap ini timbul dari kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari oranglain. Ketika ada orang-orang disekitarnya membutuhkan pertolongan maka secara alamiah dirinya merasa terpanggil untuk ikut membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa dalam bentuk materi maupun non materi.



Gambar 4.23 Anak Saling Kerjasama Lomba Panjat Pinang
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Sistem pengasuhan di SOS Children's Village Semarang yang berbasis keluarga memungkinkan adanya interaksi antar masing-masing anggota keluarga. Hal itu terjadi secara alamiah karena

mereka tinggal dalam satu rumah sehingga interaksi antara ibu dengan anak maupun interaksi anak yang satu dengan anak yang lain menjadi intensif. Manusia yang memang penuh keterbatasan dan tidak mampu melakukan segala sesuatu sendiri, maka dalam keluarga saling membantu dan gotong-royong. Hal tersebut merupakan wujud dari kepedulian sosial yang diajarkan di dalam keluarga, seperti yang dikemukakan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara sebagai berikut:

Anak-anak memiliki ikatan yang kuat dengan kakak atau adiknya di rumah. Walaupun mereka secara biologis bukan saudara kandung tapi interaksi yang intensif selama bertahun-tahun jadi ikatan antar mereka kuat. Anak yang besar sayang sama adiknya seperti adik kandung sendiri, yang kecil juga menghormati kakaknya. Kalau ada yg perlu bantuan pada saling bantu. Misal adiknya punya PR tapi kesusahan ya diajari sama kakaknya, atau kalau sedang ngerjain tugas-tugas rumah seperti menyapu atau mengepel yang sudah dibagi tugas-tugasnya ketika yang satu sudah selesai melaksanakan tugasnya nanti akan bantu anak yang lain yang belum selesai. Itu kan juga namanya sikap peduli. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Anisa Bilqis selaku anak keluarga Kristen saat wawancara tanggal 22 Februari 2020 yang mengatakan bahwa “setiap hari kita bantu ibu menyapu rumah, menyapu halaman, kalau aku dapat tugas menyapu ruang tamu udah selesai nanti bantu kakak bersihin halaman biasanya begitu. Aku juga sering diajari kalau lagi belajar tapi belum paham-paham.”

Keunikan yang ada di SOS Children's Village Semarang adalah prinsip *village* (desa) yang menjadikan adanya sebuah komunitas yang di dalamnya keluarga-keluarga tinggal bersama saling bertetangga. Hal itu membuat interaksi yang terjadi bukan hanya sebatas di dalam keluarga masing-masing, melainkan juga terjadi antar keluarga yang berbeda. Lingkup yang lebih luas memungkinkan untuk melatih anak mengembangkan rasa kepeduliannya terhadap orang-orang di luar keluarganya. Hal tersebut disampaikan saat wawancara oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim sebagai berikut:

di SOS ini kan sistemnya memang dibuat keluarga-keluarga dengan rumah saling bertetangga, jadi kita setiap hari bertemu, ngobrol, kumpul dan anak-anak biasanya main bersama anak-anak yang lain. Selalu saya ajarkan kalau main sama temannya tidak boleh nakal, terus kalau temannya butuh bantuan ya ditolong. Misal kalau tanaman buah di depan rumah lagi berbuah ya kita bagi-bagikan ke keluarga lain. Ada juga yang dibawa ke sekolah sama anak-anak dibagi ke teman-teman dan guru di kelasnya. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal itu didukung oleh pernyataan ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 yang berkata bahwa “sesama ibu asuh di SOS juga saling membantu kalau ada keperluan apa ya kita bantu, itu kan juga memberikan teladan secara langsung pada anak untuk mengajarkan sikap peduli sosial terhadap sesama.” Dari wawancara tersebut penanaman karakter peduli sosial pada anak yang dilakukan oleh ibu asuh dengan memberikan teladan untuk saling tolong-menolong dan

berbagi pada sesama secara langsung sehingga anak memiliki kesadaran untuk melakukan hal yang sama karena kepekaan melihat kondisi di sekitarnya.

3) Karakter Demokratis

Karakter demokratis merupakan cara berpikir, bersikap serta bertindak yang menilai bahwa dirinya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan oranglain. Hal ini akan membangun kesadaran pribadi terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan serta menyadari pula disisi lain ada hak-hak yang harus dipenuhi. Sikap seperti ini menimbulkan rasa saling menghargai antar sesama. Di dalam konteks pengasuhan berbasis keluarga yang dilakukan oleh SOS Children's Village Semarang.

Pengasuhan oleh ibu asuh cenderung bersifat demokratis. Demokratis dalam hal ini berkaitan dengan memberikan keleluasaan pada anak untuk mengembangkan potensinya baik di dalam SOS Children's Village Semarang ataupun di luar dengan tetap dalam pantauan orangtua. Ibu asuh di dalam keluarga mempraktikan sikap demokratis kepada anak melalui berbagai macam cara. Upaya ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada anak mengenai nilai-nilai demokratis meskipun hanya dalam lingkup sempit yaitu keluarga. Nilai-nilai demokratis tersebut diterapkan di keluarga ibu Budy Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen seperti dikatakan dalam wawancara berikut:

Terkait nilai demokratis di keluarga bisa dilihat saat kami membuat peraturan di rumah. Jadi agar di dalam keluarga itu teratur kan harus ada aturannya, tidak bisa anak seenaknya sendiri. Peraturan itu dibuat untuk anak jadi disiplin dan tanggungjawab. Saat awal kita buat peraturan itu, peraturan yang sekarang ada bukan semua saya yang buat tapi anak saya libatkan. Misalnya boleh keluar SOS asalkan izin dulu sama ibu, terus kalau pulang telat karena ada apa-apa ya memberi kabar ke ibu dan mereka sepakat soal itu. Masalah sanksi juga gitu untuk *punishment*, saya tanya ke anak “kira-kira kalau ada yang bikin salah sanksinya apa ya?” nah nanti disitu anak akan usul ini dan itu, kalau begitu kan lebih mudah karena anak sudah tahu konsekuensi saat berbuat salah sanksinya apa. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal ini selaras dengan yang disampaikan saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 oleh Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik yang menyampaikan bahwa “Ibu itu orangnya tidak pernah maksa. Kalau ada apa-apa kita dilibatin sih sama ibu, ada kesepakatan apa di keluarga anak-anak pasti diajak ngobrol bareng gitu. Ibu itu orangnya terbuka, apa-apa pasti diomongin ke kita.” Dari hasil wawancara tersebut, ibu asuh melibatkan anak dalam membuat aturan-aturan yang akan diberlakukan di rumah. Ibu tidak bersifat otoriter, namun memberikan ruang yang terbuka bagi anak untuk memberikan masukan serta usulan. Keterlibatan anak dalam pembuatan aturan itu dapat mendukung terciptanya ketaatan pada aturan yang telah dibuat karena sudah merupakan hasil kesepakatan. Hal ini melatih anak untuk terbuka menerima masukan dan pendapat oranglain.

Keterbukaan memang menjadi hal penting di dalam keluarga. Adanya keterbukaan ibu terhadap berbagai hal di keluarga akan

membuat merasa dihargai dan didengar masukan dan pendapatnya. Hal tersebut yang juga dipraktikkan dalam keluarga ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim yang disampaikan saat wawancara sebagai berikut:

Kalau dibilang demokratis, mungkin keluarga kami bisa dibilang seperti itu. Saya berusaha sebisa mungkin melibatkan anak terhadap keputusan-keputusan yang diambil di rumah. Saya ingin anak itu ikut memberi pendapat, dan selama ini anak aktif misal kalau masalah makanan yang mau dimasak anak itu biasanya usul “bu masak ini bu, bu masak itu bu”, itu menurut saya juga bagian dari menyampaikan pendapat. Nanti kita ambil kesepakatan mau masak apa, keinginan anak sebisa kita mungkin kita tampung karena makanan yang dimasak itu kan juga anak-anak yang makan dan tentu harus ada variasi tidak tiap hari itu-itu saja. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Pernyataan selaras juga dikatakan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 yang mengatakan bahwa “Kita masak sendiri, kita diberi uang makan oleh SOS. Tiap rumah diberi kebebasan untuk menentukan menu makanannya sendiri. Makanya saya sering minta pendapat anak mau makan apa seperti itu.” Berdasarkan wawancara tersebut, selain melibatkan anak dalam hal pembuatan aturan, anak juga dimintai masukan terkait dengan menu masakan yang akan dimasak oleh ibu. Hal ini merupakan hal sederhana namun memberikan dampak yang besar bagi anak dalam menanamkan nilai demokratis. Anak akan merasa dihargai karena suaranya di dengar oleh ibu yang mana hal itu akan meningkatkan juga kepercayaan diri anak.

4) Karakter Bersahabat/Komunikatif

Karakter Bersahabat/komunikatif ditandai dengan perasaan senang untuk berbicara dan bergaul dengan oranglain di berbagai kesempatan dan situasi. Sikap mudah menjalin hubungan dan komunikasi dengan oranglain merupakan hal yang penting karena sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan keberadaan oranglain untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi. Karakter inilah yang kemudian ingin dikembangkan oleh SOS Children's Village Semarang supaya anak-anak asuhnya mudah bersahabat dan membaaur dengan oranglain di sekitarnya. Anak-anak asuh tinggal di dalam sebuah lingkup yang memungkinkan mereka bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.



Gambar 4.24 Anak Asuh Bermain Bersama
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)



Gambar 4.25 Anak Asuh Kumpul Bersama
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Meskipun mereka memiliki perbedaan latar belakang dalam hal agama yang dianut, maupun perbedaan suku, namun tidak menghalangi anak untuk saling menjalin persahabatan. Jalinan komunikasi yang baik juga tidak terhalang karena perbedaan bahasa yang digunakan karena memang walaupun berasal dari daerah yang berbeda, bahasa yang digunakan umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara sebagai berikut:

Tidak ada kendala bahasa, cuma dulu pernah ada kendala bahasa ada satu anak yang berbahasa Sunda. Namun lama-kelamaan sudah membaaur dengan bahasa Indonesia. Anak saya yang dari Papua juga memang karena dari kecil jadi sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia, tidak lagi menggunakan bahasa papua untuk keseharian supaya lebih mudah komunikasi dengan teman-temannya di SOS. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Pernyataan selaras juga dikatakan saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga

Katolik yang mengatakan bahwa bahwa “Tidak ada kendala dalam hal bahasa, karena disini komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.” Didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Putri Puji Lestari selaku anak asuh keluarga Muslim saat wawancara tanggal 21 Februari 2020 bahwa “disini bahasanya campuran jawa sama bahasa Indonesia. Tapi kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia, meskipun kadang pakai bahasa jawa.”

Berdasarkan wawancara tersebut penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum yang digunakan mempermudah anak asuh dalam hal berkomunikasi. Komunikasi yang baik itu meningkatkan keeratan hubungan antar anak. komunikasi yang baik juga erat kaitannya dengan pola pergaulan anak. Anak-anak dididik untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik terhadap sesama teman tanpa mempermasalahkan perbedaan latar belakang yang ada. Hal tersebut seperti yang disampaikan saat wawancara oleh Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 bahwa “semua anak disini pergaulannya bagus. Paling adikku yang baru masuk SOS beberapa ada yang belum bisa adaptasi jadi lebih sering diam di kamar terus, tapi lama-lama sudah bisa membaur.” Didukung oleh pernyataan Anisa Bilqis selaku anak asuh keluarga Kristen saat wawancara tanggal 22 Februari 2020 bahwa “semuanya bergaul baik, tidak membeda-bedakan. Kalau

sore biasanya kita main bareng di taman, ayunan, prosotan, pulang sekolah pasti main.”

Tabel 4.10 Nilai Karakter yang ditanamkan Hubungannya dengan Sesama

No.	Nilai Karakter	Aspek yang ditanamkan
1.	Toleransi	Hidup rukun bertetangga dengan pemeluk agama lain, keluarga Katolik dan Kristen menghormati keluarga Muslim yang berpuasa Ramadhan, saling berkunjung ke rumah keluarga yang sedang merayakan hari raya, saling menghormati dan menghargai perbedaan suku dan ras.
2.	Peduli Sosial	Saling membantu saat mengerjakan tugas-tugas rumah, ibu mengajari anak agar membantu temannya yang butuh pertolongan, berbagi buah hasil panen sendiri ke tetangga dan teman di sekolah.
3.	Demokratis	Ibu memberlakukan pola asuh demokratis, anak dilibatkan dalam pembuatan peraturan dan pengambilan keputusan di rumah, anak memberi masukan terkait menu makanan yang akan dimasak.
4.	Bersahabat/komunikatif	Penggunaan bahasa Indonesia untuk komunikasi, anak yang lebih tua membantu anak baru masuk untuk beradaptasi, menciptakan lingkungan bermain bagi anak tanpa memandang perbedaan SARA.

(Sumber: Data Olahan Kresna Bayu Perdana)

d. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan

Nilai karakter yang tergolong ke dalam ruang lingkup ini adalah nilai karakter peduli lingkungan. Karakter peduli lingkungan merupakan karakter seseorang yang memiliki sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia hidup di lingkungan alam dan manusia pulalah yang mengubah fungsi alam untuk berbagai kepentingan. Banyak diantara mereka menjadi oknum perusak lingkungan alam demi kepentingan pribadi dan golongan yang pada akhirnya menimbulkan kerusakan alam. Kerusakan alam mengakibatkan keseimbangan alam terganggu dan memunculkan konsekuensi berupa bencana alam. Bencana alam akibat dari ulah manusia yang tidak bertanggungjawab ini seperti banjir, tanah longsor, pemanasan global dan lainnya.

Apabila manusia lebih bijak dalam pemanfaatan alam tentu alam akan memberikan banyak manfaat bagi manusia. Kesadaran pentingnya menjaga kelestarian alam itulah yang selalu ditanamkan oleh SOS Children's Village Semarang pada anak asuhnya. Konsep "*village*" atau desa yang digagas oleh pendirinya bukan hanya sekadar wacana namun merupakan konsep visioner yang mempertimbangkan keberlangsungan lingkungan alam di masa mendatang. SOS Children's Village Semarang memahami bahwa tumbuh kembang anak akan lebih terjamin jika anak tinggal di tempat yang tenang baik dari segi kondisi lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut yang menjadi dasar dibangunnya SOS Children's Village Semarang di wilayah Banyumanik.

Wilayah kecamatan Banyumanik dulu merupakan sebuah wilayah yang memiliki alam yang masih asri. Namun seiring berkembangnya zaman, keasrian wilayah ini kemudian berubah dengan tumbuhnya Banyumanik menjadi wilayah yang padat penduduk. Hal tersebut disampaikan saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik bahwa “Dulu tahun 1983 disini benar-benar masih *alas* (hutan), ilalang masih tinggi-tinggi. Jalan masih setapak, di depan masih terbentang sawah. Suara jangkrik dan kodok masih banyak.” Pernyataan selaras juga dikatakan oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 bahwa “16 tahun yang lalu, lingkungan Banyumanik ini masih asri banyak pohon. Rumah-rumah juga jarang, di seberang masih ada sawah luas. Saya harus jalan ke jalan raya untuk bisa naik bis karena dulu jalan sini tidak bisa dimasuki mobil.”

Meskipun wilayah sekitar sudah mengalami perubahan lingkungan alam yang drastis, SOS Children’s Village Semarang tetap berkomitmen untuk mempertahankan lingkungan internal tetap asri. Hal itu bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam serta memberikan tempat tinggal yang nyaman bagi anak asuhnya. Dalam menjaga lingkungan alam sekitar, anak-anak asuh dilibatkan secara aktif. Anak asuh diberikan pemahaman tentang kesadaran melestarikan lingkungan sehingga seiring berjalannya waktu akan terbentuk dalam diri anak

karakter peduli lingkungan. Proses penanaman nilai karakter peduli lingkungan dilakukan melalui beberapa upaya sebagai berikut:

- 1) Mendidik anak melakukan penghijauan



Gambar 4.26 Lingkungan Hijau SOS
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Setiap keluarga mempunyai peran besar dalam membuat lingkungan SOS Children's Village Semarang tetap hijau dan asri. Masing-masing rumah berusaha menata halaman dan lingkungan sekitar rumah mereka tetap sejuk dengan ditumbuhi berbagai jenis pohon dan tanaman. Hal itu berdasarkan wawancara dengan ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh rumah Muslim sebagai berikut:

Lingkungan dalam SOS yang hijau ditumbuhi pohon dan tanaman masih kita pertahankan. Meskipun wilayah diluar sana yang dulunya masih sawah luas dan hutan bambu, sekarang sudah menjadi kota. Ikuti saja perubahannya, yang penting saya memberi pendidikan ke anak bagaimana menyikapi perubahan. Makanya kita bisa melihat meskipun di luar sudah banyak bangunan, jalan raya, apartemen dan lain-lain, tapi keasrian di sini tetap kami jaga. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Hal ini didukung oleh pernyataan ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 18 Februari 2020

bahwa "...di sekitar rumah memang didesain banyak pohon biar sejuk." Pohon dan tanaman yang ditanam di lingkungan sekitar rumah beragam jenisnya, mulai dari pohon berbatang keras, tanaman-tanaman buah, dan juga aneka macam bunga. Ibu melibatkan anak-anaknya untuk menanam tanaman tersebut untuk mengajarkan kepada mereka sikap peduli terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini disampaikan oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen saat wawancara sebagai berikut:

Saya mengajak anak untuk menanam tanaman buah mangga, nangka, kalau rambutan tiap rumah ada. Tanaman yang ditanam di sekitar rumah itu kesukaan sendiri. Tapi nanti kalau panen berbagi ke rumah lain, bahkan dibawa ke sekolah oleh anak-anak dibagi-bagi ke teman-teman dan guru-gurunya. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Paskalia saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 selaku anak asuh keluarga Katolik bahwa "...yang nyiapin tanaman ibu, nanti anak diajak buat menanam bersama dan mindahin tanaman-tanaman di sekitar rumah." Berdasarkan wawancara tersebut, anak-anak diajarkan untuk melakukan penghijauan di sekitar rumah dan secara langsung bisa merasakan hasil dari penghijauan yang mereka lakukan. Tanaman-tanaman yang ditanam selain berfungsi sebagai penyumbang oksigen di udara serta peneduh rumah, ternyata juga memiliki manfaat lain yaitu sebagai sumber penghasil buah-buahan. Hasil dari buah-buahan yang didapat juga dibagikan ke rumah-

rumah sekitar dan teman-teman di sekolah. Hal ini sekaligus mengajarkan anak untuk berbagi pada sesama.

2) Membiasakan anak membuang sampah di tempatnya



Gambar 4.27 Anak Asuh Kerja Bakti Membuang Sampah
(Sumber: Dokumentasi SOS Children's Villages)

Selain dengan melakukan penghijauan di sekitar lingkungan SOS Children's Village Semarang, untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan pada anak juga dilaksanakan melalui pembiasaan membuang sampah di tempat yang disediakan. Hal tersebut penting untuk diajarkan ke anak karena kerusakan lingkungan utamanya selain pengaruh dari penebangan pohon secara liar yang mengakibatkan gersang dan kehilangan sumber penghasil oksigen, juga diakibatkan oleh sampah yang dibuang sembarangan sehingga mencemari tanah. Hal itu diutarakan oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim saat wawancara sebagai berikut:

Jadi di SOS ini sampah itu dibuang secara teratur, ada tempat sampahnya khusus. Anak saya ajarkan membuang sampah pada tempatnya. Bisa bayangkan apabila orang-orang

membuang sampah sembarangan pasti lingkungan jadi kotor dan tidak nyaman. Belum lagi nanti tanah tercemar, kalau dibuang di sungai nanti sungainya mampet dan akhirnya banjir. Maka dari itu, di mulai dari rumah saya latih anak-anak untuk buang sampah pada tempatnya. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Pernyataan selaras juga disampaikan oleh Paskalia selaku anak asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 20 Februari 2020 yang menyatakan bahwa “Ibu ngajarin kita buang sampah di tempatnya. Tiap rumah ada tong sampah, buangnya disana nanti ada bapak-bapak yang mengambil sampah itu.” Berdasarkan wawancara tersebut, SOS Children’s Village Semarang sudah merancang pengelolaan sampah dengan baik. Disisi lain, peran ibu dalam membiasakan anak membuang sampah di tempat yang sudah disediakan juga berperan penting terhadap tumbuh dan meningkatnya kesadaran anak pada kelestarian lingkungan, khususnya perihal masalah sampah.

Tabel 4.11 Nilai Karakter yang ditanamkan Hubungannya dengan Lingkungan

Nilai Karakter	Aspek yang ditanamkan
Karakter Peduli Lingkungan	Anak asuh diajarkan bahwa keseimbangan alam perlu dijaga. Melatih anak melakukan penghijaun dengan menanam tanaman buah dan bunga di sekitar rumah, membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

(Sumber: Data Olahan Kresna Bayu Perdana)

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang

Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang memiliki faktor yang mendukung dan menghambat berjalannya proses tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan pada anak asuh yang dilakukan di SOS Children's Village Semarang.

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan proses pendidikan karakter pada anak asuh yang selama ini dilakukan di SOS Children's Village Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung diantaranya:

1) Ibu asuh yang berkomitmen dan profesional

Program *Family Based Care* sangat bertumpu pada seorang ibu asuh yang menjadi sosok sentral di keluarga. Ibu asuh yang direkrut oleh SOS Children's Village Semarang merupakan para perempuan yang memiliki komitmen tinggi dalam hal pengasuhan terhadap anak yang beresiko ataupun telah kehilangan pengasuhan. Ibu asuh memegang peranan penting dalam menjalankan tugas-tugas rumah sekaligus memberikan kasih sayang secara tulus kepada anak asuh meskipun anak yang bersangkutan tidak memiliki ikatan darah secara biologis dengannya. Ibu asuh juga memiliki peran

untuk mendidik anak supaya menjadi pribadi yang berkarakter. Anak ditanamkan nilai-nilai karakter yang baik sejak masih kecil dan terus dipantau perkembangannya oleh ibu asuh.

Sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas ibu asuh dalam hal mengasuh dan mendidik anak maka SOS Children's Village Semarang secara rutin mengadakan pelatihan-pelatihan atau *training* untuk ibu asuh berkaitan dengan pola pengasuhan dan mendidik anak. Adanya pelatihan secara berkala yang rutin diterima oleh ibu asuh menjadikan ibu di SOS Children's Village Semarang sebagai ibu asuh yang profesional. Komitmen dan profesionalitas yang dimiliki ibu asuh menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh.

2) Manajerial organisasi yang baik

SOS Children's Villages sebagai organisasi internasional yang berkembang disekitar 135 negara di dunia memiliki reputasi yang baik. SOS Children's Village Semarang yang berdiri sejak 1985 menjadi salahsatu bagian darinya memiliki konsep dan prinsip yang jelas. Konsep dan prinsip yang dijalankan sudah menjadi aturan universal digunakan di semua SOS Children's Villages yang ada di dunia. Pedoman yang jelas tersebut menjadikan SOS Children's Village Semarang dapat menjalankan roda organisasi dengan baik berpedoman pada aturan-aturan yang sudah menjadi konsensus bersama.

Bapak Lucas Formiatno selaku Village Director saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 mengatakan bahwa “pihak SOS Children’s Village secara terus-menerus memiliki dokumen-dokumen yang selalu dipelajari untuk membangun kesadaran kita demi pengasuhan anak yang ada di SOS Children’s Village menjadi lebih baik.” Pengelolaan organisasi yang baik itulah yang kemudian menghasilkan program-program yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak asuh selama ini.

3) Sarana dan prasarana yang memadai

Salahsatu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan karakter di SOS Children’s Village Semarang yaitu sarana dan prasarana yang memadai. Anak asuh difasilitasi berbagai sarana dan prasarana yang mendukung tumbuh dan kembang mereka. Anak asuh tinggal bersama keluarga asuhnya di rumah-rumah yang layak. Ada berbagai macam sarana dan prasarana penunjang di SOS Children’s Village Semarang seperti yang dikatakan saat wawancara tanggal 17 Februari 2020 oleh Bapak Ardik Ferry Setiawan selaku Deputy Village Director bahwa “disini terdapat berbagai fasilitas yang menunjang tumbuh dan kembang anak. SOS Children’s Village Semarang memiliki berbagai fasilitas seperti kantor untuk tempat pengurusan administrasi, rumah kita punya 14, aula biasanya digunakan untuk acara dan berkumpul, lapangan olahraga ada dua ditengah dan di belakang, taman bermain,

TK, perpustakaan, asrama bagi anak asuh laki-laki yang sudah remaja, wisma bunda, kolam ikan juga ada.”

Setiap rumah dilengkapi berbagai fasilitas khususnya berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi seperti televisi dan komputer. Anak-anak yang sudah cukup umur juga difasilitasi *handphone* sebagai sarana pendukung mereka mencari informasi dan kebutuhan dalam hal akademik di sekolah yang membutuhkan *handphone* sebagai media pembelajaran. Berbagai fasilitas yang diberikan kepada anak dikontrol penggunaannya oleh ibu asuh.

b. Faktor Penghambat

Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter di SOS Children’s Village Semarang dapat dikatakan berhasil, namun terdapat beberapa hal yang menghambat dalam pelaksanaan program yang dijalankan. Beberapa faktor penghambat tersebut diantaranya:

1) Pengaruh teman dari luar

Anak asuh dididik dengan baik dalam keluarga asuh di SOS Children’s Village Semarang. Ibu asuh memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan karakter anak di keluarga. Anak selalu diarahkan untuk berpikir, berkata dan berperilaku yang baik. Meskipun di dalam keluarga anak sudah berperilaku baik, namun terkadang teman-temannya di luar lingkungan SOS Children’s Village Semarang membawa pengaruh yang kurang baik bagi anak.

Teman-teman sebayanya di sekolah yang kurang memiliki sikap dan perilaku yang baik terkadang membawa anak asuh masuk ke lingkaran mereka. Hal itu yang menjadi kekhawatiran bagi ibu asuh di rumah. Ibu asuh tentunya tidak mau apabila anak yang telah dididiknya dengan penuh kasih sayang justru ketika berada di luar rumah bersama teman-teman yang salah dan dipengaruhi oleh mereka. Ibu asuh harus membentengi anak agar lebih bijak dalam pergaulan di luar rumah.

2) Perubahan fisik dan sosial lingkungan sekitar

Seiring berkembangnya zaman, pembangunan fisik dan perkembangan sosial di sekitar SOS Children's Village Semarang semakin menggeliat. Lingkungan sekitar yang dulu masih berupa lingkungan yang asri dan hijau sekarang sudah berubah menjadi lingkungan yang padat dengan gedung-gedung dan fasilitas lainnya. Begitupula dengan saat ini padatnya pemukiman menjadikan perkembangan sosial masyarakat menjadi lebih kompleks. Hal tersebut dapat berdampak kurang baik bagi anak. Anak asuh dapat terpengaruh kehidupan hiruk pikuk kota dengan berbagai fasilitas yang ada, seperti yang disampaikan saat wawancara oleh ibu Budi Tyas Utami selaku ibu asuh keluarga Kristen sebagai berikut:

Perubahan lingkungan ataupun sosial yang terjadi tentu sangat berpengaruh pada anak. Kita sebagai ibu harus lebih ekstra lagi memantau dan mendidik anak. Dikala seperti sekarang maraknya *game online* dimana-mana dan berbagai fasilitas lain diluar sana pasti sangat menggiurkan bagi anak. Ibu perlu memerlukan kreativitas lebih dalam mendidik anak, tapi pada

intinya ada pada kasih sayang ibu. Ketika anak mendapat kasih sayang ibu yang cukup pasti anak akan merasa nyaman di rumah dan akan lebih senang berada di rumah daripada menghabiskan waktu di luar rumah. (Wawancara tanggal 18 Februari 2020)

Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi ibu asuh untuk dapat memberikan pemahaman pada anak agar memandang perubahan yang terjadi di luar dengan bijak. Ibu juga harus lebih ekstra mencurahkan kasih sayang dan perhatian sehingga membuat anak lebih nyaman berada di rumah daripada di luar dengan segala resikonya.

3) Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

Perkembangan teknologi khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi tentu dapat memberikan dampak yang positif. Adanya kecanggihan teknologi memungkinkan perolehan informasi dan perkembangan yang terjadi di luar akan lebih mudah dan cepat diketahui. Begitupula dalam hal komunikasi juga akan lebih masif yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih intens antar individu tanpa terkendala oleh jarak. Namun disisi lain, perkembangan teknologi informasi juga akan berdampak negatif jika penggunaannya kurang bijak. Hal ini yang menjadi kekhawatiran akan berpengaruh buruk pada anak, terlebih lagi di rumah difasilitasi komputer dan juga anak dipegangi *handphone*. Hal ini disampaikan saat wawancara oleh ibu Riri Wahyu Wulan selaku ibu asuh keluarga Muslim sebagai berikut:

Sekarang lebih rumit. Apalagi sekarang anak sudah pegang HP, banyak sekali informasi yang masuk dan tidak mungkin saya mengontrol semuanya. Jadi anaknya yang saya nasihati dan ajari bagaimana menjaga diri, menangkal berita hoax, dan sebagainya. Selalu saya ajari bahwa kamu yang mengatur HP bukan HP yang mengatur kamu. (Wawancara tanggal 19 Februari 2020)

Pernyataan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Maria Puji Astuti selaku ibu asuh keluarga Katolik saat wawancara tanggal 18 Februari 2020 mengatakan bahwa “namanya anak-anak tetap harus ada kontrol takutnya melihat hal-hal yang macam-macam. Kita memang beruntung, ada server dari kantor yang dapat mengetahui anak-anak mengakses apa di komputer jadi kontrol lebih mudah.” Dari wawancara tersebut, ibu senantiasa memberikan nasihat pada anak untuk menggunakan *handphone* dan komputer dengan bijak karena kedua fasilitas tersebut sangat mungkin untuk disalahgunakan.

B. Pembahasan

SOS Children’s Village Semarang adalah organisasi sosial non-pemerintah (*Non-Government Organization*) yang berdiri sejak tahun 1985 dan menjadi bagian dari SOS Children’s Village Internasional. Program yang dilaksanakan berfokus pada anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan orangtua. SOS Children’s Village Semarang aktif dalam mendukung hak-hak anak dan berkomitmen membantu kebutuhan anak khususnya mereka yang kehilangan pengasuhan dan yang keluarganya hidup dalam kondisi sulit. Dalam melaksanakan programnya, SOS Children’s Village Semarang bekerjasama

dengan para pejabat pembuat keputusan dan masyarakat agar menyadari akan masalah anak sehingga membuat tindakan yang akan meningkatkan kesejahteraan anak. Salah satu program yang dijalankan oleh SOS Children's Village Semarang yaitu *Family Based Care*. Program ini merupakan program pola pengasuhan yang berbasis keluarga. Anak-anak asuh diberikan keluarga asuh untuk menjamin bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan terlindungi dan penuh kasih sayang. Selain itu, di dalam keluarga juga anak dididik untuk menjadi pribadi mandiri yang memiliki karakter baik. Maka dari itu pendidikan karakter menjadi bagian penting di dalam pengasuhan berbasis keluarga tersebut. Berikut ini pembahasan lebih lanjut terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang. Hasil penelitian berdasarkan pada keterangan yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diformulasikan dengan teori-teori yang ada dan relevan dengan kondisi fakta di lapangan perihal pelaksanaan pendidikan karakter.

1. Program *Family Based Care* (Pengasuhan Berbasis Keluarga)

Family Based Care adalah sebuah program pengasuhan anak yang dilakukan oleh SOS Children's Village Semarang. *Target group* dari pengasuhan ini adalah anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan. Anak yang telah kehilangan pengasuhan keluarga bisa terjadi karena orangtuanya meninggal dunia ataupun dengan alasan lain seperti terpisah dengan orangtua karena ditelantarkan serta tidak diketahui keberadaan orangtuanya. Sementara yang dimaksud anak yang beresiko

kehilangan pengasuhan adalah mereka yang masih memiliki orangtua lengkap ataupun hanya tinggal memiliki ibu atau hanya ayah, namun orangtuanya tersebut merasa tidak memiliki kemampuan secara fisik atau ekonomi untuk menghidupi anaknya, sehingga ditakutkan apabila masih memaksakan untuk mengasuh anaknya maka tumbuh kembang serta masa depan anak menjadi terancam. Selain itu termasuk juga anak yang memiliki orangtua yang tidak bisa hidup rukun, tidak bisa damai dan tidak bisa berperilaku sebagaimana orangtua. Anak-anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak terlantar. Hal itu sesuai dengan yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Anak-anak dengan kriteria seperti diatas menjadi target SOS Children's Village Semarang untuk diangkat menjadi anak asuh, sesuai dengan yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak yang menyatakan bahwa kriteria yang dapat digolongkan sebagai anak asuh yaitu: a) anak terlantar; b) anak dalam asuhan keluarga yang tidak mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orangtua; c) anak yang memerlukan perlindungan khusus; d) anak yang diasuh oleh Lembaga Asuhan Anak. Selain itu juga sesuai dengan yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk

diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orangtuanya atau salahsatu orangtuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar.

Darajat (dalam Rakhmawati, 2015:4) menjelaskan bahwa Pengasuhan atau disebut juga *parenting* adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orang tua biologis). Namun, jika orang tua biologis tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas tersebut dapat dilakukan oleh kerabat dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan (*Alternative care*). Hal inilah yang juga dilakukan oleh SOS Children's Village Semarang dengan mengasuh anak-anak yang beresiko atau telah kehilangan pengasuhan. Meskipun model pengasuhan yang dilakukan berbeda dengan di Panti Asuhan, namun tujuannya tetap sama yaitu memberikan kesempatan pada anak-anak yang beresiko atau sudah tidak memiliki keluarga biologis agar dapat merasakan kembali keharmonisan lingkungan keluarga. Anak asuh diharapkan mampu untuk pulih dari pengalaman traumatis di masa lalu dan menemukan kembali kehangatan keluarga dan rasa kasih sayang dengan adanya keluarga yang disediakan oleh SOS Children's Village Semarang. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang aman dan nyaman dengan dukungan penuh secara individual sampai kelak mereka menjadi pribadi dewasa yang mandiri. Sejalan dengan dengan pernyataan Rakhmawati (2015:4) bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan

batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.

Terdapat tiga ruang lingkup pelayanan yang dilakukan oleh SOS Children's Village Semarang terhadap anak asuh yaitu menjamin pengasuhan, pendidikan dan kesehatan anak. Pelayanan pengasuhan terdiri dari pengasuhan langsung, perlindungan, pangan dan nutrisi serta papan (tempat tinggal). Sementara dalam bidang pendidikan terdapat pendidikan formal, informal serta non-formal. Sedangkan dalam hal kesehatan mencakup kesehatan preventif, kesehatan kuratif dan bantuan psiko-sosial.

SOS Children's Village Semarang menentukan pembagian keluarga untuk anak asuh didasarkan pada agama yang dianut oleh anak tersebut. Sistem di dalam program *Family Based Care* mengatur bahwa anak yang masuk SOS Children's Village Semarang harus diasuh oleh keluarga yang satu agama dengan anak. Hal tersebut selaras dengan yang tertera di Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa dalam hal pengasuhan pada anak asuh, kuasa asuh ada pada orangtua untuk mengasuh, mendidik, memelihara, membina, melindungi, dan menumbuhkembangkan anak sesuai dengan agama yang dianutnya dan sesuai dengan kemampuan, bakat, serta minatnya. Oleh karena itu, anak-anak asuh dikelompokkan dengan keluarga yang satu keyakinan dengan tujuan untuk mempermudah mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada

anak. SOS Children's Village Semarang memiliki 14 rumah sebagai tempat tinggal anak asuh yang dibagi berdasarkan keyakinan anak terdiri dari rumah Muslim, rumah Katolik dan rumah Kristen.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat Wibowo (dalam Rachman dan Lestari, 2017:36). Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di SOS Childrens' Village Semarang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang. Nilai-nilai karakter yang sudah tertanam diharapkan mampu membuat anak menjadi pribadi yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan yang pada akhirnya akan terbiasa untuk berpikir, berkata serta bertindak yang baik. Jarolimek (dalam Zuriah, 2011:19) menyamakan pendidikan karakter dengan pendidikan budi pekerti, seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Pendidikan karakter juga ditunjukkan agar anak asuh di SOS Children's Village Semarang menjadi pribadi mandiri, toleran, mampu bekerjasama, dan gotong royong sehingga mampu memposisikan diri dan membaur di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Daryanto dan Darmiatun (2013:44) bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan

membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak asuh dilakukan di dalam keluarga dengan menempatkan ibu asuh sebagai sosok sentral sebagai pendidik anak. Keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal sesuatu dan di tempat inilah pendidikan awal untuk anak dapat dilaksanakan secara efektif karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarganya. Senada dengan yang disampaikan oleh Widiyanto (2015:36) bahwa waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat. Sementara, rumah merupakan lingkungan sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. SOS Children's Village Semarang dengan program *Family Based Care* memfasilitasi anak-anak dengan keluarga asuh. Keluarga tersebut di dalamnya terdiri dari ibu asuh dan anak-anak yang tinggal di sebuah rumah. Sistem pengasuhan di SOS Children's Village Semarang hanya menyediakan sosok ibu sebagai orangtua di rumah. Sosok ayah ada pada diri pembina yang hanya mendampingi anak disaat tertentu dan tidak tinggal satu rumah dengan anak-anak dan ibu asuh.

Ibu sebagai sosok orangtua berperan besar memberikan kasih sayang serta melakukan tugas-tugas rumah, selain itu ibu asuh juga berkewajiban

mendidik anak-anaknya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Gade (2012:34) bahwa ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia. Oleh karena itu, ibu asuh di SOS Children's Village Semarang berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak-anaknya sejak dini dengan pembiasaan-pembiasaan baik, keteladanan dari ibu, memberikan nasihat dan juga cara-cara lain dalam keseharian di rumah.

3. Nilai-nilai Karakter yang ditanamkan pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang

a. Karakter Religius

Karakter ini berhubungan erat dengan pelaksanaan ajaran agama sesuai keyakinannya. Ibu asuh berusaha menanamkan nilai karakter religius pada anak supaya tumbuh sikap dan perilaku patuh dan taat menjalankan ajaran agamanya, dengan tetap menghargai dan menghormati keyakinan agama lain. SOS Children's Village Semarang tidak hanya diisi oleh satu golongan agama tertentu, melainkan beberapa keyakinan yang berbeda yaitu Islam, Katholik dan Protestan yang hidup berdampingan di rumah masing-masing. Setiap keluarga berusaha menanamkan nilai karakter religius kepada anak-anaknya. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) bahwa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan

ajaran agama yang dianutnya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Pertama, penanaman nilai karakter religius di dalam keluarga Muslim. Upaya yang dilakukan ibu asuh yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa agama menjadi bekal dasar untuk menjalani kehidupan di dunia dan kelak di akhirat. Ibu asuh juga mendorong anak untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Upaya lain dalam menanamkan karakter religius pada anak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin mingguan sebagai bentuk pembiasaan bagi anak. sejalan dengan yang dikatakan oleh Atika (2014:750) bahwa dalam pemberian nilai-nilai karakter ini pun tidak bisa dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, tapi dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Kegiatan agama dilaksanakan baik di dalam maupun diluar SOS Children's Village Semarang. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya belajar mengaji, yasinan, dan ceramah agama.

Kedua, penanaman karakter religius di keluarga Katolik. Ibu asuh melakukan penanaman nilai karakter religius pada anak dengan mengajarkan bahwa agama merupakan makanan rohani yang sangat penting bagi manusia dan benar-benar menjadi pondasi berkehidupan. Anak-anak diajarkan untuk selalu berdoa ketika melakukan aktivitas apapun supaya diberikan kemudahan dan keselamatan. Ibu asuh selalu membiasakan untuk berdoa. Hal itu menjadikan anak terbiasa untuk mengawali dan mengakhiri aktivitas dengan berdoa. Anak juga dibiasakan

untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Ibu asuh membiasakan anak-anaknya melakukan hal-hal baik agar hingga dewasa kelak menjadi kebiasaan baik yang selalu dilakukan sehari-hari. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Ihsani dkk (2018:50) bahwa proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak usia dini. Ingatan anak-anak belum kuat, perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.

Ketiga, penanaman karakter religius di keluarga Kristen. Orangtua bertanggung jawab mendidik dan mengajar anak sejak usia dini sehingga terbentuk karakter Kristen yang kuat (Hartono, 2014:63). Oleh karena itu, ibu asuh berusaha mendidik anak untuk menjadi anak yang mempunyai pengetahuan agama luas dan mendalam melalui sekolah minggu. Peran ibu asuh juga terlihat dari upaya mendorong anak agar menjalankan perintah agama dengan baik. Hartono (2014:63) mengatakan bahwa membiasakan anak beribadah pada hari minggu adalah sesuatu yang sangat penting. Anak-anak hendaknya dibiasakan untuk bangun pagi pada hari minggu untuk ke gereja. Adanya dorongan dari ibu asuh untuk bergegas pergi beribadah ke gereja setiap minggu diharapkan mampu mendidik anak supaya bersungguh-sungguh ketika waktunya beribadah.

b. Karakter Tanggungjawab

Karakter tanggungjawab ditanamkan pada anak asuh mulai dari usia dini oleh SOS Children's Village Semarang. Program *Family Based Care* yang merupakan program pengasuhan berbasis keluarga menjadikan proses penanaman nilai karakter tanggungjawab pada anak asuh lebih mudah. Sistem berbasis keluarga memungkinkan anak mengambil peran masing-masing di dalam keluarganya. Ibu asuh membagi tanggungjawab pada anak dengan cara membagi tugas-tugas rumah untuk dikerjakan. Hal ini menuntun anak untuk memiliki rasa tanggungjawab menyelesaikan tugas yang dibebankan pada dirinya. Hal itu selaras dengan yang dikemukakan oleh Clarken (dalam Dewi dan Prihartanti, 2014:50) bahwa karakter tanggungjawab harus memenuhi tiga hal yaitu mampu mengendalikan diri, yang artinya memiliki tanggung jawab sebagai pribadi untuk menjalankan tugas semaksimal mungkin; mengakui kesalahan dan kegagalan, yaitu memiliki keberanian menanggung risiko atas kegagalan atau kesalahan dalam mengambil keputusan; dan memiliki kesungguhan dalam melayani orang lain.

Pembagian tanggungjawab pada anak untuk mengerjakan tugas-tugas rumah ditunjukkan sebagai upaya ibu untuk menanamkan nilai karakter tanggungjawab pada diri anak. Anak yang telah diberikan tanggungjawab untuk mengurus suatu pekerjaan diharapkan akan memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rich (dalam Faradiba dan Royanto, 2018:94-95) bahwa individu perlu diberikan tugas dan

kewajiban yang menjadi tantangan bagi dirinya yang harus diselesaikan. Seringkali individu termotivasi untuk meningkatkan performanya karena diberikan suatu tanggung jawab yang baru.

Ibu asuh dalam membagi anak mengerjakan tugas-tugas rumah menyesuaikan usia dan kemampuan anak. Hal tersebut akan mempermudah anak dalam melaksanakan tugas karena tugas yang dibebankan sesuai dengan kemampuan anak. Anak yang kecil mulai dilatih untuk bertanggungjawab terhadap hal-hal yang kaitannya dengan diri sendiri seperti makan sendiri, mandi sendiri dan juga memakai pakaian sendiri. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rochmah (2016:48) bahwa orangtua memperkaya pengalaman anak dengan sesering mungkin memberi kepercayaan melaksanakan suatu tugas. Adanya tugas yang diberikan akan membuat anak belajar mengatasi situasi yang mereka hadapi dengan penuh tanggung jawab. Tugas-tugas dimulai dari yang sederhana, berkaitan dengan dirinya sendiri.

Setelah beranjak dewasa, kakaknya bertugas mencuci pakaian adiknya, ada yang bertugas menyapu rumah secara keseluruhan, mengepel lantai, menyapu halaman, mengambil jemuran lalu dilipat, mencuci piring hingga membantu ibu memasak. Tanggungjawab mengerjakan tugas-tugas rumah telah terjadwal sesuai kesepakatan bersama dengan tetap mengedepankan asas proporsionalitas demi memberikan tanggungjawab yang tepat pada anak yang tepat. Selaras dengan yang dikatakan Rochmah (2016:48) bahwa latihan ditingkatkan

dengan tanggung jawab yang lebih tinggi, yaitu tanggung jawab terhadap keluarga seperti membantu ibu menjaga kebersihan dan kerapian rumah, menjaga nama baik keluarga, mengajak adik bermain.

c. Karakter Mandiri

Orangtua memegang peranan strategis di dalam melatih kemandirian anak. Karakter mandiri ini merupakan salahsatu nilai karakter utama yang berusaha ditanamkan dalam diri anak asuh di SOS Children's Village Semarang. SOS Children's Village Semarang berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak asuhnya. Anak asuh yang berada di SOS Children's Village Semarang tidak akan selamanya menjadi anak asuh. Sesuai aturan yang berlaku, anak asuh suatu saat akan keluar dan menjadi individu yang mandiri ketika sudah dewasa dan dianggap mampu menghidupi dirinya sendiri.

Keluarga-keluarga di SOS Children's Village Semarang melakukan hal serupa yaitu dengan melakukan pembiasaan hal-hal baik pada anak asuh. Nilai kemandirian yang ditanamkan pada anak sangat erat kaitannya pembagian tanggungjawab di dalam keluarga. Pembagian tugas-tugas rumah untuk diselesaikan oleh anak selain membentuk karakter tanggungjawab pada diri mereka juga menumbuhkan nilai-nilai kemandirian. Proses melatih anak untuk bisa mandiri, dilakukan oleh ibu asuh secara bertahap. Anak yang masih kecil akan dilatih mandiri melalui hal-hal sederhana yang masih bisa mereka laksanakan, sementara bagi

anak yang lebih dewasa akan dilatih pada hal-hal yang lebih kompleks. Tanggungjawab berupa pekerjaan tugas rumah tersebut dilakukan berulang dan lama-lama menjadi kebiasaan anak asuh. Hal itu sejalan dengan pernyataan Majid dan Andayani (dalam Budiyanto dan Machali, 2014:117) yang mengemukakan bahwa kegiatan keseharian yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman, lalu kemudian dilakukan berulang-ulang setiap harinya akan menjadi sebuah habituasi. Hal tersebut diungkapkan dalam berbagai literatur bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan menjadi sebuah karakter seseorang.

Ibu asuh melatih anak-anaknya untuk mandiri dengan membiasakan mereka untuk mencuci pakaiannya sendiri. Bagi anak yang masih kecil dan belum bisa mencuci pakaiannya sendiri, maka ibu akan melatih kemandiriannya dengan dilatih memakai baju dan sepatu sendiri yang telah disiapkan oleh ibu. Selain dalam hal mencuci pakaian, ibu juga melatih kemandirian anak dengan mengajak mereka memasak di dapur. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan anak cara memasak karena kelak setelah keluar dari pengasuhan pasti anak akan berusaha memenuhi kebutuhan makannya sendiri. Proses pembiasaan melakukan tugas-tugas keseharian secara mandiri tersebut sejalan dengan pendapat Warsito dan Samino (dalam Wuryandani dkk, 2016:213) yang mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan salah satu hal yang dapat ditempuh dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan karakter.

Artinya apabila nilai-nilai karakter diharapkan dapat terinternalisasi dengan baik, maka perlu dilakukan pembiasaan secara konsisten dan kontinyu di dalam kesehariannya.

Anak-anak asuh di SOS Children's Village Semarang juga dilatih untuk mandiri dengan berangkat sekolah sendiri sejak usia sekolah dasar sebagai upaya membentuk pola pikir anak menjadi lebih mandiri karena mereka sadar bahwa tidak selamanya akan bergantung pada orangtua untuk mengantarkan mereka berangkat sekolah. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Aini dan Taman (dalam Wuryandani dkk, 2016:210) berpendapat bahwa kemandirian belajar adalah sebagai bentuk belajar mandiri dengan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Perjalanan anak ke sekolah secara mandiri juga akan memberikan banyak pengalaman pada anak mengenai hal-hal atau permasalahan yang harus mereka alami di jalan selama berangkat dan pulang sekolah. Hal-hal itulah yang akan secara alamiah melatih anak untuk mampu mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan hal-hal yang mungkin terjadi pada dirinya.

Anak asuh di SOS Children's Village Semarang diberikan fasilitas pendidikan setinggi mungkin dari mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. SOS Children's Village Semarang melatih kemandirian anak asuh dengan cara memberi kesempatan memilih sekolah lanjutan sesuai pilihan mereka sendiri. Hal itu memungkinkan anak untuk dapat memilih sendiri tempatnya melanjutkan pendidikannya dan berusaha bertanggungjawab

terhadap pilihan yang diambil olehnya. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Rochmah (2017:50) bahwa anak harus diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya, sehingga anak belajar menimbang dan mengambil keputusan tanpa tergantung orang lain. Pada persiapan studi lanjut jenjang perguruan tinggi, anak dituntut secara mandiri untuk memilih jurusan kuliah yang akan diambil sesuai dengan potensi yang dimiliki. Anak diminta membuat proposal pengajuan yang isinya berkaitan dengan jurusan dan perguruan tinggi mana yang dipilih beserta alasannya. Anak juga diminta merinci besaran biaya kuliah yang dikeluarkan selama menjalani studi. Sistem persiapan studi lanjut yang diberlakukan membuat anak asuh dapat secara mandiri menentukan tempatnya menempuh pendidikan sekaligus berusaha untuk mempertanggungjawabkan pilihannya tersebut.

c. Karakter Jujur

SOS Children's Village Semarang memahami pentingnya karakter jujur dimiliki oleh setiap anak asuh. Anak asuh harus dibimbing untuk dapat menjadi individu yang jujur dalam pikiran, perkataan serta perbuatannya. Oleh karena itu, sebagai bentuk tanggungjawab untuk mencetak anak-anak asuh yang memiliki kejujuran dan berintegritas tinggi maka setiap keluarga di SOS Children's Village Semarang memiliki cara masing-masing dalam menanamkan nilai karakter kejujuran pada anak-anaknya. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Batubara (2015:3) bahwa kejujuran merupakan tingkah laku yang dimiliki

oleh seorang individu dalam mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

Salahsatu cara mengajarkan kejujuran yaitu dengan memberikan keteladanan berkata dan berperilaku jujur yang dilakukan oleh ibu asuh. Selaras dengan yang disampaikan Irwandi Rinaldi (dalam Batubara, 2015:4) bahwa ada tiga langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengembangkan karakter jujur pada anak, yaitu:

- a) Memberi tahu anak, hal ini dapat dilakukan melalui cerita bersama anak sehingga anak memiliki basis informasi;
- b) Memberikan teladan atau contoh kepada anak dan memberikan tanggung jawab, hal ini dapat dilakukan oleh orangtua dengan cara bagaimana seorang anak mampu untuk mengelola uang jajan yang diberikan kepada anak dengan baik;
- c) Melakukan tindakan itu dengan berulang-ulang serta didokumentasikan. Ketika ibu memberikan teladan secara langsung pada anak mengenai nilai-nilai kejujuran, anak akan lebih tergugah untuk mengikutinya karena anak tidak hanya mendengar ajakan untuk jujur tetapi juga mendapat teladan langsung dari ibunya.

Tantangan yang dihadapi ibu asuh adalah masalah anak yang belum bisa mengimplementasikan kejujuran secara konsisten. Ibu asuh mampu mendeteksi apakah seorang anak berkata jujur ataukah tidak melalui bahasa tubuh anak dan ibu asuh berusaha mencari fakta kebenaran yang sesungguhnya. Hal itu seperti yang dikatakan oleh Batubara (2015:5) bahwa kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian. Kemampuan seperti itu didapatkan dari pelatihan atau *training* yang diprogramkan oleh SOS Children's Village Semarang untuk para ibu asuh. Ibu yang telah mendapatkan pelatihan memiliki kepekaan

terhadap perilaku anak yang dirasa tidak wajar seperti biasanya. Ketika ibu mengetahui ada sesuatu yang disembunyikan oleh anak, ibu akan mengajak anak untuk berkomunikasi secara terbuka. Hal itu akan menjadikan anak merasa nyaman dan percaya sehingga mau mengutarakan permasalahan yang sedang dialami dengan jujur.

d. Karakter Kerja Keras

Karakter disiplin pada seseorang dapat dilihat dari perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah disepakati. Peraturan dibuat untuk menciptakan keteraturan serta memberikan manfaat bagi yang diatur. Peraturan ada diberbagai lini kehidupan, tidak terkecuali komunitas terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Kurniawan (2018:29) yang menyatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia dihindangi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Oleh karena itu disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self-control*).

SOS Children's Village Semarang yang berfokus pada program pengasuhan berbasis keluarga memiliki peraturan yang ditunjukkan untuk menanamkan sikap taat aturan pada anak asuh karena keluarga merupakan tempat yang sangat efektif untuk menanamkan nilai kedisiplinan pada

anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Smith (dalam Royanto, 2018:94) menjelaskan pengaruh faktor eksternal dengan landasan teori *ecological* dari Bronfenbrenner menyatakan bahwa keluarga sebagai mikrosistem pertama yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan kerangka disiplin anak yang dipengaruhi oleh sejarah keluarga, budaya, dan keyakinan dalam keluarga. Oleh karena itu, setiap keluarga di SOS Children's Village Semarang memiliki aturan-aturan tertentu yang disesuaikan dengan kondisi keluarga yang bersangkutan karena tidak semua peraturan cocok untuk diterapkan di semua keluarga.

Peraturan-peraturan di masing-masing keluarga dilaksanakan oleh anak asuh dengan kesadaran diri tinggi, mereka melakukan kegiatannya sehari-hari sesuai jadwal yang telah disepakati. Hal itu terbukti dengan berubahnya aturan-aturan di dalam keluarga dari aturan tertulis menjadi aturan tidak tertulis karena telah terbiasa. Berubahnya ke dalam bentuk peraturan tidak tertulis mengindikasikan bahwa anak semakin memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tanggungjawab dan kewajibannya di dalam keluarga. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Kurniawan (2018:29) yang mengemukakan bahwa kedisiplinan memiliki makna diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Ibu asuh memiliki kewajiban untuk mendorong anak supaya disiplin. Dorongan ibu tersebut mempunyai pengaruh besar dalam

perkembangan karakter disiplin anak asuh. Anak didorong untuk membiasakan diri melakukan berbagai kegiatan keseharian sesuai dengan aturan yang ada. Selaras dengan penjelasan Fathoni (2018:19) bahwa budaya disiplin adalah pembiasaan diri menaati atau mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dengan cara mengendalikan diri agar tidak melakukan pelanggaran dilakukan secara berkelanjutan dan bertahap sehingga akan terbentuk atau tertanam kuat pada jiwa atau pribadi anak. Anak asuh di SOS Children's Village Semarang sudah terbiasa menjalani keseharian dengan rutinitas yang teratur setiap hari. Proses pembiasaan membuat anak merasa terbiasa untuk melakukan berbagai hal positif seperti bangun tidur pada waktu yang sama setiap pagi hari, mengerjakan tugas-tugas rumah sesuai pembagian diantaranya menyapu rumah dan halaman, mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian, menyetrika, serta membantu ibu memasak. Anak juga didorong untuk disiplin dalam hal beribadah dan juga berdoa setiap saat. Ibu selalu menekankan pada anak untuk mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, seperti sebelum dan sesudah makan, mau tidur dan bangun tidur. Proses rutinitas yang setiap hari dilakukan dalam jangka panjang memiliki dampak yang besar bagi pembentukan karakter disiplin pada anak.

e. Karakter Kerja Keras

Anak asuh di SOS Children's Village Semarang dididik untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter kerja keras dalam dirinya. Kerja keras sangat erat kaitannya dengan sikap pantang menyerah ketika

menemui hambatan-hambatan yang terjadi ketika ingin mencapai target tertentu baik di rumah ataupun di luar. Selaras dengan yang disampaikan oleh Gunawan (2012:33) yang mengemukakan bahwa kerja keras adalah suatu perilaku yang mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, target yang telah dicanangkan akan selalu diupayakan dicapai dengan suatu usaha yang sungguh-sungguh dengan mengoptimalkan segala upaya dan daya serta mengoptimalkan pula waktu dan kesempatan demi meraih hasil yang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hidayatullah (2010:29) yang mengatakan bahwa kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

Ibu asuh melatih anak untuk memiliki sikap kerja keras dalam berbagai hal. Beragam cara dilakukan oleh ibu asuh dalam melatih anak untuk memiliki sikap kerja keras, salahsatu caranya yaitu dengan mengaplikasikannya pada pembagian tugas-tugas keseharian yang mereka lakukan. Anak-anak dibiasakan mengerjakan tugas-tugas seperti membantu mencuci baju, menyapu rumah dan tugas-tugas lainnya, Melalui pembiasaan tersebut akan timbul dalam benaknya bahwa mereka tahu makna kerja keras. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Kesuma dkk (2011:17) mengemukakan bahwa kerja keras melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Ibu asuh mendorong

anak untuk menyelesaikan tugas rumah dengan baik. Selain itu, ibu juga mengajak anak untuk saling membantu apabila tugas anak yang lain belum selesai.

Anak dididik untuk menghargai apapun yang ada pada dirinya karena itu adalah hasil kerja kerasnya. Upaya yang dilakukan untuk membiasakan anak bekerja keras adalah dengan melatihnya melalui rutinitas bersekolah. Kerja keras dalam bersekolah merupakan hal yang penting karena akan meningkatkan kualitas mereka dalam belajar. Anak selalu didorong untuk belajar dengan rajin dan bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Hal itu senada dengan yang dikemukakan oleh Wibowo (2013: 14) bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Wujud melatih anak bekerja keras dalam belajar di sekolah terlihat dari cara anak mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam rangka menunjang sekolahnya, seperti menyiapkan peralatan sekolah, menyiapkan seragam dan menyetriknya, ataupun dalam hal mengerjakan tugas-tugas sekolah. Kebiasaan-kebiasaan itulah yang secara alamiah akan menanamkan karakter kerja keras dalam diri anak.

f. Karakter Toleransi

Setiap anak yang diasuh oleh SOS Children's Village Semarang dididik untuk tidak pernah mempersalahkan latar belakang SARA (suku, ras, agama dan antar golongan). Mereka diberikan pemahaman bahwa

perbedaan merupakan suatu keniscayaan. Pemahaman tersebut mengarahkan seseorang untuk menghargai oranglain yang berbeda dengan dirinya baik dari segi agama, suku, etnis, pendapat, sikap maupun tindakan. Hal tersebut sejalan dengan dikemukakan Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) bahwa karakter toleransi adalah suatu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya. Anak asuh di SOS Children's Village Semarang meskipun berasal dari latar belakang suku, agama dan ras yang beragam namun seiring berjalannya waktu mereka mampu untuk saling menerima perbedaan yang ada. Fakta tersebut menjadi bukti keberagaman sekaligus memberi pelajaran bagi anak untuk menerima segala perbedaan yang ada dan saling mengembangkan jiwa toleransi satu sama lain. Selaras dengan penjelasan Suryana dan Rusdiana (2015:158) yang mengatakan bahwa toleransi juga berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama.

SOS Children's Village Semarang tidak hanya dihuni oleh satu agama tertentu, yang mana hal tersebut memungkinkan munculnya sikap saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Sikap toleransi dalam hal agama sangat dijunjung tinggi. Tidak ada sekat-sekat dalam bersosialisasi antara pemeluk agama satu dengan yang lain di SOS Children's Village Semarang. Diantara mereka saling memberi ruang dan kebebasan dalam menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya.

Sebagaimana yang disampaikan Rusyan (dalam Rahmawati dan Fatmawati, 2016:297) menyatakan bahwa toleransi bersumber dari niat dan semangat menghargai dan menghormati sesama dengan keyakinan bahwa semua manusia pada hakikatnya sama dan setara. Toleransi berarti kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya.

Selama ini belum pernah terjadi konflik ataupun perpecahan di SOS Children's Village Semarang kaitannya dengan perbedaan suku dan ras. Hal tersebut merupakan salahsatu hasil dari didikan ibu asuh pada anak-anaknya secara terus-menerus memberikan pemahaman perihal perbedaan suku dan ras kepada anak sehingga timbul rasa saling menghormati. Anak-anak ditanamkan bahwa perbedaan suku dan ras merupakan sebuah keniscayaan. Ibu asuh selalu menanamkan pada anak bahwa mereka adalah satu keluarga besar SOS Children's Village Semarang dan juga sama-sama warga negara Indonesia, meskipun tidak memiliki hubungan darah secara biologis tapi bisa saling hidup berdampingan bersama dengan damai. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Tillman (dalam Supriyanto dan Wahyudi, 2017:63-640) yang menyatakan bahwa karakter toleransi sebagai sikap saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian.

g. Karakter Peduli Sosial

Sistem pengasuhan di SOS Children's Village Semarang yang berbasis keluarga memungkinkan adanya interaksi antar masing-masing

anggota keluarga. Hal itu terjadi secara alamiah karena mereka tinggal dalam satu rumah sehingga interaksi antara ibu dengan anak maupun interaksi anak yang satu dengan anak yang lain menjadi intensif. Terlebih lagi, sebagai manusia yang tidak mampu melakukan segala sesuatu sendiri, maka dalam keluarga saling membantu dan gotong-royong. Hal itu sejalan dengan pernyataan Tabiin (2017:40) bahwa sebagai makhluk sosial (*Homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu. Haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Selaras pula dengan yang disampaikan oleh Alma (2010:201) yang mengatakan bahwa makhluk sosial berarti bahwa manusia sebagian besar hidupnya saling ketergantungan yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Maka dari itu, seharusnya manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Kepedulian sosial pada dasarnya melatih kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Sikap ini timbul dari kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari oranglain. Ketika ada orang-orang disekitarnya membutuhkan pertolongan maka secara alamiah dirinya merasa terpanggil untuk ikut membantu. Bantuan yang diberikan dapat berupa materi maupun non materi. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Zuchdi (2011: 170) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada

masyarakat yang membutuhkan. Prinsip *village* (desa) di SOS Children's Village Semarang menjadikan adanya sebuah komunitas yang di dalamnya tinggal keluarga-keluarga. Hal itu membuat interaksi yang terjadi bukan hanya sebatas di dalam keluarga masing-masing, melainkan juga terjadi antar keluarga yang berbeda. Lingkup yang lebih luas memungkinkan untuk melatih anak mengembangkan rasa kepeduliannya terhadap orang-orang di luar keluarganya yaitu masyarakat secara lebih luas.

Penanaman karakter peduli sosial pada anak yang dilakukan oleh ibu asuh dengan memberikan teladan sejak dini pada anak untuk saling tolong-menolong dan berbagi pada sesama secara langsung sehingga anak memiliki kesadaran untuk melakukan hal yang sama karena kepekaan melihat kondisi di sekitarnya. Hal itu selaras dengan pernyataan Tabiin (2017:45-46) yang menyatakan bahwa pada anak usia dini adalah saat yang paling efektif dan paling diingat oleh anak sehingga penting ditanamkan segala hal baik termasuk kepedulian sosial. Apabila orangtua mengajari peduli terhadap sosial pada usia dini maka anak tersebut akan mengingatnya hingga dewasa dan akan menjadi anak yang peduli terhadap sesamanya.

h. Karakter Demokratis

Pengasuhan di SOS Children's Village Semarang cenderung bersifat demokratis. Demokratis dalam hal ini berkaitan dengan memberikan keleluasaan pada anak untuk mengembangkan potensinya baik di dalam

SOS Children's Village Semarang ataupun di luar dengan tetap dalam pantauan orangtua. Sejalan dengan pernyataan Madyawati (2016:37) orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak. Hal tersebut ibu asuh lakukan di dalam keluarga sebagai upaya mempraktikan sikap demokratis untuk dijadikan teladan bagi anak mengenai nilai-nilai demokratis meskipun hanya dalam lingkup sempit yaitu keluarga.

Ibu asuh melibatkan anak dalam membuat aturan-aturan yang akan diberlakukan di rumah. Ibu tidak bersifat otoriter, namun memberikan ruang yang terbuka bagi anak untuk memberikan masukan serta usulan. Aturan yang dibuat di dalam keluarga berkaitan dengan hak dan kewajiban yang harus dilakukan dan masing-masing anggota keluarga memiliki kedudukan yang sama. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) bahwa karakter demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Keterlibatan anak dalam pembuatan aturan itu dapat mendukung terciptanya ketaatan pada aturan yang telah dibuat karena sudah merupakan hasil kesepakatan. Hal ini melatih anak untuk terbuka menerima masukan dan pendapat oranglain.

i. Karakter Bersahabat/Komunikatif

Karakter Bersahabat/komunikatif berusaha dikembangkan oleh SOS Children's Village Semarang agar anak-anak asuhnya mudah bersahabat dan membaur dengan oranglain di sekitarnya. Karakter Bersahabat/

komunikatif ditandai dengan perasaan senang untuk berbicara dan bergaul dengan oranglain di berbagai kesempatan dan situasi. Sikap bersahabat dan mudah berkomunikasi dengan oranglain merupakan hal yang penting karena sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan keberadaan oranglain untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi. Anak-anak asuh tinggal di dalam sebuah lingkup yang memungkinkan mereka bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Hal itu selaras dengan pernyataan Chastanti dkk (2019: 179-180) yang mengatakan bahwa seseorang yang bersahabat/komunikatif akan menjadi orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya mampu menyampaikan serta juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat.

Anak asuh di SOS Children's Village meskipun mereka memiliki perbedaan latar belakang dalam hal agama yang dianut maupun perbedaan suku, namun tidak menghalangi anak untuk saling menjalin persahabatan. Jalinan komunikasi yang baik juga tidak terhalang karena perbedaan bahasa yang digunakan karena meskipun berasal dari daerah yang berbeda, bahasa yang digunakan umumnya menggunakan bahasa Indonesia sehingga komunikasi antar anak asuh berjalan dengan baik dan mempererat tali persahabatan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Prigunanto (2015:179) yang mengatakan bahwa bersahabat adalah sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang didalamnya

terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama.

j. Karakter Peduli Lingkungan

Upaya menjaga kelestarian lingkungan yang dilakukan oleh SOS Children's Village Semarang diimplementasikan dengan adanya konsep "*village*" atau desa yang hijau dan asri gagasan oleh pendirinya bukan hanya sekadar wacana namun merupakan konsep visioner yang mempertimbangkan keberlangsungan lingkungan alam di masa mendatang. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10) bahwa karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Anak-anak asuh dilibatkan secara aktif dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Anak diberikan pemahaman tentang kesadaran melestarikan lingkungan sehingga seiring berjalannya waktu akan terbentuk dalam diri anak karakter peduli lingkungan. Proses penanaman nilai karakter peduli lingkungan dilakukan dengan melatih anak untuk melakukan penghijauan di sekitar rumah. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Zulian (dalam Purwanti, 2017:17) bahwa karakter peduli lingkungan tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi dituntut sebuah tindakan nyata yang membawa perubahan baik bagi kehidupan semua orang. Setiap keluarga mempunyai peran besar dalam membuat

lingkungan SOS Children's Village Semarang tetap hijau dan asri. Masing-masing rumah berusaha menata halaman dan lingkungan sekitar rumah mereka tetap sejuk dengan ditumbuhi berbagai jenis pohon dan tanaman.

Selain melatih anak untuk melakukan penghijauan, untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan pada anak juga dilaksanakan melalui pembiasaan tidak membuang sampah sembarangan. Peran ibu dalam membiasakan anak membuang sampah di tempatnya berperan penting terhadap tumbuh dan meningkatnya kesadaran anak dalam menjaga lingkungan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Roth (dalam Desfandi, 2015:34)) yang mendefinisikan orang yang meleak lingkungan sebagai seseorang yang memiliki keterampilan dasar, pemahaman dan perasaan mengenai hubungan manusia-lingkungan.

4. Metode Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang

Nilai-nilai karakter ditanamkan pada anak asuh melalui berbagai metode. Adapun metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SOS Children's Semarang adalah sebagai berikut.

a. Pembiasaan

Upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang dilakukan dengan metode pembiasaan (*habituation*) dilakukan secara kontinyu dengan menanamkan rasa tanggungjawab pada anak terhadap suatu tugas, pekerjaan atau rutinitas

tertentu. Rutinitas tersebut dilakukan secara berulang-ulang dengan konsisten sehingga akan menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang baik akan dibawa selalu oleh anak dalam menjalani kehidupannya kelak terlebih bagi anak asuh yang di kemudian hari akan hidup secara mandiri di masyarakat. Metode pembiasaan ini dilakukan oleh ibu asuh berkaitan dengan bangun pagi. Sejalan dengan pernyataan Syarbini (2014: 87) yang mengungkapkan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Dalam pembinaan sikap (karakter), metode pembiasaan cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan.

Metode pembiasaan juga dilakukan oleh ibu asuh pada anaknya dalam hal beribadah. Bagi keluarga Muslim, anak-anak selain dibiasakan untuk bangun pagi untuk menunaikan sholat subuh, juga dibiasakan untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Pada proses pembiasaan tersebut, ibu secara melatih anak untuk melaksanakan puasa secara bertahap hingga anak merasa benar-benar mampu untuk berpuasa penuh. Selaras dengan yang disampaikan Cahyaningrum dkk (2017:205) menyatakan bahwa pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Keluarga di SOS Children's Village Semarang juga membiasakan anak untuk ikut berperan di dalam keluarga dengan mengerjakan tugas-

tugas rumah. Tugas-tugas tersebut dibagi sesuai proporsional tergantung usia anak. Anak dibiasakan untuk mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan padanya dengan baik. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Mulyasa (2013: 166) yang mengatakan bahwa metode pembiasaan juga dikenal dengan istilah *operan condition*, mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Pembiasaan itu yang secara terus-menerus dilakukan akan menumbuhkan habit (kebiasaan) baik yang akhirnya mendorong dirinya untuk bisa mandiri. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Cahyaningrum dkk (2017:205) bahwa pembiasaan adalah pengulangan, dalam pembinaan sikap, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini. Anak sudah mulai dibiasakan untuk mandiri dari kecil dengan membantu ibu mengerjakan tugas-tugas di rumah. Selain melatih kemandirian anak, proses pembiasaan tersebut juga melatih anak untuk mempunyai sikap kerja keras dengan menyelesaikan tugasnya dengan baik, serta menjadikan anak sebagai pribadi yang selalu menghargai kerja keras oranglain.

b. Keteladanan

Metode keteladanan di SOS Children's Village Semarang dilakukan oleh ibu asuh dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Keteladanan tersebut dengan memberikan contoh yang baik secara

langsung pada anak. Metode ini termasuk efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak karena bukan hanya sekadar teori tetapi anak akan melihat secara langsung praktik-praktik pengamalan nilai-nilai yang baik dari orangtuanya. Maka dari itu, sebagai orangtua harus paham bahwa yang diteladankan ke anak haruslah nilai-nilai yang baik dan bukan sebaliknya. Secara psikologis, anak ada pada fase meniru akan cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya di dalam keluarga. Hal itu selaras dengan pernyataan Munawaroh (2019:146) mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber keteladanan yang pertama dan utama. Lebih lanjut, Munawaroh (2019:143) bahwa di lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Keteladanan orang tua menentukan keberhasilan anak dalam proses kepemilikan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter. Oleh karena itu, jika orangtuanya mengajarkan sesuatu hal yang baik maka anak akan ikut berbuat baik, sedangkan apabila orangtua mengajarkan hal yang tidak baik maka anak juga akan mengikuti seperti itu.

Keteladanan yang dicontohkan oleh ibu asuh dalam mengajarkan nilai-nilai religius memiliki dampak yang signifikan terhadap kemauan anak untuk mengikuti apa yang ibu ajarkan. Anak langsung melihat perilaku ibu sehari-hari ketika mengajarkan taat beribadah. Anak mendapatkan contoh secara langsung dari ibu asuh ketika mau makan dan tidur harus berdoa. Keteladanan juga berusaha dilakukan ibu asuh dalam

hal kejujuran. Upaya menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak dimulai dari kemauan ibu asuh untuk memberi keteladanan. Ibu menempatkan diri sebagai *role model* yang dapat diikuti oleh anak dalam hal berkata dan berperilaku jujur. Anak akan melihat perkataan dan perilaku ibu sehari-hari dan akan dijadikan sebagai teladan. Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh Suhono dan Utama (2017) yang mengungkapkan bahwa inti dari keteladanan adalah peniruan, yaitu proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa, proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya, proses meniru murid terhadap gurunya, ataupun proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat.

c. Bercerita

Metode bercerita ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang. Ciri khas metode bercerita yang dilakukan di SOS Children's Semarang yaitu mengkreasikannya dengan seni pertunjukkan wayang kulit. Hal ini memberikan pengalaman yang lebih pada anak karena tidak hanya bisa mendengarkan cerita yang dibawakan namun juga dipadukan dengan visual yang bisa dilihat secara langsung sehingga membuat anak lebih tertarik. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Syarbini (2012:96) bahwa metode bercerita adalah metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak.

Rosari (2014:5) mengemukakan bahwa kegiatan bercerita adalah penting, agar bercerita menjadi lebih menarik maka perlu dilakukan melalui tahap-tahap tertentu yaitu memilih dan memilih materi cerita, memahami dan menghafal isi cerita, menghayati karakter peran tokoh, serta latihan dan introspeksi. Cerita wayang yang dibawakan untuk anak asuh biasanya wayang kancil dan wayang klasik. Wayang kancil bercerita tentang kisah-kisah fabel atau dunia binatang, sedangkan wayang klasik berkisah tentang Ramayana dan Mahabarata. Cerita yang dibawakan juga bobotnya berbeda-beda disesuaikan dengan usia anak apakah masih anak-anak atukah remaja. Pelajaran mengenai nilai-nilai karakter yang ada pada cerita didapatkan dari menggali sifat dari tokoh-tokohnya dan juga alur ceritanya. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Syarbini (2012:96) bahwa metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik karakter anak, yaitu dengan cara menuturkan kisah yang memberi pengalaman belajar bagi anak dari nilai-nilai perilaku yang diperankan oleh tokoh dalam suatu kisah.

Anak-anak yang datang untuk menonton pertunjukkan wayang dikondisikan untuk memperhatikan cerita wayang yang dibawakan dengan menginstruksikan untuk mengamati sifat tokoh dan alur ceritanya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Karlina dan Irawati, (2019:5) bahwa metode bercerita merupakan keterampilan berbahasa yang dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa lisan. Keterampilan yang dibutuhkan berupa keterampilan menyimak dan berbicara. Dalam

menggunakan metode bercerita harus memperhatikan perkembangan bahasa anak. Hal ini dilakukan agar pada saat bercerita anak dapat memahami dan tahu apa yang sedang diceritakan.

d. Nasihat

Ibu asuh menasihati anak supaya menjadi anak yang baik berbakti pada orangtua, selalu berkata jujur, disiplin waktu dan perbuatan baik lainnya. Nasihat merupakan pesan-pesan yang disampaikan secara langsung oleh ibu asuh kepada anak berkaitan dengan hal-hal baik yang harus dikerjakan dan juga hal-hal buruk yang harus ditinggalkan dan tidak boleh dilakukan. Hal itu selaras dengan pernyataan Siregar (2016:114) bahwa metode mendidik anak dengan cara menasehati dan memberikan petunjuk termasuk salah satu cara untuk membentuk karakter seorang anak, emosional, maupun sosial.

Hal penting yang harus diperhatikan yaitu kedekatan secara emosional menjadi sangat penting bagi ibu asuh di SOS Children's Village Semarang ketika memberikan nasihat ke anak-anak mereka. Meskipun bukan merupakan anak kandung, namun di SOS Children's Village Semarang tetap ada kedekatan batin antara ibu asuh dan anak-anaknya yang sudah terbangun sedemikian rupa. Ikatan batin ini sebagai faktor pendorong nasihat-nasihat ibu asuh dapat diterima dengan baik oleh anak. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Siregar (2016:115-116) bahwa nasihat dapat dijadikan salah satu konsep untuk membangun karakter anak. Memberikan nasihat harus dengan waktu yang tepat dan

tidak dalam keadaan marah dan yang paling penting lagi nasihat yang diberikan orangtua kepada anaknya harus dibarengi dengan keteladanan.

e. *Reward and Punishment*

Metode *reward* yang digunakan oleh ibu asuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak asuh sebagai bentuk memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berperilaku baik. *Reward* ini penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang memiliki rasa ingin dihargai. Penghargaan yang dimaksud bukan hanya sekadar penghargaan yang berwujud hadiah fisik namun juga penghargaan yang bersifat non fisik seperti pujian ataupun tepuk tangan. Hal itu selaras dengan yang disampaikan Sabartiningsih (2018) bahwa *reward* adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tertentu dan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu hal yang lainnya serta lebih baik prosesnya sehingga seseorang tersebut mampu mencapai keberhasilan dari suatu hal yang ia kerjakan.

Reward yang diberikan oleh ibu asuh bertujuan untuk memotivasi anak. Sejalan dengan pernyataan Sardiman (2012:75) bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau, dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Bentuk penghargaan atau *reward* yang diperoleh akan

memberikan motivasi lebih pada anak untuk meningkatkan prestasinya. Penghargaan yang diberikan pada anak juga akan mengembangkan rasa peka untuk bisa menghargai capaian oranglain dengan memberikan penghargaan serupa.

Selain memberikan *reward* sebagai bentuk penghargaan pada anak, ibu asuh juga memakai sistem pemberian *Punishment* atau hukuman tersebut diberikan pada anak agar anak mampu belajar dan tidak mengulangi kesalahan kembali. Sejalan dengan pernyataan Sabartiningsih (2018) bahwa *punishment* adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak tidak akan mengulanginya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Hukuman yang diberikan harus bersifat adil sesuai dengan kesalahan dan kemampuan anak.

Ibu asuh berusaha sebijak mungkin dalam melihat kesalahan yang dilakukan oleh anak. Ketika anak memang benar-benar melakukan kesalahan maka ibu akan memberikan kesempatan pada anak untuk memperbaiki kesalahannya. Apabila anak masih membuat kesalahan yang sama maka ibu akan memberikan teguran, baru setelah itu secara bijak memberikan *punishment* secara proporsional. Bentuk *punishment* yang dilakukan ibu asuh beragam, salahsatunya yaitu melarang anak melakukan hal-hal yang disukai seperti bermain komputer atau menonton televisi untuk beberapa waktu. *Punishment* yang diberikan bukan sebagai bentuk hukuman, melainkan lebih kepada memberikan pelajaran bagi

anak supaya tidak mengulangi kesalahan kembali. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan oleh Siregar (2016:119) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada anak-anak mempunyai beberapa syarat yaitu: a) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang; b) harus didasarkan pada alasan yang jelas; c) harus menimbulkan kesan di hati anak; d) harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak; e) harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

5. Kontrol Sosial Orangtua dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh

Pendidikan karakter yang dilakukan pada anak asuh memerlukan suatu evaluasi. Evaluasi di dalam keluarga lebih didasarkan pada penilaian yang bersifat normatif tidak menggunakan soal-soal tes sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan, melainkan lebih dekat dengan fungsi kontrol atau pengawasan. Menurut Roucek (dalam Anggarawati, 2018:8) kontrol sosial merupakan segala proses baik direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa, suatu individu agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Ibu asuh melakukan penilaian terhadap cara berpikir, perkataan, sikap dan tindakan anak. Tingkat keberhasilan akan sangat tergantung pada anak apakah yang bersangkutan melakukan ataukah tidak hal-hal yang dinasihati, dibiasakan dan diteladankan oleh

orangtua. Hal lain juga apakah anak sudah meninggalkan larangan-larangan yang disampaikan oleh orangtua atau belum.

a. Kontrol Ibu Asuh di dalam Keluarga

Ibu asuh menjadi sosok sentral di dalam mendidik anak asuh dalam keluarga. Selain bertugas menanamkan nilai-nilai karakter pada anak melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan dan metode lainnya, ibu asuh juga mempunyai tugas memastikan apakah yang disampaikan dan diajarkan olehnya dilaksanakan dengan baik oleh anak. Ibu asuh harus mampu menilai apakah ada perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik atau tidak pada pola pikir, cara berkata, serta tindakan yang dilakukan oleh anak. Kontrol sosial yang dilakukan ibu asuh bersifat preventif dan represif.

Pada kontrol sosial preventif, ibu asuh selalu berusaha mengajarkan nilai-nilai yang baik untuk dilaksanakan oleh anak serta untuk meninggalkan semua bentuk larangan-larangan yang disampaikan ibu. Ibu juga bertugas mengamati sikap dan perilaku anak dalam kesehariannya serta memastikan bahwa apa yang dilakukan oleh anak tidak menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan oleh ibu. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Nur dan Ngustang (2019:72) bahwa kontrol sosial preventif bertujuan untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya pelanggaranpelanggaran terhadap norma-norma sosial, atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu

pelanggaran. Ibu asuh akan selalu memberikan bimbingan pada anak sampai nilai-nilai karakter yang diharapkan tertanam pada diri anak. Bimbingan tersebut termasuk juga bimbingan dalam menggunakan media informasi dan komunikasi seperti penggunaan *handphone* dan komputer. Penggunaan *handphone* dan komputer yang terhubung ke internet sangat riskan disalahgunakan, tapi dengan kontrol ibu asuh pada anak serta sistem jaringan komputer yang dirancang oleh SOS Children's Village Semarang menjadikan alat-alat itu dapat dikontrol penggunaannya.

Pada konteks penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan di SOS Children's Village Semarang, anak yang melakukan kesalahan atau melanggar norma-norma yang ada akan dinasihati sedemikian rupa oleh ibu asuh agar tidak kembali mengulangi kesalahannya. Apabila tetap kembali melakukan kesalahan maka yang dilakukan oleh ibu asuh yaitu memberikan sanksi yang proporsional. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Nur dan Ngustang (2019:73) bahwa kontrol sosial represif dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran, atau merupakan usaha-usaha yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi. Pengendalian represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran dengan cara menjatuhkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

b. Pertemuan Rutin

SOS Children's Village Semarang mempunyai agenda rutin yang diadakan yang disebut pertemuan. Kegiatan pertemuan ini mengumpulkan anak-anak asuh dari berbagai jenjang usia. Agenda pertemuan rutin merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua anak asuh di SOS Children's Village Semarang. Pertemuan rutin itu berisi evaluasi mengenai kegiatan atau program yang telah dilaksanakan dan mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Tujuan penting dari pertemuan ini yaitu untuk menjaga hubungan kedekatan antar sesama anak asuh, ibu asuh dan juga pembina. Kegiatan pertemuan juga sebagai sarana memantau anak-anak asuh yang kuliah di luar kota sehingga tetap dapat terkontrol dan tidak lepas ikatan dengan SOS Children's Village Semarang meskipun untuk sementara tinggal jauh di luar kota.

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Anak Asuh dalam Program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang

Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang memiliki faktor yang mendukung dan menghambat berjalannya proses tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan

karakter yang dilakukan pada anak asuh yang dilakukan di SOS Children's Village Semarang.

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan proses pendidikan karakter pada anak asuh yang selama ini dilakukan di SOS Children's Village Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung diantaranya:

1) Ibu asuh yang berkomitmen dan profesional

Perlakuan orang tua berdampak terhadap terbentuknya karakter dan kepribadian pada anak yang diasuh, maka agar anak memiliki karakter yang baik, kepadanya harus diberikan perlakuan-perlakuan yang baik dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Dengan kata lain untuk menghasilkan anak yang berkarakter harus diterapkan cara-cara pengasuhan atau *parenting* yang membangun karakter anak (Satriah, 2011:46). Program *Family Based Care* bertumpu pada seorang ibu asuh yang menjadi sosok sentral di keluarga. Ibu asuh yang direkrut oleh SOS Children's Village Semarang merupakan para perempuan yang memiliki komitmen tinggi dalam hal mengasuh anak. Ibu asuh memiliki tugas mendidik anak supaya menjadi pribadi yang berkarakter.

Anak ditanamkan nilai-nilai karakter yang baik sejak masih kecil dan terus dipantau perkembangannya oleh ibu asuh. SOS Children's Village Semarang melakukan peningkatan kualitas ibu

asuh dalam hal mengasuh dan mendidik anak dengan secara rutin mengadakan pelatihan-pelatihan atau *training*. Adanya pelatihan secara berkala yang rutin diterima oleh ibu asuh menjadikan ibu di SOS Children's Village Semarang sebagai ibu asuh yang profesional. Komitmen dan profesionalitas yang dimiliki ibu asuh menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh.

2) Manajerial organisasi yang baik

SOS Children's Villages sebagai organisasi yang memiliki reputasi yang baik. SOS Children's Village Semarang memiliki konsep dan prinsip yang jelas. Pedoman yang jelas menjadikan SOS Children's Village Semarang dapat menjalankan roda organisasi dengan baik berpedoman pada aturan-aturan yang sudah menjadi konsensus bersama. Pengelolaan organisasi yang baik itulah yang kemudian menghasilkan program-program yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak asuh selama ini.

3) Sarana dan prasarana yang memadai

Anak asuh difasilitasi berbagai sarana dan prasarana yang mendukung tumbuh dan kembang mereka. Anak asuh tinggal bersama keluarga asuh yang kondusif. Ada berbagai macam sarana dan prasarana penunjang di SOS Children's Village Semarang diantaranya yaitu SOS memiliki rumah-rumah yang layak dan nyaman. Setiap rumah dilengkapi berbagai fasilitas

khususnya berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi seperti televisi dan komputer. Selain itu, di SOS Children's Village Semarang juga dilengkapi berbagai macam fasilitas kaitannya dengan pendidikan ataupun hiburan. Sarana dan prasarana itulah sebagai salahsatu faktor yang mendukung keberhasilan program pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang.

b. Faktor Penghambat

Meskipun pelaksanaan pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang dapat dikatakan berhasil, namun terdapat beberapa hal yang menghambat dalam pelaksanaan program yang dijalankan. Beberapa faktor penghambat tersebut diantaranya:

1) Pengaruh teman dari luar

Anak asuh di SOS Children's Village Semarang dididik dengan baik dalam keluarga asuh. Ibu asuh memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan karakter anak di keluarga. Anak selalu diarahkan untuk berpikir, berkata dan berperilaku yang baik. Meskipun di dalam keluarga anak sudah berperilaku baik, namun terkadang teman-temannya di luar lingkungan SOS Children's Village Semarang membawa pengaruh yang kurang baik bagi anak. Selaras dengan yang dikemukakan Suciartini (2017:18) bahwa faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter setiap individu. Apabila individu

tersebut berada pada lingkungan yang baik dan belajar tentang sesuatu yang baik maka akan baik pula individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik dan belajar tentang sesuatu yang kurang baik maka akan kurang baik pula individu tersebut. Teman-teman sebayanya di sekolah yang kurang memiliki sikap dan perilaku yang baik terkadang membawa anak asuh masuk ke lingkaran mereka. Hal itu yang menjadi kekhawatiran bagi ibu asuh di rumah. Oleh karena itu, ibu asuh perlu menasihati anak agar lebih bijak dalam pergaulan di luar rumah.

2) Perubahan fisik dan sosial lingkungan sekitar

Lingkungan fisik dan sosial di sekitar SOS Children's Village Semarang mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Lingkungan alam sekitar yang dulu masih berupa lingkungan yang asri dan hijau sekarang sudah berubah menjadi lingkungan yang padat dengan gedung-gedung dan fasilitas lainnya. Begitupula dengan saat ini padatnya pemukiman menjadikan perkembangan sosial masyarakat menjadi lebih kompleks. Hal tersebut dapat berdampak kurang baik bagi anak. Anak asuh dapat terpengaruh kehidupan hiruk pikuk kota dengan berbagai fasilitas yang ada. Oleh karena itu, ibu asuh perlu memberikan pemahaman pada anak agar memandang perubahan yang terjadi di luar dengan bijak. Ibu juga harus lebih ekstra

mencurahkan kasih sayang dan perhatian sehingga membuat anak lebih nyaman berada di rumah daripada di luar dengan segala resikonya.

3) Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi

Perkembangan teknologi khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi tentu dapat memberikan dampak yang positif. Adanya kecanggihan teknologi memungkinkan perolehan informasi dan perkembangan yang terjadi di luar akan lebih mudah dan cepat diketahui. Begitupula dalam hal komunikasi juga akan lebih masif yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih intens antar individu tanpa terkendala oleh jarak. Namun disisi lain, perkembangan teknologi informasi juga akan berdampak negatif jika penggunaannya kurang bijak. Hal ini yang menjadi kekhawatiran akan berpengaruh buruk pada anak, terlebih lagi di rumah difasilitasi komputer dan juga anak dipegangi *handphone*. Peran orangtua dalam kontrol terhadap penggunaan gadget sangat diperlukan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter yang dilakukan pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Village Semarang dilaksanakan di dalam keluarga dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan-kegiatan keseharian anak asuh baik yang telah terjadwal maupun insidental. Ibu asuh berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak asuhnya melalui beberapa metode seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, cerita, dan *reward and punishment*. Perkembangan anak asuh setiap saat dikontrol oleh orangtua untuk memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan di keluarga tertanam pada diri anak serta mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya kontrol orangtua pada anak asuh dilaksanakan di dalam rumah dan dalam lingkup lebih luas diadakan pertemuan rutin. Kontrol sosial yang dilakukan bersifat preventif untuk mencegah anak asuh melakukan tindakan penyimpangan terhadap norma-norma yang ada. Selain itu, kontrol sosial juga bersifat represif untuk menangani tindakan penyimpangan yang telah dilakukan anak asuh sehingga tidak terulang kembali.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang adalah *pertama*, nilai karakter hubungannya dengan Tuhan yaitu nilai religius di keluarga Muslim, keluarga Katolik dan keluarga Kristen. *Kedua*, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yaitu karakter tanggungjawab, karakter mandiri, karakter jujur, karakter disiplin, dan karakter kerja keras. *Ketiga*, nilai karakter hubungannya dengan sesama yaitu karakter toleransi, karakter peduli sosial, karakter demokratis, dan karakter bersahabat/komunikatif. *Keempat*, nilai karakter hubungannya dengan lingkungan yaitu karakter peduli lingkungan.
3. Faktor yang mendukung pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang yaitu ibu asuh yang berkomitmen dan profesional, manajerial organisasi yang baik, dan sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang yaitu pengaruh teman dari luar, perubahan fisik dan sosial lingkungan sekitar, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi SOS Children's Village Semarang

- a. Pihak SOS Children's Village Semarang diharapkan meningkatkan program-program dan kegiatan anak asuh menjadi lebih variatif sehingga proses pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif.
 - b. Pihak SOS Children's Village Semarang sebaiknya menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk mendapatkan teori-teori serta pengalaman praktik yang lebih luas dan mendalam tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang.
2. Bagi ibu asuh di SOS Children's Village Semarang
- a. Ibu asuh dalam peningkatan kualitas mengasuh dan mendidik anak selain melalui *training* atau pelatihan berkala yang diprogramkan oleh SOS Children's Village Semarang, diharapkan juga secara mandiri untuk meningkatkan pengetahuan mengasuh dan mendidik anak dengan mempelajari sumber-sumber yang kredibel baik melalui buku ataupun jurnal-jurnal.
 - b. Ibu asuh diharapkan untuk menciptakan suasana di rumah menjadi lebih hidup dan nyaman sehingga anak lebih suka menghabiskan waktu di rumah daripada di luar rumah. Hal tersebut akan memudahkan kontrol ibu asuh terhadap anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku

- Alma, Buchari, dkk. 2010. Pembelajaran Studi Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Suyanto, Bagong. 2010. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Prenada Media Group
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Fatah, Nanang. 2008. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2009. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasan Said Hamid, dkk. 2010. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemdiknas
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka
- Ikhsan, Fuad. 2005. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ilyas. 2013. Mencari Makna Pendidikan. Semarang: Fastindo
- Kesuma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kompri. 2016. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2015. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Ed. 1. Cet. 4. Terjemahan: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 599 hal.
- Madyawati, Lilis. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenadamedia Group

- Milles, B. Matthew dan A. Michael Hubberman. Analisis Data Kualitatif. Diterjemahkan oleh Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mudyahardjo, Redja. 2001. Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia
- Mulyasa. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munib, Akhmad, dkk. 2016. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: Unnes Press
- Naim, Ngainun. 2012. Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter bangsa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2007. Metologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwanto, Ngalm. 2007. Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Rachman, Maman. 2011. Metode Penelitian Pendiidkan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, campuran, Tindakan, Pengembangan. Semarang: UNNES Press.
- Rachman, Maman dan Puji Lestari. 2017. Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa: Contoh Praktik Penguatan Karakter di Padepokan Karakter FIS UNNES. Semarang: Fastindo.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa). Bandung: CV Pustaka Setia
- Samani dan Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sardiman. 2012. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sjarkawi. 2011. Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- 2017. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya dan H. A. Rusdiana. 2015. Pendidikan Multikultural. Bandung: Pustaka Setia

- Sutiah. 2017. Pengembangan Pembelajaran Hybrid Learning dalam Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab pada Mata Kuliah Pembentukan Kepribadian (MPK) di UIN Maulana Ibrahim Malang. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Syarbini, Amirullah. 2012. Buku Pintar Pendidikan Karakter. Jakarta: Prima Pusaka.
- 2014. Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agus. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press
- Zuriah, Nurul. 2011. Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Zusnani, Ida. 2012. Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa. Jakarta: Tugu Publisher
- Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter, Jakarta: Prenada Media

B. Referensi Jurnal

- Ariestina, Hesti. 2019. Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah. Jurnal Waspada. Vol. 6, No. 2
- Atika, Surya. 2014. Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin) di SLB Al Ishlah Padang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 3, No. 3
- Batubara, Juliana. 2015. Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. Jurnal Konseling Dan Pendidikan. Vol. 3, No. 1
- Budiyanto, Mangun dan Machali, Imam. 2014. Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter. No. 2

- Cahyaningrum, dkk. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 6, No. 2
- Chastanti, Ika., dkk. 2019. Analisis Penggunaan Internet Terhadap Karakter Bersahabat/Komunikatif pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pelita Pendidikan*. Vol. 7, No. 4
- Dewi, Noviana dan Nanik Prihartanti. 2014. Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab. *Jurnal Psikologi*. Vol. 41, No. 1
- Desfandi, Mirza. 2015. Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*. Vol. 2, No. 1
- Faradiba, Andi Tenri dan Lucia R. M. Royanto. 2018. Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*. Vol. 7, No. 1
- Gani, Yon. 2018. Penerapan Reward and Punishment Melalui Tata Tertib Sistem Point dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*. Vol. 3, No. 1
- Gade, Fithriani. 2012. Ibu sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 13, No. 1
- Hartono, Handreas. 2014. Membentuk Karakter Kristen pada Anak Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 2, No. 1
- Hidayat, Nur. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2, No. 1
- Ihsani, dkk. 2018. Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 3, No. 1
- Irfan, Muhammad., Andi Aco Agus, dan Muhammad Sudirman. 2017. Bentuk Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Keluarga di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Tomalebbi*. Vol. 4, No. 4
- Karlina, Dety Amelia dan Riana Irawati. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita. *Current Research in Education: Conference Series Journal* Vol. 1, No. 1
- Khoirunnisa, dkk. 2015. Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2, No 1

- Larasati, Eki Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. No. 5
- Marzuki, Murdiono, M dan Samsuri. 2011. Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 41, No. 1
- Munawaroh, Azizah. 2019. Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 2
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2014. Metode Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 11, No. 2
- Nur, Muh. Zainuddin dan Andi Ngustang. 2019. Kontrol Sosial Orangtua Terhadap Penggunaan Smartphone pada Remaja (Studi di Desa Giring-Giring Kecamatan Bontompo Kabupaten Gowa). *Jurnal Sosiologi*. Vol. 6, No. 2
- Pratama, Dia Widiana. 2016. Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII G Smp Negeri 3 Lembang). *International Journal Pedagogy Of Social Studies*. Vol. 1, No. 1
- Prigunanto, Ilham. 2015. Pengaruh Sosial Media Terhadap Tingkat Kepercayaan Bergaul Siswa . *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Vol. 19, No. 2
- Purwanti, Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*. Vol. 1, No. 2
- Raharjo. 2017. Mewujudkan Pembangunan Kesejahteraan Sosial Melalui Keteladanan Nasional dan Keluarga. *Social Work Journal*. Vol. 5, No. 2
- Rahmawati, Kiki dan Laila Fatmawati. 2016. Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*
- Rakhmawati, Istina. 2015. Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 6, No. 1
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2016. Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Pembelajar (Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam). *Jurnal Al Murrabi*. Vol. 3, No. 1
- Rosari, dkk. 2014. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Perilaku Moral. *E-Journal Pg Paud*. Vol. 2, No. 1

- Sabartiningsih, dkk. 2018. Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Jurnal Pendidikan Anak Vol. 4, No. 1
- Sari, Dewi Aprilia., dkk. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin pada Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SD Unggulan Uswatun Hasanah. *Journal Of Elementary Education*. Vol. 3, No. 1
- Satriah, Lilis. 2011. Pendidikan Karakter dalam Keluarga. *Jurnal Cendekia* Vol. 9, No. 1
- Setiawan, Harjanto. 2014. Pola Pengasuhan Keluarga dalam Proses Perkembangan Anak Caring Family Patterns In Child Development Process. *Jurnal Sosio Informa*. Vol. 19, No. 3
- Siregar, Fitri Rayani. 2016. Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam. *Jurnal Forum Paedagogik*. Vol. 8, No. 2
- Subianto, Jito. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2
- Suciartini. 2017. Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol. 3, No. 1
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*. No. 1
- Suhono dan Utama. 2017. Keteladanan Orangtua dan Guru Dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam). *Jurnal Elementary*. Vol. 3 No. 2
- Sukiyani, Fita dan Zamroni. 2014. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. Vol. 11, No. 1
- Sulthoni, Yahya. 2013. Strategi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No. 1
- Supriyanto, Agus dan Amien Wahyudi. Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan dan Kesadaran Individu. Vol. 7, No. 2
- Suryanto, dkk. 2017. Pembentukan Karakter Kerja Keras pada Siswa Melalui Kegiatan Hizbul Wathan (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo). *Jurnal Historika*. Vol. 20, No. 1

- Tabi'in, Ahmad. 2017. Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal Ijtimaiya*. Vol. 1, No. 1
- Tricahyani, Ida Ayu Ratih dan Putu Nugrahaeni Wideasavitri. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 3, No. 3
- Widianto, Edi. 2015. Peran Orangtua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo*. Vol. 2, No. 1
- Wuryandani, dkk. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. No. 2

C. Referensi Skripsi

- Anggarawati, Sabila. 2018. Metode Psikoedukasi dan Mind Mapping untuk Meningkatkan Kontrol Sosial Orangtua pada Penggunaan Gadget Anak. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kurniawan, Rudi. 2018. Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SDI Al-Munawwar Tulungagung. Skripsi. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Fathoni, Mu'iz. 2018. Peningkatan Budaya Disiplin Siswa di SDI Al-Munawwar Tulungagung. Skripsi. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Hayati, Nur. 2015. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh di SOS Children's Village Semarang. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ma'isyah, Mukfiah. 2016. Pengembangan Paket Pelatihan Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Peran Ibu Rumah Tangga di Desa Kepuh Kejayan Pasuruan. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Syahid, Imam Muhammad. 2015. Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin Bin Fadli Zain. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

D. Referensi Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang (UU) Nomor 35 tahun 2014 Perubahan Undang-undang (UU) Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 44 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2004 tentang Standarisasi Panti Sosial.

E. Referensi Internet


Puspita, Ratna. 2019. *KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018*. Republika.

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>. (2 Nov. 2019).

Iqbal, M. 2016. *Mensos Khofifah: Ada 4,1 Juta Anak Terlantar Butuh Perlindungan*. DetikNews.

<https://news.detik.com/berita/d-3174621/mensos-khofifah-ada-41-juta-anak-terlantar-butuh-perlindungan>. (2 Nov. 2019).

Lampiran 1. SK Dosen Pembimbing


UNNES

**KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 Nomor: 1262/UN37.1.3/KM/2020**

**Tentang
 PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
 GASAL/GENAP
 TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
 4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 7 Februari 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
 PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:


Nama : Dr. NGABIYANTO, M. Si.
 NIP : 196501031990021001
 Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I - IV/b
 Jabatan Akademik : Lektor Kepala
 Sebagai Pembimbing


Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
 Nama : KRESNA BAYU PERDANA
 NIM : 3301416057
 Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn
 Topik : Pembinaan karakter

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
 1. Wakil Dekan Bidang Akademik
 2. Ketua Jurusan
 3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG
 PADA TANGGAL : 7 Februari 2020
 DEKAN


 Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
 NIP. 196308021988031001


 3301416057
 FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 2. SK Telah Melakukan Penelitian



SOS CHILDREN'S
VILLAGE
SEMARANG

SURAT KETERANGAN

No. : 055 / XXXVI / DTS / VII / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini kami :

Nama : Ardik Ferry Setiawan
Pekerjaan : Deputy Village Director SOS Desa Taruna Semarang
Alamat : SOS Desa Taruna Semarang
Jl. Durian Km. 1 Rt 001 / Rw 003 Pedalangan
Banyumanik – Semarang 50268
Telp : (024) 747 22 64

Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : KRESNA BAYU PERDANA
NIM : 3301416057
Prodi / Fakultas : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan / Fakultas Ilmu
Sosial Universitas Negeri Semarang
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Pada AnakAsuh Dalam Program Family
Based Care di SOS Children's Village Semarang

benar-benar telah melaksanakan penelitian di SOS Children's Village (Desa Taruna) Semarang mulai tanggal 11 Februari 2020 s/d 11 April 2020.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Semarang, 10 Juli 2020

Ardik Ferry Setiawan
Deputy Village Director



SOS Children's Village Semarang
Jl. Durian KM.1, Pedalangan
Banyumanik, Semarang 50268
Phone: +62-24-7472264
Fax: +62-24-7473279

semarang@sos.or.id
www.sos-childrensvillages.org
Bank: BCA Semarang, 009-3093752
Name: SOS DESA TARUNA YAY

A loving home for every child

Lampiran 3. Prinsip Perlindungan Anak

Prinsip Kebijakan Perlindungan Anak di SOS Children's Village Semarang

No.	Prinsip	Tujuan	Langkah-langkah
1.	Pemahaman (<i>awareness</i>)	Untuk mendobrak kebisuan dan tabu	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan dan memelihara budaya keterbukaan dan responsif b. Setiap orang di SOS Children's Villages mengerti tentang perlakuan salah dan kaitannya terhadap anak c. Anak-anak dan orang dewasa berkesempatan mendiskusikan perlindungan anak secara berkala d. Meningkatkan pemahaman perlindungan anak dengan memperkuat pengasuhan yang positif
2.	Pencegahan (<i>preventif</i>)	Untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang aman untuk anak dan karyawan	<ul style="list-style-type: none"> a. Prosedur pemilihan dan penerimaan karyawan dengan standar tinggi b. Pelatihan yang memadai untuk karyawan dan komitmen terhadap kode etik c. Memperkuat anak-anak untuk menjadi peserta aktif dalam perlindungan diri dan teman-temannya d. Lingkungan kerja yang memadai agar karyawan bisa menjaga keselamatan anak
3.	Pelaporan (<i>reporting</i>)	Untuk menanggapi semua hal secara intensif	<ul style="list-style-type: none"> a. Tim perlindungan anak disemua lokasi program dan tingkat nasional b. Tersedianya tempat pelaporan yang aman dan seimbang dan mudah diakses anak-anak c. Pelapor dipastikan aman dan terlindungi

4.	Tanggapan (<i>responding</i>)	Untuk kepentingan terbaik anak-anak yang terkait	<ul style="list-style-type: none">a. Harus selalu ada respon sesuai sifat dan berat/ringannya pelanggaranb. Kepemimpinan yang jelas dalam investigasi internal, pelaporan kepada dinas kesejahteraan sosial dan/atau polisi, serta penanganan dari sorotan mediac. Seluruh kasus yang dilaporkan terdokumentasi, tercatat dan tersimpan aman.
----	------------------------------------	---	---

Lampiran 4. Jadwal Kegiatan Anak Asuh

Jadwal Kegiatan Anak SOS Children's Village Semarang

No.	Kegiatan	Peserta	Waktu Pelaksanaan
1.	<i>Build Religiosity</i>		
	Yasinan dan Pengajian	Keluarga Muslim	Jumat, Minggu
	Persekutuan Doa Rosario	Keluarga Katholik	Jumat
	Sekolah Minggu	Keluarga Protestan	Minggu
2.	Kursus		
	Komputer	Semua Anak	Senin, Selasa, Rabu
	Bahasa Inggris	Semua Anak	Senin, Sabtu
	Mata Pelajaran	Anak SD dan SMP	Rabu
3.	Minat dan Bakat		
	Drawing, Clay and Paint	Anak SD dan SMP	Senin, Sabtu
	Traditional and Modern Dance	Anak yang Berminat	Rabu
	Futsal	Anak yang Berminat	Selasa, Minggu
	Rebana	Anak yang Berminat	Selasa
	Gitar	Anak yang Berminat	Selasa
	Pencak Silat	Anak yang Berminat	Rabu, Sabtu
4.	Tes Pengukuran Kemampuan (Berpikir, Psikotes, Kepribadian)	Semua Anak	Kamis, Sabtu
5.	Membaca Buku di Perpustakaan	Semua Anak	Minggu
6.	Peringatan Hari Besar		
	Hari Besar Nasional	Semua Anak	Setiap Tahun
	Hari Besar Keagamaan	Pemeluk Agama yang Bersangkutan	Setiap Tahun
7.	Pertemuan/Evaluasi	Semua Anak	Senin, Selasa, Kamis

Lampiran 5. Data Narasumber

Daftar Narasumber dalam Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan	Tanggal Wawancara	Alamat
1.	Lucas Formiatno	Laki-laki	Village Director	18 Februari 2020	SOS Children's Village Semarang
2.	Ardik Ferry Setiawan	Laki-laki	Deputy Village Director	17 Februari 2020	SOS Children's Village Semarang
3.	Riri Wahyu Wulan	Perempuan	Ibu Asuh Keluarga Muslim	19 Februari 2020	SOS Children's Village Semarang
4.	Maria Puji Astuti	Perempuan	Ibu Asuh Keluarga Katolik	18 Februari 2020	SOS Children's Village Semarang
5.	Budi Tyas Utami	Perempuan	Ibu Asuh Keluarga Kristen	18 Februari 2020	SOS Children's Village Semarang
6.	Putri Puji Lestari	Perempuan	Anak Asuh Keluarga Muslim	21 Februari 2020	SOS Children's Village Semarang
7.	Paskalia	Perempuan	Anak Asuh Keluarga Katolik	20 Februari 2020	SOS Children's Village Semarang
8.	Anis Bilqis	Perempuan	Anak Asuh Keluarga Kristen	22 Februari 2020	SOS Children's Village Semarang

Lampiran 6. Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN

A. Judul Skripsi

Pendidikan Karakter Pada Anak Asuh Dalam Program *Family Based Care* di SOS Children's Villages Semarang

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di SOS Children's Villages Semarang yang berada di Jl. Durian KM. 1, Pedalangan, Banyumanik, Kota Semarang. Kode pos 50268.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti dalam kurun waktu penelitian selama satu bulan yang dimulai dari tanggal 11 Februari s.d. 11 April 2020.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Villages Semarang?
4. Apasaja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?
5. Apasaja faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Villages Semarang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan penulis, maka tujuan penelitian tentang Pendidikan Karakter pada Anak Asuh melalui Program *Family Based Care* di SOS Childrens Villages Semarang ini untuk mendeskripsikan:

1. pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Villages Semarang;
2. nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak asuh di SOS Children's Villages Semarang;
3. faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter pada anak asuh dalam program *Family Based Care* di SOS Children's Villages Semarang.

F. Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dimaksud adalah pihak yang menjadi sasaran penelitian, yaitu anak asuh di SOS Children's Villages Semarang.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian yang dimaksud adalah pihak yang memberikan jawaban kepada pewawancara, yaitu Village Director, Deputy Village Director, ibu asuh, dan anak asuh di SOS Children's Villages Semarang.

G. Fokus Penelitian

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program Family Based Care di SOS Children's Villages Semarang.
 - a. Kegiatan-kegiatan anak asuh di SOS Children's Village Semarang
 - b. Metode yang digunakan orangtua dalam melaksanakan pendidikan karakter pada anak asuh di dalam keluarga
 - c. Kontrol sosial orangtua pada anak asuh di dalam keluarga
2. Nilai-nilai karakter yang termuat dalam program Family Based Care di SOS Children's Village Semarang.
 - a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan
 - b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri
 - c. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama
 - d. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan
3. Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program Family Based Care di SOS Children's Villages Semarang.
 - a. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam Family Based Care di SOS Children's Village Semarang
 - b. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam Family Based Care di SOS Children's Village Semarang
 - c. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh

Lampiran 7. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM *FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

No.	Aspek	Indikator	Ket.
1.	Kondisi SOS Children's Villages Semarang	a. Lingkungan SOS Children's Villages Semarang	
		b. Kondisi sarana dan prasarana di SOS Children's Village Semarang	
2.	Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program <i>Family Based Care</i> di SOS Children's Village Semarang	a. Program <i>Family Based Care</i> 1. Pelaksanaan visi dan misi SOS Children's Village Semarang 2. Pelaksanaan kegiatan di SOS Children's Village Semarang	
		b. Metode yang digunakan dalam pendidikan karakter pada anak asuh 1. Pembagian tugas dan tanggungjawab anak asuh di rumah 2. Peran ibu asuh dalam keluarga di rumah 3. Pelaksanaan tata tertib dan sanksi pelanggaran	
		c. Kontrol sosial orangtua dalam pendidikan karakter pada anak asuh 1. Kontrol sosial ibu asuh 2. Pertemuan rutin	
3.	Nilai-nilai karakter yang termuat dalam kegiatan-kegiatan pada program <i>Family Based Care</i>	Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak asuh dalam program <i>Family Based Care</i>	
4.	Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program <i>Family Based Care</i> di SOS Children's Villages Semarang.	a. Faktor pendukung pendidikan karakter pada anak asuh b. Faktor penghambat pendidikan karakter pada anak asuh c. Upaya untuk mengatasi hambatan pendidikan karakter pada anak asuh	

Lampiran 8. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM *FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

No.	Data yang akan diteliti	Keterangan	
		Ada	Tidak ada
1.	Melalui arsip-arsip tertulis		
	a. Profil SOS Children's Village Semarang (Sejarah berdiri, struktur organisasi, visi dan misi, data staf & karyawan)		
	b. Data pembagian anak asuh dan ibu asuh		
	c. Data sarana dan prasarana		
	d. Surat keterangan (SK) / sertifikat legalitas yayasan/organisasi		
	e. Kurikulum / dokumen pelaksanaan pengasuhan anak		
	f. Jadwal kegiatan anak asuh		
	g. Tata tertib dan sanksi pelanggaran		
2.	Melalui pengambilan gambar/foto		
	a. Pelaksanaan kegiatan keseharian di rumah		
	b. Pelaksanaan kegiatan pembekalan keterampilan		
	c. Pelaksanaan sosialisasi anak asuh antar rumah		
	d. Sarana dan prasarana penunjang program:		
	- Kantor administrasi		
	- Rumah		
	- Aula		
	- TK		
	- Kolam ikan		
	- Taman bermain		
	- Perpustakaan		
	- Lapangan		

Lampiran 9. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM
***FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**

No.	Rumusan Masalah	Indikator	Daftar Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data			Sumber Data	Bentuk Instrumen
				Wawancara	Observasi	Dokumentasi		
1.	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh dalam program <i>Family Based Care</i> di SOS Children's Villages Semarang?	Program <i>Family Based Care</i> di SOS Children's Village Semarang	1. Bagaimana sejarah berdirinya SOS Children's Villages Semarang?	√		√	Villages Director dan Deputy Village Director	Pedoman Wawancara dan Dokumentasi
			2. Apakah tujuan didirikannya SOS Children's Villages Semarang?	√			Villages Director dan Deputy Village Director	Pedoman Wawancara
			3. Apa visi dan misi SOS Children's Villages Semarang?	√		√	Villages Director dan Deputy Village Director	Pedoman Wawancara dan Dokumentasi

			4. Bagaimana struktur organisasi SOS Children's Villages Semarang?	√		√	Villages Director dan Deputy Village Director	Pedoman Wawancara dan Dokumentasi
			5. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di SOS Children's Villages Semarang?	√	√		Villages Director dan Deputy Village Director	
			6. Siapa yang menjadi sasaran SOS Children's Villages Semarang?	√			Villages Director dan Deputy Village Director	Pedoman Wawancara
			7. Bagaimana kurikulum yang menjadi acuan SOS Children's Villages Semarang dalam pengasuhan anak?	√		√	Villages Director dan Deputy Village Director	Pedoman Wawancara
			8. Bagaimana sistem pengangkatan anak terlantar menjadi anak asuh di SOS	√			Deputy Village Director	Pedoman Wawancara

			Children's Villages Semarang?				
			9. Apa saja program yang terdapat di SOS Children's Villages Semarang?	√			Villages Director dan Deputy Village Director Pedoman Wawancara
			10. Apakah yang dimaksud program <i>Family Based Care</i> ?	√			Villages Director dan Deputy Village Director Pedoman Wawancara
			11. Bagaimana program <i>Family Based Care</i> didesain semirip mungkin dengan kondisi keluarga pada umumnya?	√			Villages Director dan Deputy Village Director Pedoman Wawancara
			12. Apa saja kegiatan yang terdapat dalam di SOS Children's Village Semarang? Lucas	√			Villages Director Pedoman Wawancara

			13. Bagaimana sistem pengelompokan anak asuh dan pembagian ibu asuh dalam program <i>Family Based Care</i> ?	√			Deputy Village Director	Pedoman Wawancara
			14. Apa saja tugas ibu asuh di dalam keluarga?	√			Villages Director dan Deputy Village Director	Pedoman Wawancara
		Pelaksanaan pendidikan Karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang	15. Bagaimana pendidikan anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?	√			Villages Director dan Deputy Village Director	Pedoman Wawancara
			16. Apakah anak asuh mendapatkan pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang?	√			Villages Director Villages Director dan Deputy Village Director	Pedoman Wawancara

			17. Bagaimana pandangan anda mengenai <i>urgensi</i> pendidikan karakter?	√			Villages Director	Pedoman Wawancara
			18. Apakah tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter pada anak asuh?	√			Deputy Villages Director	Pedoman Wawancara
			19. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?	√			Villages Director dan Deputy Village Director	Pedoman Wawancara
			20. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan pada anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?	√			Villages Director	Pedoman Wawancara
			21. Apakah tujuan penanaman nilai-	√			Ibu Asuh	Pedoman Wawancara

			nilai pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?					
			22. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?	√			Ibu Asuh	Pedoman Wawancara
			23. Bagaimana cara ibu asuh menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			24. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan ibu asuh pada anak?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			25. Apakah tujuan dari pengelompokan tempat tinggal	√			Ibu Asuh	Pedoman Wawancara

			anak asuh berdasarkan kesamaan agama?					
			26. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai religius pada anak di dalam keluarga?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			27. Apa saja kegiatan ibadah yang dilakukan oleh keluarga di SOS Children's Village Semarang?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			28. Bagaimana ibu asuh mendorong anak untuk melaksanakan ibadah dengan baik?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			29. Bagaimana ibu asuh meningkatkan wawasan anak tentang pengetahuan keagamaan?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara

2.	Nilai-nilai karakter yang termuat dalam program <i>Family Based Care</i> di SOS Children's Villages Semarang.	Nilai-nilai karakter: 1. Hubungannya dengan Tuhan 2. Hubungannya dengan diri sendiri 3. Hubungannya dengan sesama 4. Hubungannya dengan lingkungan	30. Apakah anak asuh di SOS Children's Villages Semarang berasal dari latar belakang suku, agama dan ras yang berbeda?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			31. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak berkaitan dengan perbedaan agama yang dianut?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			33. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak berkaitan dengan perbedaan suku dan ras yang ada?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			34. Bagaimana interaksi dan sosialisasi antar anak asuh di SOS	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara

			Children's Village Semarang?					
			35. Apakah terdapat kegiatan di SOS Children's Village Semarang yang melibatkan semua anak asuh untuk berkumpul bersama?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			36. Apakah kegiatan-kegiatan anak asuh di SOS Children's Village Semarang sudah terjadwal atau lebih bersifat fleksibel?	√			Ibu Asuh	Pedoman Wawancara
			37. Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi yang disiplin?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			38. Apakah ada peraturan dan tata tertib dalam keluarga di dalam keluarga? Seperti apa bentuknya?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara

			39. Apakah peraturan dan tata tertib di masing-masing keluarga berbeda satu sama lain?	√			Ibu Asuh	Pedoman Wawancara
			40. Bagaimana mekanisme pembuatan peraturan dan tata tertib dalam keluarga?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			41. Apakah terdapat sanksi apabila anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang ada? Seperti apa bentuk sanksinya?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			42. Apakah anak dididik untuk menjadi pribadi yang tanggungjawab?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			43. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai tanggungjawab	√	√		Ibu Asuh dan	Pedoman Wawancara

			pada anak di dalam keluarga?				Anak Asuh	
			44. Bagaimana ibu asuh membagi tanggungjawab anak di dalam keluarga?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			45. Bagaimana ibu asuh memastikan anak melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik?	√	√		Ibu Asuh	Pedoman Wawancara
			46. Apakah ada <i>reward</i> bagi anak yang melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik? Seperti apa bentuk <i>reward</i> nya?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			47. Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			48. Bagaimana pandangan ibu	√			Ibu Asuh	Pedoman Wawancara

			tentang <i>urgensi</i> penanaman nilai karakter mandiri pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?				
			49. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kemandirian yang dilakukan oleh ibu asuh di dalam keluarga?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh Pedoman Wawancara
			50. Apakah ibu mendorong keterbukaan di dalam keluarga?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh Pedoman Wawancara
			51. Apakah anak asuh dibiasakan untuk berkata dan bersikap jujur?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh Pedoman Wawancara
			52. Bagaimana ibu asuh menyikapi anak yang berkata atau bersikap tidak jujur?	√			Ibu Asuh Pedoman Wawancara

			53. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak di dalam keluarga?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			54. Apakah anak selalu menyelesaikan tugas-tugas baik di rumah atau di luar rumah dengan baik?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			55. Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi pekerja keras?	√			Ibu Asuh	Pedoman Wawancara
			56. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai kerja keras pada anak di dalam keluarga?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			57. Apakah ibu asuh mendorong anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara

			58. Bagaimana ibu asuh membantu anak dalam mengatasi hambatan-hambatan berkaitan dengan proses belajarnya di sekolah?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			59. Apakah anak saling membantu dalam melaksanakan tugas-tugas di rumah?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			60. Apakah ibu asuh mengajarkan anak untuk mempunyai sikap peduli terhadap sesama?	√			Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			61. Bagaimana ibu asuh mengajarkan anak untuk mempunyai jiwa peduli sosial?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			62. Bagaimana bentuk pola asuh yang ibu	√	√		Ibu Asuh	Pedoman Wawancara

			asuh gunakan di dalam keluarga?					
			63. Bagaimana cara ibu asuh menanamkan nilai-nilai demokratis pada anak di dalam keluarga?	√	√		Ibu Asuh	Pedoman Wawancara
			64. Apakah ibu asuh memberikan ruang pada anak untuk mengemukakan pendapatnya?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			65. Apakah ibu asuh melibatkan dalam mengambil keputusan-keputusan di dalam keluarga?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			66. Bagaimana hubungan pertemanan dan pergaulan sesama anak asuh di SOS Children's Village Semarang?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara

			67. Apakah ada kendala bahasa yang dialami oleh anak dalam berkomunikasi di lingkungan SOS Children's Village Semarang? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			68. Bagaimana kondisi lingkungan alam SOS Children's Village Semarang?	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara
			69. Bagaimana pandangan ibu asuh mengenai <i>urgensi</i> sikap peduli terhadap lingkungan?	√			Ibu Asuh	Pedoman Wawancara
			70. Apakah ibu asuh mengajarkan anak untuk peduli terhadap	√	√		Ibu Asuh dan Anak Asuh	Pedoman Wawancara

			lingkungan di sekitarnya?					
3.	Faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang	Faktor pendukung dan faktor penghambat	71. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang?	√			Ibu Asuh	Pedoman Wawancara
			72. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang?	√			Ibu Asuh	Pedoman Wawancara

Lampiran 10. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM
***FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**

Informan: Village Director SOS Children's Village Semarang

A. Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

Jenis Kelamin :

Alamat :

B. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal :

Pukul :

Tempat :

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya SOS Children's Village Semarang?
2. Apakah tujuan didirikannya SOS Children's Villages Semarang?
3. Apa visi dan misi SOS Children's Villages Semarang?
4. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di SOS Children's Villages Semarang?
5. Siapa yang menjadi sasaran SOS Children's Villages Semarang?
6. Bagaimana kurikulum yang menjadi acuan SOS Children's Villages Semarang dalam pengasuhan anak?
7. Apa saja program yang terdapat di SOS Children's Villages Semarang?

8. Apakah yang dimaksud program *Family Based Care*?
9. Bagaimana program *Family Based Care* didesain semirip mungkin dengan kondisi keluarga pada umumnya?
10. Apa saja kegiatan yang terdapat dalam program di SOS Children's Village Semarang?
11. Apa saja tugas ibu asuh di dalam keluarga?
12. Bagaimana pendidikan anak asuh SOS Children's Villages Semarang?
13. Apakah anak asuh mendapatkan pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang?
14. Bagaimana pandangan anda mengenai *urgensi* pendidikan karakter?
15. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?
16. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan pada anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?
17. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?

PEDOMAN WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM
***FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**

Data informan: Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang

A. Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

Jenis Kelamin :

Alamat :

B. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal :

Pukul :

Tempat :

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya SOS Children's Villages Semarang?
2. Apakah tujuan didirikannya SOS Children's Villages Semarang?
3. Apa visi dan misi SOS Children's Villages Semarang?
4. Bagaimana struktur organisasi SOS Children's Villages Semarang?
5. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di SOS Children's Villages Semarang?
6. Siapa yang menjadi sasaran SOS Children's Villages Semarang?
7. Bagaimana sistem pengangkatan anak terlantar menjadi anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?

8. Bagaimana kurikulum yang menjadi acuan SOS Children's Villages Semarang dalam pengasuhan anak?
9. Apa saja program yang terdapat di SOS Children's Villages Semarang?
10. Apakah yang dimaksud program *Family Based Care*?
11. Bagaimana program *Family Based Care* didesain semirip mungkin dengan kondisi keluarga pada umumnya?
12. Bagaimana sistem pengelompokan anak asuh dan pembagian ibu asuh dalam program *Family Based Care*?
13. Apa saja tugas ibu asuh di dalam keluarga?
14. Apakah anak asuh mendapatkan pendidikan formal?
15. Apakah anak asuh mendapatkan pendidikan karakter di SOS Children's Villages Semarang?
16. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?
17. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter pada anak asuh?

PEDOMAN WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM
***FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**

Data informan: Ibu Asuh SOS Children's Village Semarang

A. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

B. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal :

Pukul :

Tempat :

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pola pengasuhan Program *Family Based Care* yang dilaksanakan di SOS Children's Village Semarang?
2. Bagaimana pembagian peranan masing-masing anggota keluarga di SOS Children's Village Semarang?
3. Apa saja tugas yang harus dilaksanakan oleh ibu asuh di dalam keluarga?
4. Apakah ibu asuh mendapat pelatihan atau kursus terkait pengasuhan anak?
5. Apakah anak asuh berasal dari latar belakang usia yang beragam?
6. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh di SOS Children's Village Semarang?

7. Apakah anak asuh difasilitasi pendidikan yang baik oleh SOS Children's Village Semarang?
8. Bagaimana pandangan ibu tentang pendidikan dalam keluarga?
9. Apakah ibu asuh menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak di dalam keluarga?
10. Apakah tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?
11. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?
12. Bagaimana cara ibu asuh menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak?
13. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan ibu asuh pada anak?
14. Apakah tujuan dari pengelompokan tempat tinggal anak asuh berdasarkan kesamaan agama?
15. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai religius pada anak di dalam keluarga?
16. Apa saja kegiatan ibadah yang dilakukan oleh keluarga di SOS Children's Village Semarang?
17. Bagaimana ibu asuh mendorong anak untuk melaksanakan ibadah dengan baik?
18. Bagaimana ibu asuh meningkatkan wawasan anak tentang pengetahuan keagamaan?
19. Apakah anak asuh di SOS Children's Villages Semarang berasal dari latar belakang suku, agama dan ras yang berbeda?

20. Apakah pernah terjadi konflik karena alasan perbedaan suku, agama dan ras di SOS Children's Village Semarang?
21. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak berkaitan dengan perbedaan agama yang dianut?
22. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak berkaitan dengan perbedaan suku dan ras yang ada?
23. Bagaimana interaksi dan sosialisasi antar anak asuh di SOS Children's Village Semarang?
24. Apakah terdapat kegiatan di SOS Children's Village Semarang yang melibatkan semua anak asuh untuk berkumpul bersama?
25. Apakah kegiatan-kegiatan anak asuh di SOS Children's Village Semarang sudah terjadwal atau lebih bersifat fleksibel?
26. Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi yang disiplin?
27. Apakah ada peraturan dan tata tertib dalam keluarga di dalam keluarga? Seperti apa bentuknya?
28. Apakah peraturan dan tata tertib di masing-masing keluarga berbeda satu sama lain?
29. Bagaimana mekanisme pembuatan peraturan dan tata tertib dalam keluarga?
30. Apakah terdapat sanksi apabila anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang ada? Seperti apa bentuk sanksinya?
31. Apakah anak dididik untuk menjadi pribadi yang tanggungjawab?
32. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai tanggungjawab pada anak di dalam keluarga?

33. Bagaimana ibu asuh membagi tanggungjawab anak di dalam keluarga?
34. Bagaimana ibu asuh memastikan anak melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik?
35. Apakah ada *reward* bagi anak yang melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik? Seperti apa bentuk *reward*nya?
36. Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri?
37. Bagaimana pandangan ibu tentang *urgensi* penanaman nilai karakter mandiri pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?
38. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kemandirian yang dilakukan oleh ibu asuh di dalam keluarga?
39. Apakah ibu mendorong keterbukaan di dalam keluarga?
40. Apakah anak asuh dibiasakan untuk berkata dan bersikap jujur?
41. Bagaimana ibu asuh menyikapi anak yang berkata atau bersikap tidak jujur?
42. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak di dalam keluarga?
43. Apakah anak selalu menyelesaikan tugas-tugas baik di rumah atau di luar rumah dengan baik?
44. Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi pekerja keras?
45. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai kerja keras pada anak di dalam keluarga?
46. Apakah ibu asuh mendorong anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh?
47. Bagaimana ibu asuh membantu anak dalam mengatasi hambatan-hambatan berkaitan dengan proses belajarnya di sekolah?

48. Apakah anak saling membantu dalam melaksanakan tugas-tugas di rumah?
49. Apakah ibu asuh mengajarkan anak untuk mempunyai sikap peduli terhadap sesama?
50. Bagaimana ibu asuh mengajarkan anak untuk mempunyai jiwa peduli sosial?
51. Bagaimana bentuk pola asuh yang ibu asuh gunakan di dalam keluarga?
52. Bagaimana cara ibu asuh menanamkan nilai-nilai demokratis pada anak di dalam keluarga?
53. Apakah ibu asuh memberikan ruang pada anak untuk mengemukakan pendapatnya?
54. Apakah ibu asuh melibatkan dalam mengambil keputusan-keputusan di dalam keluarga?
55. Bagaimana hubungan pertemanan dan pergaulan sesama anak asuh di SOS Children's Village Semarang?
56. Apakah ada kendala bahasa yang dialami oleh anak dalam berkomunikasi di lingkungan SOS Children's Village Semarang? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?
57. Bagaimana kondisi lingkungan alam SOS Children's Village Semarang?
58. Bagaimana pandangan ibu asuh mengenai *urgensi* sikap peduli terhadap lingkungan?
59. Apakah ibu asuh mengajarkan anak untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya?
60. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang?

PEDOMAN WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM
***FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN’S VILLAGE SEMARANG**

Data informan: Anak Asuh SOS Children’s Village Semarang

A. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

B. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal :

Pukul :

Tempat :

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pembagian peranan masing-masing anggota keluarga di SOS Children’s Village Semarang?
2. Apakah anak asuh berasal dari latar belakang usia yang beragam?
3. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh di SOS Children’s Village Semarang?
4. Apakah anak asuh difasilitasi pendidikan yang baik oleh SOS Children’s Village Semarang?
5. Apakah ibu asuh menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak di dalam keluarga?

6. Bagaimana cara ibu asuh menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak?
7. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan ibu asuh pada anak?
8. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai religius pada anak di dalam keluarga?
9. Apa saja kegiatan ibadah yang dilakukan oleh keluarga di SOS Children's Village Semarang?
10. Bagaimana ibu asuh mendorong anak untuk melaksanakan ibadah dengan baik?
11. Bagaimana ibu asuh meningkatkan wawasan anak tentang pengetahuan keagamaan?
12. Apakah anak asuh di SOS Children's Villages Semarang berasal dari latar belakang suku, agama dan ras yang berbeda?
13. Apakah pernah terjadi konflik karena alasan perbedaan suku, agama dan ras di SOS Children's Village Semarang?
14. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak berkaitan dengan perbedaan agama, suku dan ras?
15. Bagaimana interaksi dan sosialisasi antar anak asuh di SOS Children's Village Semarang?
16. Apakah terdapat kegiatan di SOS Children's Village Semarang yang melibatkan semua anak asuh untuk berkumpul bersama?
17. Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi yang disiplin?
18. Apakah ada peraturan dan tata tertib dalam keluarga di dalam keluarga? Seperti apa bentuknya?

19. Bagaimana mekanisme pembuatan peraturan dan tata tertib dalam keluarga?
20. Apakah terdapat sanksi apabila anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang ada? Seperti apa bentuk sanksinya?
21. Apakah anak dididik untuk menjadi pribadi yang tanggungjawab?
22. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai tanggungjawab pada anak di dalam keluarga?
23. Bagaimana ibu asuh membagi tanggungjawab anak di dalam keluarga?
24. Apakah ada *reward* bagi anak yang melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik? Seperti apa bentuk *reward*nya?
25. Apakah ada sanksi bagi anak yang tidak melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik? Seperti apa bentuknya?
26. Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri?
27. Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kemandirian yang dilakukan oleh ibu asuh di dalam keluarga?
28. Apakah ibu mendorong keterbukaan di dalam keluarga?
29. Apakah anak asuh dibiasakan untuk berkata dan bersikap jujur?
30. Bagaimana ibu asuh menyikapi anak yang berkata atau bersikap tidak jujur?
31. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak di dalam keluarga?
32. Apakah anak selalu menyelesaikan tugas-tugas baik di rumah atau di luar rumah dengan baik?
33. Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai kerja keras pada anak di dalam keluarga?

34. Apakah ibu asuh mendorong anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh?
35. Bagaimana ibu asuh membantu anak dalam mengatasi hambatan-hambatan berkaitan dengan proses belajarnya di sekolah?
36. Apakah anak saling membantu dalam melaksanakan tugas-tugas di rumah?
37. Apakah ibu asuh mengajarkan anak untuk mempunyai sikap peduli terhadap sesama?
38. Bagaimana ibu asuh mengajarkan anak untuk mempunyai jiwa peduli sosial?
39. Apakah ibu asuh memberikan ruang pada anak untuk mengemukakan pendapatnya?
40. Apakah ibu asuh melibatkan dalam mengambil keputusan-keputusan di dalam keluarga?
41. Bagaimana hubungan pertemanan dan pergaulan sesama anak asuh di SOS Children's Village Semarang?
42. Apakah ada kendala bahasa yang dialami oleh anak dalam berkomunikasi di lingkungan SOS Children's Village Semarang? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?
43. Bagaimana kondisi lingkungan alam SOS Children's Village Semarang?
44. Apakah ibu asuh mengajarkan anak untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya?

Lampiran 11. Rekap Data Hasil Wawancara

REKAP DATA HASIL WAWANCARA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM *FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG

Narasumber: Village Director SOS Children's Village Semarang

A. Identitas Narasumber

Nama : Lucas Formiatno
 Jabatan : Village Director SOS Children's Village Semarang
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Jl. Durian KM. 1, Pedalangan, Banyumanik, Kota Semarang

B. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Selasa, 18 Februari 2020
 Pukul : 09.00 WIB
 Tempat : SOS Children's Village Semarang

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya SOS Children's Village Semarang?

Jawab: Kalau dilihat dari segi sejarah, secara internasional didirikan oleh bapak Hermann gmeiner. Waktu itu beliau dimasa perang dunia ke 2 statusnya adalah seorang mahasiswa kedokteran. Akibat perang dunia ke-2 dia melihat banyak anak-anak yang tidak terawat, tidak terurus, tercerai berai oleh orangtuanya. Tercerai berai itu ada dua, ada orantuanya tetapi mereka tidak satu rumah hidup bersama-sama. Lalu yang fatal juga anak-anak banyak ditinggal mati oleh orangtuanya, entah bapak ibunya, atau salahsatu bapak atau ibunya.

Lalu bapak Hermann gmeiner merasa terpanggil bagaimana mengurus, merawat, melindungi anak ini agar mereka bisa terawat, terlindungi, terurus. Dia kemudian punya keinginan untuk mengasuh mereka. Jadi levelnya tidak hanya merawat, tidak hanya melindungi, tidak hanya mendampingi tapi levelnya sudah mengasuh. Sebagai seorang laki-laki dia punya gambaran bahwa yang bisa mengasuh dengan baik itu seorang wanita yang disebut ibu. Dia tertarik dengan wanita yang disebut ibu karena dia mengalami sendiri ketika dia ditinggal oleh ibu kandungnya, dia dirawat dan diasuh oleh kakak perempuannya. Rasa kasih sayang pada anak yang begitu tinggi akibat perang dunia ke-2 yang kemudian anak-anak ini tercerai-berai oleh orangtuanya ada yang pisah jauh jaraknya dan ada juga yang meninggal, lalu mereka memanggil para wanita ini untuk mengasuh anak-anak ini. Itulah pertama kali SOS Childrens's Village berdiri di Austria. Kemudian setelah berdiri, seiring berjalannya waktu ada seorang bernama bapak Agus Prawoto, beliau orang Indonesia yang mendapat tugas belajar, dia profesinya adalah seorang TNI dalam bidang bimbingan rohani. Dia diberikan kesempatan belajar di Austria dalam bidang filsafat pendidikan. Ketika beliau belajar di Austria mengambil doktornya ini, dia bertemu dengan Hermann gmeiner kemudian dia jatuh cinta dengan pengasuhan yang dilakukan Hermann gmeiner. Lalu bapak Prawoto belajar/magang/*live in* di SOS Childrens's Village yang didirikan oleh Hermann gmeiner ini. Setelah beliau belajar langsung dengan pendirinya bapak Hermann gmeiner di Austria kemudian minta izin dan mengungkapkan idenya bagaimana kalau SOS Childrens's Village ini juga didirikan di Indonesia. Maka

pada tahun 1972 beliau mendapat restu dari bapak Hermann Gmeiner, lalu bapak Prawoto berkomunikasi dengan pemerintah setempat dalam hal ini Bandung Jawa Barat, beliau juga bertemu dan berkomunikasi serta mengadakan seminar secara akademik yaitu dengan universitas-universitas yang ada di Bandung, bisa disebut yang hadir disitu para psikolog dan para pendidik. Dia mendapat tanggapan positif dari pemerintah setempat dari bapak Gubernur, diberi tanah di area lembang Bandung letak persisnya dibawah teropong bintang Boscha Bandung. Secara historis, SOS Childrens's Village di Indonesia pertama kali berdirinya di Lembang Bandung tahun 1972. Kemudian dia melayani anak-anak yang beresiko ditinggal oleh orangtuanya atau anak-anak yang betul-betul kehilangan pengasuhan orangtuanya. Setelah berdiri di Lembang, lalu berdirilah SOS Childrens's Village di Jakarta. Pada tahun 1985 berdirinya SOS Childrens's Village di Semarang. Selanjutnya berdiri di Bali, lalu dilanjutkan di Flores, kemudian ketika peristiwa tsunami di Banda Aceh dan di Meulaboh lalu didirikan SOS Childrens's Village Banda Aceh dan SOS Childrens's Village Meulaboh.

2. Apakah tujuan didirikannya SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Tujuan SOS Children's Village itu ada tiga, yaitu memfasilitasi anak dibidang pengasuhan, pendidikan dan kesehatan. Bidang pengasuhan itu anak terfasilitasi papan (rumah), sandang (pakaian), makanan (nutrisi).

3. Apa visi dan misi SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Apabila dilihat dari visinya, setiap anak tinggal dengan keluarga yang penuh kasih sayang, rasa aman dan dihargai. Lalu visi itu diturunkan konkrit

melalui misi, yang intinya adalah anak-anak SOS menjadi mandiri baik mandiri secara etos pendidikan maupun mandiri secara etos kerja.

4. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Anak-anak yang tinggal di SOS Children's Village Semarang itu terfasilitasi dengan area geografis sekitar 3 hektare. Rata-rata luas area geografis SOS Children's Village di Indonesia itu seluas 3 hektare. Fasilitas yang ada diantaranya terdapat rumah-rumah anak. Di SOS Children's Village Semarang ini ada 14 rumah. Satu rumah otonom ada satu ibu asuh dan idealnya ada 8 sampai 10 anak asuh. Untuk memudahkan penyebutan biasanya disebut rumah 1, rumah 2, rumah 3, dan seterusnya. Ada juga fasilitas penunjang seperti lapangan olahraga, taman bermain untuk anak-anak, dan pendopo yang biasanya untuk kegiatan atau berkumpul.

5. Siapa yang menjadi sasaran SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Kalau ditanya sasaran anak yang seperti apa atau target *groupnya* apa, maka anak-anak yang masuk di SOS Children's Village itu adalah anak-anak yang kehilangan pengasuhan orangtua, misalnya orangtuanya sudah meninggal, atau orangtuanya mengalami masalah hukum. Target berikutnya adalah anak-anak yang beresiko kehilangan pengasuhan orangtua, contohnya yaitu ada orangtua bapak ibu tidak bisa rukun, tidak bisa damai dan tidak bisa berperilaku sebagaimana orangtuanya ini yang kasihan anaknya. Atas dukungan dari saudara-saudaranya, maka anak itu bisa diasuh di SOS Children's Village sampai orangtuanya menjadi rukun dan damai. Bisa juga diantara orangtua ini bisa bapak atau ibunya tiba-tiba pergi tanpa sepengetahuan anaknya, tanpa

sepengetahuan keluarganya. Intinya adalah jika anak sudah satu malam sudah tidak bersama orangtuanya maka dia tidak akan terasuh, terawat dan terlindungi dengan baik. maka SOS Children's Village secara umum nasional maupun di Semarang bagaimana tetap melindungi anak.

6. Bagaimana kurikulum yang menjadi acuan SOS Children's Villages Semarang dalam pengasuhan anak?

Jawab: SOS Children's Village secara terus-menerus memiliki dokumen-dokumen yang selalu dipelajari untuk membangun kesadaran kita agar anak yang ada di SOS SOS Children's Village terlindungi dari kekerasan atau berperilaku salah terhadap anak. Kekerasan bisa berupa kekerasan fisik seperti memukul, kekerasan seksual bagaimana anak ini diganggu oleh orang-orang dewasa yang hanya mementingkan nafsu egonya, kemudian kekerasan emosi seperti marah-marah dan maki-maki anak, lalu kekerasan penelantaran anak yaitu ketika anak dibiarkan tanpa mengenal waktu kapan waktu kapan belajar, kapan bermain, kapan waktunya makan, kapan istirahat. Dokumen-dokumen ini menjadi daya dukung dalam melindungi anak.

7. Apa saja program yang terdapat di SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: SOS Children's Village secara umum memiliki tiga program yaitu *Family Based Care* (Pengasuhan Berbasis Keluarga), *Family Strengthening Program* (Program Penguatan Keluarga), dan *Emergency Response Program* (Tanggap Darurat Bencana)

8. Apakah yang dimaksud program *Family Based Care*?

Jawab: *Family Based Care* adalah sebuah program pengasuhan berbasis keluarga. Anak-anak yang masuk di SOS Children's Village Semarang adalah mereka yang telah dan beresiko kehilangan pengasuhan keluarga. Maka dari itu disini anak-anak akan diberikan keluarga supaya mereka mendapatkan kasih sayang dan merasa terlindungi sehingga tumbuh kembangnya akan lebih baik.

9. Bagaimana program *Family Based Care* didesain semirip mungkin dengan kondisi keluarga pada umumnya?

Jawab: Memang seperti keluarga pada umumnya, ada ibu, adik, kakak dan mereka tinggal di rumah. Anak-anak di SOS Children's Village Semarang sama seperti anak-anak di keluarga pada umumnya. Anak-anak belajar bagaimana menyapu, mencuci piring, mencuci pakaian, membantu memasak, membantu lingkungan, belajar bagaimana ketika datang acara bersih dan pulang juga harus bersih. Ada juga sosok pembina, namun tidak tinggal satu rumah. Salahsatu tugas pembina itu mendampingi dari segi keagamaan, rumah muslim yang mendampingi pembina yang muslim yaitu Pak Ardik. Keluarga Protestan yang mendampingi Pak Jesaya. Rumah katolik juga seperti itu, peminanya dari yang agama Katolik yaitu saya.

10. Apa saja kegiatan yang terdapat dalam program di SOS Children's Village Semarang?

Jawab: Kegiatan-kegiatan di SOS Children's Village banyak, seperti kegiatan non-formal contohnya ada kegiatan seni rupa misalnya menggambar untuk memfasilitasi anak-anak yang hobi atau minatnya menggambar. Syukur itu menjadi bakatnya. Karena setiap anak menurut ilmunya itu ada kecerdasan

majemuk. Ada anak yang kecenderungan kecerdasan linguistik, visual, logis, dan seterusnya. Selain pendidikan non-formal, ada juga pendidikan informal. SOS Children's Village Semarang juga ada kegiatan untuk memfasilitasi anak yang namanya pertemuan. Ada pertemuan Pembina dengan anak-anak kelas 1 sampai kelas 6 SD, kelas 1 sampai kelas 3 SMP, kelas 1 sampai sampai 3 SMA dan SMK, dan pertemuan dengan anak-anak yang di perguruan tinggi. Pertemuan dengan anak-anak SD dan SMP itu seminggu sekali, dengan anak-anak yang perguruan tinggi itu sebulan sekali. Ketika pertemuan itu kita mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebelumnya dan disitu pula kita memberikan informasi bahwa seminggu ke depan akan ada kegiatan apa saja. Anak-anak diberi panggung untuk berekspresi pada saat ulangtahun SOS Children's Village Semarang. Diberi kesempatan mau tampil apa, menari atau menyanyi, pantomime, drama, ngeband, atau seni beladiri. Kemudian hari anak nasional, hari kemerdekaan, peringatan hari wayang nasional, lalu tahun baru. Anak-anak juga tampil ketika diundang oleh sebuah keluarga atau lembaga untuk berkesenian, lalu ketika lomba juga diikutsertakan.

11. Apa saja tugas ibu asuh di dalam keluarga?

Jawab: Ibu memberikan kasih sayang ke anak, berusaha membuat anak merasa nyaman dan terlindungi. Selain itu, ibu juga di rumah bertugas mengasuh anak, mempertikan pendidikan anak dan juga kesehatan anak. Ibu asuh yang memegang tugas satu rumah.

12. Bagaimana pendidikan anak asuh SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Kalau dibidang pendidikan, anak diberikan pendidikan formal TK, SD, SMP, SMA/SMK, atau perguruan tinggi namun juga pendidikan non formal. Kalau di sekolah terdapat ekstrakurikuler, di SOS juga banyak fasilitas yang disediakan untuk memenuhi hobi, minat dan bakat anak, seperti olahraga futsal, seni rupa, menggambar, seni tari modern dan tradisional, perkusi, dan lainnya. Ada program di SOS Children's Village Semarang itu program persiapan studi lanjut, jadi anak-anak setelah lulus kelas 6 SD mau ke SMP mana alasannya apa, anak lulus SMP mau melanjutkan ke SMA/SMK mana kita ajak ngobrol. Lalu ketika anak lulus kelas 3 SMA/SMK mau kerja langsung atau mau kuliah, atau mau kerja dulu baru kuliah.

13. Apakah anak asuh mendapatkan pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang?

Jawab: Ya tentu, semua anak di SOS mendapat jaminan pendidikan formal, non-formal, dan informal, begitupula dengan pendidikan moral juga ditanamkan sejak dini kepada semua anak di SOS Children's Village Semarang.

14. Bagaimana pandangan anda mengenai *urgensi* pendidikan karakter?

Jawab: Saya senang dengan pendidikan holistik. Pendidikan holistik itu mengandung aspek spiritual, contohnya bagaimana menanamkan anak untuk punya sifat disiplin, tanggungjawab, ikhlas, ridho, rendah hati, dan semangat. Lalu aspek kognitif atau aspek intelektual yaitu bagaimana berpikir yang urut, berpikir yang tertib dan tidak acak, dan bisa menghitung. Kemudian aspek emosi, contohnya mau dimotivasi serta mau dimotivasi, mengerti bagaimana mengendalikan amarah supaya tidak mencelakai oranglain. Aspek yang lain

yaitu aspek sosial, contohnya bagaimana mengajarkan anak menghormati yang lain, komunikasi yang baik, dan menjaga kerukunan. Selanjutnya aspek jasmani, anak mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap perubahan cuaca, jalan kaki saat berangkat sekolah, kita ada pertemuan bisa kuat duduk seperempat atau setengah jam yang fokus. Terakhir yaitu aspek kreatifitas, anak-anak diharapkan mampu kreatif contohnya meniru membuat sesuatu dengan menambahnya dengan inovasi-inovasi tertentu. SOS Children's Village Semarang ini terfasilitasi anak belajar IT, tapi bagaimana praktik belajar IT itu yang benar ya menggunakan pendekatan holistik itu. Ketika belajar komputer ya harus sungguh-sungguh secara aspek spiritual. Aspek kognitif berarti belajar komputer harus urut tidak tiba-tiba langsung ingin membuat program. Aspek emosi, ketika belajar harus mau mendengarkan guru atau pendamping, aspek sosial ya harus menghargai guru dan teman sebelahnya. Lalu aspek jasmani harus duduk mendengarkan pembelajaran dengan fokus, terus aspek kreatif, ketika mampu di tahap satu bisa lanjut ke tahap dua tiga dan seterusnya.

15. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Nilai-nilai karakter bagi saya kan luas sekali. Kita sebagai orang dewasa bisa belajar menanamkan nilai-nilai tersebut dengan media apapun. Kalau saya menggunakan media wayang. Jangan sampai kesempatan yang baik bertemu dengan anak diabaikan, sebelum saya bergabung dengan SOS Children's Village Semarang saya menjadi guru sampai kepala sekolah SMP Santo Belaminus. Dulu sebelum saya mengajar matematika, misalnya materi

tentang bidang datar lalu subtemanya empat persegi panjang. Sebelum belajar kita dikelas berdoa dulu seperti biasa, kemudian setelah itu saya main wayang. Saya membawa tokoh semar sama petruk. Misalnya semar berkata “petruk anakku, kita kan punya ladang panjangnya 3 meter dan lebarnya 2 meter, ayo dihitung luasnya berapa dan kelilingnya berapa? Waduh pak tidak tahu pak, loh kok bingung coba panggilkan temanmu goreng untuk membantu” baru nanti mulai masuk ke matematika. Tujuannya apa, awalnya anak masuk ke dunia cerita baru setelah anak tenang dilanjutkan masuk ke dunia matematika. Cara seperti ini membuat anak-anak menjadi senang. Kalau di sekolah kan matematika fisika itu kan kesannya seram. Saya dulu punya ide membuat anak senang dulu mata pelajaran itu melalui media wayang. Akhirnya terbawa media bercerita sampai ke SOS Children’s Village Semarang ini. Saya belum bisa disebut dalang, saya masih disebut pewayang. Pewayang itu artinya orang yang yang suka bercerita tentang wayang. Entah itu wayang kancil ataupun wayang klasik versi mahabarata atau Ramayana dan waktunya tidak seperti dalang berjam-jam mulai dari jam 9 sampai jam 4 pagi, saya cukup satu jam. Ini sarana-sarana saya seperti ini. Sehingga anak betul-betul secara holistik aspek spiritual punya semangat, aspek kognitif berkaitan dengan cerita yang urut dan runtut, aspek emosi mereka berani untuk tampil, aspek jasmani mereka tahan duduk ketika memainkan wayang kan dengan duduk, aspek sosial dia membuat senang oranglain, aspek kreatif anak-anak semakin kreatif anak-anak yang dulunya hanya mendengarkan sekarang anak-anak bisa memainkan. Itu tidak sehari dua hari jadi, sebulan dua bulan. Saya belajar menanamkan nilai-nilai keutamaan

moral dan etika pada anak melalui dunia wayang sampai sekarang butuh waktu 6 tahun. Kalau rekan lain mungkin melalui seni rupa atau seni tari. Saya masuk ke dunia wayang juga merupakan bagian dari supaya anak-anak bisa kreatif. Secara budaya, anak-anak tidak hanya mengenal dunia keterampilan berteknologi tinggi seperti IT. Perlu diingat bahwa anak jangan sampai lupa dengan akar budayanya. Budaya dibidang seni, diantaranya dibidang seni wayang. Bisa dimulai dari menggambarnya, memberi warna, memainkan sampai pada anak bisa bercerita. SOS Children's Village Semarang itu mempunyai program *Family Based Care*, juga punya *Family Strengthening Program*. Program ini yaitu program memperkuat keluarga agar anak mendapatkan halangan tidak harus dibawa ke SOS Children's Village Semarang ini, tapi cukup anak tetap bersama keluarga lalu dibuat program bagaimana anak ini bisa berkembang. Dalam *Family Strengthening Program* ini juga ada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan. Kegiatan pendidikan juga bisa menggunakan berbagai media, termasuk wayang. Waktu itu awalnya saya diajak untuk mengisi memainkan wayang tema tentang perlindungan anak pada saat peringatan hari anak nasional. Sebagai media pendidikan, saya menekuni dengan sungguh-sungguh. Disamping saya hobi, minat dan bakat, saya juga harus berguru pada yang lebih paham. Misalkan membuat lubang menatah kulit walaupun saya bisa, tapi bisa yang benar saya harus punya guru. Saya belajar dari pak Suji, desa pucung, Imogiri Bantul.

16. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan pada anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Dari seni wayang ini kita bisa memberi tema-tema kepada anak. Misalnya tema tentang kejujuran, tema tentang tolong-menolong, ataupun tema keberanian. Bisa dilihat lagu-lagu nasional kita kata perkata mengandung nilai-nilai cinta tanah air. Rela berkorban di zaman dahulu ya berperang membawa senjata melawan penjajah. Anak-anak sekarang kan tidak mengalami masa penjajahan, kita sekarang sudah merdeka, dalam konteks sekarang ini rela berkorban kalau anak sekolah ya belajar dengan rajin. Nilai-nilai tersebut untuk dapat dikomunikasikan dengan anak harus dikreasikan. Kalau saya kebetulan senang dengan dunia wayang, maka saya bisa bercerita yang kemudian dalam perjalanan waktu bisa ditiru oleh anak yaitu bisa lewat wayang kancil. Wayang kancil adalah wayang yang bercerita tentang dunia hewan atau fabel. Bisa juga dengan wayang klasik versi mahabarata dan Ramayana. Selain itu, anak-anak juga diberikan pendidikan informal itu mengajarkan anak-anak nilai-nilai yang baik, nilai-nilai keutamaan moral, nilai-nilai etika. Contohnya bagaimana mengajarkan anak-anak sopan santun, mengajarkan anak untuk hormat. Menghormati oranglain dan dirinya sendiri, menghargai oranglain dan dirinya sendiri. Tanggungjawab, ramah kreatif. Ladang pendidikan informal di SOS Children's Village Semarang itu banyak dan itu menjadi kesempatan anak terfasilitasi.

17. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?

Jawab: Anak-anak suka dengan cerita. Cerita wayang itu bisa digali nilai-nilainya, maknanya, hikmahnya melalui dua acara, yaitu melalui tokoh-

tokohnya dan melalui jalan ceritanya. Saya biasanya kalau main wayang, pertama-tama yang saya lakukan mengenalkan tokoh-tokohnya sambil dialog disitu. Misalnya saat main wayang kancil yang ceritanya fabel atau binatang, anak akan ajak anak komunikasi “sebelum main ayo kita lihat, ini binatang apa? kancil. Ini apa? gajah. Nah sekarang kalian perhatikan ceritanya nanti kalian akan tahu sifat-sifatnya kancil dan gajah dalam cerita.” Saya ajak anak menggali sifat-sifatnya tokoh tadi melalui jalan ceritanya. Setelah cerita selesai, saya akan tanya ke anak-anak bagaimana sifat dari tokoh-tokoh ini, lalu anak diminta menulis secara singkat jalan ceritanya dan hikmahnya apa menurut anak-anak. Tulisan itu biasanya ditulis di buku catatan masing-masing, jadi konkret saya. Catatan itu sebenarnya kan kenangan apa yang anak-anak lihat, dengar, pikirkan dan rasakan. Setelah itu saya tawarkan ke anak-anak siapa yang ingin membacakan hasil pengamatan dan pendapatnya tentang cerita tadi. Kalau ada anak yang ingin maju membacakan hasilnya namun minggu lalu sudah maju, maka saya mengarahkan untuk yang lain yang maju. Hal ini sebagai pembelajaran bagi anak supaya bisa menempatkan diri bagaimana mampu mengapresiasi teman-teman yang lain. Tema-tema wayang itu bisa beragam, seperti pada peringatan hari anak nasional tema soal bagaimana anak menghormati orangtua, menghormati guru dan menghargai sesama teman. Kalau hari kemerdekaan temanya bersifat nasionalisme, saya membuat wayang karakter tokoh Diponegoro atau Kapten Djuanda. Ceritanya nanti sesuai dengan urutannya, misalnya zaman penjajahan, sumpah pemuda, lalu masa kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, sampai bagaimana mengisi

kemerdekaan. Tema-tema itu bisa dibuat yang pada intinya anak-anak masuk ke dunia pendidikan keutamaan nilai-nilai moral. Wayang kancil dan wayang klasik. Wayang kancil sudah umum digunakan untuk menyebut wayang yang tokoh-tokohnya dan ceritanya berhubungan dengan binatang. Kalau wayang klasik itu ada dua versi yaitu mahabarata dan Ramayana. Versi mahabarata itu seperti ada pandhawa lima, ada kurawa. Kalau versi Ramayana itu ada Rahwana, Rama dan Sinta, ada Anoman, tergantung dalam cerita itu kita membuat tema apa.

REKAP DATA HASIL WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM
***FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**

Narasumber: Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang

A. Identitas Narasumber

Nama : Ardik Ferry Setiawan
Jabatan : Deputy Village Director SOS Children's Village Semarang
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Durian KM. 1, Pedalangan, Banyumanik, Kota Semarang

B. Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Februari 2020
Pukul : 15.00 WIB
Tempat : SOS Children's Village Semarang

C. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: SOS Children's Villages Semarang memiliki area seluas kurang lebih 3 Hektare. Lokasinya di Jl. Durian KM. 1, Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Lokasi ini dipilih untuk didirikan SOS Children's Village Semarang tahun 1985, karena dulu wilayah Pedalangan ini dirasa sangat cocok dengan konsep desa yang menjadi ciri khas dari SOS Children's Villages yang mengedepankan lingkungan yang asri. Seiring berkembangnya zaman, wilayah Pedalangan-Banyumanik sekarang ini telah banyak perkembangan. Jalan-jalan setapak sekarang telah berubah menjadi

jalan raya. Area yang dulu berupa persawahan telah berubah dengan berdirinya perumahan, pertokoan, taman, restoran, dan juga apartemen. Dulu saat peresmian, ada beberapa pejabat yang menghadiri acara tersebut seperti Gubernur Jawa Tengah, Walikota Semarang, pejabat kecamatan setempat, Menteri Sosial, dan juga langsung dihadiri oleh bapak Hermann Gmeiner.

2. Apakah tujuan didirikannya SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Tujuan SOS Children's Village menjamin anak-anak yang telah atau beresiko kehilangan pengasuhan agar dapat merasakan kembali kasih sayang keluarga serta mendapat jaminan pengasuhan, pendidikan dan kesehatan.

3. Apa visi dan misi SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Untuk visi SOS yaitu setiap anak dibesarkan dalam keluarga dengan kasih sayang, rasa dihargai dan rasa aman. Kemudian misi SOS diantaranya yaitu kami mendirikan keluarga-keluarga untuk anak-anak yang kurang beruntung, membantu mereka membentuk masa depannya sendiri, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berkembang dalam masyarakat.

4. Bagaimana struktur organisasi SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Pimpinan disini pak Lucas sebagai Village Director, saya selaku Deputy, ada staf di kantor, ibu asuh dan karyawan.

5. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: disini terdapat berbagai fasilitas yang menunjang tumbuh dan kembang anak. SOS Children's Village Semarang memiliki berbagai fasilitas seperti kantor untuk tempat pengurusan administrasi, rumah kita punya 14, aula biasanya digunakan untuk acara dan berkumpul, lapangan olahraga ada dua

ditengah dan di belakang, taman bermain, TK, perpustakaan, asrama bagi anak asuh laki-laki yang sudah remaja, wisma bunda, kolam ikan juga ada.

6. Siapa yang menjadi sasaran SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Ada dua yaitu yang pertama anak yang telah kehilangan pengasuhan, anak tersebut telah kehilangan pengasuhan yang terjadi karena orangtuanya meninggal dunia atau alasan lain seperti terpisah dengan orangtua karena ditelantarkan serta tidak diketahui keberadaan orangtuanya. Kedua, anak yang beresiko kehilangan pengasuhan. Anak yang beresiko kehilangan pengasuhan itu mereka yang masih memiliki orangtua lengkap ataupun hanya tinggal memiliki ibu atau hanya ayah, namun orangtuanya tersebut merasa tidak memiliki kemampuan menghidupi anaknya.

7. Bagaimana sistem pengangkatan anak terlantar menjadi anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Penerimaan anak asuh sangat selektif. Tugas ini diserahkan kepada DPA (Dewan Penerimaan Anak). Pertama kita akan mendapat informasi atau laporan masyarakat atau pemerintah setempat terkait anak-anak yang beresiko atau sudah kehilangan pengasuhan. Setelah itu kami melakukan survei ke lokasi tempat anak yang bersangkutan untuk mengecek kebenarannya didampingi oleh Dinas Sosial setempat. Survei dilakukan untuk mendapat informasi secara lebih mendalam tentang anak. Kami berkonsultasi dengan berbagai pihak termasuk dengan pihak keluarga yang masih ada baik itu saudara ataupun kerabat. SOS Children's Villages selalu menekankan kalau diasuh di SOS solusi terakhir. Artinya selagi masih ada pihak keluarga yang bersedia merawat

alangkah lebih baiknya diasuh oleh pihak keluarga. Kemudian apabila memang anak itu harus diasuh oleh SOS maka langkah selanjutnya adalah pengurusan administrasi sebagai bentuk legalitas penyerahan wewenang pengasuhan anak ke pihak SOS Children's Village Semarang.

8. Bagaimana kurikulum yang menjadi acuan SOS Children's Villages Semarang dalam pengasuhan anak?

Jawab: SOS Children's Village Semarang mempunyai beberapa acuan dalam hal pengasuhan anak salahsatunya yaitu *SOS Care Promise* yang dipakai secara universal.

9. Apa saja program yang terdapat di SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: SOS Children's Villages memiliki tiga program yaitu *Family Based Care* berkaitan dengan pengasuhan, *Family Strengthening Program* berkaitan dengan penguatan keluarga, dan *Emergency Response Program* berkaitan dengan tanggap bencana.

10. Apakah yang dimaksud program *Family Based Care*?

Jawab: Secara model pengasuhan, SOS Childrens Village Semarang berbeda dengan pengasuhan di Panti Asuhan, meskipun isu-isu kepantian melekat disini. Model pengasuhan di SOS berbasis keluarga, dengan program yang kami punya yaitu *Family Based Care*. Pengasuhan model ini memungkinkan anak-anak yang beresiko atau telah kehilangan pengasuhan keluarga mendapat kasih sayang dan kehangatan keluarga asuh disini.

11. Bagaimana program *Family Based Care* didesain semirip mungkin dengan kondisi keluarga pada umumnya?

Jawab: Memang mirip dengan keluarga pada umumnya, di SOS ini anak-anak tersebut akan mendapat kasih sayang keluarga terutama ibu, asupan gizi yang cukup, kesehatannya dijaga, serta menjamin keselamatan anak. Sosok ayah ada pada diri pembina namun tidak tinggal serumah dengan anak. selain itu, di rumah juga dibagi peran kakak dan adik sesuai tingkatan usia.

12. Bagaimana sistem pengelompokan anak asuh dan pembagian ibu asuh dalam program *Family Based Care*?

Jawab: Sistem pembagian keluarga di SOS didasarkan pada keyakinan anak. Kami sangat menghormati keyakinan anak, pihak SOS Children'S Village Semarang akan benar-benar menelusuri secara mendalam mengenai agama yang dianut oleh anak yang akan menjadi asuhan kami. Kami memperoleh data tersebut dari anak yang bersangkutan kemudian kami kroscek ke keluarganya jika masih punya anggota keluarga, ataupun kami mengecek di pemerintah setempat. Setelah keyakinan anak diketahui, kemudian kami masukkan anak itu di keluarga SOS yang satu keyakinan dengannya.

13. Apa saja tugas ibu asuh di dalam keluarga?

Jawab: Tugas ibu asuh yang utama memberikan kasih sayang kepada anak, kemudian mendidik anak menjadi pribadi yang baik. Ibu juga mengerjakan tugas-tugas di rumah. Ibu asuh juga secara berkala setiap dua kali selama setahun mendapatkan *refresher training* untuk meningkatkan kualitas ibu asuh dalam hal mengasuh anak.

14. Apakah anak asuh mendapatkan pendidikan formal?

Jawab: Tentu saja. Disini anak-anak mendapat fasilitas pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Kita ada yang namanya persiapan studi lanjut untuk anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan. Akan ada tes minat bakat lalu dilihat apakah jurusan yang dipilihnya sesuai dengan kemampuannya atau tidak.

15. Apakah anak asuh mendapatkan pendidikan karakter di SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Iya tentu. Sasaran pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang dalam program *Family Based Care* berlaku untuk semua anak mulai dari masih kecil sampai anak tersebut beranjak dewasa. Semua anak di SOS ditanamkan nilai-nilai karakter di keluarga asuh masing-masing.

16. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Villages Semarang?

Jawab: Tugas untuk mendidik anak kami serahkan kepada masing-masing ibu asuh di setiap rumah.

17. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan karakter pada anak asuh?

Jawab: Tujuan dilaksanakan pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak asuh, supaya anak menjadi pribadi yang berkarakter. Anak tentu perlu memiliki karakter-karakter seperti religius, kemandirian, kejujuran, tanggungjawab dan yang lainnya ketika menjalani kehidupan baik di dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun nanti ketika sudah hidup mandiri bergabung dengan masyarakat.

REKAP DATA HASIL WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM
***FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**
(IBU ASUH)

No.	Pernyataan	Informan	Jawaban
1.	Bagaimana pola pengasuhan Program <i>Family Based Care</i> yang dilaksanakan di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Kami masuk SOS diberikan keluarga, ada ibu, adik dan kakak disini. Di keluarga ini sama seperti keluarga-keluarga yang lain. Anak asuh dididik menjadi anak-anak yang baik, berbakti kepada orangtua, menghormati kakak yang lebih tua dan menyayangi adik-adik. Kalau bagi saya tidak ada bedanya antara keluarga lain dengan keluarga di SOS ini. Sebenarnya memang mirip keluarga asli, bedanya hanya kita disini tidak memiliki ikatan darah dan tidak ada ayah di rumah. Namun bahwa konsepnya rumah, ibu, adik kakak kami adopsi di rumah kami. Usianya berjenjang dari yang besar dari yang kecil. Dari TK, SD, SMP, SMA. Itu kan memang untuk adik kakak, biar anak-anak merasa punya adik dan punya kakak saling menyayangi satu sama lain dan seorang ibu. Disini kita tinggal di rumah yang di desain agar anak benar-benar merasa nyaman. Teman-teman dari luar boleh main ke rumah, banyak anak saya yang membawa temannya ke rumah. Kalau ada makanan disuguhkan, mau membuat minum juga dipersilakan. Seperti layaknya keluarga umumnya, sehingga anak-anak merasa benar-benar memiliki rumah bukan hanya sebatas

			<p>bangunan rumah tapi sampai ke keadaan di dalamnya. Hal ini memberikan rasa bangga pada anak sehingga harga dirinya meningkat karena memiliki keluarga yang seutuhnya. Selain itu, ketika anak lebih sering di rumah daripada main di luar, saya sebagai ibu lebih mudah ngontrolnya.</p>
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	<p>Kita di SOS ini berprinsip keluarga, melakukan berbagai kegiatan seperti keluarga pada umumnya, ada adik-kakak, ada rumah, dan juga ada ibu.</p>
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	<p>Pola pengasuhan di SOS unik, jadi anak-anak yang diasuh oleh SOS nanti akan diasuh di dalam keluarga. Keluarga yang satu keyakinan dengan anak. Jadi di rumah itu ada ibu dan anak-anak, kesehariannyapun layaknya keluarga pada umumnya.</p>
2.	Bagaimana pembagian peranan masing-masing anggota keluarga di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	<p>Dirumah ada ibu dan anak-anak. Anak nanti secara otomatis berperan sebagai kakak-adik tergantung usia. Sementara disini tidak ada sosok ayah, figur sosok ayah ada pada diri pembina. Pembina tidak tinggal serumah dengan kami, namun sesekali beliau hadir di rumah. Ketika pembina berkunjung ke rumah, beliau main-main dengan anak tanpa membahas masalah. Anak-anak datang hanya mendengar ayah cerita atau anak anak cerita. Kalau pembina itu tidak dikotak-kotakan, kalau pembina datang sebagai ayah kan tidak dikotak-kotakkan agama tertentu, namun kalau mendampingi kegiatan keagamaan tentu dengan pembina yang satu keyakinan.</p>
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	<p>Peran ibu sebagai orangtua, lalu anak-anak berperan sebagai kakak-adik meskipun tidak ada ikatan darah tapi peran kakak adik itu didasarkan pada usia anak, yang</p>

			lebih dewasa menjadi kakak dan yang lebih muda menjadi adik.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Peran orangtua dibebankan kepada ibu asuh, sementara anak ada yang menjadi kakak dan ada yang jadi adik tergantung usia anak.
3.	Apa saja tugas yang harus dilaksanakan oleh ibu asuh di dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Yang pasti tugas utama ibu disini memberikan kasih sayang pada anak sepenuh hati. Meskipun bukan anak kandung tapi yang anak-anak disini sudah dianggap sebagai anak sendiri, kasih sayang sepenuhnya saya curahkan untuk anak. Ibu juga punya tugas mengurus rumah. Saya sebagai ibu sangat sayang pada anak-anak. Meskipun mereka bukan anak kandung, tapi kasih sayang saya ke mereka sangat tulus. Saya yakin mereka juga merasakan itu.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	di SOS, tiap ibu asuh sudah dipasrahi tugas untuk mengurus satu keluarga. Kita disini selain melakukan tugas-tugas rumah juga memiliki kewajiban mendidik anak. Anak-anak itu adalah amanah yang besar, makanya saya pribadi selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik mereka supaya menjadi anak yang baik. Usaha yang saya lakukan dengan menasihati, memberikan keteladanan yang baik agar anak mengikuti. Selalu saya amati anak bagaimana tutur katanya juga tindakannya. Jangan sampai anak berucap dan bertindak tidak baik. Tugas ibu yang utama memberikan kasih sayang pada anak. Saya sebagai ibu meskipun bukan ibu kandung anak-anak tapi berusaha sebisa mungkin menjalin ikatan batin yang kuat dengan mereka. Saya menyayangi anak sampai benar-benar anak merasa disayangi, kalau bahasa

			Jawanya “ <i>diwongke</i> ” atau dihargai. Saya menekankan ke anak bahwa mereka memang bukan anak kandung tapi ibu mereka selalu menyayangi dari hati. Ikatan itu yang menjadikan nasihat-nasihat yang saya sampaikan ke anak jadi cepat diterima.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Disini ibu ditugaskan untuk mendidik anak, menyayangi anak serta mengerjakan tugas-tugas keseharian di rumah. Tugas penting ibu di keluarga juga mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik. Meskipun terkadang ada kendala. Namanya juga masih anak-anak pasti kan ketika ibu memberi nasihat suruh jadi anak yang baik, suruh menolong teman seperti itu tidak langsung oleh anak dilaksanakan. Memang harus perlahan dan harus dibiasakan berperilaku yang baik. Kita amati apakah ada perubahan yang positif di diri anak setelah dinasihati, yang pasti tugas ibu selalu membimbing anak untuk berusaha menjadi pribadi yang baik.
4.	Apakah ibu asuh mendapat pelatihan atau kursus terkait pengasuhan anak?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Ya di SOS ada pelatihan. Bagaimana cara kita mengasuh anak, cara menangani anak dan lain-lain.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Ada, disini ada <i>training</i> bagi ibu-ibu asuh.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Kita rutin mendapat pelatihan, pelatihan tentang bagaimana mengasuh dan juga mendidik anak.
5.	Apakah anak asuh berasal dari latar belakang usia yang beragam?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Ya, anak asuh di SOS beragam usianya, ada yang usia SD, SMP SMA, sampai perguruan tinggi juga ada.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Iya, disini usianya beda-beda. Makanya ada pembagian peran kakak-adik, yang besar jadi kakak dan yang kecil jadi adik.

		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya beragam. Ada yang masih kecil, ada juga yang sudah besar. Tergantung anak itu masuknya usia berapa nanti berperan sebagai adik atau kakak di rumah.
6.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Banyak ya, disini itu sama seperti keluarga umumnya. Anak-anak sekolah, bermain, ibadah, di SOS juga ada les komputer, les bahasa Inggris.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Kalau untuk kegiatan ada banyak. Pertemuan rutin itu tiap seminggu sekali, kalau hari-hari besar juga kita peringati seperti hari anak, hari kemerdekaan dan hari-hari lainnya.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Kegiatan sehari-hari saya rasa sama dengan anak-anak lainnya. Mereka berkegiatan di rumah, main sama temannya, tiap hari pergi sekolah, malam belajar, ada juga kegiatan yang sudah dijadwal.
7.	Apakah anak asuh difasilitasi pendidikan yang baik oleh SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Iya tentu. Di SOS ini anak benar-benar difasilitasi pendidikan setinggi mungkin hingga jenjang perguruan tinggi. Disini ada persiapan studi lanjut, nanti anak-anak dibimbing untuk bisa memilih sendiri jurusan dan tempat sekolah sesuai keinginan, kemampuan, potensi mereka.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Anak-anak disini semuanya mengenyam pendidikan, dari SD hingga kuliah. Tapi diusahakan untuk masuk sekolah negeri, baru kalau tidak bisa masuk di negeri nanti bisa masuk sekolah swasta.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya. Anak-anak difasilitasi pendidikan yang baik, terutama pendidikan formal dari sekolah dasar sampai kuliah. Ada juga yang ikut kursus.
8.		Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Saya rasa pendidikan di keluarga itu pertama dan utama, karena kita tahu bahwa sebagian besar waktu anak itu ada

	Bagaimana pandangan ibu tentang pendidikan dalam keluarga?		di rumah jadi harus dimaksimalkan dididik oleh orangtua.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Bagi saya itu hal yang sangat penting. Dari 24 jam sehari hanya beberapa jam mereka di luar rumah, sisanya di rumah. Itulah momen yang tepat ibu mendidik anak-anaknya.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Pandangan saya tentang pendidikan di dalam keluarga memang penting. Bagaimanapun keluarga menjadi tempat yang paling dekat dengan anak. orangtua juga sebagai sosok yang paling dekat dengan anak. Maka saya yakin pendidikan di keluarga jauh lebih efektif dilakukan
9.	Apakah ibu asuh menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak di dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Ya jelas saya tanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Iya. Sebagai ibu sudah jadi tanggungjawab saya.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya, tentu. Itu tugas orangtua.
10.	Apakah tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Kalau bicara soal tujuan pendidikan karakter bagi anak asuh saya rasa itu sangat penting, karena anak-anak di SOS ini kan berasal dari latar belakang yang beragam. Adanya sebuah upaya mendidik anak agar berkarakter bisa melalui pembiasaan-pembiasaan atau juga keteladanan dari ibu sehingga nilai karakter tersebut melekat di dalam diri anak sampai akhirnya menjadi pribadi yang berkarakter, karena bagaimanapun anak perlu dididik untuk menjadi anak yang baik. Tidak cukup hanya pintar secara akademik tapi juga harus memiliki sikap dan perilaku yang baik juga.

		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Pendidikan karakter itu sangat perlu, saya selalu tanamkan kalo <i>attitude</i> kamu baik, semua orang akan menghargai. Karena perilaku dan tutur katamu wajib dijaga. Kamu harus menyayangi dirimu dan menghargai dirimu dengan cara tidak bertutur kata yang jelek atau berperilaku yang tidak baik.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Tujuan anak ditanamkan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Baik ketika bicara dan juga berperilaku.
11.	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Sebagai ibu, kita melaksanakan pendidikan karakter pada anak ya melalui keseharian di rumah. Ketika waktunya sholat kita ajak sholat, kita ajari mengaji. Itu kan sudah termasuk nilai religius.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Disini kami ibu asuh punya tugas mendidik anak-anak di rumah. Kita ajarkan bagaimana anak-anak mampu memiliki karakter yang baik, tidak hanya di rumah tapi juga ketika di luar rumah. Ibu asuh juga rutin ada kumpul rapat begitu membahas macam-macam hal. Disitu biasanya kami jadikan tempat untuk saling memberikan masukan, berbagi rencana bagaimana pola yang tepat mendidik anak. Kalau tahapan mendidik karakter anak tergantung kemampuan ibu asuh ditambah inovasi yang ada di setiap rumah juga berbeda. Namun, meskipun beda-beda secara garis besar yang dilakukan kami para ibu asuh itu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak kami sisipkan di dalam kegiatan sehari-hari anak. anak terkadang tidak menyadari itu, tapi saya kira cara tersebut efektif. Tentunya kita menggunakan

			pendekatan keluarga. Ibu asuh berperan sekali disitu bagaimana mengajarkan anak hal-ahal yang baik.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Di keluarga, saya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak dengan memasukan nilai-nilai biasanya dalam kegiatan-kegiatan anak. contohnya anak-anak melakukan tugas rumah itu melatih anak untuk tanggungjawab, mandiri. Anak dibiasakan bangun pagi juga biar disiplin, hal-hal rutinitas seperti itu yang coba saya tanamkan ke anak. Saya juga lewat keteladanan. Mendidik anak sudah jadi tugas ibu di dalam keluarga. Saya berusaha memberi teladan nilai-nilai yang baik supaya anak bisa meniru.
12.	Bagaimana cara ibu asuh menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Bisa lewat keteladanan dan pembiasaan. Kalau ingin anak sholat, kita sebagai orangtua harus sholat dulu nanti anak melihat terus akan mengikuti. Setelah anak ikut sholat nanti baru kita biasakan agar konsisten melaksanakan sholat. Begiatupula nilai-nilai karakter yang lain.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Kalau saya biasanya dengan memberi teladan dalam hal-hal baik, saya juga kadang menasihati anak supaya jadi anak yang baik.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Saya rasa pembiasaan itu efektif untuk mendidik karakter anak. anak perlu suatu rutinitas untuk dapat konsisten berperilaku baik. saya juga suka dengan metode <i>reward and punishment</i> dalam mendidik anak.
13.	Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Banyak, nilai-nilai religius terutama, kejujuran, disiplin, kemandirian dan tolong-menolong.

	ditanamkan ibu asuh pada anak?	Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Banyak sekali mulai dari taat menjalankan ajaran agama, bicara jujur, maltih anak mandiri, sikap toleransi, juga tanggungjawab.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Nilai-nilai yang saya ajarkan seperti religius, mandiri itu penting, tanggungjawab, berani, disiplin, suka menolong, rendah hati.
14.	Apakah tujuan dari pengelompokan tempat tinggal anak asuh berdasarkan kesamaan agama?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Sistem SOS didesain begitu. Hal itu tujuannya untuk lebih memudahkan ibu dalam mendidik anak-anaknya. Jadi kalau mau mengajarkan sesuatu pada anak terutama dalam hal keagamaan jadi lebih mudah.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	SOS sangat memperhatikan keyakinan anak. Anak benar-benar diusahakan tumbuh dan kembang bersama keluarga yang satu keyakinan dengan anak. Itu juga sebagai bentuk tanggungjawab SOS untuk memenuhi hak anak dalam hal berkeyakinan.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Kalau di SOS memang diasuh sesuai keyakinannya masing-masing. Karena pola pengasuhan kita berbasis keluarga, maka yang satu rumah harus dengan yang satu keyakinan, tentu dengan ibu yang satu keyakinan dengan anak. Makanya ada rumah Muslim, Rumah Katolik dan rumah Protestan. Kami tidak mencabut akar keyakinan dari anak, jadi apabila anak yang masuk SOS berkeyakinan Islam ya dimasukkan ke rumah Muslim, jika dari Katholik ya di rumah Katholik, dan juga jika anak dari Protestan ya di rumah Protestan. Itu yang membuat setiap rumah memiliki komposisi anak yang sama rata, tergantung anak yang masuk dengan keyakinan yang bersangkutan.

15.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai religius pada anak di dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Menanamkan nilai religius pada anak harus pelan-pelan, saya sebagai ibu juga harus memberi teladan, mengajak, dan mendampingi anak-anak dalam pendidikan agama. Saya mulai dari rutinitas keseharian seperti saat maghrib dan isya waktunya sholat jamaah, ketika mau makan dan setelah makan membaca doa dulu, Terus misalkan kalau makan dan minum saya mengajarkan anak untuk duduk, jadi saya tidak bisa makan dan minum sambil jalan. Maka dari itu saya memberikan teladan dulu makan dan minum duduk. Anak-anak itu daripada saya ngomong terus kan mereka masuknya lebih melihat perilaku saya jadi saya harus meneladani dulu, sehingga waktu mengajak mereka lebih mudah. Mengajak itu harus mendampingi juga. Kalau mereka belum bisa ya saya ajarkan. Awal-awal ketika anak saya belum bisa sholat maka mereka gerakannya saya yang membaca. Lambat laun akhirnya mereka bisa. Mereka kan belajar dari kecil tidak ujug-ujug langsung bisa. Karakter religius sangat penting sebagai bekal dasar bagi anak. Jika anak mendapat penanaman nilai-nilai agama tentu mereka akan punya pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia hingga kelak di akhirat, karena di agama diajarkan bagaimana menjalankan ibadah kepada Allah SWT, selain itu dalam agama juga diajarkan nilai-nilai kebaikan kepada sesama.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Saya menggunakan pembiasaan, kita keluarga Katolik berusaha setiap hari harus berdoa, pagi bangun tidur ada doa, malam mau tidur kita berdoa, hari sabtu atau minggu kita beribadah di gereja. Jadi setiap kamu mau apapun harus berdoa. Meskipun tidak mudah menanamkan itu

			pada anak-anak. Tapi bagaimanapun saya harus dan wajib menanamkan nilai-nilai religius, karena agama itu makanan rohani yang sungguh-sungguh harus menjadi pondasi. Saya juga selalu tekankan kepada anak harus selalu mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kita sekecil apapun.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Saya mulai dengan memberi pemahaman pada anak bahwa agama dalam kehidupan itu merupakan hal yang utama. Maka dari itu semua yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran agama. Darisitu anak akan paham dan berdampak pada perilakunya sehari-hari. Anak juga saya ajarkan cara beribadah, lalu saya biasakan ajak ke gereja.
16.	Apa saja kegiatan ibadah yang dilakukan oleh keluarga di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Kegiatan rutin itu biasanya ngaji iqro dan ceramah agama setiap hari minggu dan yasinan setiap hari Jumat.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Kami tiap jumat ada doa Rosario keliling, terus ibadah Misa ke gereja setiap minggu pagi
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya disini rumah Protestan, tentu beribadah seperti biasa hari minggu pergi beribadah. Kalau di rumah kami ada persekutuan doa, ada yang datang kesini membimbing anak-anak untuk pemahaman Alkitab. Karena saya disini tidak punya komunitas, berbeda dengan keluarga Katholik punya banyak komunitas doa Rosario. Tapi saya dengan teman-teman di gereja, biasanya juga rumah ini dipakai berdoa. Kalau ada doa dihari jumat itu berkeliling, kadang saya pergi ke rumah teman untuk doa, biasanya juga di rumah ini.
17.	Bagaimana ibu asuh mendorong anak untuk	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Kalau sholat sudah jelas anak-anak dibiasakan tiap hari, kalau puasa Ramadhan juga didorong untuk berpuasa dilatih dari kecil. Anak-anak pertama harus dikenalkan

	melaksanakan ibadah dengan baik?	<p>dulu dengan yang namanya puasa. Karena kita sebagai muslim wajib berpuasa maka saya biasakan anak-anak untuk ikut berpuasa. Awal-awal anak ikut berpuasa pasti kan belum kuat sehari <i>full</i>. Kalau saya tidak masalah, bagi anak yang kecil (belum <i>baligh</i>) saya tidak memaksakan anak harus langsung kuat sehari. Saya tanya ke anak-anak “kamu kuat puasanya sampai jam berapa?” ada yang jawab jam 10 pagi bu, ya tidak masalah. Seiring berjalannya waktu anak akan merasakan kok jam 10 belum lapar ya nanti dia minta buka puasanya dzuhur. Kemudian ada peningkatan lagi yang tadinya kuat sampe dzuhur jadi sampai ashar. Sampai akhirnya ketika anak menginjak usia <i>baligh</i>, anak sudah mampu kuat berpuasa <i>full</i> sehari penuh dan buka saat maghrib. Semua itu dengan pembiasaan sehingga anak menjalani puasa bukan sebagai beban karena paksaan tapi kesadaran diri. Saya suka memberi <i>reward</i> pada anak kalau anak mencapai sesuatu, kalau bulan Ramadhan anak-anak puasanya bagus nanti ketika lebaran saya ajak piknik kemana supaya anak merasa diapresiasi karena kerja kerasnya selama satu bulan. Kalau puasanya penuh nanti sama ibu waktu Lebaran diajak piknik. Tempat pikniknya nanti sesuai kesepakatan kita maunya kemana. Kalaupun puasanya bolong-bolong harus ada alasan dulu mengapa dia tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik mungkin karena masih kecil jadi belum kuat puasa penuh ya tidak apa-apa. Kalau sakit ya sudah kita ke dokter, tapi kalau hanya karena malas ya saya dorong untuk agar tidak malas.</p>
--	----------------------------------	--

		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Saya sebagai ibu tentu mendorong anak untuk melaksanakan ibadah dengan baik, tiap minggu pagi kita siap-siap ke gereja. Saya mengajak anak untuk bergegas supaya tidak terlambat. Saya dorong terus sehingga mereka akan terbiasa.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Saya pikir setiap keluarga pasti mendorong anak-anaknya untuk menjalankan agama dengan baik. kalau di keluarga saya, iya saya dorong untuk itu, kalau minggu pagi berangkat ke gereja untuk sekolah minggu ya saya dorong anak untuk bergegas. Kalau persekutuan doa hari sabtu jam 5, saya katakan ke anak supaya siap-siap, saya berusaha benar-benar mendorong anak-anak untuk menjalankan perintah agama sebaik mungkin.
18.	Bagaimana ibu asuh meningkatkan wawasan anak tentang pengetahuan keagamaan?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Di SOS tiap minggu ada ceramah. Kalau yang ceramah hari minggu itu tempatnya di ruang pertemuan, mendatangkan ustadz dari luar, tapi kalau yasinan hari jumat kita keliling rumah-rumah muslim didampingi pak Ardik (pembina) yang memimpin majelis. Sese kali kalau ada momen dari luar misal ada sholawatan atau tausiyah yang tempatnya tidak jauh dari SOS, kita anak-anak diajak keluar untuk ikut mendengarkan ceramah.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Untuk meningkatkan wawasan keagamaan itu bisa di rumah dan di gereja, kegiatan ibadah yang diikuti itu juga menambah wawasan keagamaan anak. Anak bisa melihat dan mendengar dari pemuka agama.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Di gereja kami ada sekolah minggu, mereka ikut sekolah minggu. Anak-anak yang SD ada sekolah minggu anak-anak, dan yang SMP ada sekolah minggu remaja. Saya antarkan setiap minggu, biasanya juga ada teman saya

			yang antar jemput. Kebetulan saya juga pembimbing di sekolah minggu tersebut. Jadi saya juga mengajar anak saya sendiri ketika di sekolah minggu.
19.	Apakah anak asuh di SOS Children's Villages Semarang berasal dari latar belakang suku, agama dan ras yang berbeda?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Ya. Anak asuh disini berasal dari agama yang berbeda, ada yang Muslim, ada yang Katolik, ada yang Kristen. Latar belakang suku juga beragam, banyak yang dari Jawa tapi yang dari daerah timur juga ada.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Disini memang SOS tidak membedakan ras, suku dan agama. Ini kita tanamkan bahwa kita sudah menjadi satu ya satu keluarga, jadi kakak adik. Anak saya ada yang dari Kupang, ada yang dari Flores.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Ya disini memang cermin keberagaman, dari segi agama, suku juga beragam ada yang dari suku Jawa, Sunda juga ada, bahkan yang luar pulau Jawa pun ada, sangat beragam.
20.	Apakah pernah terjadi konflik karena alasan perbedaan suku, agama dan ras di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Tidak pernah. Selama saya disini sudah puluhan tahun sama sekali tidak pernah ada konflik atau perpecahan. Semuanya rukun-rukun saja.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Sejak saya disini tahun 1983 tidak pernah ada konflik karena berbeda suku atau ras tidak pernah ada. Karena kita tanamkan kalau kita semua satu keluarga SOS.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Disini tidak pernah ada masalah. Di SOS itu benar-benar cermin toleransi di Indonesia. Anak-anak juga biasa, hari minggu yang Muslim ada pengajian dan kami baru pulang dari gereja kadang ibu-ibu Muslim terkadang habis pengajian masih duduk-duduk ngobrol saya ikut gabung mengobrol.
21.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	SOS memang konsepnya tidak mengacu pada agama tertentu. Anak-anak sudah ditanamkan bahwa kami disini

	toleransi pada anak berkaitan dengan perbedaan agama yang dianut?		berbeda dalam hal aqidah namun dalam hal pergaulan kita bersaudara. Kami ada Muslim, ada Katholik, ada protestan sebagai keluarga besar SOS. Kita disini sudah melalui ini bertahun-tahun, Alhamdulillah tidak pernah ada masalah.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Toleransi itu harus ada. Kita satu keluarga besar SOS meskipun masing-masing rumah berbeda agama, ada yang Muslim, Katholik, Protestan tapi tetap harus menjaga toleransi baik dalam beragama maupun sikap. Kami itu disini kalo saya mengatakan inilah keindahan kerukunan beragama bisa dilihat disini karena kami saling menjaga dan saling toleransi. Kalau Natal, keluarga saudara-saudara kami yang muslim datang berkunjung memberi salam di rumah bersilaturahmi. Sebaliknya juga begitu kalau Lebaran, kami selalu berkunjung ke keluarga muslim untuk saling bersilaturahmi mengucapkan selamat Lebaran, pokoknya indah. Tidak ada sekat-sekat diantara kami. Saat bulan puasa anak-anak kami juga ajarkan untuk menghormati yang muslim dengan tidak makan dan minum di luar rumah.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Kalau hari raya Lebaran, kami keluarga Protestan berkunjung ke rumah keluarga Muslim disana ada <i>open house</i> , kalau kami Natalan juga sama dikunjungi. Toleransi disini sudah alamiah karena kami kan bersaudara.
22.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak berkaitan	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Saya sebagai ibu berusaha menjelaskan pada anak kalo misal ada yang bertanya. “Bu kok itu Mika kulitnya hitam dan rambutnya keriting? Ya kemudian saya jawab,

	dengan perbedaan suku dan ras yang ada?		karena Mika bapak ibunya dari Papua makanya kulitnya hitam dan rambutnya keriting tapi sama-sama orang Indonesia, dan kita tidak boleh mengejek.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Saya selalu mengajarkan anak untuk saling menghormati satu sama lain meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Anak satu dengan yang lain ada yang berbeda suku kita ajarkan untuk tetap rukun. Bagaimanapun kita adalah satu keluarga di SOS dan kita juga sama-sama manusia ciptaan Tuhan.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Meraka kalau bermain bersama, suku dan ras tidak jadi masalah bagi mereka. Memang disini pertentangan SARA tidak ada, karena saya lihat semuanya baik-baik saja selama ini. Anak-anak tidak pernah ada masalah, walaupun yang namanya anak-anak kalau bercanda kadang ejek-ejekan fisik, itu yang selalu berusaha saya eliminir. Ketika sudah masuk menyinggung fisik temannya, saya katakana pada anak “itu yang menciptakan siapa? Tuhan kan. Kalau kamu mengejek anak itu berarti kamu mengejek Tuhan” dengan seperti itu anak kan menjadi takut untuk mengejek anak lain lagi.
23.	Bagaimana interaksi dan sosialisasi antar anak asuh di SOS Children’s Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Saya lihat anak-anak bersabat dengan yang lain. setiap sore mereka main bersama di lapangan. Ada yang main bola, jungkat-jungkit.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Mereka sosialisasi baik, kadang anak yang satu main ke rumah anak yang lain. Besoknya gantian mainnya di rumahnya yang lain.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Saya melihat selama ini anak-anak <i>enjoy</i> main sama teman-temannya sesama SOS. Jadi kalau mereka sudah bermain sudah tidak melihat ini dari mana terus sukunya

			apa, agamanya apa, tidak pernah mempermasalahkan itu. Mereka rukun bermain bersama.
24.	Apakah terdapat kegiatan di SOS Children's Village Semarang yang melibatkan semua anak asuh untuk berkumpul bersama?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Ada. Biasanya kita ada pertemuan tiap seminggu sekali.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Tentu ada, yang rutin itu keguatan pertemuan. Peringatan hari-hari besar nasional kita biasanya buat acara.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Pertemuan itu pasti rutin kumpul bersama. Saat hari ulangtahun SOS, hari anak nasional, hari kemerdekaan kita juga kumpul ada acara.
25.	Apakah kegiatan-kegiatan anak asuh di SOS Children's Village Semarang sudah terjadwal atau lebih bersifat fleksibel?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Ada yang memang sudah dijadwal seperti les atau kursus bahasa inggris, komputer, latihan futsal, latihan <i>dance</i> , latihan rebana, itu yang dijadwal. Kalau yang fleksibel seperti kegiatan-kegiatan di rumah.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Kegiatan yang dijadwal biasanya terkait sama program-program yang dilaksanakan oleh SOS. Itu sudah ada jadwalnya, tiap rumah ada jadwal itu biasanya untuk satu tahun.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Terkait jadwal sebenarnya tidak kaku, lebih fleksibel seperti keluarga pada umumnya. Anak-anak menikmati keseharian mereka. Jadwal itu awalnya hanya sekadar sebagai pedoman, lama-lama mereka sudah tidak terpaku dengan jadwal karena anak sudah terbiasa melakukan hal-hal itu sesuai waktunya.
26.	Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi yang disiplin?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Itu pasti. Disiplin salahsatu yang saya ajarkan di keluarga. Ketika anak bisa disiplin, dia bisa menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakan waktu sehingga terbuang percuma.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Iya, saya biasakan anak untuk disiplin meskipun mulai dari hal-hal sederhana seperti bangun pagi lalu

			merapikan tempat tidur. Kalau sekolah sudah waktunya pulang ya pulang jangan mampir-mampir kecuali sebelumnya sudah izin mau ada kegiatan.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Ya jelas. Kedisiplinan saya rasa sangat penting dimiliki setiap orang. Begitupula anak-anak saya ajarkan untuk disiplin dalam berbagai hal sehari-hari. Disiplin bangun tidur, berangkat sekolah, disiplin mengerjakan tugas-tugas rumah, disiplin belajar setiap hari, dan juga disiplin dalam hal beribadah. Bahkan masalah tidur, jam 9 malam sudah ada suara bel segala aktivitas harus berhenti. Untuk mendidik anak dalam hal kedisiplinan, saya pakai <i>reward</i> dan <i>punishment</i> , kalau anak berperilaku baik dan penurut akan saya beri <i>reward</i> meskipun bukan sesuatu yang berharga atau mewah tapi setidaknya supaya anak termotivasi.
27.	Apakah ada peraturan dan tata tertib dalam keluarga di dalam keluarga? Seperti apa bentuknya?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Di rumah itu ada peraturan, ada yang tertulis dan ada juga yang tidak tertulis. Misalnya seperti anak boleh keluar SOS tapi harus izin. Kalau anak masih kecil harus didampingi kakaknya. Saya tidak mengizinkan anak saya pergi sendiri, paling tidak mereka berdua. Anak boleh mengajak temannya ke rumah, belajar kelompok, membuat video dan tugas-tugas sekolah boleh. Anak-anak berangkat sekolah yang SD itu jalan rombongan. Kalau yang SMP atau SMA naik bis.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Ada. Dulu peraturannya tertulis, namun sekarang kita bisa tanamkan ke anak secara tidak tertulis. Bangun pagi setengah 5, pergi harus pamit dan tujuannya kemana dan pulang jam berapa. Kalau tidak tepat waktu memberi kabar kenapa telat, malam minggu bermain jam 9 harus

			<p>pulang ke rumah, jam 7 wajib harus belajar, hal-hal itu yang harus dilakukan. Lalu ada aturan terkait penggunaan HP. Anak difasilitasi HP, bagaimanapun sekolah sekarang sudah berkembang. Kadang guru menyuruh anak membawa HP ke sekolah untuk media pembelajaran. Penggunaan HP juga saya pantau, jangan sampai anak salah dalam menggunakannya untuk hal-hal yang kurang baik. Saya juga bilang pada anak kalau HP tidak boleh di <i>password</i> supaya lebih mudah ngontrolnya. Sama seperti HP, disini juga ada komputer untuk anak akses internet. Sistem komputer disini semuanya terhubung ke kantor jadi apa yang dibuka anak di komputer bisa di kontrol dari sana.</p>
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	<p>Di rumah kami ada peraturan. Misalnya kalau waktunya belajar harus fokus belajar, televisi dimatikan. Penggunaan komputer juga dijadwal, jika ingin pakai komputer ada syaratnya harus sudah mandi baru boleh main komputer. Kalau ada acara atau kegiatan di luar harus minta izin dulu sama ibu. Selain itu, di keluarga kita biasakan untuk bangun pagi. Pagi hari waktunya kita memulai aktivitas. Anak saya biasakan untuk bangun pagi sekaligus merapikan tempat tidurnya</p>
28.	Apakah peraturan dan tata tertib di masing-masing keluarga berbeda satu sama lain?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	<p>Kadang ada yang berbeda, tergantung kesepakatan ibu sama anak. Tapi kebanyakan saya pikir sama karena peraturan itu dibuat juga demi kebaikan anak.</p>
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	<p>Ada beberapa yang sama, ada juga yang beda karena itu sebenarnya menjadi hak dari masing-masing keluarga mau didesain seperti apa tergantung keluarga itu.</p>

		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Masing-masing rumah punya <i>policy</i> sendiri-sendiri, kalau pagi-pagi sudah ditentukan bangun jam berapa untuk mulai beraktivitas, kapan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas rumah, kapan boleh bermain, kapan belajar, dan kapan harus sudah pulang ke rumah, semua itu sudah kesepakatan bersama.
29.	Bagaimana mekanisme pembuatan peraturan dan tata tertib dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Dalam membuat peraturan saya komunikasi dengan anak sesuai kesepakatan bersama.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Kalau di keluarga saya, awalnya saya dan ibu-ibu lain berbicara untuk menyamakan persepsi. Kemudian saya membuat kesepakatan bersama dengan anak. Kebanyakan anak yang memberikan usul, sehingga lebih mudah untuk menegur karena sudah kesepakatan bersama.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Anak-anak saya libatkan, peraturan itu nantinya juga anak yang melaksanakan. Peraturan yang dibuat juga bukan berfungsi sebagai pengekang tapi hanya sebagai sarana agar semuanya tetap kondusif dan nyaman.
30.	Apakah terdapat sanksi apabila anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang ada? Seperti apa bentuk sanksinya?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Ketika anak sudah gugup ketika ditanya berarti ada sesuatu yang tidak beres. Biasanya saya mencari info dulu. Saya cari info dari anak, bisa juga dari anak lain tentang apa yang terjadi sama anak itu tadi. Biasanya kalau ada anak yang berbuat salah, hukumannya misal dilarang main komputer. Saya tahu anak itu suka sekali main komputer, jadi ketika mendapat hukuman seperti itu dia akan merasa menyesal melakukan kesalahan sehingga tidak mengulangi lagi. Jadi kalau hukuman pada anak yang efektif itu menurut saya justru melarang anak melakukan hal-hal yang dia sukai. Contohnya

			peraturan main komputer. Main komputer itu sudah ada jadwalnya tiap sore jam 4. Bisa main komputer itu ada sayaratnya, mereka harus sudah melakukan tugas rumah dan sudah mandi. Jika mereka belum melakukan itu maka jatah main komputer hangus. Makanya karena mereka suka sekali main komputer, jam setengah 4 mereka sudah selesai tugas dan sudah mandi tinggal duduk manis nunggu jam 4 untuk main komputer.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	ketika anak membuat kesalahan pertama saya tegur dulu, saya tanya kenapa bisa terjadi kesalahan itu jadi tidak langsung saya beri sanksi. Mereka nanti bisa introspeksi diri, kalau sudah berkali-kali tetap mengulangi kesalahan nanti tentu ada konsekuensinya. Sanksi yang mendidik tentunya, biasanya sanksinya anak tidak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dia senangi selama beberapa waktu.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Berkaitan sama sanksi saya rasa mayoritas ibu disini sama, anak yang bersalah biasanya ditegur baru dikasih sanksi. Kalau untuk <i>punishment</i> saya biasa melarang anak untuk melakukan yang dia suka, seperti anak saya suka menonton kartun akan saya larang untuk sementara menonton itu. <i>Punishment</i> itu yang nantinya akan membuat anak berpikir berulang kali jika ingin membuat pelanggaran.
31.	Apakah anak dididik untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Iya, tentu kami didik supaya bertanggungjawab.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Itu pasti, anak-anak dari kecil kami ajari bagaimana menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Tentu iya, saya mendidik anak supaya bisa tanggungjawab.
32.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai tanggungjawab pada anak di dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Di rumah ada yang namanya pembagian tugas. Pembagian tugas ini saya lakukan agar anak merasa dirinya mempunyai tanggungjawab di rumah. Tugas-tugas yang dibagi pada anak-anak seperti menyapu, mengepel, menyiram tanaman, juga mencuci.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Bagi saya, tanggungjawab bisa dilihat dari bagaimana kakak tanggungjawab <i>momong</i> adiknya. <i>Program Family Based Care</i> yang dilaksanakan oleh SOS memang didesain seperti itu (berbasis keluarga) dan kami menjalaninya sama dengan keluarga-keluarga pada umumnya. Seperti saya oleh anak ya sebagai ibunya, kalau anak lebih tua dari dia ya sebagai kakaknya, kalau yang masuk lebih muda dari dia ya sebagai adiknya. Begitu sudah otomatis, yang muda menghormati kakaknya yang lebih tua, kalau adiknya diluar dinakali ya kakaknya membela sebagai bentuk kasih sayang. Saya juga mencoba melatih anak bertanggungjawab pada penggunaan fasilitas yang ada di rumah seperti <i>handphone</i> dan komputer. Di rumah ada fasilitas komputer, tapi saya ada aturan mainnya. Selama itu untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah tidak masalah, tapi kalau hanya untuk main <i>game</i> saya atur hanya di hari sabtu dan minggu. Untuk <i>handphone</i> boleh, karena beberapa kali sekolah menyuruh untuk membawa <i>handphone</i> untuk pembelajaran. Tapi tetap harus ada kontrol terhadap anak, kalau ada sesuatu yang kurang tepat saya tidak akan takut berkata tidak pada anak. Karena saya tidak mau

			anak saya terdampak buruk dari penggunaan <i>handphone</i> tersebut. <i>Handphone</i> tidak di beri <i>password</i> , saat sekolah <i>handphone</i> dikumpulkan ke saya kecuali ada keperluan pembelajaran di sekolah.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Selain pembagian tugas, tanggungjawab anak di rumah juga timbul dari rasa saling menjaga antara kakak dan adik. Semua berjalan alamiah, yang kecil menghormati yang lebih tua. Sementara yang tua menyayangi adiknya yang lebih kecil. Dari sisi itu dapat kita lihat tanggungjawab masing-masing sesuai statusnya di rumah.
33.	Bagaimana ibu asuh membagi tanggungjawab anak di dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Kita disini membagi tanggungjawab anak untuk mengerjakan tugas-tugas rumah. Pembagian tugas-tugas itu sebagai bentuk agar anak merasa punya rasa tanggungjawab.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Kalau mendidik anak agar tanggungjawab saya rasa sama dengan keluarga-keluarga lain kita mulai dari rumah. Kita berusaha membagi tanggungjawab sebagai anggota keluarga untuk mengambil peran di keluarga sekecil apapun sesuai dengan usianya. Seperti kakak-kakak mencuci pakaian adiknya yang kecil, siapa yang bertanggungjawab membersihkan halaman, siapa yang bertanggungjawab di dalam rumah (menyapu dan mengepel), masing-masing bagian ada yang bertanggungjawab. Kalau tanggungjawab anak yang satu sudah selesai akan membantu anak yang lain, seperti di keluarga pada umumnya.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Pembagian tugas seperti di keluarga biasanya. Tentu anak yang besar mengerjakan tugas-tugas yang

			dilakukan tepat untuk anak besar, yang kecil juga seperti itu. Seperti anak saya yang SD kelas 2 itu bangun tidur menyapu keliling sebisa dia, kakaknya menyapu halaman, yang lainnya menyapu rumah dan mengepel. Ada yang mengambil jemuran lalu dilipat. Saat masak, anak-anak pada membantu. Kita biasa pagi sudah mulai racik-racik, ada juga yang mencuci peralatan masak.
34.	Bagaimana ibu asuh memastikan anak melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Saya kan selalu di rumah, paling kalau ada keperluan apa di luar saya izin keluar SOS. Tapi anak tetap kami titipkan sebentar ke ibu lain. Jadi semua anak disini terpantau. Kita bisa tahu siapa yang sudah selesai mengerjakan tugasnya, siapa yang belum nanti kan kelihatan.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Tentu kita harus tanamkan pada anak bahwa apa yang mereka kerjakan itu bukan sebagai bentuk paksaan melainkan itu wujud melatih anak untuk mandiri. Anak-anak yang lain juga berfungsi sebagai <i>control</i> terhadap anak yang lain.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Untuk memastikan anak melaksanakan tanggungjawab dengan baik itu dimulai dari pembagian yang tugas yang proporsional jadi anak tidak merasa keberatan. Saya juga selalu ingatkan anak untuk membantu anak yang lain jika ada yang belum selesai mengerjakan tugas-tugasnya di rumah.
35.	Apakah ada <i>reward</i> bagi anak yang melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik? Seperti apa bentuk <i>reward</i> nya?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Kalau <i>reward</i> sebagai bentuk penghargaan biasanya saya ke anak mengucapkan terimakasih ataupun pujian.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Saya tidak memberikan <i>reward</i> yang mahal, anak diberikan pujian sama ibu itu juga sudah lebih dari cukup bagi mereka. Itu nanti membuat mereka merasa dihargai.

		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Setelah anak selesai melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik saya selalu sebagai ibu selalu mengucapkan terimakasih pada mereka. Menurut saya itu penting agar anak lebih termotivasi ke depannya.
36.	Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Ya, anak-anak saya ajarkan menjadi anak yang mandiri.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Iya tentu saya latih anak untuk bisa mandiri.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya benar, saya selalu mengajarkan anak supaya bisa hidup mandiri.
37.	Bagaimana pandangan ibu tentang <i>urgensi</i> penanaman nilai karakter mandiri pada anak asuh di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Di SOS itu mencetak anak yang baik untuk bisa mandiri. Karena kita ingin anak-anak bisa mandiri dengan didasari perilaku yang baik.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Saya rasa sangat penting, karena apa? Karena anak-anak yang diasuh di SOS ini tidak selamanya berada disini tapi suatu hari mereka akan hidup mandiri di luar sana maka dari itu kami beri bekal mulai dari sini.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Sangat urgent bagi saya. Anak yang punya kemandirian hidupnya tidak akan menyusahkan oranglain karena mereka akan berusaha untuk sebisa mungkin <i>survive</i> dengan kemampuan mereka sendiri.
38.	Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kemandirian yang dilakukan oleh ibu asuh di dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Untuk anak kelas 4 keatas saya biasakan mencuci sendiri, merapikan tempat tidur sendiri. Harus mandiri dalam hal menolong diri sendiri, bahkan menyiapkan dan menyeret baju seragam sekolah mereka sendiri. Kami ada namanya persiapan studi lanjut. Jadi untuk anak yang lulus SD mau masuk SMP, anak dilatih untuk mandiri menentukan masa depan pendidikannya. Mau masuk SMP negeri yang mana, kenapa memilih disana,

			<p>alasan apa, kalau tidak diterima di negeri mau di SMP Swasta mana. Mereka sudah belajar mempertanggungjawabkan pilihannya. Begitu pula dari SMP mau ke SMA, apalagi kalau mau kuliah itu harus jelas mau kuliah dimana, alasan apa, cita-citanya apa, biayanya berapa, itu nanti masuk proposal pengajuan.</p>
		<p>Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)</p>	<p>Anak saya ada yang PAUD usia 5 tahun, SD usia 10 tahun, SMP ada 3 usia sekitar 13-14 tahun, SMA usia 16 tahun, ada juga yang mahasiswa usia 20 tahun dan 22 tahun. Jadi memang kebetulan anak-anak saya usianya berjenjang. Anak saya yang kecil yang masih PAUD, diajarkan mandiri mulai dari memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri dan hal-hal kecil lainnya. Kalau mencuci pakaian saya latih anak-anak untuk mencuci. Kalau yang PAUD, SD kelas 1 dan 2 masih saya cucikan. Kelas 3 SD mulai saya ajak menyuci. Kelas 4 sudah mulai dilepas untuk mencuci pakaian bermain, tapi seragam sekolah tetap saya yang mencuci biar bersih. Kelas 5 dan 6 mereka sudah mandiri mencuci semua pakaiannya sendiri sendiri. Melatihnya juga harus bertahap. Saat masak, anak-anak pada membantu. Kita biasa pagi sudah mulai racik-racik, ada juga yang mencuci peralatan masak. Anak saya libatkan untuk memasak, biasanya malamnya saya tanya ke anak, "besok masak apa ya?" Nanti anak akan usul untuk masak ini dan itu. Setelah bahan masakan dibeli, nanti anak akan ikut masak dengan saya di dapur. Hal itu juga untuk mengajari mereka supaya bisa mandiri.</p>

		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Aktivitas sehari-hari juga sudah melatih kemandirian secara alamiah. Melaksanakan tugas-tugas rumah membantu ibu juga dapat melatih kemandirian anak, tentunya tergantung dari usianya. Kalau yang kecil sudah mandi sendiri, ada yang membantu menjemurkan baju. Anak-anak yang SD itu sekolahnya disekitar sini berangkatnya jalan bersama temannya. Yang sudah SMP atau SMA sekolahnya lumayan jauh jadi naik bis sendiri, meskipun terkadang ketika ada keperluan terdesak untuk ke sekolah anak-anak saya pesankan gojek.
39.	Apakah ibu mendorong keterbukaan di dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Tentu, di keluarga ini terbuka terutama soal komunikasi.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Ya disini seperti itu, saya ingin pengasuhan di rumah ini demokratis.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Saya rasa iya, keterbukaan dalam berbagai hal. Contohnya dalam masalah berpendapat, saya libatkan anak ketika memutuskan sesuatu kaitannya dengan keluarga.
40.	Apakah anak asuh dibiasakan untuk berkata dan bersikap jujur?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Tentu saja saya biasakan untuk jujur. Jujur itu penting, ketika anak bisa jujur dia akan dipercaya oranglain, kalau tidak jujur dia tidak akan dipercaya oleh oranglain.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Iya saya biasakan. Termasuk jujur itu anak secara terbuka mengatakan bahwa mereka ketika ditegur oleh ibunya tidak mau dibanding-bandingkan dengan anak lain. Hal ini juga termasuk kejujuran oleh anak, daripada dipendam sendiri. Saya menghargai kejujuran anak seperti itu.

		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya. Saya berusaha sejak anak masih kecil saya biasakan untuk jujur tentang semua hal. Saya ingin anak menjadi pribadi yang berani berkata jujur.
41.	Bagaimana ibu asuh menyikapi anak yang berkata atau bersikap tidak jujur?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Anak tentu tidak selalu berbuat baik, kadang juga berkata tidak jujur. Anak yang tidak jujur itu biasanya terlihat dari bahasa tubuhnya, kami para ibu mendapat <i>training</i> psikologi untuk menghadapi anak. Saya kira komunikasi itu yang penting, bagaimana kita mengemas komunikasi dengan anak-anak sehingga mereka percaya kalau ibunya bisa dipercaya. Saya menanamkan komunikasi yang terbuka pada anak. “Kamu dari sekolah atau darimana, kamu boleh cerita apapun ke ibu mau cerita buruk atau menyenangkan ibu tidak akan marah. Kalau kamu tidak cerita, ibu tidak bisa menolong, tapi kalau kamu cerita kan ibu bisa tahu kalo kamu punya masalah nanti ibu bisa bantu.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Saya sadar kalau anak-anak itu perlu waktu untuk terbiasa berkata dan berbuat jujur. Kalau ada yang kadang-kadang masih belum jujur saya akan cari tahu kenapa mereka seperti itu, baru setelah itu nanti saya ajak anak berkomunikasi.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Saya melatih anak untuk berperilaku jujur. Seperti hal kecil saja misalkan anak meletakkan barang sembarangan yang harusnya dimasukkan ke dalam lemari, saya katakan pada anak “kenapa kamu membohongi diri sendiri ya, apa ada yang membohongi kamu ya? pernah kamu dibohongi ibu atau ibu janji tidak ditepati? Ibu kan bilang untuk memasukkan barang ke lemari dengan baik supaya mencarinya gampang. Ibu

			juga bisa pasti kamu juga bisa” ketika sudah didasari dengan saya mencontohkan kejujuran, anak akan ikut sadar bahwa apa yang dilakukan itu sesuatu yang salah dan harus diperbaiki.
42.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak di dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Saya berusaha memberikan contoh atau teladan bagi anak terkait kejujuran. Jujur itu harus kita mulai dari ibu, ketika ibu selalu berkata jujur pada anak maka nanti anak bisa mencontoh ibunya, yang jelas ibu harus mampu menjadi teladan untuk anak.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Bagi saya sebagai seorang ibu, kejujuran itu wajib dimiliki anak. Kalau anak-anak kita ajarkan tidak jujur nanti berbahaya. Jadi sekecil apapun harus jujur. Kita berusaha mulai dari orangtua, dari saya sendiri selalu mengatakan jujur pada anak-anak nanti anak akan mengikuti perkataan dan perilaku kita sebagai ibu yang jujur. Tidak hanya saya menuntut anak-anak untuk jujur, tapi saya harus mencontohkan. Saya harus memberi teladan atau sebagai <i>role model</i> untuk menjadi contoh.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Berkaitan dengan kejujuran, saya dan anak-anak baca Alkitab bersama yang mana di dalamnya ada pedoman untuk berkata jujur. Anak-anak jadi paham jujur itu seharusnya seperti apa, namun itu juga harus menjadi teladan, saya tidak bisa dengan standar ganda yang mengharuskan anak jujur tapi saya sendiri tidak jujur, saya tidak bisa seperti itu. Kalau saya menginginkan anak saya jujur ya harus saya contohkan sendiri dimulai dari diri saya. Saya berusaha untuk tidak berbohong tentang apapun pada anak saya.

43.	Apakah anak selalu menyelesaikan tugas-tugas baik di rumah atau di luar rumah dengan baik?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Sepengamatan saya selama ini anak sudah cukup bertanggungjawab pada tugas-tugas yang diberikan.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Selama ini saya lihat anak-anak selalu mengerjakan tugas di rumah dengan baik.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya tentu. Saya rasa itu tidak lepas dari mulai tumbuhnya sikap tanggungjawab pada diri anak.
44.	Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi pekerja keras?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Iya. Anak-anak yang diasuh oleh SOS tidak selamanya tinggal disini, mereka ketika nanti sudah dewasa dan bisa mandiri akan bergabung dengan masyarakat. Mereka akan bekerja dan membangun kehidupan mereka sendiri. Tantangan seperti itu yang ada di luar tentu berat ya, makanya disini mereka dididik dan dilatih untuk punya karakter kerja keras sehingga mereka bisa <i>survive</i> di luar sana.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Ya anak dididik untuk kerja keras. Anak-anak itu perlu dibiasakan hal-hal yang baik, terutama yang masih kecil ya. Sesuatu yang baik yang dilakukan terus-menerus lama-lama akan menjadi kebiasaan, nah kebiasaan yang baik itu yang kita inginkan ada pada diri anak. Seperti contohnya di rumah ini kan anak-anak dibiasakan membantu melakukan tugas-tugas rumah, anak yang sudah bisa mencuci pakaian ya dibiasakan mencuci sendiri, terus dibiasakan menyetrika seragam sekolah sendiri, hal-hal seperti itu kan akan melatih anak punya jiwa mandiri dan kerja keras.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya. Kita disini sebagai ibu selalu mengajarkan, melatih, membiasakan anak untuk bisa kerja keras.
45.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai kerja	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Kalau di rumah, pembagian tugas di rumah yang selalu dilakukan setiap hari bisa jadi pembiasaan bagi anak

keras pada anak di dalam keluarga?		untuk menumbuhkan sikap kerja keras. Anak tiap hari bantu ibu menyapu, ngepel, mencuci itu bagian dari melatih mereka sekaligus mengajarkan pada anak untuk menghargai hasil pekerjaan dirinya maupun pekerjaan oranglain.
	Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Bagi saya menanamkan kerja keras ke anak bisa melalui pembagian tugas-tugas rumah yang sudah terbiasa kita laksanakan. Kalau kita cermati, pembagian tugas dan tanggungjawab pekerjaan di rumah itu dapat mengembangkan karakter kerja keras ke anak secara alami. Anak yang sudah besar membantu mencuci baju, menyapu rumah pasti akan timbul dalam benaknya bahwa mereka tahu makna kerja keras. Rutinitas anak bersekolah juga bisa melatih anak supaya kerja keras. Anak yang terbiasa menyetrika seragam sekolah sendiri dan menyiapkan alat-alat sekolah sendiri itu mengajarkan pada anak bahwa ketika ingin bersekolah juga harus usaha dulu mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan sekolah. Itu juga perjuangan loh, belum lagi anak harus naik kendaraan umum ketika berangkat ke sekolah, mungkin harus berdesakan dengan oranglain itu kan juga bentuk kerja keras.
	Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Kerja keras itu kan harus ya dimiliki oleh setiap orang. Anak-anak pun saya latih untuk kerja keras mulai dari hal-hal yang dekat dengan keseharian dia, seperti kerja keras untuk belajar karena mereka juga sekolah harus sungguh-sungguh menuntut ilmu sebagai bekal mereka nanti dimasa depan. Setiap ada PR harus dikerjakan dengan baik, kalau belum paham tanya sama kakaknya

			minta ajari, begitu saya melatih mereka kerja keras dalam hal belajar.
46.	Apakah ibu asuh mendorong anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Tentu saya dorong anak untuk belajar sungguh-sungguh, belajar yang rajin, ada tugas sekolah dikerjakan, berangkat sekolah jangan telat, kalau guru sedang menjelaskan pelajaran diperhatikan.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Iya. Bagaimanapun belajar itu hal yang sangat penting karena berkaitan sama pendidikan mereka.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya. Saya berusaha mendorong anak supaya sungguh-sungguh dalam belajar. Saya menggunakan nasihat, tentu saya nasihati anak supaya menjadi anak yang baik berbakti ke orangtua, menghormati yang lebih dewasa dan menyayangi yang lebih muda. Saya juga ajarkan kalau di sekolah untuk patuh kepada guru dan belajar di sekolah yang sungguh-sungguh.
47.	Bagaimana ibu asuh membantu anak dalam mengatasi hambatan-hambatan berkaitan dengan proses belajarnya di sekolah?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Biasanya dibantu sama kakak-kakaknya kalau kesulitan memahami materi pelajaran. Setiap malam jadwalnya belajar, disitulah anak yang satu dengan yang lain belajar bersama saling mengajari kalau ada yang belum bisa.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Tergantung hambatannya apa, ketika hambatannya terkait dengan masalah motivasi belajar, saya akan memotivasi anak supaya punya semangat dalam belajar.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Hambatan bentuknya banyak, tapi paling sering anak punya hambatan dalam hal menguasai mata pelajaran. Kadang ada yang belum paham, nanti diajari sama kakaknya di rumah yang sudah paham. Jadi saling bantu, belajar bersama.
48.	Apakah anak saling membantu dalam	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Saling membantu, anak yang belum selesai mengerjakan tugasnya nanti dibantu sama anak yang lain. Jadi anak-

	melaksanakan tugas-tugas di rumah?		anak tidak egois mentang-mentang sudah selesai terus kemudian tidak membantu yang lain, tidak begitu. Mereka tetap saling membantu.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Iya itu yang selalu ibu tanamkan ke anak supaya saling membantu ketika mengerjakan tugas-tugas di rumah.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Selama ini anak-anak sudah berpikir dewasa, artinya mereka tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tapi mau juga membantu anak yang lain seperti membersihkan rumah dan mencuci.
49.	Apakah ibu asuh mengajarkan anak untuk mempunyai sikap peduli terhadap sesama?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Iya saya mengajarkan itu. Saya selalu tanamkan pada anak bahwa kita hidup di dunia itu tidak sendiri. Kita bersama oranglain disini. Kita butuh oranglain dan juga sebaliknya, makanya sikap peduli sesama itu penting untuk dimiliki.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Iya tentu, anak-anak saya ajari supaya peduli terhadap sesama.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya saya ajarkan tentang itu. Anak-anak juga sadar kalau mereka harus saling bantu-membantu terhadap sesama.
50.	Bagaimana ibu asuh mengajarkan anak untuk mempunyai jiwa peduli sosial?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Di SOS ini kan sistemnya memang dibuat keluarga-keluarga dengan rumah saling bertetangga, jadi kita setiap hari bertemu, ngobrol, kumpul dan anak-anak biasanya main bersama anak-anak yang lain. Selalu saya ajarkan kalau main sama temannya tidak boleh nakal, terus kalau temannya butuh bantuan ya ditolong. Misal kalau tanaman buah di depan rumah lagi berbuah ya kita bagi-bagikan ke keluarga lain. Ada juga yang dibawa ke sekolahan sama anak-anak dibagi ke teman-teman dan guru di kelasnya.

		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Anak-anak memiliki ikatan yang kuat dengan kakak atau adiknya di rumah. Walaupun mereka secara biologis bukan saudara kandung tapi interaksi yang intensif selama bertahun-tahun jadi ikatan antar mereka kuat. Anak yang besar sayang sama adiknya seperti adik kandung sendiri, yang kecil juga menghormati kakaknya. Kalau ada yg perlu bantuan pada saling bantu. Misal adiknya punya PR tapi kesusahan ya diajari sama kakaknya, atau kalau sedang ngerjain tugas-tugas rumah seperti menyapu atau mengepel yang sudah dibagi tugas-tugasnya ketika yang satu sudah selesai melaksanakan tugasnya nanti akan bantu anak yang lain yang belum selesai. Itu kan juga namanya sikap peduli.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Sesama ibu asuh di SOS juga saling membantu kalau ada keperluan apa ya kita bantu, itu kan juga memberikan teladan secara langsung pada anak untuk mengajarkan sikap peduli sosial terhadap sesama.
51.	Bagaimana bentuk pola asuh yang ibu asuh gunakan di dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	saya berusaha membuat keluarga sebagai tempat yang nyaman bagi anak, sehingga anak benar-benar merasa memiliki keluarga yang melindungi, menyayangi, bisa berbagi kebahagiaan.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Keluarga ini saya usahakan senyaman mungkin untuk anak supaya anak bisa tumbuh dan berkembang baik disini.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Saya memberikan keleluasaan pada anak untuk mengembangkan bakat minatnya. Namun tetap saya kontrol, saya amati perkembangan mereka.
52.	Bagaimana cara ibu asuh menanamkan nilai-nilai	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Kalau dibilang demokratis, mungkin keluarga kami bisa dibilang seperti itu. Saya berusaha sebisa mungkin

demokratis pada anak di dalam keluarga?		melibatkan anak terhadap keputusan-keputusan yang diambil di rumah. Saya ingin anak itu ikut memberi pendapat, dan selama ini anak aktif misal kalau masalah makanan yang mau dimasak anak itu biasanya usul “bu masak ini bu, bu masak itu bu”, itu menurut saya juga bagian dari menyampaikan pendapat. Nanti kita ambil kesepakatan mau masak apa, keinginan anak sebisa kita mungkin kita tampung karena makanan yang dimasak itu kan juga anak-anak yang makan dan tentu harus ada variasi tidak tiap hari itu-itu saja.
	Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Saya melibatkan anak mulai dari hal-hal kecil. Kita masak sendiri, kita diberi uang makan oleh SOS. Tiap rumah diberi kebebasan untuk menentukan menu makanannya sendiri. Makanya saya sering minta pendapat anak mau makan apa seperti itu.
	Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Terkait nilai demokratis di keluarga bisa dilihat saat kami membuat peraturan di rumah. Jadi agar di dalam keluarga itu teratur kan harus ada aturannya, tidak bisa anak seenaknya sendiri. Peraturan itu dibuat untuk anak jadi disiplin dan tanggungjawab. Saat awal kita buat peraturan itu, peraturan yang sekarang ada bukan semua saya yang buat tapi anak saya libatkan. Misalnya boleh keluar SOS asalkan izin dulu sama ibu, terus kalau pulang telat karena ada apa-apa ya memberi kabar ke ibu dan mereka sepakat soal itu. Masalah sanksi juga gitu untuk <i>punishment</i> , saya tanya ke anak “kira-kira kalau ada yang bikin salah sanksinya apa ya?” nah nanti disitu anak akan usul ini dan itu, kalau begitu kan lebih mudah

			karena anak sudah tahu konsekuensi saat berbuat salah sanksinya apa.
53.	Apakah ibu asuh memberikan ruang pada anak untuk mengemukakan pendapatnya?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Ya selalu saya beri ruang anak untuk mengemukakan pendapat tentang berbagai hal. Disitu juga secara tidak langsung saya melatih anak untuk mempunyai keberanian mengemukakan pendapatnya.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Saya membuka ruang diskusi untuk anak menyampaikan pendapatnya. Kadang anak ingin ini ingin itu saya beri mereka ruang untuk menyampaikan.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya tentu, dengan memberikan mereka ruang menyampaikan pendapat itu akan membuat anak merasa lebih nyaman di keluarga karena merasa pendapatnya didengar.
54.	Apakah ibu asuh melibatkan dalam mengambil keputusan-keputusan di dalam keluarga?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Iya, keputusan yang kaitannya dengan keluarga saya minta pendapat juga pada anak.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Iya saya libatkan sat pengambilan keputusan.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Iya, selalu saya libatkan dalam membuat keputusan-keputusan di keluarga.
55.	Bagaimana hubungan pertemanan dan pergaulan sesama anak asuh di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Pergaulan anak disini bagus, mereka membaaur dengan yang lain. tidak ada masalah ketika mereka menjalin hubungan pertemanan. Kalau mereka sedang bermain ya sudah mereka bermain bersama, gembira bersama. Kadang bergantian main ke rumah-rumah.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Anak-anak disini mereka tidak pernah membedakan ketika bergaul. Sama siapapun meskipun beda suku, beda agama kalau sudah bermain ya mereka bareng-bareng.

		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Baik, saya lihat mereka selama ini tidak pernah ada masalah satu sama lain. hubungan pertemanan mereka baik.
56.	Apakah ada kendala bahasa yang dialami oleh anak dalam berkomunikasi di lingkungan SOS Children's Village Semarang? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Secara umum tidak ada kendala bahasa, karena anak yang masuk kesini meskipun berasal dari luar Jawa rata-rata waktu masuk mereka masih kecil jadi kita biasakan memakai bahasa Indonesia sehingga akhirnya mereka terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Tidak ada kendala dalam hal bahasa, karena disini komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Tidak ada kendala bahasa, cuma dulu pernah ada kendala bahasa ada satu anak yang berbahasa Sunda. Namun lama-kelamaan sudah membaaur dengan bahasa Indonesia. Anak saya yang dari Papua juga memang karena dari kecil jadi sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia, tidak lagi menggunakan bahasa Papua untuk keseharian supaya lebih mudah komunikasi dengan teman-temannya di SOS.
57.	Bagaimana kondisi lingkungan alam SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Kita bisa lihat di dalam SOS ini hijau asri, memang dipertahankan seperti ini. Meskipun di luar sudah banyak berubah karena perubahan zaman, namun tetap disini dipertahankan seperti ini.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Dulu tahun 1983 disini benar-benar masih <i>alas</i> (hutan), ilalang masih tinggi-tinggi. Jalan masih setapak, di depan masih terbentang sawah. Suara jangkrik dan kodok masih banyak.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	16 tahun yang lalu, lingkungan Banyumanik ini masih asri banyak pohon. Rumah-rumah juga jarang, di seberang masih ada sawah luas. Saya harus jalan ke jalan

			raya untuk bisa naik bis karena dulu jalan sini tidak bisa dimasuki mobil.
58.	Bagaimana pandangan ibu asuh mengenai <i>urgensi</i> sikap peduli terhadap lingkungan?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Bagi saya itu suatu hal yang amat penting karena kita sadar bahwa kita hidup di alam, kita tidak bisa lepas dari alam. Oleh karena itu kita wajib hukumnya menjaga agar alam tetap lestari.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Urgent sekali kalau menurut saya sikap peduli lingkungan. Kita tahu sekarang ini lingkungan mulai rusak, tercemar dan area hijau makin kurang, jadi sikap peduli lingkungan sangat perlu dimiliki.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Bagi saya penting mempunyai sikap peduli lingkungan, karena kita sebagai manusia tentu harus ikut melestarikan lingkungan supaya tetap alami. Selain itu ketika lingkungan terjaga, manfaatnya juga kan untuk manusia.
59.	Apakah ibu asuh mengajarkan anak untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Lingkungan dalam SOS yang hijau ditumbuhi pohon dan tanaman masih kita pertahankan. Meskipun wilayah diluar sana yang dulunya masih sawah luas dan hutan bambu, sekarang sudah menjadi kota. Ikuti saja perubahannya, yang penting saya memberi pendidikan ke anak bagaimana menyikapi perubahan. Makanya kita bisa melihat meskipun di luar sudah banyak bangunan, jalan raya, apartemen dan lain-lain, tapi keasrian di sini tetap kami jaga. Jadi di SOS ini sampah itu dibuang secara teratur, ada tempat sampahnya khusus. Anak saya ajarkan membuang sampah pada tempatnya. Bisa bayangkan apabila orang-orang membuang sampah sembarangan pasti lingkungan jadi kotor dan tidak nyaman. Belum lagi nanti tanah tercemar, kalau dibuang di sungai nanti sungainya mampet dan akhirnya banjir.

			Maka dari itu, di mulai dari rumah saya latih anak-anak untuk buang sampah pada tempatnya.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Ya. Bisa dilihat disini di sekitar rumah memang ditanami banyak pohon biar sejuk. Di rumah juga banyak tempat sampah biar anak-anak tidak buang sampah sembarangan.
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Saya mengajak anak untuk menanam tanaman buah mangga, nangka, kalau rambutan tiap rumah ada. Tanaman yang ditanam di sekitar rumah itu kesukaan sendiri. Tapi nanti kalau panen berbagi ke rumah lain, bahkan dibawa ke sekolah oleh anak-anak dibagi-bagi ke teman-teman dan guru-gurunya.
60.	Faktor-faktor apa saja yang mendukung pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Saya rasa faktor yang mendukung pendidikan karakter yang ada di SOS Children's Village Semarang yaitu komitmen para ibu asuh disini yang benar-benar dari hati mengasuh, menyayangi dan mendidik anak dengan sungguh-sungguh.
		Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Sarana dan prasarana di SOS ini sangat memadai sehingga anak jadi terfasilitasi. SOS juga mendukung ibu untuk menjadi ibu yang profesional dengan adanya <i>training-training</i> .
		Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Peran ibu asuh tentu penting dalam mendidik anak, dan bagusnya disini SOS selalu rutin memberikan pelatihan kepada ibu untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan juga mendidik anak.
61.	Faktor-faktor apa saja yang menghambat pendidikan karakter di SOS Children's Village Semarang?	Ibu Riri Wahyu Wulan (Keluarga Muslim)	Kalau di rumah menurut saya anak-anak sudah baik. tapi yang menjadi kekhawatiran bagi kami para ibu ketika anak berada di luar. Di luar kita tidak tahu bergaulnya sama siapa.

	Ibu Maria Puji Astuti (Keluarga Katolik)	Pengaruh media sosial, internet itu yang saya khawatirkan. Namanya anak pasti kadang penasaran atau tidak sengaja kepercet, gitu nanti jelaskan apa yang boleh, apa yang tidak boleh. Untung saja komputer kita sudah terhubung ke kantor jadi lebih mudah buat ngontrolnya.
	Ibu Budi Tyas Utami (Keluarga Kristen)	Yang riskan itu kalau anak-anak di luar. Kita tahu di luar itu lingkungan sudah berkembang seperti apa tidak seperti dulu yang masih sawah sekarang sudah banyak tempat main, ada <i>game online</i> , ada tempat main PS, kita sebagai ibu pastinya khawatir dan berusaha selalu bilang ke anak agar bijaksana melihat perkembangan yang ada.

REKAP DATA HASIL WAWANCARA
PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK ASUH DALAM PROGRAM
***FAMILY BASED CARE* DI SOS CHILDREN'S VILLAGE SEMARANG**
(ANAK ASUH)

No.	Pernyataan	Informan	Jawaban
1.	Bagaimana pembagian peranan masing-masing anggota keluarga di SOS Children's Village Semarang?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Di rumah ada kami anak-anak sama ibu. Seperti di keluarga biasanya, tidak ada perbedaan. Ada juga yang jadi sosok ayah. Kalau kita masih menganggapnya sebatas pembina, karena ketemu juga hanya seminggu sekali. Semua pembina sama tidak dibeda-bedakan berdasarkan agama, Cuma kalau ada masalah terkait agama tentu konsultasinya sama pembina yang seagama.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Pembagian peran berdasarkan usia, kalau yang dewasa otomatis jadi kakak. Anak yang lebih kecil jadi adiknya. Ada ibu juga yang menemani kami di rumah.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Disini di rumah kita keluarga, ibu ada di rumah, ada kakak, ada adik juga. Pembina ada pak Lucas dan pembina yang lain.
2.	Apakah anak asuh berasal dari latar belakang usia yang beragam?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Beragam, di rumah ini ada yang SD ada 5, yang SMP 2 orang, kuliah 2 orang.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Iya usianya berbeda-beda, kalau seperti saya sudah kuliah, ada adik-adik yang sekolah juga.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya ada yang masih SD, ada yang sudah SMP, kakak juga ada yang kuliah.

3.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh di SOS Children's Village Semarang?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Banyak, ada kegiatan yang sudah ada jadwalnya. Kita biasa les komputer, les bahasa inggris juga. Setiap seminggu sekali juga ada main wayang. Kalau Pak Lucas main wayang, kita anak-anak datang dan bawa buku catatan. Nanti setelah selesai main wayangnya kita ditanya alur ceritanya seperti apa terus juga sifat tokoh-tokohnya bagaimana. Nanti kita tulis di buku dan maju ke depan buat baca tulisan kita. Kadang ada anak yang malu-malu tidak berani maju, tapi ada juga yang berani maju ke depan. Ada juga latihan <i>dance</i> , rebana, silat. Kalau dulu pelatihnya dari luar semua, tapi karena beberapa anak SOS tingkatannya sudah tinggi jadi mampu melatih di SOS. Kegiatan lain misalnya peringatan hari anak, hari kemerdekaan, ulangtahun SOS. Lalu ada pertemuan, nanti di pertemuan ditanyain masalah nilai sama perkembangan kuliahnya.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Ada les komputer, les bahasa inggris, main tablet, main gitar, menari, silat, dan banyak yang lain. Kalau ada kegiatan SOS, anak-anak kuliah yang dekor dan mengatur acara nanti anak-anak yang lebih kecil mengisi acara dengan pensi. Kalau 17-an malamnya tirakatan, mengibarkan bendera, Pak Lucas tampil wayang. Tiap malam kamis kita ada penampilan wayang dari Pak Lucas. Selain malam kamis rutin bermain wayang di pendopo, Pak Lucas juga biasanya ada agenda bermain wayang kalau di SOS sedang memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus, hari anak nasional dan juga kalau ulangtahun SOS. Setiap seminggu sekali ada pertemuan, kalau anak kuliah

			biasanya sebulan sekali. Kegiatan itu sarana buat evaluasi kegiatan dan keadaan selama seminggu, kalau yang kuliah dikontrol bagaimana kuliahnya soalnya kan jauh dari SOS. Walaupun kuliah di luar kota selalu diusahakan sebulan sekali pulang ke SOS untuk ikut pertemuan.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Banyak banget kegiatannya, ada latihan nari, latihan komputer, bahasa inggris, main wayang, setiap seminggu sekali kita ada pertemuan, jadi semua anak dari rumah-rumah lain kumpul di pendopo.
4.	Apakah anak asuh difasilitasi pendidikan yang baik oleh SOS Children's Village Semarang?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kalau di SOS kami di sekolahkan tinggi, saya saja sekarang sedang kuliah. Jadi nanti ada persiapan studi lanjut. Bisa kuliah, bisa juga kursus.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Sangat difasilitasi oleh SOS, adik-adik sekolah semua, saya juga kuliah di Salatiga.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya, anak-anak sekolah semua, mulai dari SD, SMP sampe SMA dan kuliah.
5.	Apakah ibu asuh menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak di dalam keluarga?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Iya ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada kita.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Iya tentu, kita dididik agar menjadi anak yang berkarakter.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya betul, kita diajari ibu supaya jadi anak yang baik.
6.	Bagaimana cara ibu asuh menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kita dibiasakan di rumah harus mandiri, mulai dari mencuci baju sendiri, menyetrika baju sendiri. Kita juga diajari ibu supaya disiplin, tahu kapan harus sekolah, main, belajar, kapan istirahat, bangun pagi langsung merapikan tempat tidur.

		Paskalia (Keluarga Katolik)	Ibu itu tipe yang selalu mencontohkan, jadi ketika ibu menyuruh kita jujur pasti ibu sudah jujur lebih dulu ke kita. Jadi ibu semacam memberi teladan supaya kita bisa meniru kejujuran seperti yang ibu lakukan.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Kita sering dinasihati sama ibu supaya jadi anak yang baik, tidak nakal, sering membantu teman. Kita juga selalu diajari rajin beribadah.
7.	Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan ibu asuh pada anak?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Banyak kalo nilai-nilai itu, kejujuran, mandiri, religius pastinya, tolong-menolong, saling menghormati, saling menghargai, terus menerima perbedaan.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Banyak sekali yang diajarkan sama ibu. Taat beribadah, mandiri, jujur, tanggungjawab, menghargai sesama, kerja keras, dan masih banyak yang lain yang ibu ajarkan ke kita.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Tanggungjawab, mandiri, harus jujur, mau membantu yang kesusahan, baik kepada semua teman.
8.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai religius pada anak di dalam keluarga?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kita diajari sama ibu supaya menjadi muslim yang taat, sholat, puasa, belajar ilmu agama sedikit demi sedikit dan tidak lupa mengamalkannya. Ibu selalu pesan agar melaksanakan ajaran agama dengan baik karena agama sebagai pedoman kita hidup di dunia dan di akhirat. Kalau hidup sesuai ajaran agama pasti hidup akan punya arah tujuan yang jelas, insya Allah selamat. Setiap ibu memerintahkan sesuatu pasti ibu mencontohkan dulu. Misalkan berdoa sebelum makan dan sebelum tidur, terus kalau mau masuk dan keluar toilet diajarkan supaya berdoa, bahkan sama ibu ditempel bacaan doanya di depan agar anak lebih mudah. Keteladanan

			ibu itu yang membuat kami menjadi termotivasi untuk mengikuti apa yang ibu ajarkan.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Kami sama ibu dibiasakan kalo sebelum makan berdoa, sebelum tidur juga berdoa, nanti ditanyain sudah berdoa atau belum, kalo malem biasanya ada doa bersama. Jadi kebiasaan akhirnya walaupun saya sekarang tinggal di Salatiga untuk kuliah tapi kebiasaan berdoa itu masih ingat sampai sekarang.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Kita di rumah biasanya ada yang kesini mengajar Alkitab, nanti semua anak disuruh kumpul.
9.	Apa saja kegiatan ibadah yang dilakukan oleh keluarga di SOS Children's Village Semarang?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	di SOS ada ceramah tiap hari minggu, terus tiap jumat ada yasinan bergantian di rumah-rumah Muslim sama Pak Ardik juga. Saat Idul Fitri keliling rumah, minal aidin sama keluarga. Kalau Idul Adha biasanya kita dapat daging qurban dari luar. Sholat tarawih membaur sama masyarakat di masjid dekat sini. Kalau bulan puasa kadang ada buka bersama dari luar juga mengadakan buka bersama disini. Kalau sholat maghrib itu bareng-bareng, nanti yang ngimami anak laki-laki yang besar.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Kalau kaitannya dengan ibadah, yang Katholik setiap jumat doa Rosario keliling rumah-rumah katholik, kalau ibadah rutin ke gereja biasanya bareng-bareng setiap minggu. Misa ada tiga kali, sabtu sore, minggu pagi atau minggu sore tergantung kita pengennya yang mana. Kalo kita sih lebih seringnya minggu pagi jam setengah 8.

		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	di rumah juga ada doa setiap hari jumat. Kalo hari minggu itu biasanya ibadah ke gereja berangkatnya bareng-bareng.
10.	Bagaimana ibu asuh mendorong anak untuk melaksanakan ibadah dengan baik?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kita biasa bangun tidur pagi jam setengah 5 terus sholat subuh. Itu diulang-ulang terus sampai sekarang kita semua di rumah sudah kayak otomatis pas subuh itu bangun terus baca doa bangun tidur. Setelah bangun tidur, kami dibiasakan langsung merapikan tempat tidur masing-masing terus langsung ambil air wudhu buat sholat. Kalau maghrib juga di rumah biasanya sholat berjamaah. Kalau bulan puasa kita sekeluarga berpuasa, adik yang kecil juga ikut berpuasa diajari sama ibu. Kalau puasanya penuh nanti sama ibu waktu Lebaran diajak piknik. Tempat pikniknya nanti sesuai kesepakatan kita maunya kemana. Terus juga ada beberapa waktu yang makan bersama nanti doa bersama, ibu juga bikin <i>print</i> doa masuk kamar mandi membiasakan anak supaya bisa baca doa dulu.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Ibu selalu mendorong kita untuk beribadah dengan taat, terutama setiap mau ke gereja ibu selalu meminta kita bergegas, ibu sangat memperhatikan kalau kaitannya sama ibadah. Ajakan ibu yang selalu konsisten itu membuat kita terbiasa.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Kalau mau berangkat sekolah minggu, ibu menyuruh kita siap-siap berangkat pagi-pagi ke gereja.
11.	Bagaimana ibu asuh meningkatkan wawasan anak	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Setiap hari minggu ada ngaji, baca iqra sama Al-Quran, sebulan sekali ceramah biasanya kisah Nabi yang ceramah orang luar.

	tentang pengetahuan keagamaan?	Paskalia (Keluarga Katolik)	Ada juga yang ikut sekolah minggu. Dari kita yang ikut sekolah minggu itu biasanya yang masih kecil seperti nyanyi lagu-lagu rohani, kalo yang sudah besar sudah tidak ikut. Kalo adikku ada yang ikut PDKK, seperti perkumpulan pemuda-pemudi katholik, dulu aku juga ikut
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Saya ikut sekolah minggu, kebetulan ibu juga mengajar di sekolah minggu itu juga.
12.	Apakah anak asuh di SOS Children's Villages Semarang berasal dari latar belakang suku, agama dan ras yang berbeda?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Iya benar, disini anak-anaknya memang dari latar belakang yang bermacam-macam, ada yang dari Jawa, ada juga yang dari luar Jawa. Ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Saya rasa di SOS itu luarbiasa dalam hal keberagaman. Disini tidak hanya ada satu agama, tapi ada anak-anak yang berasal dari agama yang beda-beda tapi tetap rukun, bagusnya disitu.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya disini ada yang agamanya Islam, Kristen, ada juga yang Katolik. Suku juga tidak hanya dari suku Jawa, seperti si Mike itu bukan suku Jawa.
13.	Apakah pernah terjadi konflik karena alasan perbedaan suku, agama dan ras di SOS Children's Village Semarang?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Tidak pernah ada masalah sama sekali. Kalau yang muslim waktunya ngaji ya ngaji dulu, nanti baru lanjut main lagi.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Sepengalaman aku disini tidak pernah membedakan suku, etnis gitu. Semuanya kalau bermain ya bareng-bareng tidak pernah ada masalah.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Tidak pernah. Kita disini semua berteman baik.

14.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak berkaitan dengan perbedaan agama, suku dan ras?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Ibu mengajarkan toleransi melalui nasihat. Jadi kita sama ibu selalu dinasihati bahwa sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai meskipun beda agama. Jadi kalau bermain, bergaul tidak apa-apa.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Saya melihat langsung dari apa yang ibu lakukan. Ibu memberi keteladanan tentang toleransi. Ibu sehari-hari berhubungan baik dengan ibu dari keluarga Muslim dan juga ibu keluarga Kristen, tetap rukun berdampingan meski beda agama. Itu yang mengajarkan pada saya dan anak-anak yang lain. Kalau Natal nanti rumahnya dikunjungi, kalau Lebaran nanti keliling ke rumah yang muslim. Sudah biasa, bagi anak-anak kecil justru kebahagiaan tersendiri karena saat hari raya para ibu membagikan uang jadi selalu dinanti-nanti. Soal agama disini toleransinya bagus.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Ibu selalu bilang kalau kita semua ini makhluk ciptaan Tuhan, jadi meski berbeda harus saling menghormati. Kalau kita menghormati oranglain pasti kita juga akan dihormati.
15.	Bagaimana interaksi dan sosialisasi antar anak asuh di SOS Children's Village Semarang?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Saya lihat bagus. Mereka selama ini layaknya anak-anak lain, kalau sore kumpul main bersama. Ada yang main bola, ada yang main di taman bermain, macam-macam. Kadang juga mainnya di dalam rumah.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Baik. mereka sering ketemu entah itu saat les komputer atau waktu pertemuan, atau waktu saling main ke rumah. Kadang juga mainnya di luar rumah.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Tiap sore di lapangan situ ramai anak-anak pada main.

16.	Apakah terdapat kegiatan di SOS Children's Village Semarang yang melibatkan semua anak asuh untuk berkumpul bersama?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Ada. Pertemuan setiap seminggu sekali, bagi yang kuliah sebulan sekali.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Ada, misalnya ulangtahun SOS, peringatan hari anak, hari kemerdekaan 17 Agustus, yang rutin biasanya pertemuan seminggu sekali.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Kalau Pak Lucas bermain wayang kita kumpul di pendopo bareng-bareng.
17.	Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi yang disiplin?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kita di rumah dilatih untuk disiplin. Setiap hari kita bangun pagi lalu sholat subuh. Setelah itu ada yang membantu menyapu rumah, lalu siap-siap berangkat sekolah. Pulang sekolah kita juga harus langsung pulang, kalau ada kegiatan lain harus sudah izin sama ibu. Kalau mau keluar SOS harus izin juga, bilang mau pergi kemana keperluannya apa. Kita dilatih sama ibu untuk disiplin waktu, bangun jam setengah 5 pagi lalu sholat dan tugas, setengah 6 mandi lalu jam 6 makan. Setengah 7 berangkat sekolah.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Iya benar. Disiplin dalam banyak hal. Kalau sudah jadwal tugas misal menyapu lantai harus dikerjakan karena sudah tugasnya. Berangkat sekolah jangan sampai telat. Waktunya belajar ya belajar tidak boleh disambi nonton televisi. Kalau main di luar jam 9 malam sudah harus di rumah
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Kita diajari ibu untuk disiplin. Pagi bangun langsung merapikan tempat tidur, siap-siap berangkat sekolah, sarapan dulu jam setengah 7 sudah berangkat sekolah. Kalau kakak-kakak yang sudah besar pakaian dicuci sendiri, setrika sendiri.

18.	Apakah ada peraturan dan tata tertib dalam keluarga di dalam keluarga? Seperti apa bentuknya?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Misal sekolah tiba-tiba harus belajar kelompok di rumah teman harus tetap ngabari ibu lewat telepon. Kalau main komputer harus sudah mandi, harus sudah tugas baru boleh main komputer. Iya di rumah ada komputer, kalau adik-adik seringkali buat main komputer. Ngerjain tugas di rumah nanti ngeprintnya di kantor. Kalau disini HP baru boleh pegang anak kelas 1 SMA, sebelum itu pakai HP nya ibu kalau mau kontak teman atau guru. Kalau sudah dipegangi HP harus tetap ingat waktu kapan boleh main HP, kapan tugas, kapan belajar. Kalau nonton televisi jam 12 siang sampe jam 2. Lalu tidur siang, nanti jam 3 atau jam 4 saatnya tugas. Setelah tugas baru boleh nonton televisi lagi. Nanti televisi mati kalau maghrib dilanjutkan belajar, setelah itu baru nonton televisi sampai maksimal jam 9 lalu tidur.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Misalkan aturan dari hal kecil, kalau pagi tidak boleh makan sebelum mandi, tidak boleh makan disambi nonton TV, makan ya makan dul, kalau main tidak boleh lebih dari jam 9 malam. Kalo ada belajar kelompok ya harus izin dulu ke ibu. Main komputer itu setiap hari minggu. Sebelum main komputer harus sudah nyuci seragam sekolah dulu dan setrika. Kalo minggu sore itu ada kegiatan sepakbola, jadi kalau anak belum nyuci seragam atau setrika tidak boleh main sepakbola.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Ada. Jadi kalau ada yang berbuat salah nanti sementara tidak boleh main komputer, tidak boleh nonton televisi.
19.	Bagaimana mekanisme pembuatan peraturan dan tata tertib dalam keluarga?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Ada jadwalnya. Dulu waktu saya masih kecil jadwalnya ibu yang buat. Tapi sekarang saya dan adik-adik yang buat. Tiap hari berganti-ganti tugasnya, jadi setiap hari

			lihat jadwal tugasnya apa. Ibu nanti menjelaskan alasan aturan dibuat jadi anak-anak lebih bisa menerima.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Pengasuhan disetiap rumah berbeda-beda, tergantung ibu masing-masing. Berkaitan dengan aturan, ada yang aturan dari ibu dan ada juga yang kesepakatan anak. Jadi, pertamanya aturan dari ibu terus ibu melibatkan anak untuk bersama-sama membahas aturan itu lalu disepakati.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Dulu kita diajak buat peraturan di rumah sama ibu.
20.	Apakah terdapat sanksi apabila anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib yang ada? Seperti apa bentuk sanksinya?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kalau ibu tahu apa yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diakui anak nanti ya dinasihati. Kalau berbuat salah tetap ada sanksinya, atau kalau tidak mengerjakan tugas nanti dikasih sanksi tidak boleh main komputer selama waktu tertentu. Kalau kesalahan kecil sanksinya anak tidak boleh main di luar sementara harus di rumah dulu.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Kalau salah ditegur terus dinasihatin, dikasih tahu salahnya apa lalu diberitahu yang benar harusnya bagaimana. Adik-adikku sendiri syukurnya termasuk anak-anak yang patuh aturan di rumah, jadi bagus lah jadi nyaman semuanya.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Ada. Tidak boleh main komputer sama tidak boleh nonton televisi.
21.	Apakah anak dididik untuk menjadi pribadi yang tanggungjawab?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Iya jelas kami dididik jadi tanggungjawab mulai dari kecil, sampai sekarang saya kuliah benar-benar merasakan dididikan ibu.

		Paskalia (Keluarga Katolik)	Iya. Semua anak-anaknya ibu dididik menjadi anak yang bertanggungjawab.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya. Ibu mendidik kami supaya bertanggungjawab.
22.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai tanggungjawab pada anak di dalam keluarga?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Di rumah ada pembagian tugas. Ada yang tugasnya menyapu, ada yang bertugas membersihkan kamar mandi, ada yang membersihkan halaman, ganti-gantian tiap hari. Kita dilatih tanggungjawab ketika sudah diberi tugas masing-masing.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Di rumah ada pembagian tugas menyapu, mengepel lantai, mencuci baju dan tugas lainnya dibagi-bagi. Ibu juga mengajari tanggungjawab kalau menggunakan komputer di rumah. Komputer di rumah ada jaringan internetnya jadi kita bisa <i>browsing</i> , seluruh komputer di rumah-rumah SOS terhubung ke kantor jadi penggunaannya bisa dipantau. Ada komputer di setiap rumah, di rumah ini juga ada. Biasanya dipakai buat ngerjain tugas, kadang juga cuma buat buka internet <i>googling</i> gitu. Kalo anak yang laki-laki pakai komputer seringnya buat <i>game</i> , tapi ibu selalu tahu membatasi kalau hanya buat <i>game</i> tidak setiap hari. Kalau urusannya buat ngerjain tugas itu boleh kapanpun, ngerjain tugas disitu nanti ngeprint di kantor.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Ibu bilang kalau tanggungjawab kakak melindungi adiknya, mengawasi adiknya, kalau adik tanggungjawabnya harus menghormati kakaknya.
23.	Bagaimana ibu asuh membagi tanggungjawab anak di dalam keluarga?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Tugas dibagi-bagi, ada yang menyapu halaman, membersihkan halaman, mengepel lantai rumah, merapikan rak sepatu, membersihkan kamar mandi.

		Paskalia (Keluarga Katolik)	Ibu membagi mengerjakan tugas-tugas di rumah berdasarkan usia dan kemampuan anak. adik yang kecil porsinya seberapa, anak yang besar porsinya seberapa.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Setiap hari tugas-tugasnya ganti-ganti, kadang menyapu, kadang mengepel jadi gantian sama yang lain.
24.	Apakah ada <i>reward</i> bagi anak yang melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik? Seperti apa bentuk <i>reward</i> nya?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	<i>Reward</i> itu bisa dari ibu bisa juga dari kakak atau adik. Kalau ada yang sudah selesai mengerjakan tugas rumah misal ngepel lantai nanti kita ucapin terimakasih, ibu juga seperti itu mengucapkan kepada kita.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Kalau kita mengerjakan tugas dengan baik, ibu biasanya memuji terus bilang terimakasih.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Kita juga saling membantu, kalau sudah selesai sama-sama mengucapkan terimakasih.
25.	Apakah ada sanksi bagi anak yang tidak melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik? Seperti apa bentuknya?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Pertama ditanya dulu kenapa tanggungjawabnya tidak dikerjakan dengan baik lalu sama ibu dinasihati.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Tidak langsung diberi sanksi, ditegur dulu lalu dinasihati biar besok-besok tidak mengulangi hal seperti itu lagi.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Sama ibu ditegur lalu dibilangin biar jangan seperti itu lagi, jadi anak harus belajar bertanggungjawab.
26.	Apakah anak asuh dididik untuk menjadi pribadi yang mandiri?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Iya. Kami dididik menjadi anak yang mandiri.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Kami diajari agar mandiri, itu yang ibu selalu ajarkan kepada kami.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya kami di keluarga diajari mandiri sama ibu.
27.	Bagaimana bentuk penanaman nilai-nilai kemandirian yang dilakukan	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kalau sudah kelas 5 SD mencuci sendiri, kalau kelas 4 ke bawah masih dicucikan ibu. Kalau kelas 3 SD sudah menyetrika sendiri. Di SOS itu ada yang namanya

oleh ibu asuh di dalam keluarga?		<p>persiapan studi lanjut. Itu adalah program untuk menentukan tempat kuliah secara mandiri. Sekarang saya kuliah di Universitas Ngudi Waluyo. Dulu setelah lulus sekolah ditanya sama SOS mau kuliah, kursus, atau langsung kerja. Saya jawab mau kuliah. Lalu saya dibimbing disini ada persiapan studi lanjut, saya ditanya mau ambil jurusan apa terus kampusnya dimana sama alasannya apa. Saat sekolah juga dilatih untuk mandiri. Berangkat sekolah bareng, nunggu teman-teman gerombolan berangkatnya. Ibu juga memberi tahu kalau sama orang tidak dikenal jangan mau diajak pergi.</p>
	Paskalia (Keluarga Katolik)	<p>Disini kita sama ibu dibiasakan dari mulai adik yang kecil itu mandi sendiri, pakai sepatu sendiri, kalau yang sudah besar kita terbiasa mencuci pakaian sendiri, tentu hal itu baik ya seperti aku yang kuliah di luar kota harus apa-apa sendiri sekarang sudah bisa karena dari kecil sama ibu dibiasakan mandiri. Kalo yang SD awal-awal masuk sekolah masih diantar sama ibu, tapi lama-kelamaan sudah dibiasakan untuk mandiri berangkat sendiri dengan teman-temannya. Tapi masih satu rombongan dengan anak-anak SOS lainnya. Ada juga persiapan studi lanjut, anak-anak yang ingin kuliah itu benar-benar dari keinginan anak sendiri, nanti pihak SOS akan memantau bagaimana kemampuannya dan juga dilihat minat dan bakatnya dimana, jadi tidak sembarangan dalam menentukan tempat kuliahnya dimana dan jurusan apa yang diambil.</p>
	Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	<p>Kita dibiasakan untuk merapikan tempat tidur sendiri, mencuci pakaian sendiri kalau yang sudah bisa. Kalau</p>

			adik yang kecil dilatih memakai baju sendiri, memakai sepatu sendiri, makan sendiri. Kita juga kalau berangkat sekolah sendiri sama teman-teman tidak diantar ibu ke sekolah.
28.	Apakah ibu mendorong keterbukaan di dalam keluarga?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Iya. Kalau ada masalah ibu selalu minta kita untuk mengatakan secara terbuka, nanti ibu akan membantu asalkan tahu dulu masalahnya apa.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Terkait pengasuhan di rumah, ibu sifatnya terbuka. Masalah peraturan, makan keseharian dan lainnya biasanya didiskusikan dengan anak sehingga anak selalu dilibatkan.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Ibu sering mengajak saya mengobrol, kadang nanya bagaimana sekolahnya, di sekolah ada kejadian apa saja nanti saya cerita ke ibu.
29.	Apakah anak asuh dibiasakan untuk berkata dan bersikap jujur?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Selalu setiap hari dibiasakan untuk berkata jujur. Dari hal-hal kecil kita diajari jujur, ibu juga ikut mencontohkan bagaimana caranya menjadi orang yang jujur.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Iya kami memang sudah dibiasakan jujur dari masih kecil. Kalau ada masalah kita diminta jujur cerita sama ibu masalahnya apa.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Sejak masih kecil sampai sekarang ibu selalu mengajari saya kalau berkata harus jujur jangan sampai bohong.
30.	Bagaimana ibu asuh menyikapi anak yang berkata atau bersikap tidak jujur?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kalau ibu saya tahu banget kalau anak bohong, kelihatan dari matanya, cara bicaranya, bahasa tubuhnya.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Selama ini ibu pasti tahu kalau anak berbohong, jadi nanti ibu pertama mendiamkan dulu. Nanti anaknya

			merasa terbata-terbata sendiri, biasanya begitu. Sama ibu dikasih tahu salahnya apa terus sama ibu dinasihatin.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Ibu pasti tahu kalau ada anak yang bohong. Nanti ibu nanya kenapa, ada masalah apa, setelah itu nanti kita dinasihati supaya tidak bohong lagi.
31.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak di dalam keluarga?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Ibu kalau menyuruh sesuatu pasti ibu juga ikut melakukan itu memberi contoh tidak hanya perintah saja termasuk soal kejujuran.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Ibu memberi teladan kalau masalah kejujuran. Ibu memberi contoh bagaimana menjadi anak yang jujur. Anak-anak SOS yang sekolah juga dilatih jujur dengan membuat rincian uang harian buat sekolah. Misal uang transportasi ke sekolah berapa, bayaran bulannya berapa dan sebagainya, dipercayakan ke anak, baru nanti SOS mengecek data-data itu. Kalau anak sekolah biayanya ditanggung SOS, biasanya proses bayar SPPnya sendiri, jadi kan ada kartunya nanti bisa dicek sama ibu. Kalau yang kuliah juga dipercayakan untuk bayar sendiri
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Ibu menyuruh kita bicara yang jujur tidak boleh bohong, ibu juga orangnya selalu bicara jujur kalau ada yang bohong nanti dinasihati sama ibu.
32.	Apakah anak selalu menyelesaikan tugas-tugas baik di rumah atau di luar rumah dengan baik?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Memang diusahakan sebisa mungkin selalu mengerjakannya dengan baik, kalau ada hambatan nanti digantikan anak yang lain dulu.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Iya selama ini selalu mengerjakan tugas-tugas di rumah dengan baik.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya kalau sudah dikasih tugas ya kita lakukan sampai selesai.

33.	Bagaimana ibu asuh menanamkan nilai-nilai kerja keras pada anak di dalam keluarga?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kami dikasih tahu sama ibu kalau kita harus selalu bekerja keras ketika ingin dapat mencapai sesuatu. Kita disini dilatih untuk bekerja keras dari hal-hal kecil di rumah, yang diajarkan ibu disini nantinya akan bermanfaat bagi kita.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Kita diajari sama ibu untuk sekolah dengan sungguh-sungguh, tidak boleh menyepelekan tugas apapun. Kalau di kelas harus memperhatikan guru ketika mengajar, ya itu yang disampaikan ibu supaya kita bekerja keras dalam belajar. Saat di rumah waktunya belajar ya harus belajar, PR harus dikerjakan.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Setiap hari kita bantu ibu menyapu rumah, menyapu halaman, kalau aku dapat tugas menyapu ruang tamu udah selesai nanti bantu kakak bersihin halaman biasanya begitu. Aku juga sering diajari kalau lagi belajar tapi belum paham-paham.
34.	Apakah ibu asuh mendorong anak untuk belajar dengan sungguh-sungguh?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Iya saya lihat ibu begitu mendorong anaknya untuk belajar sungguh-sungguh. Ibu bilang kalau pendidikan itu sangat penting sebagai bekal di masa depan. makanya saat-saat sekolah harus benar-benar tekun dan rajin belajar.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Iya. Ibu rutin nanya-nanya tentang kuliah. Anak-anak yang kuliah biasanya rutin setiap bulan ditanya tentang perkembangan kuliahnya, ada masalah atau tidak.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Sangat mendorong. Saat belajar ibu mendampingi, kalau ada yang susah nanti nanya ke ibu.
35.	Bagaimana ibu asuh membantu anak dalam mengatasi hambatan-	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Tergantung hambatannya, kalau masalah pelajaran biasanya kita saling membantu menjelaskan ke yang belum paham. Saat malam belajar bareng itu kan

	hambatan berkaitan dengan proses belajarnya di sekolah?		kumpul belajar bersama nanti saling membantu mengajari materi-materi yang belum dipahami.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Kalau ada masalah di sekolah biasanya kita ceritanya ke ibu, nanti ibu nasihati lalu memberi solusi.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Kalau ada materi pelajaran yang susah nanti minta ajari sama ibu atau sama kakak.
36.	Apakah anak saling membantu dalam melaksanakan tugas-tugas di rumah?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Saling membantu. Jadi kita diajari tidak boleh egois. Kalau sudah selesai lalu kita bantu yang belum selesai biar sama-sama bisa selesai.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Di rumah kita saling membantu satu sama lain, kalau yang ngepel belum selesai nanti kita bantu, atau yang lagi membersihkan halaman sama-sama kita bantu.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya. Kita dibiasakan sejak kecil oleh ibu supaya saling membantu.
37.	Apakah ibu asuh mengajarkan anak untuk mempunyai sikap peduli terhadap sesama?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Iya ibu mangajari kita peduli sama oranglain, terutama orang-orang yang ada ada di sekitar kita.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Iya, ibu selalu bilang kalau kita harus punya sikap peduli ketika oranglain ada yang membutuhkan.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya ibu mengajarkan untuk peduli pada sesama.
38.	Bagaimana ibu asuh mengajarkan anak untuk mempunyai jiwa peduli sosial?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Ibu selalu mengajarkan untuk saling tolong-menolong. Kalau ada yang perlu pertolongan harus kita tolong. Kita juga sering berbagi kalau panen buah nanti rumah-rumah lain juga kita kasih. Kalau gilirannya rumah lain yang panen nanti kita yang dikasih.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Kalau musim panen lele kolam belakang itu biasanya hasilnya dibagi-bagi ke rumah-rumah di SOS.

		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Saat panen buah, nanti buahnya kita bawa ke sekolahan terus dibagi ke pak guru dan bu guru sama teman-teman di kelas.
39.	Apakah ibu asuh memberikan ruang pada anak untuk mengemukakan pendapatnya?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Ibu orangnya terbuka, jadi kalau kita mau menyampaikan apa saja ke ibu itu rasanya enak tidak ada beban. Ibu juga jadi pendengar yang baik.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Iya. Ibu selalu melatih kita kalau mau berpendapat diungkapkan saja jangan dipendam. Kalau ada apa-apa pasti ibu menanyakan ke kita terus kita dimintai pendapatnya sama ibu.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya benar, kalau kita punya usul apa begitu nanti sama ibu didengarkan.
40.	Apakah ibu asuh melibatkan dalam mengambil keputusan-keputusan di dalam keluarga?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Sangat melibatkan. Jadi biasanya ibu itu nanya ke kita waktu mau ambil keputusan. Nanti anak-anak diminta berpendapat dan memilih.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Ibu itu orangnya tidak pernah maksa. Kalau ada apa-apa kita dilibatin sih sama ibu, ada kesepakatan apa di keluarga anak-anak pasti diajak ngobrol bareng gitu. Ibu itu orangnya terbuka, apa-apa pasti diomongin ke kita.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Iya. Ibu mengajak kita bicara kalau mau memutuskan sesuatu. Misalkan kalau masalah masakan nanti ibu nanya kita mau makan apa, nanti ibu masak apa yang kita ingin.
41.	Bagaimana hubungan pertemanan dan pergaulan sesama anak asuh di SOS Children's Village Semarang?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Baik, kita berteman baik sama anak-anak disini. Dari sejak masih kecil, aku sering bawa teman-teman main di rumah ini, biasanya cuma main apa gitu, biasanya juga belajar kelompok bareng. Teman boleh diajak kesini, dulu SD, SMP sering kalau SMK sekolahnya jauh jadi jarang yang main ke rumah.

		Paskalia (Keluarga Katolik)	Semua anak disini pergaulannya bagus. Paling adikku yang baru masuk SOS beberapa ada yang belum bisa adaptasi jadi lebih sering diam di kamar terus, tapi lama-lama sudah bisa membaaur. Kita di rumah selalu dinasihati sama ibu supaya jadi anak yang baik. adik-adik yang kecil juga dinasihati supaya tidak nakal. Kalau aku yang kuliah di luar kota juga tetap dinasihati sama ibu lewat telepon, jadi walaupun jauh tetap diperhatiin sama ibu.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Semuanya bergaul baik, tidak membeda-bedakan. Kalau sore biasanya kita main bareng di taman, ayunan, prosotan, pulang sekolah pasti main. Aku sama ibu selalu dinasihati supaya jadi anak yang baik, terus juga rajin belajar. Aku juga diajari sama ibu buat sayang sama adik. Kalau ada anak yang nakal ibu tidak langsung marah tapi ditanya dulu ada masalah apa, nanti dinasihati sama ibu suruh jangan nakal lagi.
42.	Apakah ada kendala bahasa yang dialami oleh anak dalam berkomunikasi di lingkungan SOS Children's Village Semarang? Kalau ada, bagaimana cara mengatasinya?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Tidak ada kendala bahasa, justru mereka yang menyesuaikan bahasa disini. Biasanya pakai bahasa Indonesia.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Tidak ada kendala bahasa disini. Paling adik-adikku yang baru masuk SOS beberapa ada yang belum bisa adaptasi jadi lebih sering diam di kamar terus. Tapi lama-lama sudah bisa membaaur.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Tidak ada, kita disini pakai bahasa Indonesia. Tapi kadang-kadang juga pakai bahasa Jawa.

43.	Bagaimana kondisi lingkungan alam SOS Children's Village Semarang?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kita bisa lihat disini itu rimbun banyak pohon jadi kerasanya teduh. Di rumah-rumah juga banyak tanaman-tanaman, ada bunga, ada tanaman buah.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Dulu, depan itu masih sawah sering main kesana. Samping SOS juga masih hutan-hutan, sekarang udah ruko-ruko. SOS disini dulu memang karena kondisinya masih asri.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Disini adem, sejuk banyak pohon. Beda sama di luar itu panas, jadi senang kalau main di SOS itu biasanya main di taman sama teman-teman.
44.	Apakah ibu asuh mengajarkan anak untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya?	Putri Puji Lestari (Keluarga Muslim)	Kalau di sekitar rumah jadi tanggungjawab rumah, di tiap rumah ada tempat sampah nanti disatuin di tempat sampah yang besar di belakang situ nanti ada yang ngumpulin sampah itu.
		Paskalia (Keluarga Katolik)	Ibu ngajari kita menanam tanaman di sekitar rumah, nanti yang nyiapin tanaman ibu, nanti anak diajak buat menanam bersama dan mindahin tanaman-tanaman di sekitar rumah. Selain itu, ibu ngajarin kita buang sampah di tempatnya. Tiap rumah ada tong sampah, buangnya disana nanti ada bapak-bapak yang mengambil sampah itu.
		Anisa Bilqis (Keluarga Kristen)	Ibu sering mengajak kita menanam tanaman, kalau buahnya sudah bisa dipanen nanti kita bagi ke rumah-rumah lain.